Ghoyatul-Murid

Keterangan Tentang

Kitab Tauhid

Oleh

Syekh Shaleh bin Abdul Aziz bin Muhammad bin Ibrahim Aly Syekh

Menteri Agama, Dakwah, Penyuluhan Dan Wakaf Kerajaan Saudi Arabia

غـايـة المـريد في شـرح كتـاب التـوحيـد

(باللغة الاندونيسية)

GHOYATUL-MURID

KETERANGAN TENTANG

KITAB TAUHID

First Edition: April 2003

ⓒ مكتبة دارالسلام، ١٤٢٤
فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر
آل الشيخ، صالح بن عبدالعزيز
غاية المريد في شرح كتاب التوحيد. / صالح بن عبدالعزيز آل الشيخ - الرياض، ١٤٢٤ هـ
٣٠٣ ص ١٤×٢١ سم
ردمك: ٢-٣٥-٨٩٢-٩٩٦٠
(النص باللغة الاندونيسية)
١- التوحيد ٢- العقيدة الاسلامية أ- العنوان
ديوي ٢٤٠ ١٤٢٤/٩٧٨

رقم الإيداع: ١٤٢٤/٩٧٨
ردمك: ٩٩٦٠-٨٩٢-٢٣٥

Supervised by: **Abdul Malik Mujahid**

HEADOFFICE:
P.O. Box: 22743, Riyadh 11416 K.S.A.Tel: 00966-01-4033962/4043432 Fax: 4021659
E-mail: darussalam@awalnet.net.sa Website: www.dar-us-salam.com

K.S.A. Darussalam Showrooms:
- **Riyadh**
  Tel 00966-1-4614483 Fax: 4644945
- **Jeddah**
  Tel: 00966-2-6879254 Fax: 6336270
- **Al-Khobar**
  Tel: 00966-3-8692900 Fax: 00966-3-8691551

U.A.E
- Darussalam, Sharjah U.A.E
  Tel: 00971-6-5632623 Fax: 5632624

PAKISTAN
- Darussalam, 32 B Lower Mall, Lahore
  Tel: 0092-42-724 0024 Fax: 7354072
- Rahman Market, Ghazni Street
  Urdu Bazar Lahore
  Tel: 0092-42-7120054 Fax: 7320703

U.S.A
- Darussalam, Houston
  P.O Box: 79194 Tx 772779
  Tel: 001-713-722 0419 Fax: 001-713-722 0431
  E-mail: sales@dar-us-salam.com
- Darussalam, New York
  572 Atlantic Ave, Brooklyn
  New York-11217, Tel: 001-718-625 5925

U.K
- Darussalam International Publications Ltd.
  226 High Street, Walthamstow,
  London E17 7JH, Tel: 0044-208 520 2666
  Mobile: 0044-794 730 6706 Fax: 0044-208 521 7645
- Darussalam International Publications Limited
  Regent Park Mosque, 146 Park Road,
  London NW8 7RG Tel: 0044-207 724 3363
- Darussalam
  398-400 Coventry Road, Small Heath
  Birmingham, B10 0UF
  Tel: 0121 77204792 Fax: 0121 772 4345
  E-mail: info@darussalamuk.com
  Web: www.darussalamuk.com

FRANCE
- Editions & Librairie Essalam
  135, Bd de Ménilmontant- 75011 Paris
  Tél: 0033-01- 43 38 19 56/ 44 83
  Fax: 0033-01- 43 57 44 31
  E-mail: essalam@essalam.com

AUSTRALIA
- ICIS: Ground Floor 165-171, Haldon St.
  Lakemba NSW 2195, Australia
  Tel: 00612 9758 4040 Fax: 9758 4030

MALAYSIA
- E&D Books SDN. BHD.-321 B 3rd Floor,
  Suria Klcc
  Kuala Lumpur City Center 50088
  Tel: 00603-21663433 Fax: 459 72032

SINGAPORE
- Muslim Converts Association of Singapore
  32 Onan Road The Galaxy Singapore- 424484
  Tel: 0065-440 6924, 348 8344
  Fax: 440 6724

SRI LANKA
- Darul Kitab 6, Nimal Road, Colombo-4
  Tel: 0094-1-589 038 Fax: 0094-74 722433

KUWAIT
- Islam Presentation Committee
  Enlightment Book Shop
  P.O. Box: 1613, Safat 13017 Kuwait
  Tel: 00965-244 7526, Fax: 240 0057

INDIA
- Islamic Dimensions
  56/58 Tandel Street (North)
  Dongri, Mumbai 4000 009,India
  Tel: 0091-22-3736875, Fax: 3730689
  E-mail:sales@IRF.net

SOUTH AFRICA
- Islamic Da'wah Movement (IDM)
  48009 Qualbert 4078 Durban,South Africa
  Tel: 0027-31-304-6883 Fax: 0027-31-305-1292
  E-mail: idm@ion.co.za

غـايـة المـريد في شـرح كتـاب التـوحيـد

GHOYATUL-MURID
KETERANGAN TENTANG
KITAB TAUHID

OLEH

SYEKH SHALEH BIN ABDUL AZIZ BIN MUHAMMAD BIN IBRAHIM ALY SYEKH

MENTERI AGAMA, DAKWAH, PENYULUHAN DAN WAKAF KERAJAAN SAUDI ARABIA

ALIH BAHASA

MUHAMMADUN ABDUL HAMID, LC.

ERWANDI TURMUDZI, LC.

EDITOR

BAKRUN SYAFI'I, LD.

DARUSSALAM

GLOBAL LEADER IN ISLAMIC BOOKS

بسم الله الرحمن الرحيم

DAFTAR ISI

بسم الله الرحمن الرحيم

KITAB TAUHID

Pendahuluan dan beberapa devinisi yang penting

Para ulama tauhid telah bersepakat bahwa tidak ada dalam Islam kitab tauhid yang disusun seperti kitab ini. Kitab ini adalah kitab dakwah; yang mendakwahkan kepada tauhid, karena syekh (pengarang. Pent) telah menjelaskan di dalamnya tentang dalil dalil tauhid yang fondamental. Dan menjelaskan pula tentang makna dan keutamaannya, juga menjelaskan tentang hal hal yang bertentangan dengan tauhid, dan wajibnya rasa takut dari padanya. Beliau menjelaskan tentang hal hal yang berkaitan dengan tauhid Ibadah, tauhid Asma' dan Sifat secara global. Dan menjelaskan pula tentang syirik besar dengan contoh contohnya, dan syirik kecil juga dengan contoh contohnya; menjelaskan tentang sarana sarana yang menghantarkan kepada kedua macam syirik tersebut, sekaligus menjelaskan tentang hal hal yang harus di lakukan untuk menjaga tauhid dari kedua jenis syirik di atas. beliau juga menjelaskan tentang hal hal yang berkaitan dengan tauhid Rububiyah. Oleh kerena itu, kitab tauhid ini adalah kitab yang sangat agung, yang harus diperhatikan, dengan menghapal, mempelajari dan memahami isinya. Karena di mana saja anda berada anda pasti butuh kepadanya.

* **Kitab tauhid**: Tauhid adalah menjadikan sesuatu menjadi satu. Orang orang Islam telah mentauhidkan Allah, artinya: mereka telah menjadikan sesembahan mereka satu, yaitu Allah ﷻ. Dan tauhid yang ada dalam kitab Allah itu ada tiga macam: tauhid Rububiyah, tauhid Uluhiyah, dan tauhid Asma' dan Sifat.

Tauhid Rububiyah artinya: mentauhidkan (mengesakan) Allah dalam segala perbuatanNya. Dan perbuatan Allah itu banyak sekali, di antaranya: menciptakan, memberi rizki, menghidupkan, mematikan... yang melakukan itu semua dengan sempurna hanyalah Allah ﷻ. Tauhid Uluhiyah atau Ilahiyah -

yang merupakan bentuk mashdar dari kata ألهٌ إلهٌ yang artinya: menyembah dengan penuh rasa cinta dan penghormatan – yaitu mentauhidkan Allah dengan segala perbuatan hamba. Dan macam yang ketiga adalah tauhid Asma' dan Sifat, artinya: seorang hamba meyakini bahwa Allah ﷻ itu esa dalam Asma' dan sifatNya, yang tidak ada sesuatupun yang menyerupainya.

Dan ketiga macam tauhid ini telah disebutkan oleh Syekh (pengarang. Pent) dalam kitab ini, dan telah dijabarkan sesuai dengan kebutuhan manusia yang tidak mereka temukan pada buku karangan lain yang membahas tentang masalah ini – tauhid Uluhiyah dan Ubudiyah-. beliau menjelaskan tentang hal hal yang berkaitan dengan macam tauhid ini, seperti tawakkal, rasa takut dan cinta kepada Allah..., dan ketika beliau menjabarkan hal hal yang demikian, beliau pun menjelaskan tentang sesuatu yang berlawanan dengannya, yaitu syirik. Syirik yaitu menjadikan sekutu bagi Allah dalam Rububiyah, dalam Ibadah, atau dalam Asma' dan Sifat. Yang dimaksud dalam kitab ini adalah larangan tentang menjadikan sekutu bagi Allah dalam Ibadah, dan perintah untuk mentauhidkan Allah semata.

Nash nash yang ada telah menunjukkan bahwa syirik itu terbagi dalam dua macam, bila melihat pada syirik besar dan syirik kecil. Dan jika dilihat dari segi yang lain, maka terbagi menjadi tiga macam, yaitu: syirik besar, syirik kecil dan syirik yang samar. Syirik besar bisa mengeluarkan seseorang dari agama, yaitu menyembah selain Allah bersama Allah, atau menjadikan ibadah untuk selain Allah, atau menjadikan sekutu bersama Allah dalam beribadah. Dan syirik kecil yaitu segala sesuatu yang dihukumi syirik oleh syari' (Allah dan RasulNya) dan tidak ada ancaman yang keras seperti pada syirik besar. dengan penjelasan ini, maka syirik besar itu ada yang dzahir (jelas); seperti syiriknya para penyembah berhala, penyembah kuburan dan orang orang mati..., dan ada yang bathin (tidak jelas); seperti syiriknya orang orang munafik atau orang orang yang bertawakkal (memasrahkan diri) kepada para ulama, atau pada

orang orang mati, atau pada tuhan tuhan yang lain..., syirik mereka itu samar, tapi termasuk syirik besar, syirik dalam batin dan bukan syirik yang jelas. Dan syirik kecil itu seperti memakai kalung, benang atau jimat, atau bersumpah dengan selain Allah. Dan syirik yang samar yaitu riya' dan yang sejenisnya.

TAUHID
[HAKEKAT DAN KEDUDUKANNYA]

Firman Allah ﷻ:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

"Tidak Aku ciptakan jin dan Manusia melainkan hanya untuk beribadah kepada-Ku." (QS.Adz – dzariyat, 56)[1]

Firman Allah ﷻ:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada setiap umat (untuk menyerukan) "Beribadalah kepada Allah (saja) dan jauhilah thoghut." (QS.An – Nahl, 36)[2]

---

[1] Maksud firman Allah ﷻ:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

Ialah: "Aku tidak ciptakan jin dan manusia untuk satu tujuanpun, melainkan agar mereka beibadah kepadaku."

Esensi ayat ini adalah tauhid, karena para ulama salaf menafsirkan "إلا ليعبدون" dengan melainkan mereka dalam mengesakanku, penafsiran ini berdasarkan tugas utama para rasul, yaitu: mentauhidkan Allah dalam ibadah.

Hakikat ibadah adalah: kepatuhan dan ketundukan. Yang mana apabila keduanya dibarengi dengan rasa mahabbah (kecintaan), maka Kepatuhan itu berubah menjadi ibadah.

Sedangkan menurut etimologi, ibadah adalah: menjunjung tinggi perintah dan larangan Allah, dengan penuh rasa mahabbah (cinta), raja' (harap) dan khauf (takut).

Ibnu Taimiyah berkata:" ibadah adalah suatu nama yang mencakup seluruh perkataan dan perbuatan, baik lahir maupun batin yang dicintai dan diridlai oleh Allah, swt.

Dari definisi diatas kita bisa memahami ayat ini sebagai berikut: bahwa sesungguhnya setiap unsur ibadah itu harus dilakukan semata mata karena Allah.

[2] Firman Allah:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا﴾

"Dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan beribadah kecuali hanya kepada-Nya, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik baiknya." (QS. Al – Isra', 23)[1]

Firman Allah ﷻ:

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا﴾

"Katakanlah (Muhammad) marilah ku bacakan apa yang diharamkan kepadamu oleh Tuhanmu, yaitu "janganlah kamu berbuat syirik sedikitpun kepadaNya." (QS. Al

---

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾

"Dan sesungguhnya kami telah mengutus kepada setiap umat seorang Rasul (untuk menyerukan): sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thoghut (sesembahan selain Allah)." (QS. An Nahl, 36)

Ayat ini menjelaskan dua hal: makna ibadah dan tuhid.

Tugas utama para Rasul; menyeru manusia dengan 2 kata (beribadahlah kepada Allah, dan jauhilah thaghut) yang juga mengandung tauhid.

Dalam kata ﴿اعْبُدُوا اللَّهَ﴾ terdapat ajakan untuk bertauhid, dan dalam kata ﴿وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾ Terdapat ajakan unutk meninggalkan syirik.

طاغوت diambil dari kata طغيان yang berarti: sesuatu yang disembah, atau yang diikuti, atau yang dipatuhi melebihi batas batas yang ditentukan agama.

[1] Firman Allah dalam ayat lain:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا﴾

"Rabbmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaknya kamu berbuat baik kepada kedua orang tuamu dengan sebaik baiknya." (QS. Al Isra', 23)

Melalui ayat ini Allah ﷻ memerintahkan agar manusia memurnikan peribadatannya untuk Allah semata, ini sama maknanya dengan kalimat tauhid *"La ilah illallah"*, karena memurnikan ibadah hanya untuk Allah merupakan realisasi dari kalimat tauhid itu sendiri.

An'am, 151)[1]

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ﴾

"Sembahlah Allah, dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatupun." (QS. An Nisa, 36)[2]

Ibnu Mas'ud ؓ berkata:

"Siapa yang ingin melihat wasiat Muhammad ﷺ yang di atasnya tersetempelkan cincin beliau, maka bacalah firman Allah ﷻ: "Katakanlah (Muhammad) marilah ku bacakan apa yang diharamkan kepadamu oleh Tuhanmu, yaitu janganlah kamu berbuat syirik sedikitpun kepadaNya, dan (kubacakan). Sungguh inilah jalanKu berada dalam keadaan lurus, maka ikutilah jalan tersebut, dan janganlah

---

[1] Dalam ayat yang lain Allah juga berfirman:

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ﴾

"Katakanlah (Muhammad) marilah ku bacakan apa yang diharamkan kepadamu oleh Tuhanmu, yaitu "janganlah kamu berbuat syirik sedikitpun kepadaNya." (QS. Al An'am, 151)

Dalam ayat ini mengandung makna wasiat yang berarti perintah, karena wasiat di sini bersifat syariyah, dan apabila wasiat itu dari Allah (syariyah) maka termasuk perintah yang wajib dilaksanakan.

[2] Dalam ayat yang lain Allah berfirman :

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ﴾

"Sembahlah Allah, dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatupun." (QS. An Nisa, 36)

Ayat ini menjelaskan larangan seluruh macam syirik; syirik besar, syirik kecil, dan syirik khafiy (yang tersembunyi), juga laranatn mensekutukanNya dengan malaikat, Nabi, orang shaleh, batu, ataupun jin. Karena semuanya termasuk dalam kata "sesuatu".

kalian ikuti jalan jalan yang lain." [1]

Mu'adz bin Jabal ؓ berkata:

كُنْتُ رَدِيفَ النَّبِيِّ ﷺ عَلَى حِمَارٍ فَقَالَ لِي: يَا مُعَاذُ، أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ؟، قُلْتُ اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلاَ يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا. وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ أَنْ لاَ يُعَذِّبَ مَنْ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ. أَفَلاَ أُبَشِّرُ النَّاسَ؟ قَالَ: لاَ تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَّكِلُوا .

"Aku pernah diboncengkan Nabi ﷺ di atas keledai, kemudian beliau berkata kepadaku: "wahai muadz, tahukah engkau apakah hak Allah yang harus dipatuhi oleh hamba hambaNya, dan hak hamba hambaNya yang mesti dipenuhi oleh Allah? Aku menjawab: Allah dan RasulNya yang lebih mengetahui, kemudian beliau bersabda: "Hak Allah yang harus dipatuhi oleh hamba hambaNya ialah hendaknya mereka beribadah kepadaNya dan tidak mensekutukanNya dengan sesuatupun, sedangkan hak hamba yang mesti dipenuhi oleh Allah ialah Allah tidak akan menyiksa orang orang yang tidak menyekutukanNya dengan sesuatupun, lalu aku bertanya: ya Rasulullah, bolehkah saya menyampaikan berita gembira ini kepada orang orang? Belau menjawab: "Jangan engkau lakukan itu, karena hawatir mereka nanti selalu pasrah." (HR. Bukhari, Muslim)[2]

---

[1] Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ؓ ia berkata : "Barang siapa yang ingin melihat surat wasiat Rasulullah ﷺ, maka hendaklah ia membaca firman Allah:

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ﴾ sampai ﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا﴾

Perkataan Ibnu Mas'ud ini menegaskan betapa besarnya kandungan ayat ini, yang menjelaskan sepuluh larangan Allah yang diawali dengan larangan berbuat syirik yang merupakan puncak dari segala larangan.

[2] Diriwayatkan dari shoheh Bukhori dan Muslim dari Muadz bin Jabal ؓ ia berkata: "aku pernah dibonceng oleh Rasulullah ﷺ diatas keledainya, lalu beliau bersabda: "Hai Muadz, tahukah kamu hak Allah terhadap hambaNya, dan hak hamba terhadap Allah?" aku menjawab: Allah dan RasulNya yang lebih tahu, kemudian beliau bersabda:" hak Allah terhadap hambaNya adalah

Pelajaran penting yang terkandung dalam bab ini:

1. Hikmah dan tujuan diciptakannya jin dan manusia oleh Allah ﷻ.
2. Sesungguhnya hakekat ibadah adalah (tauhid), sebab persatruan dan permusuhan antara Muhammad ﷺ dan kaumnya adalah di dalam masalah ini.
3. Barang siapa yang belum merealisasikan tauhid ini dalam hidupnya, maka ia belum menghambakan (menyembah) Allah ﷻ, inilah sebenarnya makna firman Allah:

﴿وَلَآ أَنتُمۡ عَـٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ﴾

"Dan sekali kali kamu sekalian bukanlah penyembah (Tuhan) yang aku sembah." (Al-Kafirun, 3)

4. Hikmah diutusnya para Rasul adalah untuk menyeru kepada tauhid, dan melarang kemusyrikan.
5. Misi diutusnya para Rasul (yang berkaitan dengan tauhid)

---

hendaknya mereka beribadah hanya kepadaNya, dan tidak mensekutukanNya dengan sesuatu apapun, dan hak hamba terhadap Allah adalah Ia tidak akan menyiksa orang orang yang tidak berbuat syirik kepadaNya", lalu aku berkata: ya Rasulullah, bolehkan aku beritahukan hal ini kepada manusia (orang lain)? beliau menjawab: "janganlah engkau beritahu mereka akan hal ini, karena mereka akan malas beramal serta hanya menyandarkan diri kepada ini saja."

Penjelasan hadits ini:

Hak yang pertama yaitu hak Allah terhadap hambanya, merupakan inti kandungan Al Qur'an dan As sunnah, dan tugas utama para Rasul, dan merupakan kewajiban utama setiap hamba (makhlukNya).

Hak yang kedua yaitu hak hamba terhadap Allah, hak ini merupakan anugerah Allah semata, karena Dialah yang berwenang mengharamkan sesuatu serta mewajibkan sesuatu pada Dirinya sesuai dengan apa yang dikehendaki, ini senada dengan nash sebuah hadits qudsi, yang mana Allah berfirman:

إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي .

"Sungguh Aku haramkan diriku berbuat dzolim."

itu untuk seluruh umat.

6. Agama para Nabi adalah satu, yaitu tauhid. (mengesakan Allah ﷻ saja)
7. Problematika yang besar adalah: bahwa ibadah kepada Allah ﷻ tidak akan terealisasi dengan benar tanpa dengan adanya pengingkaran terhadap thoghut. (sesuatu yang disembah selain Allah)

Dan inilah maksud dari firman Allah ﷻ:

﴿فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ﴾

"Barang siapa yang mengingkari thoghut dan beriman kepada Allah, maka ia benar benar telah berpegang teguh kepada tali yang paling kuat." (Al – Baqarah, 256)

8. Pengertian thoghut bersifat umum, mencakup semua yang disembah selain Allah ﷻ.
9. Tiga ayat muhkamat yang terdapat dalam surat Al – An'am menurut para ulama salaf besar kedudukannya, di dalamnya ada 11 pelajaran penting, dan yang pertamanya adalah pelajaran tentang larangan berbuat kemusyrikan.
10. Ayat ayat muhkamat yang terdapat dalam surat Al Isra memiliki 18 masalah penting, dimulai dengan firman Allah:

﴿لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا﴾

"Janganlah kamu menjadikan bersama Allah sesembahan yang lain, agar kamu tidak menjadi terhina lagi tercela." (Al-Isra', 22)

Dan ditutup dengan firmanNya:

﴿وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ فَتُلْقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا﴾

"Dan janganlah kamu menjadikan bersama Allah sesembahan yang lain, sehingga kamu (nantinya)

dicampakan kedalam neraka jahannam yang dalam keadaan tercela, dijauhkan (dari rahmat Allah)." (Al – Isra', 39)

Dan Allah mengingatkan kita pula tentang pentingnya masalah ini yang termuat dalam firmanNya:

﴿ ذَٰلِكَ مِمَّآ أَوْحَىٰٓ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ ٱلْحِكْمَةِ ﴾

"Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu." (Al Isra', 39)

11. Satu ayat yang terdapat dalam surat An – Nisaa yang dinamakan dengan ayat tentang 10 hak, Allah memulainya dengan firmanNya:

﴿ وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ﴾

"Beribadalah kamu sekalian kepada Allah (saja), dan janganlah kamu mensekutukan kepadaNya sedikitpun." (An–Nisaa', 36)

12. Wasiat Rasulullah ﷺ di ahir hayatnya sangat perlu diperhatikMengetahui hak hak Allah yang wajib kita laksanakan.

13. Mengetahui hak hak Allah yang wajib kita laksanakan.

14. Mengetahui hak hak hamba yang pasti akan dipenuhi oleh Allah apabila mereka malaksanakanya.

15. Masalah ini tidak banyak diketahui oleh para sahabat, (Cuma Muadz yang diberi tahu hawatir mereka nantinya selalu pasrah).

16. Boleh merahasiakan ilmu pengetahuan jika ada maslahahnya.

17. Dianjurkan menyampaikan berita yang menggembirakan kepada sesama muslim.

18. Sifat berpasrah diri kepada Allah karena luasnya rahmatNa sangat dihawatirkan oleh Rasul.

19. awaban orang yang tidak mengerti suatu masalah adalah: "Allah dan RasulNya yang lebih mengetahui.

20. Diperbolehkan memberikan ilmu kepada sebagian orang saja.

21. Kerendahan hati Rasulullah ﷺ, sehingga beliau hanya naik keledai, serta mau memboncengkan salah seorang dari sahabatnya.

22. Boleh memboncengkan seseorang diatas binatang, jika memang ia kuat.

23. Keutamaan Muadz bin Jabal.

24. Tauhid adalah masalah yang sangat penting.

BAB: 1

KEUTAMAAN TAUHID DAN DOSA DOSA YANG DIAMPUNI OLEHNYA[1]

Firman Allah ﷻ:

﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُم بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ﴾

"Orang orang yang beriman dan tidak menodai keimanan mereka dengan kedzoliman (kemusyrikan), mereka itulah orang orang yang mendapat ketentraman dan mereka itulah orang orang yang mendapat jalan hidayah." (Al-

---

[1] Maksud diampuninya dosa adalah semakin besar seorang hamba merealisasikan tauhid, semakin besar peluangnya memasuki sorga, sesuai dengan amalnya, karena itu pengarang kitab (tauhid) memulai bab ini dengan firman Allah ﷻ:

﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُم بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ﴾

"Orang orang yang beriman dan tidak menodai iman mereka dengan kezholiman (syirik), mereka itulah orang orang yang mendapat ketentraman, dan mereka itu adalah orang orang yang menepati janji." (QS. Al An'am, 82)

Kedzoliman disini maksudnya adalah syirik, sesuai dengan hadits Ibnu Mas'ud:" ketika ayat ini turun, sebagian sahabat menganggapnya berat, mereka berkata: wahai Rasulullah, siapakah diantara kami yang tidak berbuat dzolim?, Nabi Menjawab:" dzolim dalam ayat ini bukan seperti yang kalian fahami, tapi maksudnya adalah syirik, tidakkah kalian dengar perkataan seorang hamba yang sholeh (Lukman):

﴿إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾

"Sungguh syirik adalah kedzoliman yang besar."

Maka dengan demikian maksud ayat ini sesuai dengan tema bab ini adalah tentang keutamaan orang yang bertauhid, yang tidak mengotori keimanannya dengan kemusyrikan, yang akan mendapatkan ketentraman dan petunjuk yang sempurna, yang konsekwensinya sejauh mana tauhid itu berkurang karena digrogoti oleh kemusyrikan, sejauh itu pula rasa aman dan hidayah berkurang.

An'am, 82)

Diriwayatkan dari Ubadah bin Shomit ؓ, iaberkata:Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ، وَالْجَنَّةَ حَقٌّ، وَالنَّارَ حَقٌّ: أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ .

"Barang siapa yang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang hak (benar) kecuali Allah, dan Muhammad adalah hamba dan RasulNya, dan Isa adalah hamba dan RasulNya, dan kalimatNya yang disampaikan kepada Maryam, serta Ruh dari padaNya, dan sorga itu benar adanya, neraka juga benar adanya, maka Allah pasti memasukkanya kedalam sorga, walaupun ia agak sembrono dalam beramal." (HR. Bukhori & Muslim)[1]

Dan imam Bukhori dan Muslim meriwayatkan pula dari Itban ؓ bahwa Rasulullah bersabda:

فَإِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ .

"Sesungguhnya Allah ﷻ mengharamkan neraka bagi orang orangyang mengucapkan لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ *dengan ihlas dan*

---

[1] Diriwayatkan dari Ubadah bin Shomit ؓ beliau berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barang siapa yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata yang tidak ada sekutu bagiNya, dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba Allah dan RasulNya, dan Isa adalah hamba Allah dan RasulNya, dan kalimatNya yang disampaikan kepada Maryam, juga ruh dari padaNya, dan bersaksi bahwa sorga itu haq, dan neraka itu haq, maka Allah pasti akan memasukkannya kedalam sorga bagaimanapun amal yang dilakukannya."

(Yakni walaupun amalannya berbaur dosa dan nista, dan ini termasuk keutamaan tauhid).

hanya mengharapkan ridla Allah."[1]

Diriwayatkan dari Abu Saad Al Khudlori ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا رَبِّ عَلِّمْنِي شَيْئًا أَذْكُرُكَ وأَدْعُوكَ بِهِ، قَالَ: قُلْ يَا مُوسَى لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ قَالَ: يَا ربِّ كُلُّ عِبَادِكَ يَقُولُونَ هَذَا، قَـالَ: يَا مُوسَى، لَوْ أَنَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعَ وعَامِرَهُنَّ غَيْرِي وَالأَرَضِينَ السَّبْعَ فِي كِفَّةٍ، وَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فِـي كِفَّةٍ مَالَتْ بِهِنَّ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ . (رواه ابن حبان والحاكم في صحيحه).

"Ya Rabb, ajarkanlah kepadaku sesuatu untuk mengingat Mu dan berdoa kepadaMu," Allah berfirman: "Ucapkanlah hai Musakalimat لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ *Musa berkata: "ya Rabb, semua hambaMu mengucapkan itu." Allah menjawab: "Hai Musa, seandainya tujuh langit dan tujuh bumi serta seluruh penghuninya diletakkan dalam satu timbangan dan kalimat* لاَإِلَـهَ إِلاَّ اللهُ *diletakkan dalam timbangan yang lain, niscaya kalimat* لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ *lebih berat timbangannya." (HR. Ibnu Hibban, dan imam Hakim*

---

[1] Diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim dari Itban ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Allah haramkan neraka terhadap orang orang mengucapkan "Laa ilaha illallah" dengan ihlas karena Allah."

Hadits ini menjelaskan bahwa siapa saja yang mengucapkan kalimat tauhid, dengan ihlas semata mata hanya karena Allah, dan merealisasikannya dalam sikap dan prilakunya, maka Allah akan memberikan karunia apa yang telah dijanjikan, yaitu menjauhkannya dari api neraka, ini jelas merupakan suatu keuatamaan yang besar.

Tetapi kalau ada orang yang bertauhid yang berbuat dosa dan maksiat itu mati sebelum bertaubat, maka ini tergantung kehendak Allah, jika Ia menghendaki maka Ia menyiksanya beberapa saat, kemudian Ia haramkan neraka untuk membakarnya, dan jika Ia menghendaki maka Ia ampuni dosa dosanya serta haramkan neraka untuk membakarnya.

sekaligus menshohehkannya)[1]

Imam Tirmidzi meriwayatkan satu hadits (yang menurut penilaianya hadits itu hasan) dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata: aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

قَالَ الله تعالى: يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي ??تُشْرِكُ بِي شَيْئًا
لأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً .

"Allah ﷻ berfirman: "Hai anak adam, jika engkau datang kepadaku dengan membawa dosa sejagat raya, dan engkau tidak pernah menyekutukanKu dengan sesuatupun, pasti Aku akan datang kepadamu dengan membawa ampunan sejagat raya pula."[2]

---

[1] Diriwayatkan dari Abi Said Al Khudriy, Rasulullah ﷺ bersabda:

Musa عليه السلام berkata: "Ya Rabbi, ajarkan aku suatu kalimat yang selalu kusebut ketika berdzikir dan berdoa kepadaMu", Allah menjawab: "Wahai Musa, ucapkanlah La ilaha illallah", Musa berkata: "Ya Rabbi, kalimat ini tidak asing lagi buat seluruh hambaMu." lalu Allah berfirman: "Wahai Musa, seandainya tujuh langit dan seisinya diletakkan disalah satu sisi timbangan, dan kalimat tauhid diletakkan di sisi yang lain, niscaya kalimat ini lebih berat timbangannya ."

Hadits di atas menunjukkan bahwa seandainya dosa seorang hamba itu seberat tujuh langit dan bumi seisinya, niscaya kalimat tauhid ini lebih berat darinya.

Keutamaan kalimat yang agung ini hanya bisa diraih oleh orang yang hatinya terpatri dengan kalimat ini, dengan keyakinan yang kuat, dan kecintaan yang mendalam, yang pada gilirannya hati itu memancarkan cahaya, menghapuskan dosa dosa yang pernah ada.

[2] Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Turmudzi dari Anas bin Malik رضي الله عنه, Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

"Allah ﷻ telah berfirman:" wahai anak Adam, seandainya kalian mendatangiKu dengan membawa dosa sepenuh bumi, namun kalian tidak pernah mensekutukanKu, niscaya Aku beri kalian ampunan sepenuhnya pula."

1. Mengetahui kebenaran adanya wajah bagi Allah.

Hikmah dan pelajaran penting yang ada dalam bab ini:

1. Luasnya karunia Allah ﷻ.
2. Besarnya pahala tauhid di sisi Allah ﷻ.
3. Dan tauhid juga dapat menghapus dosa dosa.
4. Penjelasan ayat yang ada dalam surat Al – An'am.
5. Renungkan dan hayati lima masalah yang ada dalam hadits Ubadah.
6. Jika anda memadukan antara hadits Ubadah dan hadits Itban yang disebutkan sesudahnya, maka anda akan mendapatkan satu kejelasan tentang makna لا اله الا الله, juga tentang kesalahan orang orang yang tertipu oleh hawa nafsunya.
7. Perlu diperhatikan syarat syarat yang ada dalam hadits Itban, (yaitu ihlas semata mata karena Allah, dan tidak mensekutukannya).
8. Para Nabipun perlu diingatkan akan keistimewaan لا اله الا الله.
9. Memberikan peringatan akan keunggulan kalimat لا اله الا الله dalam timbangan di banding dengan seluruh mahluk, walaupun mereka selalu mengucapkannya.
10. Pernyataan bahwa bumi itu tuju lapis seperti halnya langit.
11. Langit dan bumi itu ada penghuninya.
12. Menetapkan sifat sifat Allah apa adanya, seperti yang ada dalam alqur'an dan al hadits, berbeda dengan aliran Asy'ariyah.
13. Jika anda memahami hadits Anas, maka anda akan mengetahui bahwa sabda Rasul yang ada dalam hadits Itban: "sesungguhnya Allah mengharamkan masuk neraka bagi orang orang yang mengucapkan لا اله الا الله dengan penuh ihlas karena Allah, dan tidak mensekutukanNya, maksudnya adalah tidak mensekutukan Allah dengan sesuatupun, tidak

hanya mengucapkan dengan lisan saja.

14. Nabi Muhammad dan Nabi Isa adalah sama sama hamba Allah dan RasulNya.
15. Mengetahui keistimewaan Nabi Isa, sebagai Kalimat Allah.
16 Mengetahui bahwa Nabi Isa adalah ruh dari Allah.
17. Mengetahui keutamaan iman kepada surga dan neraka.
18. Memahami sabda Rasul: "Walaupun ia agak sembrono dalam beramal."
19. Mengetahui bahwa timbangan itu ada dua sisi.
20. Mengetahui kebenaran adanya wajah bagi Allah.

BAB: 2

MENGAMALKAN TAUHID DENGAN SEBENAR BENARNYA DAPAT MENYEBABKAN MASUK SORGA TANPA HISAB*

Firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ﴾

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif (berpegang teguh pada kebenaran), dan sekali kali ia bukanlah termasuk orang orang yang mempersekutukan (Tuhan)." (QS, An-Nahl, 120)[1]

---

* Bab ini lebih utama dari bab sebelumnya, karena keutamaan tauhid bisa diraih oleh setiap orang Islam, sedangkan bab ini husus membahas orang orang yang mengamalkan tauhid, dan mereka adalah golongan husus.

[1] Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ﴾

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif (berpegang teguh pada kebenaran), dan sekali kali ia bukanlah termasuk orang orang yang mempersekutukan (Tuhan)." (An – Nahl, 120)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim عليه السلام adalah orang yang mengamalkan tauhid, karena Allah ﷻ mensifatinya dengan beberapa sifat:

1. Allah mensifatinya dengan umat, yaitu seorang imam yang terhimpun dalam dirinya sifat sifat kemanusiaan yang sempurna, dengan kata lain tidak sedikit sifat sifat baiknya, dan inilah makna dari pengamalan tauhid.
2. Ia adalah orang yang patuh kepada Allah, yakni selalu taat dan bertauhid kepadaNya secara menyeluruh.
3. Ia adalah orang yang hanif, yang menjauhi jalan orang orang musyrik,

"Dan orang orang yang tidak mempersekutukan dengan tuhan mereka (sesuatu apapun)." (QS. Al-Mu'minun, 59)[1]

Husain bin Abdurrahman berkata: saya pernah di samping Said bin Zubair, lalu ia bertanya: "siapa diantara kalian yang tadi malam menyaksikan bintang yang jatuh? kemudian aku menjawab: saya, aku bercerita: disaat itu aku tidak sedang melaksanakan sholat tahajjud, dikarenakan aku disengat serangga, lalu ia berkata kepadaku: lalu apa yang kau lakukan? aku menjawab: saya minta di ruqyah (pengobatan dengan bacaan

---

dan tidak berpihak kepada mereka, yaitu jalan yang bertabur syirik, bid'ah dan dosa. Tiga sifat terahir ini (syirik, bid'ah dan dosa) jika tidak dibarengi dengan taubat adalah sifatnya orang orang musyrik.

Adapun maksud dari firman Allah ﷻ ﴿ولم يك من المشركين﴾ adalah: Ia (Ibrahim) tidak berbuat syirik dengan segala jenisnya, dan jauh dari orang orang musyrik. Ayat ini menjelaskan tentang pengamalan tauhid, seperti yang diungkapkan oleh pengarang kitab ini.

[1] Allah ﷻ berfirman:

﴿وَالَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ﴾

"Dan orang orang yang tidak mempersekutukan dengan tuhan mereka (sesuatu apapun)." (Al Mu'minun, 59)

Ayat ini menafikan syirik, kata kerja yang didahului oleh kata Bantu negatif berarti menunjukkan umumnya kata benda abstrak tersebut, seolah olah berbunyi larangan: janganlah berbuat syirik besar, kecil dan khofi.

Dan orang yang tidak berbuat syirik itu adalah orang yang bertauhid, maka makna ayat ini adalah: barang siapa yang tidak berbuat syirik, sesungguhnya ia tidak meninggalkannya melainkan karena ia bertauhid.

Para ulama mengatakan: mendahulukan kata ﴿بِرَبِّهِمْ﴾ karena tauhid rububiyah itu menghendaki tauhid Ubudiyah, ini sifat orang orang yang mengamalkan tauhid, karena tidak berbuat syirik berarti tidak menjadikan hawa nafsu sebagai sekutu, apabila ia menjadikan hawa nafsu sebagai sekutu berarti ia berbuat bid'ah atau maksiat, maka menafikan syirik berarti menafikan bid'ah dan maksiat, dan inilah bentuk pengamalan tauhid yang murni.

ayat al qur'an kemudian ditiup kedalam air dan diminum), ia bertanya lagi: apa yang mendorong kamu melakukan hal itu?, aku menjawab: sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Asy Sya'by kepada kami, ia berkata lagi: apakah hadits yang diriwayatkan kepadamu itu? aku menjawab: ia menyebutkan hadits kepada kami dari Buraidah ibnul Hushaib, ia berkata:

لاَ رقية إلاّ من عَيْنٍ أوْ حُمَةٍ .

"Tidak ada Ruqyah kecuali karena penyakit ain (pengaruh buruk yang disebabkan oleh seseorang melalui matanya) atau terkena sengatan."[1]

---

[1] Yang menjadi obyek pembicaraan dalam hadits ini adalah sabda Nabi ﷺ:

فنظرت فإذا سواد عظيم، فقيل لي: هذه أمتك، ومعهم سبعون ألفا يدخلون الجنة بغير حساب ولا عذاب، ثم نهض فدخل منزله، فخاض الناس في أولئك، فقال بعضهم: فلعلهم الذي صحبوا رسول الله ﷺ، وقال بعضهم: فلعلهم الذين ولدوا في الإسلام فلم يشركوا بالله شيئا، وذكروا أشياء، فخرج عليهم رسول الله ﷺ فأخبروه، فقال: هُمُ الَّذِينَ لاَ يَسْتَرْقُونَ وَلاَ يَكْتَوُونَ وَلاَ يَتَطَيَّرُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ فَقَامَ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ فَقَالَ: ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، قَالَ: أَنْتَ مِنْهُمْ، ثُمَّ قَامَ رَجُلٌ آخَرُ فَقَالَ: ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، فَقَالَ: سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ .

"Tiba tiba aku melihat lagi sekelompok orang yang lain yang jumlahnya sangat besar, maka aku diceritai: mereka itu adalah umatmu, dan bersama mereka ada 70 000 (tujuh puluh ribu) orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa disiksa lebih dahulu, kemudian beliau bangkit dan masuk kerumahnya, maka orang orang pun membicarakan tentang mereka, ada yang berkata: barangkali mereka itu orang orang yang telah menyertai Nabi dalam hidupnya, dan ada lagi yang berkata: barang kali meraka itu orang orang yang dilahirkan dalam keadaan Islam dan tidak pernah mensekutukan Allah dengan sesuatupun, dan yang lainnya menyebutkan yang lain pula.

Kemudian Rasulullah ﷺ keluar dan merekapun menceritakan tentang dugaan diatas, maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Mereka itu adalah orang orang yang tidak pernah minta ruqyah, tidak melakukan tathoyyur (perasaat pesimis

Said pun berkata: "Alangkah baiknya orang yang telah mengamalkan apa yang telah didengarnya, tetapi Ibnu Abbas meriwayatkan hadits kepada kami dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

عُرِضَتْ عَلَيَّ الأُمَمُ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّهْطُ، وَالنَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلاَنِ، وَالنَّبِيَّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ، إِذْ رُفِعَ لِي سَوَادٌ عَظِيمٌ فَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ أُمَّتِي: فَقِيلَ لِي: هَذَا مُوسَى وَقَوْمُهُ، فَنَظَرْتُ فإذَا سَوَادٌ عَظِيمٌ، فَقِيلَ لِي: هَذِهِ أُمَّتُكَ وَمَعَهُم سَبْعُونَ أَلْفًا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلاَ عَذَابٍ . ثُمَّ نهض فَدَخل منزله، فخاض النَّاس فِي أُولَئِكَ، فَقَالَ بَعْضُهُم: فلعلهم الَّذِي صحبوا رَسُولُ اللهِ ﷺ، وَقَالَ بَعْضُهُم: فلعلهم الَّذِينَ ولدوا فِي الإِسلاَم فَلَم يَشْرِكُوا بِالله شَيْئا، وذكروا أشياء، فَخَرجَ عَلَيْهِم رَسُول

---

disaat melihat burung atau tanda tanda yang lain) dan tidak pernah meminta lukanya ditaruh besi yang dipanaskan, dan mereka pun bertawakkal kepada tuhan mereka, kemudian Ukasyah berdiri dan berkata: do'akan aku ya Rasulullah, agar aku termasuk golongan mereka, kemudian, Rasul bersabda: ya, engkau termasuk golongan mereka, kemudian seseorang yang lain berdiri juga dan berkata: do'akan aku ya rasul, agar aku termasuk golongan mereka, Rasul menjawab: Kamu sudah kedahuluan ukasyah."

Hadits ini menjelaskan bahwa orang yang mengamalkan tauhid secara murni bukan berarti tidak perlu berikhtiyar, seperti yang difahami oleh sebagian orang, sehingga tidak mau berobat sama sekali, ini adalah pemahaman yang salah, karena Nabi Muhammad ﷺ juga berobat, dan minta diruqyah, juga menyuruh untuk berobat, menyuruh sebagian sahabat untuk berobat dengan menempelkan besi panas, maka tidaklah benar bila hadits di atas difahami bahwa mereka tidak mau berikhtiyar dan berobat, dan beliau menyebutkan tiga sifat di atas, karena hati seseorang selalu cenderung kapada tukang mantera, tukang obat atau tukang ramal, ini menyebabkan berkurangnya rasa tawakkal.

Oleh karena itu berobat itu disyariatkan, bisa jadi hukumnya wajib, sunat, dan disatu waktu bisa jadi mubah, karena Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

تداووا عباد الله ولا تداووا بحرام .

"Berobatlah wahai hamba Allah, tapi janganlah kalian berobat dengan sesuatu yang haram."

الله ﷺ فأخبروه، فقال: هُمُ الَّذِينَ لاَ يَسْتَرْقُونَ وَلاَ يَكْتَوُونَ وَلاَ يَتَطَيَّرُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ فقام عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ فقال: ادْعُ الله أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، قال: أَنْتَ مِنْهُمْ، ثُمَّ قام رَجُلٌ آخَرُ فقال: ادْعُ الله أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، فقال: سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَة .

"Telah diperlihatkan kepadaku beberapa umat, lalu aku melihat seorang Nabi bersamanya sekelompok orang saja, dan seorang Nabi yang lain bersamanya satu dan dua orang saja, dan Nabi yang lain lagi tanpa ada seorangpun yang menyertainya, tiba tiba diperlihatkan kepadaku sekelompok orang yang banyak jumlahnya, saya mengira bahwa itu umatku, kemudian aku diceritai: bahwa mereka itu Musa dan kaumnya, tiba tiba aku melihat lagi sekelompok orang yang lain yang jumlahnya sangat besar, maka aku diceritai: mereka itu adalah umatmu, dan bersama mereka ada 70 000 (tujuh puluh ribu) orangyang masuk sorga tanpa hisab dan tanpa disiksa lebih dahulu, kemudian beliau bangkit dan masuk kerumahnya, maka orang orang pun membicarakan tentang mereka, ada yang berkata: 'barangkali mereka itu orang orang yang telah menyertai Nabi dalam hidupnya', dan ada lagi yang berkata: 'barang kali mereka itu orang orang yang dilahirkan dalam keadaan Islam dan tidak pernah mensekutukan Allah dengan sesuatupun', dan yang lainnya menyebutkan yang lain pula."

Kemudian Rasulullah ﷺ keluar dan merekapun menceritakan tentang dugaan diatas, maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Mereka itu adalah orang orang yang tidak pernah minta ruqyah, tidak melakukan tathoyyur (perasaat pesimis disaat melihat burung atau tanda tanda yang lain) dan tidak pernah meminta lukanya ditaruh besi yang dipanaskan, dan mereka pun bertawakkal kepada tuhan mereka, kemudian Ukasyah berdiri dan berkata: do'akan aku ya Rasulullah, agar aku termasuk golongan mereka, kemudian, Rasul bersabda: "ya, engkau termasuk golongan mereka", kemudian seseorang yang lain berdiri juga dan berkata:

do'akan aku ya rasul, agar aku termasuk golongan mereka, Rasul menjawab: "Kamu sudah kedahuluan ukasyah."

Hikmah dan pelajaran yang terkandung dalam bab ini:

1. Mengetahui tingkatan tingkatan seseorang dalam bertauhid.
2. Mengetahui hakikat tauhid yang sebenarnya.
3. Pujian Allah kepada Nabi Ibrahim, karena beliau tidak pernah melakukan kemusyrikan.
4. Pujian Allah kepada para wali – wali Allah (para shahabat) karena mereka terbebas dari kemusyrikan.
5. Tidak minta ruqyah, tidak minta lukanya dipanasi dengan besi yang panas, dan tidak tathoyyur adalah termasuk pengamalan tauhid.
6. Meninggalkan hal hal diatas adalah bukti adanya rasa tawakkal.
7. Dalamnya ilmu para sahabat sebab pengetahuan mereka bahwa mereka tidak akan mendapatkan kedudukan yang demikian tinggi kecuali dengan adanya pengamalan.
8. Semangatnya para sahabat dalam mencari kebaikan.
9. Keutamaan umat Islam dengan kwantitas dan kwalitasnya.
10. Keutamaan para pengikut Nabi Musa.
11. Diperlihatkannya umat umat terdahulu kepada Nabi Muhammad, ﷺ.
12. Setiap umat dikumpulkan sendiri sendiri bersama para Nabinya.
13. Sedikitnya orang orang yang mengikuti ajakan para Nabi.
14. Nabi yang tidak mempunyai pengikut akan datang sendirian.
15. Manfaat dari adanya pemahaman ini adalah tidak tertipu dengan jumlah yang banyak dan tidak kecil hati dengan

jumlah yang sedikit.

16. Diperbolehkan meminta ruqyah disebabkan terkena penyakit ain dan terkena sengatan.
17. Luasnya ilmu para ulama salaf, hal itu bisa diketahui dari ucapan Said bin Zubair: "Alangkah baiknya orang orang yang mengamalkan apa yang telah didengarnya", dengan ini bisa diketahui bahwa hadits yang pertama tidak bertentangan dengan hadits yang kedua.
18. Ulama ulama salaf tidak memuji seseorang dengan pujian yang tidak sesuai dengan kenyataan.
19. Sabda Nabi: "Engkau termasuk golongan mereka" adalah salah satu dari tanda tanda kenabian Beliau.
20. Keutamaan Ukasyah.
21. Menggunakan bahasa bahasa sindiran.
22. Kemuliaan akhlak Nabi Muhammad ﷺ.

BAB: 3

TAKUT KEPADA SYIRIK*

Firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari syirik itu, bagi siapa saja yang dikehendakiNya." (QS. An-Nisa', 48)[1]

Nabi Ibrahim berkata:

---

* Pengamalan tauhid secara murni harus disertai dengan rasa takut kepada syirik, dengan demikian pelakunya akan berusaha untuk terhindar dari syirik itu sendiri, serta ia akan berusaha mengenal makna syirik, dan macam macamnya, sehingga ia tidak terjerumus kedalamnya.

[1] Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari syirik itu, bagi siapa saja yang dikehendakiNya." (An – Nisa', 48)

Sebagian para ulama berpendapat bahwa syirik yang dinafikan oleh ayat ini mencakup syirik besar, kecil dan khofi, maka setiap jenis syirik tidak akan diampuni oleh Allah kecuali dengan bertaubat, ini karena besarnya dosa syirik, karena Allah lah yang menciptakan, memberi rizki, dan yang memberi karunia, maka tidaklah pantas bila hati makhlukNya berpaling kepada yang lain.

Pendapat ini dikuatkan oleh Ibnu Taimiyah, Ibnu Qoyyim, Imam Muhammad bin Abdul Wahab, dan mayoritas para ulama yang aktif dimedan da'wah.

Apabila syirik dan segala jenisnya adalah dosa yang tidak diampuni, maka seyogyanya ia sangat ditakuti, dan apabila riya' atau bersumpah dengan selain Allah atau menggantungkan azimat atau cincin atau ikatan benang, dan menyandarkan ni'mat kepada selain Allah itu dosa yang tidak terampuni, maka seyogyanya ia sangat ditakuti, seperti halnya dengan syirik besar, dan apabila hati seorang hamba dirasuki syirik, maka ia wajib mengenal jenis, pembagian dan macam macamnya, sehingga ia tidak terjerumus kedalamnya.

﴿وَٱجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ﴾

"...Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari penyembahan kepada berhala." (QS. Ibrahim, 35)[1]

diriwayatkan dalam suatu hadits, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الأَصْغَرُ فَسُئِلَ عَنْهُ فَقَالَ: الرِّيَاءُ .

"Sesuatu yang paling saya takuti dari kalian adalah perbuatan syirik kecil, kemudian beliau ditanya tentang itu, dan beliaupun menjawab: yaitu riya."[2]

---

[1] Kemudian pengarang juga menyebutkan firman Allah ﷻ:

﴿وَٱجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ﴾

"...Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari penyembahan kepada berhala." (QS. Ibrahim, 35)

Ayat ini menjelaskan keadaan orang orang yang mengamalkan tauhid dengan sempurna, mereka tak bisa tenang, dan selalu takut dari syirik dan hal hal yang menjurus kepadanya.

Kata "أصنام" adalah bentuk jama' dari kata صنم yang maknanya adalah sesuatu yang berbentuk dan disembah selain Allah, bisa berbentuk seorang laki laki, atau tubuh binatang, seperti kepalanya, atau berbentuk matahari, bulan dan lain sebagainya.

Sedangkan "وثن" adalah sesuatu yang disembah selain Allah, baik berbentuk, maka صنم masuk didalamnya, maupun tidak berbentuk seperti kuburan.

[2] Rasulullah ﷺ bersabda:

أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الأَصْغَرُ فَسُئِلَ عَنْهُ فَقَالَ: الرِّيَاءُ .

"Sesûatu yang paling saya takuti dari kalian adalah perbuatan syirik kecil, kemudian beliau ditanya tentang itu, dan beliaupun menjawab: yaitu riya."

Kenapa syirik kecil (riya') dianggap dosa besar yang sangat ditakuti Nabi? karena akibatnya sangat fatal, yang tidak bisa diampuni, dan itu banyak diabaikan oleh kebanyakan manusia, oleh karena itu Nabi Muhammad ﷺ sangat menghawatirkan hal itu terjadi pada umat beliau.

Riya itu terbagi menjadi dua: pertama riya'nya orang munafik, yaitu riya yang

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللهِ نِدًّا دَخَلَ النَّارَ .

"Barang siapa yang mati dalam keadaan menyembah kepada selain Allah, maka pasti ia masuk kedalam neraka."[1]

---

terjadi pada dasar agama, dengan pengertian ia berpura pura menampakkan keIslaman, sedang hatinya mememdam kekafiran, oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:

﴿يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا﴾

"Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) dihadapan menusia, dan mereka tidak menyebut Allah kecuali sedikit." (QS. An-Nisa', 142)

Kedua: riya'nya orang Islam yang bertauhid, seperti meperbaiki sholatnya karena ingin dipuji, atau karena dilihat orang lain, dan ini adalah syirik kecil.

[1] Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللهِ نِدًّا دَخَلَ النَّارَ .

"Barang siapa yang mati dalam keadaan menyembah kepada selain Allah, maka pasti ia masuk kedalam neraka." (HR.Bukhori)

Berdo'a kepada selain Allah termasuk syirik besar, karena do'a termasuk ibadah, bahkan ibadah yang terbesar, sebagaimana disebutkan pada salah satu hadits shoheh: "Do'a itu adalah ibadah."

Maksud sabda Rasulullah "masuk neraka" adalah seperti orang kafir yang kekal didalamnya, karena syirik akbar bila timbul dari seorang muslim bisa menghapuskan seluruh amal kebajikannya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ﴾

"Sungguh telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan kepada orang orang sebelummu, seandainya engkau mempersekutukan Allah niscaya hilang amalmu dan ia termasuk orang orang yang merugi." (QS. Az Zumar, 65)

Kata مِنْ دُونِ اللهِ yang berarti "dari selain Allah" menurut para ahli tarsir meliputi orang yang berdoa kepada selain Allah, dan menghadapkan diri secara penuh

Diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ لَقِيَ اللهَ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَقِيَهُ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارِ .

"Barang siapa yang menemui Allah (mati) tidak dalam kemusyrikan (mensekutukan Allah dengan sesuatu) maka ia masuk surga, dan barang siapa yang menemui Allah dalam kemusyrikan maka ia masuk kedalam neraka."[1]

Hikmah dan pelajaran yang terkandung dalam bab ini:

1. Kemusyrikan adalah dosa besar yang harus ditakuti dan dijauhi.
2. Riya' itu termasuk kemusyrikan.
3. Riya' adalah kemusyrikan kecil.

---

kepadanya.

[1] Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Jabir ؓ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ لَقِيَ اللهَ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَقِيَهُ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارِ .

"Barang siapa yang menemui Allah (mati) tidak dalam kemusyrikan (mensekutukan Allah dengan sesuatu) maka ia masuk surga, dan barang siapa yang menemui Allah dalam kemusyrikan maka ia masuk kedalam neraka."

Maksud hadits di atas ialah orang yang tidak berbuat syirik sedikitpun, dan juga tidak menghadapkan dirinya kepada siapapun, tidak kepada malaikat, Nabi, orang sholeh, dan tidak juga kepada jin, niscaya Allah menjanjikannya untuk memasuki sorga dengan rahmat dan karuniaNya, begitu juga sebaliknya.

Timbul pertanyaan, apakah ia di neraka akan kekal atau sementara ? jawabannya: tergantung syirik yang dilakukannya, jika ia mati dalam keadaan melakukan syirik besar, maka keberadaanya di beraka akan kekal tidak akan dikeluarkan selama lamanya, dan jika syirik yang dilakukan itu kecil atau khofi, maka pelakunya akan dimasukkan kedalam neraka selama waktu yang ditentukan Allah, kemudian dikeluarkan darinya, karena ia termasuk ahli tauhid.

4. Riya' adalah dosa yang paling ditakuti oleh Rasulullah terhadap orang orang sholeh.
5. Dekatnya sorga dan neraka.
6. Dekatnya sorga dan neraka telah disebutkan dalam satu hadits.
7. Barang siapa yang mati tidak dalam kemusyrikan maka masuk sorga, dan barang siapa yang mati dalam kemusyrikan maka masuk neraka, meskipun ia tergolong orang yang banyak ibadahnya.
8. Hal yang sangat penting adalah permohonan Nabi Ibrahim untuk dirinya dan anak cucunya agar dijauhkan dari penyembahan terhadap berhala.
9. Sigapnya Nabi Ibrahim dalam mengambil ibrah (pelajaran) terhadap keadaan banyak orang, dengan perkataannya:

﴿ رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ ﴾

"Ya Rabb, sesungguhnya berhala berhala itu telah menyesatkan banyak orang."

10. Dalam bab ini terkandung makna لا إله إلا الله sebagaimana yang diriwayatkan oleh imam Bukhori.
11. Keutamaan orang yang selamat dari kemusyrikan.

BAB: 4

DAKWAH KEPADA SYAHADAT "LA ILAHA ILL ALLAH"[1]

Firman Allah ﷻ:

﴿قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى﴾

"Katakan ya Muhammad, inilah jalan (agama) ku, aku dan orang orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata." (QS. Yusuf, 108)[2]

---

[1] Pengarang kitab ini memberikan judul di atas untuk menunjukkan bahwa termasuk diantara takut pada syirik dan termasuk kesempurnaan tauhid adalah berda'wah kepada tauhid, dan ini merupakan realisasi dari syahadat "La Ilaha Illallah", karena maksud dari kalimat tersebut adalah meyakininya, mengucapkannya, dan menda'wahkan isi kandungannya kepada orang lain.

Berda'wah kepada tauhid berarti berda'wah kepada rincian makna tauhid, juga kepada larangan syirik dengan segala macam jenisnya, dan ini merupakan persoalan penting yang akan dijelaskan oleh pengarang di dalam kitab ini.

[2] Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى﴾

"Katakan ya Muhammad, inilah jalan (agama) ku, aku dan orang orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata." (QS. Yusuf, 108)

Potongan ayat ini mengandung dua pelajaran:

Pertama: dakwah hanya kepada tauhid.

Kedua: peringatan akan pentingnya ikhlas, karena kebanyakan orang walaupun mereka menyeru kepada kebenaran, sayangnya mereka menyeru kepada diri mereka sendiri.

﴿عَلَىٰ بَصِيرَةٍ﴾ artinya: dengan penuh pengertian dan keyakinan.

Maksud dari potongan ayat ini, bahwasanya da'wah itu harus dilandasi dengan ilmu pengetahuan dan keyakinan.

Ibnu Abbas ﷺ berkata: ketika Rasulullah ﷺ mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman belau berkata kepadanya: *"Engkau akan mendatangi orang orang ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) maka pertama kali yang harus engkau dakwahakan kepada mereka adalah kalimat* لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله.

Dalam riwayat yang lain dikatakan: "Sampai mereka mentauhidkanAllah semata, jika mereka menerima, maka beritahulah mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka sholat lima waktu dalam sehari semalam, jika mereka menerima beritahulah mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka untuk membayar zakat yang diambil dari orang

---

"أنا ومن اتبعني وسبحان الله وما أنا من المشركين" artinya: Aku dan orang orang yang mengikutiku, maha suci Allah dan Aku tidak termasuk orang orang yang berbuat syirik.

Maksudnya: aku berda'wah berdasarkan ilmu dan orang orang yang mengikutiku juga berda'wah berdasarkan ilmu.

Jadi ini merupakan criteria pengikut para Nabi, yakni mereka tidak hanya takut kepada syirik, mengetahui dan mengamalkan tauhid saja, tapi lebih dari itu mereka juga harus menyeru kepada tauhid, dan ini termasuk masalah yang pasti.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ ketika mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman belau berkata kepadanya:" Engkau akan mendatangi orang orang ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) maka pertama kali yang harus engkau dakwahakan kepada mereka adalah kalimat لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله.

Hadits ini menjelaskan bahwa da'wah kepada islam pada hakekatnya adalah da'wah kepada tauhid, karena tauhid merupakan rukun Islam yang terpenting, yaitu dengan bersaksi bahwa tiada Tuhan yang haq untuk disembah kecuali Allah, dan Muhammad ﷺ adalah utusan Allah.

Ditambah lagi dengan kewajiban berda'wah kepada hak hak Allah, dan kewajiban kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah, serta menjauhi larangan laranganNya, karena itu tema da'wah yang paling utama adalah al islam, yang tonggak utamanya adalah tauhid, yang merupakan penjelasan dari dua kalimat syahadat, kemudian penjelasan tentang larangan dan perintah Allah ﷻ.

orang kaya dan diberikan pada orang orang yang fakir, dan jika mereka menerima, maka hati hatilah kamu jangan sampai mengambil harta harta pilihan mereka, dan takutlah kamu dari doanya orang orang yang teraniaya, karena tidak adanya pembatas antara dia dan antara Allah." (HR. Bukhori dan Muslim)

Dalam hadits yang lain, Imam Bukhori dan Muslim meriwayatkan dari Sahal bin Saad, bahwa disaat perang khaibar Rasulullah ﷺ bersabda:

لأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلاً يُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُولُهُ يَفْتَحُ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ فَبَاتَ النَّاسُ يَدُوكُونَ لَيْلَتَهُمْ أَيُّهُمْ يُعْطَاهَا، فَلَمَّا أَصْبَحُوا غَدَوْا عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ كُلُّهُمْ يَرْجُو أَنْ يُعطَاهَا فَقَالَ: أَيْنَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ؟ فَقِيلَ: هُوَ يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ فَأَرْسَلُوا إِلَيْهِ فَأُتِيَ بِهِ فَبَصَقَ فِي عَيْنَيْهِ وَدَعَا لَهُ فَبَرَأَ كَأَنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ وَجَعٌ فَأَعْطَاهُ الرَّايَةَ فَقَالَ: أُنْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الإِسْلاَمِ وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللهِ تَعَالَى، فَوَاللهِ لأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ، يَدُوكُونَ أَي يَخُوضُونَ .

"Sungguh akan aku serahkan bendera ini besok pagi kepada orang yang cinta kepada Allah dan RasulNya, dan ia dicintai oleh Allah dan RasulNya, Allah akan memberikan kemenangan dengan sebab kedua tangannya", pada malam itu para sahabat tidak tidaur, mereka memperbincangkan siapa gerangan orang yang akan diserahi bendera itu, di pagi harinya mereka berdatangan kepada Rasulullah ﷺ, masing masing mengharapkan agar ia yang diserahi bendera, maka saat itu Rasul bertanya: "di mana Ali bin Abi Tholib? mereka menjawab: dia sedang menahan rasa sakit pada kedua matanya, kemudian Rasul mengutus orang untuk memanggilnya, dan datanglah ia kemudian Rasul meniup kedua matanya dengan air ludahnya, hingga sembuh total seperti tidak pernah terkena penyakit, kemudian Rasul

menyerahkan bendera itu kepadanya dan bersabda: "berangkatlah engkau dengan tenang hingga engkau sampai ditempat mereka, kemudian engkau ajak mereka untuk masuk kedalam Islam, dan beritahulah mereka akan hak hak Allah yang harus dilakukan, maka demi Allah, sungguh Allah memberi hidayah kepada seseorang dengan sebab kamu itu lebih baik dari unta yang merah (harta kekayaan yang termahal saat itu)."

Hikmah dan pelajaran yang terkandung dalam bab ini:

1. Dakwah kepada "La Ilaha Illallah" adalah jalannya orang orang yang setia mengikuti Rasulullah ﷺ.
2. Peringatan akan pentingnya ihlas, sebab banyak orang yang kelihatanya mengajak kepada kebenaran, tetapi hakekatnya mereka mengajak kepada kepentingan pribadi.
3. Mengetahui hujjah yang benar adalah termasuk kewajiban.
4. Termasuk bukti kebenaran tauhid adalah mengagungkan Allah dan mensucikanNya.
5. Bukti kejelekan syirik adalah merendahkan Allah.
6. Termasuk hal yang sangat penting adalah menjauhkan orang Islam dari orang orang musyrik agar tidak menjadi seperti mereka, walaupun belum jatuh dalam kemusyrikan.
7. Tauhid adalah kewajiban pertama yang harus didakwahkan.
8. Tauhid harus didakwahkan sebelum mendakwahkan sholat.
9. Sesungguhnya maksud dari "mereka harus mentauhidkan Allah" adalah makna dari لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ.
10. Seseorang terkadang termasuk ahli kitab tapi ia tidak memahami hakikat syahadat, atau ia memahami namun tidak mengamalkannya.
11. Peringatan akan pentingnya sistem pengajaran dengan bertahap.

12. Prioritas amal harus diawali dari hal yang sangat penting kemudian yang penting dan seterusnya.
13. Salah satu dari orang orang yang berhak menerima zakat adalah orang fakir.
14. Kewajiban orang yang berilmu adalah membuka tabir kesalahfahaman dari orang yang belajar.
15. Dilarang mengambil harta yang terbaik dalam penarikan zakat.
16. Menjaga diri dari do'anya orang orang yang teraniaya.
17. Pemberitahuan bahwa doanya orang yang teraniaya itu dikabulkan.
18. Diantara bukti pelaksanaan tauhid adalah adanya ujian yang pernah terjadi pada Rasulullah dan para kekasih Allah, baik berupa kesulitan, kelaparan maupun wabah penyakit.
19. Sabda Rasul: "akan saya serahkan bendera ..." adalah salah satu dari tanda tanda kenabiannya.
20. Kesembuhan kedua mata Ali dengan ditiupkan ludah Rasulullah adalah termasuk juga bukti dan tanda kenabiannya.
21. Keutamaan sahabat Ali bin Abi Tholib ﷺ.
22. Keutamaan para sahabat Rasul yang tampak dari perbincangan mereka semalam suntuk dan kesibukan mereka untuk meraih kemenangan.
23. Kewajiban mengimani takdir Allah, karena bendera tidak diserahkan kepada orang orang yang menginginkanya, akan tetapi diserahkan kepada orang yang tidak berusaha untuk mendapatkannya.
24. Adab dalam berjihad, sebagaimana yang terkandung dalam sabda Rasul: " berangkatlah engkau dengan tenang."

25. Diperintahkan untuk mendakwahi musuh sebelum memeranginya.
26. Syariat ini berlaku juga terhadap mereka yang sudah dida'wahi dan diperangi sebelumnya.
27. Dakwah harus dilaksanakan dengan bijaksana, sebagaimana yang terkandung dalam sabda Nabi: " beritahu mereka tentang hak hak Allah yang harus dilakukan."
28. Wajib mengenal hak hak Allah dalam Islam.
29. Besarnya pahala bagi orang yang bisa memasukkan seseorang kedalam agama Islam.
30. Diperbolehkan bersumpah dalam memberikan fatwa.

BAB: 5

MAKNA TAUHID DAN SYAHADAT LAILAHA ILLALLAH[1]

Firman Allah ﷻ:

﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ ﴾

"Orang orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada tuhan mereka, siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)." (QS. Al Isra', 57)[2]

---

[1] kata "شهد" mengandung tiga makna:

pertama: meyakini apa yang akan diucapkan, sedangkan syarat meyakini itu sendiri mesti adanya ilmu dan kepercayaan.

Kedua: mengucapkannya.

Ketiga: memberitahukannya kepada orang lain, setelah ia ikrarkan dengan lisannya.

Maka makna orang yang mengatakan saya bersyahadat ialah: saya meyakininya, saya mengucapkannya, dan saya memberitahukannya kepada orang lain.

Adapun penjelasan makna kalimat "لا إله إلا الله" adalah sebagai berikut:

Kata لا berarti: tidak, yang menafikan sifat ketuhanan dari siapapun kecuali Allah ﷻ.

Dan kata إلا berarti: kecuali, yang jatuh sesudah nafi membuat kalimat ini bermakna hasr (pembatasan / hanya), dengan demikian makna kalimat ini menjadi: " hanya Allah tuhan yang sebenarnya."

Kata إله berarti: sesuatu yang disembah, jadi makna kata ini adalah: "tiada yang berhak untuk disembah selain Allah", karena sesembahan manusia sangat banyak, akan tetapi semuanya adalah sesembahan yang batil dan tidak sesuai dengan nilai nilai kebenaran, inilah makna sesungguhnya dari kalimat "La Ilah Illallah" yang difahami oleh orang arab.

[2] Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ۝ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي﴾

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapak dan kaumnya: sesungguhnya aku membebaskan diri dari apa yang kalian sembah, tapi aku menyembah Allahyang telah menciptakanku." (QS. Azzukhruf, 26-27)[1]

﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ﴾

"Orang orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada tuhan mereka, siapa diantara mereka yang lebih dekat (ke pada Allah)." (QS. Al – Isra', 57)

Makna الوسيلة pada ayat di atas adalah: tujuan dan kebutuhan, yakni mereka hanya berhajat kepada Allah ﷻ, dan ini adalah hak prerogatif Allah ﷻ, maka janganlah berharap kepada selain Allah.

Ayat ini menggunakan lafadz "Rabb" yang mengisyaratkan bahwa pengabulan doa dan pemberian pahala termasuk bagian dari tauhid rububiyah, dengan demikian ayat ini menjelaskan makna tauhid, yaitu bahwa setiap kebutuhan manusia hanya Allah yang memenuhinya.

Penggalan ayat yang berarti "mereka mengharapkan rahmatNya dan takut akan azabNya..." menjelaskan keadaan orang orang husus diantara hamba Allah, yang mana mereka menyembahNya dengan penuh mahabbah (kecintaan), Khauf (rasa takut) dan raja'(rasa penuh harap). Dan inilah hakekat tauhid.

[1] Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ۝ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي﴾

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapak dan kaumnya: sesungguhnya aku membebaskan diri dari apa yang kalian sembah, tapi aku menyembah Allah yang telah menciptakanku." (QS. Az – Zukhruf, 26-27)

Ayat ini termasuk kalimat yang mengandung makna nafi (negatif) dan itsbat (positif), yang senada dengan kalimat tauhid, karena makna kalimat " لا إله " sama dengan "إني براء مما تعبدون ", dan makna "إلا الله " sama dengan "إلا الذي فطرني."

Kata "براء" diambil dari kata "البراءة" berarti: rasa benci dan bermusuhan terhadap setiap sesembahan selain Allah ﷻ, dan belumlah sempurna keIslaman seseorang bila sifat ini belum dimilikinya.

﴿اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ﴾

"Mereka menjadikan orang orang alim dan pendeta pendeta mereka sebagai tuhan tuhan selain Allah." (QS. At-Taubah, 31)[1]

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ﴾

"Diantara sebagian manusia ada yang menjadikan tuhan tuhan tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah." (QS. Al Baqarah, 165)[2]

---

[1] Firman Allah ﷻ:

﴿اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ﴾

"Mereka menjadikan orang orang alim dan pendeta pendeta mereka sebagai tuhan tuhan selain Allah." (QS. Al – Taubah, 31)

Kata "أرباب" adalah bentuk jamak dari kata "رب" yang dalam ayat ini diartikan: sesuatu yang disembah (Tuhan), dan yang dimaksud dengan "selain Allah" yang terdapat dalam ayat ini adalah: beserta Allah, karena mereka dengan penuh keyakinan mematuhi orang orang alim ketika mereka mengahalalkan sesuatu yang telah diharamkan Allah, dan mengharamkan sesuatu yang telah dihalalkan Allah, sedangkan kepatuhan adalah termasuk bagian dari tauhid.

[2] Firman Allah ﷻ:

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ﴾

"Diantara sebagian manusia ada yang menjadikan tuhan tuhan tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah." (QS. Al – Baqarah, 165)

Maksud ayat ini adalah: mereka menyamakan rasa cinta mereka kepada Allah dengan rasa cinta mereka kepada tuhan tuhan mereka, persamaan rasa cinta seperti ini berakibat kepada kemusyrikan, yang pelakunya diancam masuk kedalam neraka, sesuai dengan firman Allah ﷻ:

﴿تَاللَّهِ إِنْ كُنَّا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ۝٩٧ إِذْ نُسَوِّيكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ﴾

(Berkata penduduk neraka) "demi Allah sungguh kami berada dalam

Diriwayatkan dalam Shoheh Muslim, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللهِ حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ .

"Barang siapa yang mengucapkan لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ, *dan mengingkari apa yang disembah selain Allah, maka haramlah harta dan darahnya, adapun perhitungannya diserahkan pada Allah."*[1]

---

kesesatan yang nyata, ketika kami menyamakanmu (berhala berhala) dengan Rabbul Alamin (Allah)." (QS. As Syu'ara, 97- 98)

Mahabbah (rasa cinta) adalah bagian dari ibadah, maka dari itu jika seorang hamba menduakan rasa cintanya antara Allah dan yang lainNya, maka ia termasuk orang yang menyekutukan Allah, inilah makna dari tauhid, dan makna dari kalimat syahadat "*La Ilah Illallah.*"

[1] Dalam kitab shoheh Bukhori diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللهِ حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ ..

"Barang siapa yang mengucapkan لا إله إلا الله, *dan mengingkari apa yang disembah selain Allah, maka haramlah harta dan darahnya, adapun perhitungannya diserahkan pada Allah* ﷻ *."*

Hadits ini mengisyaratkan bahwa mengingkari sesembahan selain Allah dan melepaskan diri darinya adalah termasuk kandungan dari kalimat "La Ilah Illallah", yang dengan perbuatan ini seseorang menjadi muslim, yang harta dan darahnya tidak boleh diganggu gugat kecuali dengan tiga sebab. Hal ini memberi gambaran kepada kita, bahwa memahami makna tauhid dan syahadat "La Ilaha Illallah" membutuhkan perhatian lebih dan renungan yang mendalam.

Bab ini akan dijelaskan secara terperinci oleh bab bab berikutnya, dan misi kitab ini bertumpu pada bab ini (pemahaman kalimat "La Ilah Illallah"), dan penjelasan tentang hal hal yang berlawanan dengan kalimat tersebut, hal hal yang menghilangkan ketauhidan atau kesempurnaannya, penjelasan tentang syirik besar, kecil, dan khofi, dan ucapan ucapan yang menimbulkan syirik, juga penjelasan tentang konsekwensi tauhid, serta penjelasan tentang tauhid ibadah dan tauhid rububiyah.

Pelajaran penting dalam bab ini adalah:

1- Penjelasan tentang makna tauhid dan syahadat.

2- Diterangkan dalam surat Al Isra' tentang sanggahan terhadap orang orang musyrik yang berdoa terhadap orang orang yang shaleh, dan dijelaskan bahwa tindakan tersebut termasuk syirik besar.

3- Dijelaskan dalam surat Al Bara'ah bahwa orang orang ahli kitab telah menjadikan orang alim dan pendeta meraka sebagai tuhan mereka, dan dijelaskan pula bahwa mereka hanya diperintahkan untuk menyembah kepada satu sesembahan. Karena menurut penafsiran yang sebenarnya meraka itu hanya diperintahkan untuk taat kepadanya dalam hal yang tidak bermaksiat, dan bukan berdoa kepadanya.

4- Perkataan Nabi Ibrahim عليه السلام kepada orang orang kafir : "Sesungguhnya aku bebas dari apa yang kalian sembah, aku hanya menyembah Dzat yang menciptakanku." Beliau mengecualikan Allah dari tuhan tuhan yang ada, pembebasan diri dari kemusyrikan dan memberikan loyalitas kepada Allah adalah penjelasan dari syahadat "La Ilaha Illallah". Allah berfirman :

﴿وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾

"Dan Nabi Ibrahim menjadikan kalimat syahadat ini kalimat yang kekal kepada keturunnya, agar mereka ini kembali (kepada jalan yang benar)

5- Firman Allah dalam surat Al Baqarah yang menyinggung orang orang kafir:

﴿وَمَا هُم بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ﴾

"Dan mereka tidak akan bisa keluar dari neraka."

Allah menyebutkan dalam ayat ini, bahwa mereka mencintai sesembahan tandingan Allah sebagaimana mereka mencintai

Allah, dalam hal ini mereka sangat mereka sangat mencitai Allah, meskipun demikian, hal itu tidak bisa memasukkan mereka kedalam agama Islam. Lalu bagaimana dengan orang orang yang hanya mencintai sesembahan selain Allah, dan tidak cinta kepada Allah ?

6- Sabda Rasulullah ﷺ :

مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللهِ حَرُمَ مَالُه وَدَمُهُ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ .

"Barang siapa yang mengucapkan "La Ilaha Illallah" dan mengingkari sesembahan selain Allah, maka haram darah dan hartanya, sedangkan perhitungannya kembali kepada Allah."

Ini adalah suatu hal yang teramat penting sekali dalam menjelaskan makna "La Ilaha Illallah", sebab perlindungan darah dan harta in tidak hanya sekedar mengucapkannya dengan lisan, atau memahami arti dan melafadzkannya, atau mengetahui akan kebenarannya, tapi harus disertai dengan tidak adanya penyembahan kecuali hanya kepadaNya.

Perlindungan darah dan harta tidak akan terwujud, jika tidak disertai dengan unsure yang terahir, yaitu tidak adanya penyembahan kepada selain Allah, jika ada keraguan dalam pengingkaran, maka darah dan hartanya tidak terlindungi.

Betapa besar dan pentingnya penjelasan makan "La Ilaha Illallah" yang termuat dalam hadits ini, dan betapa jelasnya keterangan dan kuatnya argumentasi untuk menyanggah orang orang yang menentangnya.

BAB: 6

MEMAKAI GELANG DAN SEJENISNYA UNTUK MENANGKAL BAHAYA ADALAH PERBUATAN SYIRIK[1]

---

[1] Bab ini adalah awal pembahasan tentang tauhid, dengan cara menjelaskan lawannya, karena sesuatu itu bisa diketahui dengan dua hal: dengan menjelaskan hakekatnya, dan menjelaskan lawan lawannya.

Adapun lawannya tauhid itu ada dua macam:

Pertama: syirik besar, yang mana apabila dikerjakan, maka gugurlah tahuid orang yang mengerjakannya, dan ia menjadi orang musyrik yang menyebabkannya keluar dari agama Islam.

Kedua: syirik kecil, yang mana apabila dikerjakan maka hilanglah kesempurnaan tauhid orang yang mengerjakannya, karena tauhid itu bisa sempurna apabila terbebas dari segala macam bentuk syirik.

Kemudian pengarang memulai pembahasan ini dengan menjelaskan tentang rincian syirik, dengan menyebutkan beberapa bentuk syirik yang banyak terjadi ditengah tengah masyarakat, yaitu syirik kecil. Sengaja ia memulai dengan syirik kecil karena sesuatu yang besar itu biasanya dimulai dengan yang kecil.

Bab ini menjelaskan bahwa termasuk diantara macam macam syirik adalah memakai cincin, benang dan sejenisnya, yang biasa dipakai atau digantungkan di rumah, mobil, atau diikatkan pada anak anak dengan adanya kepercayaan tertentu. Semuanya ini masuk dalam katagori syirik.

Orang arab zaman dahulu mempunyai keyakinan tertentu terhadap gelang dan tali yang diikatkan kebadan, yaitu bisa mendatangkan manfaat serta menolak bahaya, dan ini masuk dalam katagori syirik kecil, karena ia meyakini gelang dan azimat tersebut dapat menolak takdir, dengan demikian hatinya menjadi terpaut dengan benda itu, serta menganggapnya sebagai sebab yang bisa menolak bahaya, sedangkan sebab yang boleh diyakini itu hanya ada dua:

Sebab syari, yaitu dengan tuntunan Islam.

Sebab kauni, yaitu yang biasa dikenal dengan experiment (me lalui percobaan), seperti obat obatan yang diberikan oleh dokter yang dapat menyembuhkan penyekit tertentu.

Firaman Allah ﷻ:

﴿قُلْ أَفَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَنِىَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَـٰشِفَـٰتُ ضُرِّهِۦٓ﴾

"Katakanlah hai Muhammad (kepada orang orang musyrik) maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemadhoratan kepadaku, apakah berhala berhala itu dapat menghilangkan kemadhorotan itu?" (QS. Az zumar, 38) [1]

Dan syirik kecil bisa berubah menjadi syirik besar, jika orang tersebut meyakini bahwa benda benda itu dapat memberikan pengaruh dengan sendirinya, bukan lagi sebagai sebab, karena ketika itu ia telah menjadikan sekutu bagi Allah dalam memberikan pengaruh (menolak bahaya) terhadap alam ini, dengan adanya keterpautan hati dengan benda benda tersebut.

[1] Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلْ أَفَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَنِىَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَـٰشِفَـٰتُ ضُرِّهِۦٓ﴾

"Katakanlah hai Muhammad (kepada orang orang musyrik) maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemadhoratan kepadaku, apakah berhala berhala itu dapat menghilangkan kemadhorotan itu?" (QS. Az – zumar, 38)

Ini adalah salah satu metode Al-Qur'an dalam mematahkan dalih orang orang musyrik yang meyakini tauhid rububiyah, dan mengingkari tauhid uluhiyah, dengan mengajukan pertanyaan:" bukankah kalian mengakui bahwasanya yang menciptakan langit dan bumi itu hanya Allah? lantas kenapa kalian beribadah kepada selain Allah?

Kata "تَدْعُونَ" dalam ayat ini berarti: berdoa, mencakup doa yang berarti meminta dan doa yang berarti ibadah, karena orang yang berdoa atau meminta kepada selain Allah itu bermacam macam:

ada yang meminta kepada para Nabi, Rasul, dan orang orang sholeh.

Ada yang meminta kepada para malaikat.

Ada yang meminta kepada bintang bintang.

Ada yang meminta kepada pohon dan bebatuan.

Serta ada yang meminta kepada patung dan berhala.

Diriwayatkan oleh imron bin Husain, sesungguhnya Rasulullah melihat seorang laki laki memakai gelang yang terbuat dari kuningan, kemudian beliau bertanya:

مَا هَذِهِ؟، قَالَ مَنَ الوَاهِنة، فَقَالَ: انزِعْها فَإِنَّهَا لَا تَزِيدُكَ إِلاَّ وَهَنًا فَإِنَّكَ لَوْ مُتَّ وَهِيَ عَلَيْكَ مَا أَفْلَحْتَ أَبَدًا .

"Apakah itu?" orang laki laki itu menjawab: ini gelang pengkal penyakit, lalu Nabi bersabda: "lepaskan gelang itu, karena sesungguhnya ia tidak akan menambah kecuali kelemahan, dan jika kamu mati sedangkan gelang ini masih ada pada tubuhmu maka kau tidak akan beruntung selama lamanya."[1]

Namun dalam ayat ini juga Allah menafikan penyembahan selain kepadaNya, karena semuanya tidak bisa memberi madharat apalagi manfaat, sehingga hilanglah ketergantungan kepada benda benda tersebut yang diyakini mempunyai tempat tertentu di sisi Allah.

Para ulama salaf selalu berhujjah dengan ayat ayat yang berisi larangan melakukan syirik besar untuk menafikan syirik kecil, karena keduanya sama sama memiliki ketergantungan kepada selain Allah, dan juga karena benda benda tersebut tidak dapat memberikan manfaar dan madhorot sama sekali, kecuali dengan izin Allah. Maka orang yang meyakini adanya kepercayaan tertentu pada cincin atau ikatan termasuk musyrik.

[1] Diriwayatkan oleh imron bin Husain, sesungguhnya Rasulullah melihat seorang laki laki memakai gelang yang terbuat dari kuningan, kemudian beliau bertanya:

مَا هَذِهِ؟، قَالَ مَنَ الوَاهِنة، فَقَالَ: انزِعْها فَإِنَّهَا لَا تَزِيدُكَ إِلَّا وَهَنًا فَإِنَّكَ لَوْ مُتَّ وَهِيَ عَلَيْكَ مَا أَفْلَحْتَ أَبَدًا .

"Apakah itu? orang laki laki itu menjawab: ini gelang penangkal penyakit, lalu Nabi bersabda: "lepaskan gelang itu, karena sesungguhnya ia tidak akan mengambah kecuali kelemahan, dan jika kamu mati sedangkan gelang ini masih ada pada tubuhmu maka kau tidak akan beruntung selama lamanya."

Maksud sabda Rasulullah ﷺ "Ia hanya akan menambah kelemahan" adalah: sekalipun ia bisa memberikan efek (pengaruh) hanya ia akan merusak badan,

Di riwayatkan oleh Imam Ahmad dari Uqbah bin Amir, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَلاَ أَتَمَّ اللهُ لَهُ وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدْعَةً فَلاَ وَدَعَ اللهُ لَهُ، وَفِي رِوَايَةٍ: مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ .

"Barang siapa yang menggantungkan tamimah (kalung sebagai penangkal atau pengusir penyakit) maka Allah tidak akan mengabulkan harapannya, dan barang siapa yang menggantungkan Wada'ah (benda laut yang serupa dengan rumah kerang, yang menurut anggapan orang jahiliah dapat menangkal penyakit) maka Allah tidak akan memberikan ketenangan kepadanya" dan dalam riwayat yang lain Rasul bersabda: "Barang siapa yang menggantungkan tamimah maka ia telah berbuat kemusyrikan."[1]

---

ruh, serta jiwa, karena ruh dan jiwa akan melemah dalam mengahadapi penyakit tersebut, dan kenyataan ini yang melanda orang yang berbuat syirik, pindah dari satu kerusakan kepada kerusakan yang lain.

Adapun sabda beliau yang terahir "Engkau tidak akan pernah bahagia selama lamanya" itu ada dua kemungkinan yang dinafikan:

Pertama: bahwa kebahagiaan yang dinafikan itu kebahagiaan yang mutlak, yaitu masuk sorga dan selamat dari neraka, ini terjadi bagi orang yang melakukan syirik besar, dengan meyakini bahwa gelang tembaga yang dikalungkan itu dapat memberikan manfaat dengan sendirinya.

Kedua: yang dinafikan hanyalah sebagian kebahagiaan, hal ini terjadi bila sipemakai gelang tersebut mengangap gelang itu hanya sebagai sebab. Ini termasuk dalam syirik kecil, karena ia telah menjadikan sebab yang tidak baik, secara syar'i maupun kauni.

[1] Di riwayatkan oleh Imam Ahmad dari Uqbah bin Amir, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَلاَ أَتَمَّ اللهُ لَهُ وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدْعَةً فَلاَ وَدَعَ اللهُ لَهُ، وَفِي رِوَايَةٍ: مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ .

"Barang siapa yang menggantungkan tamimah maka Allah tidak akan mengabulkan harapannya, dan barang siapa yang

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Hudzaifah bahwa ia melihat seorang laki laki yang ditangannya terdapat gelang yang dipakai dengan tujuan menyembuhkan penyakit panas, lalu iapun memotong gelang itu dengan membacafirman Allah:

﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِاللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴾

"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sesembahan sesembahan lain)." (QS. Yusuf, 106)[1]

---

menggantungkan Wada'ah maka Allah tidak akan memberikan ketenangan kepadanya" dan dalam riwayat yang lain Rasul bersabda: "Barang siapa yang menggantungkan tamimah maka ia telah berbuat kemusyrikan."

Kata bergantung yang ada dalam hadits ini bisa bermakna ketergantungan hati dengan benda tersebut.

Adapun tamimah yang berarti sesuatu yang digantungkan di dada dengan meyakini bahwa benda tersebut bisa menyempurnakan (me nyelesaikan) setiap persoalannya, maka Rasulullah ﷺ medoakan adanya sebaliknya semoga Allah sama sekali tidak menyelesaikannya.

Adapun wada'ah adalah ajimat yang dikalungkan dilengannya dengan meyakini bahwa benda tersebut bisa memberikan ketenangan dan kenyamanan, maka Rasulullah ﷺ mendoakan adanya sebaliknya yaitu tidak adanya ketenangan dalam hidupnya karena ia telah berbuat syirik.

[1] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Hudzaifah bahwa ia melihat seorang laki laki yang ditangannya terdapat gelang yang dipakai dengan tujuan menyembuhkan penyakit panas, lalu iapun memotong gelang itu dengan membaca firman Allah:

﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِاللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴾

"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sesembahan sesembahan lain)." (QS. Yusuf, 106)

Hadits di atas menjelaskan bahwa suatu kemungkaran yang besar itu harus ditentang dengan berbagai macam cara. Dan ayat yang dibacakan oleh Hudzaifah mengandung dua komposisi yang harus dipenuhi oleh setiap orang

Pelajaran penting dalam bab ini adalah:

1. Larangan keras memakai gelang, benang dan sejenisnya untuk tujuan tujuan diatas.
2. Sahabat Nabi yang telah disebutkan di atas jika mati maka ia tidak akan beruntung selamanya, hal ini merupakan bukti kebenaran pernyataan para sahabat bahwa syirik kecil itu lebih berat dari pada dosa besar.
3. Kemusyrikan tidak bisa dimaafkan dengan alasan tidak mengerti.
4. Gelang dan benang tidak bermanfaat untuk menangkal atau mengusir suatu penyakit, bahkan ia bisa mendatangkan bahaya, seperti sabda Nabi Muhammad ﷺ: "ia tidak akan menambah sesuatu kecuali kelemahan."
5. Wajib mengingkari orang orang yang melakukan perbuatan di atas.
6. Penjelasan bahwa orang yang menggantungkan sesuatu dengan tujuan di atas maka Allah akan menjadikan orang tersebut memiliki ketergantungan pada barang tersebut.
7. Penjelasan bahwa orang yang menggantungkan tamimah telah jatuh dalam kekufuran.
8. Mengikatkan benang dengan maksud untuk menyembuhkan penyakit panas adalah bagian dari kemusyrikan.
9. Pembacaan ayat di atas oleh Hudzaifah adalah bukti bahwa para sahabat menggunakan ayat ayat Al qur'an yang berkaitan dengan syirik akbar sebagai bukti akan adanya syirik ashghor, seperti yang dilakukan oleh Ibnu Abbas pada satu ayat yang ada dalam surat Al baqarah.
10. Termasuk kemusyrikan pula menggantungkan Wada'ah untuk mengusir dan menangkal penyakit.

---

yang beriman, yaitu bertauhid rububiyah dan uluhiyah.

11. Mendoakan orang yang menggantungkan tamimah dengan do'a: "Semoga Allah tidak akan mengabulkan keinginannya dan mendoakan orang yang menggantungkan wadaah dengan doa: semoga Allah tidak memberikan ketenangan itu diperbolehkan."

BAB: 7

RUQYAH DAN TAMIMAH[1]

---

[1] Bab ini menjelaskan tentang hukum ruqyah (mantera). hakekatnya ialah: doa doa dan ucapan ucapan yang dibaca lalu ditiupkan (kedalam air lalu diminum atau dibuat mandi), dan ruqyah itu ada yang bisa menyembuhkan fisik, dan ada yang bisa menyembuhkan psikis, ada yang diperbolehkan dan ada yang termasuk syirik.

Nabi Muhammad ﷺ sendiri membolehkan ruqyah yang terbebas dari syirik, dengan sabdanya:

(لاَ بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ تَكُنْ شِرْكًا)

"Tidak mengapa membaca mantera (beruqyah) selama tidak mengandung syirik."

Adapun ruqyah yang mengandung unsur syirik yaitu dengan meminta perlindungan dan pertolongan kepada selain Allah ﷻ, atau dengan nama nama syetan, atau orang yang memberikan ruqyah itu meyakini bahwa manteranya bisa memberikan pengaruh dengan sendirinya, dan ruqyah yang seperti ini tidak dibenarkan oleh agama dan termasuk ruqyah yang syirik.

Sedangkan tamimah (azimat) ialah sesuatu yang digantungkan baik terbuat dari kulit atau dari bacaan bacaan dzikir, atau doa perlindungan yang ada pada kepala hewan ternak, rusa, atau kuda, atau gantungan gantungan yang berbentuk tasbih atau yang lainnya, yang kesemuanya dimaksudkan untuk memudahkan segala urusan yang baik, atau untuk menolak bahaya, dan hal ini tidak dibenarkan oleh syara' maupun logika.

Jika ada sebagian orang yang mengatakan: "saya menggantung kannya tanpa ada maksud maksud di atas, saya menggantungkannya di mobil untuk hiasan, atau di rumah untuk keindahan, maka jawabannya adalah: seandainya ia menggantungkan sesuatu itu untuk penangkal bahaya dengan meyakini ia sebagai sebab, maka hukumnya adalah syirik kecil, dan jika menggantungkannya dengan tujuan sebagai hiasan, maka hukumnya adalah haram, karena itu perbuatan yang menyerupai perbuatan syirik kecil, karena Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

Diriwayatkan dalam shoheh Bukhori dan Muslim bahwa Abu Basyir Al-Anshori ﷺ pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan, disaat itu beliau pernah mengutus utusan untuk menyampaikan pesan agar tidak membiarkan kalung dari tali busur panah atau kalung apapun yang ada dileher unta kecuali harus segera dipotong.

Dan dalam riwayat lain Ibnu Mas'ud pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ . رواه أحمد وأبو داود.

"Sesungguhnya Ruqyah, Tamimah dan Tiwalah itu perbuatan syirik."[1]

من تشبّه بقوم فهو منهم .

"Barang siapa yang meyerupai suatu kaum maka ia termasuk dari mereka."

Juga karena perintah Nabi Muhammad ﷺ untuk memotong kalung yang digantungkan pada onta dan binatang ternak sebagai penangkal ain, dan keyakinan seperti ini termasuk syirik.

[1] Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ . رواه أحمد وأبو داود.

"Sesungguhnya Ruqyah, Tamimah dan Tiwalah itu perbuatan syirik."

Hadits ini menjelaskan bahwa ruqyah, ajimat dan pelet (mahabbah) itu termasuk syirik, kecuali ruqyah yang syar'i (yang tidak mengandung unsur syirik), karena Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

لاَ بَأْسَ بالرقي مَا لَم تكن شركاً .

"Tidak mengapa membaca mantera (beruqyah) selama tidak mengandung syirik."

Juga karena Nabi Muhammad ﷺ pernah memberi ruqyah juga pernah diruqyah, jadi dalil di atas menunjukkan bahwa tidak semua ruqyah itu syirik.

Adapun ajimat maka keumumannya tanpa terkecuali, ia dianggap syirik, dengan demikian seluruh bentuk ajimat adalah syirik.

Sedangkan pelet (mahabbah) penulis menjelaskan bahwa ia adalah sesuatu

Dan dari Abdullah bin 'Ukaim dalam hadits yang marfu' Rasul bersabda:

مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ رواه أحمد والترمذي.

"Barang siapa yang menggantungkan sesuatu (dengan anggapan barang tersebut dapat memberikan manfaat) maka Allah akan menjadikan orang tersebut selalu bergantung kepadanya."[1]

---

yang dibuat agar seorang suami mencintai istrinya dan istri mencintai suaminya, dan ini pada hakekatnya adalah salah satu bentuk sihir dan ajimat, karena ia ketika dibuat ditukang sihir ia malafalkan mantera mantera yang mengandung syirik, sehingga seorang suami mencintai istrinya, dan ini salah satu dari bentuk sihir, dan sihir merupakan kemusyrikan dan kekufuran kepada Allah ﷻ.

[1] Diriwayatkan dari Abdullah bin Ukaim, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ رواه أحمد والترمذي.

"Barang siapa yang menggantungkan sesuatu (dengan anggapan barang tersebut dapat memberikan manfaat) maka Allah akan menjadikan orang tersebut selalu bergantung kepadanya."

Dan seorang hamba bila telah berserah diri kepada selain Allah, maka kerugian akan mengelilinginya, karena kemuliaan, kemenangan dan tujuannya tergantung pada keterpautannya dengan Allah pada setiap perbuatan, perkataan dan masa depannya, hingga ketenangan, kegembiraan, dan hubungannya dengan Allah semakin kuat.

Dan barang siapa yang telah mencapai pada derajat ini, maka bertawakkallah kepada Allah dan usirlah sifat sifat buruk dari hatinya, walaupan seandainya langit dan bumi memusuhinya niscaya Allah akan memberikan jalan keluar kepadanya, karena ia telah bertawakkal dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah yang maha agung kebesaranNya dan maha suci Asma'Nya.

Tamimah adalah sesuatu yang dikalungkan dan diikatkan pada anak anak untuk menangkal penyakit ain.

Apabila benda yang digantungkan itu diambil dari Al Qur'an, maka sebagian ulama salaf membolehkannya.

Dalam hadits di atas selintas menunjukkan haramnya seluruh bentuk tamimah, akan tetapi karena yang digantungkan itu Al Qur'an maka itu tidak termasuk

TAMIMAH adalah sesuatu yang digantungkan pada leher anak anak untuk menjaga dari penyakit ain (pengaruh jahat), jika yang dikalungkan itu berupa ayat ayat Al qur'an, sebagian ulama memperbolehkannya dan sebagian yang lain melarangnya, diantaranya sahabat nabi Abdullah bin Mas'ud.

RUQYAH yang dikenal juga dengan istilah Ajimat itu diperbolehkan apabila bersih dari bentuk kemusyrikan, karena Rasulullah ﷺ pernah memberikan rukhshoh (keringanan) untuk melakukannya untuk menolak penyakit ain atau sengatan serangga.

TIWALAH adalah sesuatu yang dibuat dengan anggapan barang tersebut dapat menjadikan seorang istri mencintai suaminya, dan seorang suami mencintai istrinya.

Dalam riwayat Imam Ahmad dari Ruwaifi' Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadanya:

يَا رُوَيْفِعُ لَعَلَّ الْحَيَاةَ تَطُولُ بِكَ : فَأَخْبِرِ النَّاسَ أَنَّ مَنْ عَقَدَ لِحْيَتَهُ أَوْ تَقَلَّدَ وَتَرًا أَوِ اسْتَنْجَى بِرَجِيعِ دَابَّةٍ أَوْ عَظْمٍ فَإِنَّ مُحَمَّدًا بَرِيءٌ مِنْهُ .

"Hai Ruwaifi', mudah mudahan umurmu panjang, oleh karena itu ceritakanlah pada manusia bahwa barang siapa yang menggulung jenggotnya, atau memakai kalung dari tali busur panah, atau bersuci dari buang air dengan kotoran binatang atau tulang, maka sesungguhnya Muhmmad bebas dari orang tersebut."[1]

---

syirik, karena ia terpaut dengan kalamullah, yang termasuk diantara sifat sifatNya, maka ini tidak termasuk syirik.

[1] Imam Ahmad meriwayatkan dari Ruwaifi' ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku:

يَا رُوَيْفِعُ لَعَلَّ الْحَيَاةَ تَطُولُ بِكَ : فَأَخْبِرِ النَّاسَ أَنَّ مَنْ عَقَدَ لِحْيَتَهُ أَوْ تَقَلَّدَ وَتَرًا أَوِ اسْتَنْجَى بِرَجِيعِ دَابَّةٍ أَوْ عَظْمٍ فَإِنَّ مُحَمَّدًا بَرِيءٌ مِنْهُ .

"Hai Ruwaifi', mudah mudahan umurmu panjang, oleh karena itu ceritakanlah pada manusia bahwa barang siapa yang menggulung

Dalam satu riwayat dari Said bin zubair ﷺ beliau berkata:

مَنْ قطع تَمِيمَةً مِنْ إِنْسَانٍ كَانَ كَعَدْلِ رَقَبَةٍ .

"Barang siapa yang memotong tamimah dari seseorang maka pahalanya sama seperti memerdekakan budak."

Pelajaran pelajaran penting yang terkandung dalam bab ini:

1. Penjelasan tentang ruqyah dan tamimah.
2. Penjelasan tentang tiwalah.
3. Ketiga hal diatas merupakan bentuk kemusyrikan dengan tanpa pengecualian.
4. Kecuali ruqyah yang menggunakan ayat ayat Al qur'an dan do'a do'a yang diajarkan oleh Rasulullah untuk mengobati

---

jenggotnya, atau memakai kalung dari tali busur panah, atau bersuci dari buang air dengan kotoran binatang atau tulang, maka sesungguhnya Muhammad bebas dari orang tersebut."

Ungkapan Rasul bahwa Muhammad terlepas darinya menunjukkan bahwa perbuatan ini termasuk dosa besar, juga memberikan indikasi besarnya dosa syirik kecil.

Diriwayatkan dari Said bin Jubair ia berkata:

مَنْ قطع تَمِيمَةً مِنْ إِنْسَانٍ كَانَ كَعَدْلِ رَقَبَةٍ .

"Barang siapa yang memotong tamimah dari seseorang maka pahalanya sama seperti memerdekakan budak."

Ini menunjukkan keutamaan memutuskan ajimat ajimat dari diri seseorang, karena mengalungkan ajimat termasuk perbuatan syirik kecil, yang dapat menyebabkan pelakunya masuk neraka, maka apabila ia putuskan ajimat itu seolah olah ia telah membebaskan orang tersebut agar tidak tergiring ke neraka, dan itu pahalanya sama dengan membebaskan seorang budak belian, karena pahala suatu perbuatan sesuai dengan perbuatan tersebut.

Waqi' meriwayatkan dari Ibrahim An Nakhai, muridnya Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwa dulu para sahabat sangat tidak menyukai ajimat ajimat, sekalipun yang digantungkan atau dikalungkan itu berasal dari ayat ayat Al Qur'an.

penyakit ain, sengatan serangga atau yang lainnya, maka (diperbolehkan) dan tidak termasuk kemusyrikan.

5. Adapun tamimah yang terbuat dari ayat ayat Al qur'an, dalam hal ini para ulama berbeda pendapat, apakah termasuk ruqyah yang diperbolehkan atau tidak.
6. Menggantungkan tali busur panah pada leher binatang untuk mengusir penyakit ain adalah termasuk bentuk kemusyrikan.
7. Ancaman yang berat bagi orang yang menggantungkan tali busur panah dengan maksud dan tujuan diatas.
8. Besarnya pahala bagi orang yang memotong tamimah yang melekat pada tubuh seseorang.
9. Apa yang diutarakan oleh Ibrahim An nakhoi tidak bertentangan dengan perbedaan yang telah disebutkan diatas, sebab yang dimaksud Ibrahim di sini adalah sahabat sahabat Abdullah bin mas'ud dari kalangan tabiin.

BAB: 8

MINTA BERKAH KEPADA PEPOHONAN, BEBATUAN ATAU YANG SEJENISNYA[1]

---

[1] Tabarruk (minta berkah) artinya mengaharapkan kebaikan yang banyak, kontan dan berkesinambungan, nas nas Al Qur'an dan As Sunnah menjelaskan bahwa hanya Allah sajalah yang dapat memberi keberkahan, dan tidak ada seorangpun yang mampu memberikannya, seperti firman Allah:

﴿ تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ﴾

"Maha suci Dzat yang telah menurunkan Al Furqon (Al Qur'an) kepada hambaNya." (QS. Al Furqon, 1).

﴿ وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ ﴾

"Kami limpahkan keberkahan atasnya dan atas Ishaq." (QS. As Shoffat, 113)

﴿ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا ﴾

"Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati." (QS. Maryam, 31)

Maka Dzat pemberi berkah hanyalah Allah, dan tak pantas seorang makhlukpun mengatakan: aku berikan keberkahan pada sesuatu", atau "aku berkahi perbuatanmu", atau " kedatanganmu membawa berkah", karena kata "berkah" yang maknanya keberkahan itu hanyalah dari Allah, karena kebaikan, banyak dan kontannya hanyalah berasal dari yang mempunyai wewenang dalam masalah tersebut.

Nash nash Al Qur'an dan As Sunnah menjelaskan bahwa keberkahan yang Allah berikan terhadap sesuatu adakalanya berbentuk tempat dan waktu, dan adakalanya berbetuk makhluk hidup (seperti manusia).

Pertama: keberkahan tempat dan waktu, yang mana Allah telah memberkahi beberapa tempat, seperti masjidil haram, dan sekeliling masjidil Aqsha, maksudnya adalah: bahwa tempat tempat tersebut memiliki banyak kebaikan yang selalu menyertainya, yang bertujuan mendorong orang untuk mengunjunginya, akan tetapi keberkahan ini tidak berarti kita harus mengusap usap tanah dan dindingnya, karena keberkahan tempat ini tidak akan didapatkan dengan cara seperti itu, maksudnya: apabila anda menempelkan tubuh anda ke tanah, atau mengambil berkah dengan tanah, maka sungguh keberkahan tanah itu tidak akan berpindah kepada anda, karena keberkahan

tanah tersebut bersifat abstrak, perlu adanya keterkaitan hati dengannya, seperti masjidil haram, maka kebaikan itu bisa didapati dengan cara mendatanginya, bertawaf, dan memperbanyak ibadah di sana.

Begitu juga hajar aswad, batu yang diberkahi, berkahnya bisa berpindah kepada seseorang dengan ibadah, maksudnya: barang siapa ayang menciumnya dengan niat ibadah dan mengikuti sennah sunnah Nabi waktu menciumnya, maka ia akan mendapatkan keberkahan dari mengikuti sunnah Nabi tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Umar bin Khotthob ﷺ ketika mencium hajar aswad:" saya tahu bahwa engkau adalah batu yang tidak bisa memberi manfaat dan madharat", maksudnya: batu itu tidak dapat memberi kebaikan juga tidak bisa menolak bahaya" (jadi menta keberkahannya dengan cara mencium mengikuti sunnah Rasul ﷺ).

Adapun waktu yang diberkahi itu seperti bulan Ramadlan atau hari hari tertentu lainnya, barang siapa yang beribadah pada waktu waktu ini, dan melaksanakan amal kebaikan, maka ia akan meraih pahala yang tidak diraihnya pada waktu waktu yang lain.

Kedua: keberkahan yang dihususkan untuk anak cucu adam ﷺ, yang mana Allah telah memberkati para Nabi dan Rasul, memberkahi jasad kasar mereka, oleh karena itu barang siapa yang mengharapkan barakah dari tubuh mereka, dengan cara menyentuh tubuhnya, mengambil keringatnya, atau dengan beberapa helai rambutnya, maka hukumnya adalah boleh, seperti jasad Rasulullah ﷺ, sebagaiman disebutkan dalam salah satu riwayat, bahwa para sahabat pernah mengharap berkah dengan keringat, dan rambut beliau.

Ini keberkahan yang bersifat *dzatiyyah*, yang pengaruhnya yaitu keberkahan, kebaikan dan keutamaan bisa berpindah kejasad orang lain. Keistimewaan ini husus untuk para Nabi dan Rasul, adapun selain mereka maka tidak ada satu dalilpun yang menjelaskan bahwa jasad selain mereka itu memiliki keberkahan, walaupun ia termasuk manusia terbaik, seperti Abu Bakar dan Umar ﷺ.

Fatwa menunjukkan bahwa para sahabat dan tabi'in tidak ada seorangpun yang mengharap keberkahan kepada Abu Bakar, Umar, Utsman maupun Ali, seperti mereka mengharap keberkahan dari Nabi Muhammad ﷺ dengan rambut atau bekas air wudlu beliau.

Keberkahan mereka (selain para Nabi dan Rasul) bisa dinamakan dengan keberkahan amal, bukan keberkahan Dzat yang bisa ditransfer kepada orang lain, seperti keberkahannya para Nabi.

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa setiap orang muslin itu mempunyai muatan "berkah" yang berbentuk berkah amal, yaitu keberkahan yang selalu

menyertainya, lantaran adanya Islam dan Iman, dan hatinya tunduk mengagungkan Allah ﷻ dan meneladani sunnah Nabiullah Muhammad ﷺ.

Keberkahan ini juga bisa dinamakan keberkahan ilmu, amal, atau kebenaran yang tidak bisa berpindah, keberkahan ini bisa juga dicapai dengan mengikuti orang orang sholeh dalam tingkah laku mereka, mengambil ilmu dari para ulama, dan tidak dibenarkan mengharap berkah mereka dengan menyentuh tubuhnya atau menelan air ludah mereka, karena para sahabat tidak ada yang melakukan hal tersebut terhadap manusia manusia terbaik setelah para Nabi dan Rasul, permasalahan ini sudah sangat jelas dan tidak bisa ditawar tawar lagi.

Adapun minta keberkahan yang dipraktekkan oleh orang orang musyrik dengan cara menyerahkan diri kepada tuhan mereka, maka ini termasuk perbuatan syirik, seperti mengharap berkah kepada pohon, batu, tempat tempat tertentu, goa, kuburan, mata air, dan lain lain, seperti yang dilakukan oleh orang orang jahiliyah.

Mengharap berkah kepada pohon, batu, kuburan atau tempat tempat keramat termasuk perbuatan syirik besar, yang mana ia mengharap keberkahan dengan keyakinan bahwa pohon, batu, atau kuburan ini bila disentuh atau berguling di atasnya, atau bersatu dengannya menyebabkan ia dekat dengan Allah ﷻ.

Dan apabila mereka meyakini itu sebagai wasilah (perantara) kepada Allah, maka itu semua sama halnya dengan menjadikan sekutu (tandingan) kepada Allah, yang jelas termasuk perbuatan syirik besar.

Inilah sikap orang jahiliyah terhadap pohon, batu yang mereka sembah, dan kuburan yang mereka harapkan keberkahannya, mereka meyakini bila mereka berada ditempat tersebut dengan mengusap tanahnya, atau menebat pasir di atasnya, maka tempat atau roh penghuni tempat itu dapat menjadi perantara kepada Allah ﷻ.

﴿ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ ﴾

"Dan orang orang yang mengambil pelindung selain Allah (bekata): kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat dekatnya." (QS. Az Zumar, 3)

Tabarruk (meminta berkah) bisa juga menjadi syirik kecil, sebagai contoh: bila ia mengambil tanah kuburan, lalu menebarkannya dengan keyakinan tanah itu telah diberkahi, dan bila tanah itu menyentuh tubuhnya dengan sendirinya tubuhnya diberkahi, sikap ini dihukumi syirik kecil, karena ia belum beribadah untuk selain Allah, hanya saja ia meyakini sesuatu yang bukan termasuk sebab dalam syariat Islam sebagai sebab.

"Maka apakah patut kalian (hai orang orang musyrik) menganggap Al lata dan Al Uzza." (QS. An najm, 19)[1]

Dari Abi Waqid Al Laitsi, ia berkata: kami keluar bersama Rasulullah menuju Hunain, sedangkan kami termasuk orang orang yang baru masuk Islam, disaat itu orang orang musyrik memiliki sebatang pohon bidara yang dikenal dengan *dzatu anwath,* mereka selalu mendatanginya dan thowaf mengelilinginya, dan menggantungkan senjatanya pada pohon tersebut, disaat kami sedang melewati pohon bidara tersebut, kami berkata: ya Rasulullah, buatkanlah untuk kami dzat anwath sebagaimana orang orang kafir memilikinya, kemudian Rasulullah ﷺ menjawab:

---

[1] Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَفَرَءَيْتُمُ اللَّٰتَ وَالْعُزَّىٰ ﴾

"Maka apakah patut kalian (hai orang orang musyrik) menganggap Al lata dan Al Uzza." (QS. An Najm, 19)

Al Lata adalah batu putih yang berada di Taif, yang baru bisa dihancurkan setelah Tsaqif masuk Islam, Nabi Muhammad ﷺ mengutus Al Mughirah bin Syu'bah ؓ untuk menghancur leburkannya, di atas batu tersebut dibangun rumah dan disediakan pelayannya.

Al Uzza adalah pohon yang berada diantara Makkah dan Taif, asalnya adalah sebatang pohon yang dijaga oleh seorang tukang sihir wanita, ketika Nabi Muhammad ﷺ menaklukkan kota Makkah beliau mengutus Khalid bin walid menebang pohan tersebut yang jumlahmya tiga pohan, dan membunuh tukang sihir yang telah menyesatkan manusia.

Manah juga sebuah batu yang sering dilumuri darah korban sebagai penghormatan.

Dari sini dapat difahami bahwa Lata dan Manat adalah batu dan Uzza adalah pohon, praktek yang dilakukan oleh orang musyrik terhadap ketiga benda ini juga dilakukan oleh orang orang musyrik dewasa ini terhadap batu dan pohon, dan lebih dari itu mereka menjadikan kuburan sebagai tempat menyerah diri dan beribadah.

اللهُ أَكْبَرُ إِنَّهَا السُّنَنُ، قُلْتُمْ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى .

﴿اجْعَل لَّنَا إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ﴾ لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ .

"Allahu Akbar, itulah tradisi (orang orang sebelum kalian) demi Allah yang jiwaku ada di tanganNya, kalian telah mangatakan sebagaimana orang orang bani Israil mengatakan pada Musa "buatkanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka memiliki sesembahan, Musa menjawab: kalian adalah kaum yang tidak mengerti (faham)." kalian pasti akan mengaikuti jejak tradisi orang orang sebelum kalian."[1]

---

[1] Diriwayatkan dari Abi Waqid Al Laitsi, ia berkata: kami keluar bersama Rasulullah menuju Hunain, sedangkan kami termasuk orang orang yang baru masuk Islam .... dan seterusnya."

Dulu orang orang musyrik memiliki sebatang pohon bidara yang dikenal dengan *dzatu anwath,* mereka selalu mendatanginya dan thowaf mengelilinginya, dan menggantungkan senjatanya pada pohon tersebut, dengan harapan berkah pohon itu berpindah kepada senjata mereka agar lebih ampuh lagi, perbuatan mereka itu termasuk syirik besar.

disaat mereka (para sahabat) sedang melewati pohon bidara tersebut, mereka berkata: ya Rasulullah, buatkanlah untuk kami dzatu anwath sebagaimana orang orang kafir memilikinya, mereka menyangka bahwa hal itu tidak termasuk syirik, dan tidak bertentangan dengan tauhid.

Dari sini para ulama berpendapat bahwa kadang kadang ada sebagian ulama yang tidak mengetahui masalah syirik, karena sebagian sahabat Nabi yang nota bene lebih mengerti tentang bahasa arab saja masih luput dari pengetahuan mereka tentang masalah ini.

Kemudian Rasulullah ﷺ menjawab:

اللهُ أَكْبَرُ إِنَّهَا السُّنَنُ، قُلْتُمْ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى .

﴿اجْعَل لَّنَا إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ﴾ لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ .

"Allahu Akbar, itulah tradisi (orang orang sebelum kalian) demi Allah yang jiwaku ada di tanganNya, kalian telah mangatakan sebagaimana orang orang Bani Israil mengatakan pada Musa " buatkanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka memiliki sesembahan, Musa

Pelajaran pelajaran penting yang terkandung dalam bab ini:

1. Penjelasan tentang salah satu ayat yang terdapat dalam surat An najm.
2. Mengetahui bentuk permohonan orang para sahabat yang baru masuk Islam.
3. Mereka belum melakukan apa yang mereka mohonkan.
4. Mereka melakukan itu semua untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah, dengan anggapan Allah menyukai

---

menjawab: kalian adalah kaum yang tidak mengerti (faham)" kalian pasti akan mengaikuti jejak tradisi orang orang sebelum kalian."

Karena para sahabat tersebut belum melaksanakan apa yang mereka minta, maka hanya dihukumi syirik kecil, tapi kalau mereka mengerjakan apa yang mereka minta maka dihukumi syirik besar, oleh karena itu Nabi Muhammad tidak memerintahkan mereka untuk bersyahadat kembali.

Hadits ini menjelaskan bahwa praktek syirik yang dilakukan oleh orang jahiliyah terhadap pohon dzatu anwath bukan hanya sekedar tabarruk (minta berkah) saja, tapi lebih dari itu mereka mengagungkan dan menetap disekitarnya.

Sekarang jika kita alihkan pandangan kita ke para pemuja kuburan, dan orang orang yang ahli khurafat, maka kita akan mengetahui bahwa apa yang mereka praktekkan itu sama persis dengan apa yang telah dilakukan oleh orang orang jahiliyah dahulu terhadap Lata, Uzza dan dzatu anwath, mereka memuja kuburan, sampai kepada terali besi yang memagarinya dan juga dinding yang mengitarinya, yang mana apabila mereka menyentuhnya seolah olah mereka menyentuh orang yang ada di dalamnya, dan roh mereka berhubungan dengan roh orang yang ada di dalamnya sebagai perantara mereka dengan Allah.

Ini sungguh perbuatan syirik besar, karena hatinya telah terhambat untuk mendapatkan kebaikan dan menolak kejahatan kepada selain Allah yang menjadi perantaranya kepada Allah, sama seperti keyakinan orang jahiliyah terhadap Latta dan Uzza.

Adapun perbuatan sebagian umat yang tidak tahu, dengan cara menyentuh pintu pintu masjidil haram, atau sebagian dinding dan tiangnya, seandainya ia mengira bahwa dibalik itu ada roh yang bersemayam yang menjaga tiang tiang tersebut, ketika ia menyentuhnya ia meyakini roh itu menghubungkannya dengan Allah, maka praktek tersebut termasuk perbuatan syirik besar.

perbuatan itu.

5. Jika mereka tidak faham tentang hal ini, justru yang lain akan lebih tidak faham lagi.
6. Mereka memiliki kebaikan kebaikan dan janji janji untuk diampuni yang tidak dimiliki oleh orang selain mereka.
7. Nabi Muhammad ﷺ tidak menerima argumentasi mereka, bahkan menyanggahnya dengan sabdanya: " Allahu Akbar, sungguh itu adalah tradisi orang orang sebelum kalian dan kalian akan mengikuti mereka."
8. Satu hal yang sangat penting adalah pemberitahuan dari Rasulullah ﷺ bahwa permohonan mereka itu persis seperti permohonan Bani Israil kebada nabi Musa: buatkanlah untuk kami sesembahan ...
9. Penolakan akan hal ini adalah bagian penting dari makna لا إله إلا الله yang belum difahami oleh mereka.
10. Rasulullah ﷺ menggunakan sumpah dalam berfatwa, dan beliau tidak akan bersumpah kecuali karena adanya kemaslahatan tertentu.
11. Syirik itu ada yang besar dan ada yang kecil, buktinya mereka tidak dianggap murtad dengan permohonannya ini.
12. Perkataan mereka " kami baru masuk Islam" menunjukan bahwa selain mereka memahami akan hal ini.
13. Diperbolehkan bertakbir disaat melihat atau mendengar adanya sesuatu yang menakjubkan, walaupun ada yang menganggapnya makruh.
14. Diperintahkan menutup pintu yang menuju kemusyrikan.
15. Dilarang menyerupai orang orang jahiliyah.
16. Boleh marah ketika mengajar.
17. Sabda Nabi "Itulah tradisi tradisi orang sebelum kamu" merupakan kaidah umum bahwa diantara umat ini ada yang mengikuti tradisi tradisi umat sebelumnya.

18. Ini semua bukti kenabian Nabi Muhammad, karena semuanya terjadi seperti yang beliau ceritakan.
19. Celaan yang Allah dalam Al qur'an yang ditujukan kepada orang yahudi dan nasrani, berlaku juga untuk kita.
20. Sudah menjadi ketentuan umum dikalangan para sahabat, bahwa ibadah itu harus berdasarkan perintah yang ada.
21. Sesungguhnya tradisi orang orang ahli kitab itu tercela seperti tradisinya orang orang musyrik.
22. Orang yang baru saja hijrah dari tradisi tradisi kebatilan biasanya tradisi tradisi tersebut masih tersisa dihatinya, seperti ucapan mereka "Kami baru saja masuk Islam."

BAB: 9

PENYEMBELIHAN BINATANG BUKAN KARENA ALLAH[1]

---

[1] Bab ini menjelaskan tentang ancaman bahwa menyembelih binatang bukan karena Allah itu termasuk syirik.

Kata "sembelih" berartai menumpahkan darah.

Ada dua perkara penting dalam masalah sembelihan yang menjadi pokok pembahasan dalam bab ini:

1. Menyembelih dengan menyebut nama selain Allah.
2. Menyembelih dengan maksud mendekatkan diri kepada seseorang.

Disitu ada tasmiyah (menyebut nama Allah) dan qashd (niat dan tujuan).

Membaca basmalah saat menyembelih termasuk minta tolong kepada Allah, karena huruf "ب "dalam kata بسم الله berarti: saya menyembelih dengan mengharap keberkahan dan minta pertolongan dari Allah ﷻ, dan tujuan termasuk ibadah.

Dengan demikian, sembelihan itu ada empat macam:

1. Adanya tasmiyah (menyebut nama Allah) dan tujuan (karena Allah semata), inilah yang dinamakan tauhid, dan inilah yang dianggap ibadah, dan seperti inilah cara menyembelih yang benar, dengan membaca bismillah, dan niat karena Allah semata, apabila tidak membaca bismillah saat menyembelih maka dagingnya tidak halal dimakan, dan apabila seseorang menyembelih tidak dengan niat ingin mendekatkan diri kepada Allah, tapi ia berniat untuk menjamu tamunya, atau untuk dimakan saja, maka dagingnya boleh dimakan, karena ia telah membaca bismillah, dan tidak menyembelih karena selain Allah.

2. Adanya tasmiyah, tapi tujuannya untuk mendekatkan diri kepada selain Allah, seperti menyembelih binatang dengan membaca bismillah, tapi darah yang mengalir dari lehernya ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Nabi atau orang sholeh didalam kuburan, maka ia telah berbuat syirik, meskipun ia menyebut bismillah, karena ia telah mengalirkan darah binatang untuk menghormati jasad yang telah dikuburkan. Sama halnya dengan sebagian orang badui yang menghormati orang besar yang datang kepadanya, dengan menyembelih onta dihadapannya, yang disambut dengan ceceran darah

Firman Allah ﷻ:

﴿ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴾

"Katakanlah, bahwa sesungguhnya shalatku, penyembelihanku, hidupku dan matiku hanya semata mata

---

binatang.

Sembelihan semacam ini meskipun dengan membaca basmalah, namun hewan yang disembelih tersebut diniatkan untuk mengagungkan suatu dzat selain Allah, yang perbuatan itu dianggap syririk, karena dianggap beribadah kepada selain Allah, padahal Allah sendiri yang mengalirkan darah dari urat nadinya.

1. menyebut nama selain Allah, dan niatnya untuk selain Allah juga, seperti ungkapan seseorang:" saya menyembelih dengan nama Al Masih, dan niat untuk mendekatkan diri kepadanya", maka perbuatan ini termasuk syirik ganda, syirik karena minta tolong pada selain Allah, dan syirik dalam ibadah (mendekatkan diri kepada selain Allah), sama halnya ia menyembelih dengan nama Albadawi, Al husain, Al idrus, dan yang lain lain, yang mana mereka selalu dituju untuk mendekatkan diri dengan ibadah, maka dalam hal ini ada dua syirik besar yang digabungkan.

2. Menyebut nama selain Allah, tapi tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan contoh seperti ini jarang terjadi, yang sering terjadi adalah menyembelih untuk Al badawi kemudian niatnya untuk mendekatkan diri kepada selain Allah, semuanya kembali kepada syirik minta tolong dan syirik dalam ibadah.

Maksudnya syirik dalam ibadah, karena ia menyembelih untuk selain Allah, dan syirik minta tolong karena ia minta dengan selain Allah, hal ini sesui dengan yang difirmankan oleh Allah:

﴿ وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴾

"Dan janganlah kamu memakan binatang binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya, sesungguhnya perbuatan yang semacam itu suatu kefasikan, sesungguhnya syetan itu membisikkan kepada kawan kawannya agar mereka membantahmu, dan jika kamu menuruti mereka, sungguh kamu menjadi orang orang yang musyrik." (QS. Al An'am, 121)

untuk Allah, Rabb semesta alam, tiada sekutu bagiNya, demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama tama menyerahkan diri (kepada Allah)." (QS. Al An'am, 162-163)[1]

﴿ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ﴾

"Makadirikanlahsholatuntuk Rabbmu, dan sembelihlah korban (untukNya)." (QS. Al Kautsar, 2)

Ali bin Abi Tholib ﷺ meriwayatkan suatu hadits dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda kepada saya tentang empat perkara:

لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ، لَعَنَ اللهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ، لَعَنَ اللهُ مَنْ آوَى مُحدِثًا، لَعَنَ اللهُ مَنْ غَيَّرَ مَنَارَ الأَرْضِ .

"Allah melaknat orang orang yang menyembelih binatang bukan kerena Allah, Allah melaknat orang orang yang melaknat kedua orang tuanya, Allah melaknat orang orang yang melindungi orang yang berbuat kejahatan, dan Allah melaknat orang orang yang merubah tanda batas tanah" (HR. Muslim)[2]

---

[1]

﴿ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ لَا شَرِيكَ لَهُ ﴾

"Katakanlah sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, yang tidak ada sekutu bagiNya." (QS. Al An'am, 162)

Ayat ini menjelaskan bahwa menyembelih dan shalat kedua duanya ibadah.

Kata "نسك" yang berarti menyembelih harus diperuntukkan karena Allah semata, ini menunjukkan bahwa menyembelih adalah ibadah yang menjadi hak Allah

Kata ﴿ لَا شَرِيكَ لَهُ ﴾ menunjukkan bahwa tidak boleh mensekutukan Allah dengan sesuatupun didalam shalat, begitu juga sewaktu menyembelih, karena ibadah hanyalah milik Allah semata, pemilik kerajaan yang besar ini.

[2] Firman Allah ﷻ:

Diriwayatkan dari Thoriq bin Syihab ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

دَخَلَ الْجَنَّةَ رَجُلٌ فِي ذُبَابٍ، وَدَخَلَ النَّارَ رَجُلٌ فِي ذُبَابٍ قَالُوا وَكَيْفَ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: مَرَّ رَجُلاَنِ عَلَى قَوْمٍ لَهُمْ صَنَمٌ لاَ يَجُوزُهُ أَحَدٌ حَتَّى يُقَرِّبَ لَهُ شَيْئًا، فَقَالُوا لأَحَدِهِمَا قَرِّبْ قَالَ: لَيْسَ عِنْدِي شَيْءٌ أُقَرِّبُ، قَالُوا لَهُ: قَرِّبْ وَلَوْ ذُبَابًا، فَقَرَّبَ ذُبَابًا فَخَلُّوا سَبِيلَهُ فَدَخَلَ النَّارَ وَقَالُوا لِلآخَرِ: قَرِّبْ فَقَالَ مَا كُنْتُ لأُقَرِّبَ لأَحَدٍ شَيْئًا دُونَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَضَرَبُوا عُنُقَهُ فَدَخَلَ الْجَنَّةَ . رواه أحمد.

"Ada seseorang yang masuk sorga karena seekor lalat, dan ada lagi yang masuk neraka karena seekor lalat pula, para sahabat bertanya: bagaimana itu bisa terjadi ya Rasulullah, Rasul menjawab: "ada dua orang berjalan melewati sekelompok orang yang memiliki berhala, yang tidak boleh seorangpun mendekatinya kecuali dengan mempersembahkan sembelihan binatang untuknya lebih dahulu, maka mereka berkata kepada salah satu diantara kedua orang tadi: persembahkanlah sesuatu untuknya, ia menjawab: saya tidak mempunyai apapun yang akan saya persembahkan untuknya,mereka berkata lagi: persembahkan untuknya walaupun dengan seekor lalat, maka iapun persembahkan untuknya seekor lalat, maka mereka lepaskan ia untuk meneruskan perjalanannya, dan iapun masuk kedalam neraka, kemudian mereka berkata lagi pada

---

﴿فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ﴾

"Maka dirikanlah sholat untuk Rabbmu, dan sembelihlah orban (untukNya)." (QS. Al Kautsar, 2)

Setiap perintah Allah termasuk ibadah, karena ibadah adalah kata benda yang mencakup setiap sesuatu yang dicintai dan diridloi Allah, baik perkataan maupun perbuatan, dzahir maupun batin.

Shalat karena diperintahkan oleh Allah, berarti ia dicintai olehNya, begitu juga dengan menyembelih diperintahkan oleh Allah, berarti ia juga dicintai dan diridhoi Allah, yang berarti juga ia termasuk ibadah kepada Allah.

seseorang yang lain: persembahkalah untuknya sesuatu, ia menjawab: aku tidak akan mempersembahkan sesuatu apapun untuk selain Allah, maka merekapun memenggal lehernya, dan iapun masuk kedalam surga." (HR. Ahmad)[1]

---

[1] Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepada saya tentang empat perkara, dianataranya adalah:

> "Allah melaknat orang orang yang menyembelih binatang bukan kerena Allah." (HR. Muslim)

Yaitu menyembelih untuk mendekatkan diri kepada selain Allah, dan apabila yang melaknat itu Allah berarti orang tersebut telah jauh dari rahmat (kasih sayangnya)Nya, baik yang husus maupun yang umum yang mencakup orang muslim dan kafir, juga mencakup seluruh makhluk, dan suatu dosa bila disertai dengan laknat menunjukkan ia termasuk dosa besar, dari sini jelaslah bahwa menyembelih karena selain Allah itu syirik yang pelakunya dikutuk dan dijauhkan dari rahmatNya.

Diriwaytakan dari Thoriq bin Syihab ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

> "Ada seseorang yang masuk sorga kerna seekor lalat, dan ada lagi yang masuk neraka karena seekor lalat pula, para sahabat bertanya: bagaimana itu bisa terjadi ya Rasulullah, Rasul menjawab:" ada dua orang berjalan melewati sekelompok orang yang memiliki berhala, yang tidak boleh seorangpun mendekatinya kecuali dengan mempersembahkan sembelihan binatang untuknya lebih dahulu, maka mereka berkata kepada salah satu diantara kedua orang tadi: persembahkanlah sesuatu untuknya, ia menjawab: saya tidak mempunyai apapun yang akan saya persembahkan untuknya, mereka berkata lagi: persembahkan untuknya walaupun dengan seekor lalat, maka iapun persembahkan untuknya seekor lalat, maka mereka lepaskan ia untuk meneruskan perjalanannya, dan iapun masuk kedalam neraka, kemudian mereka berkata lagi pada seseorang yang lain: persembahkalah untuknya sesuatu, ia menjawab: aku tidak akan mempersembahkan sesuatu apapun untuk selain Allah, maka merekapun memenggal lehernya, dan iapun masuk kedalam surga." (HR. Ahmad)

Hadits di atas menunjukkan bahwa menyembelih suatu binatang dengan tujuan mendekatkan diri kepada berhala (selain Allah) merupakan penyebab masuk neraka, dan ini menunjukkan bahwa menyembelih untuk selain Allah merupakan syirik besar.

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini:

1. Penjelasan tentang maksud ayat ... قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي
2. Penjelasan tentang maksud ayat .... فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ
3. Orang yang pertama kali dilaknak oleh Allah berdasarkan hadits diatas adalah orang yang menyembelih karena selain Allah.
4. Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya, hal itu bisa terjadi bila ia melaknat kedua orang tua seseorang dan orang tersebut melaknat kedua orang tuanya.
5. Allah melaknat orang yang memberikan perlindungan kepada orang yang berbuat kejahatan yang kepadanya diterapkan hukum Allah.
6. Allah melaknat orang yang merubah tanda batas tanah, yang membedakan antara hak milik seseorang dengan tetangganya, dengan digeser maju atau mundur.
7. Ada perbedaan antara melaknat orang tertentu dengan melaknat orang orang ahli maksiat secara umum.
8. Adanya kisah besar dalam hadits ini, yaitu kisah seekor lalat.
9. Masuknya ia kedalam neraka disebabkan karena mempersembahkan seekor lalat yang tidak ia sengaja, tapi karena ingin lepas dari ancaman mereka.
10. Mengetahui kadar kemusyrikan yang ditakuti oleh orang orang mukmin, sehingga ia tabah dalam mengahadapi hukuman mati karena penolakannya dalam memenuhi permintaan mereka.
11. Orang yang masuk neraka dalam hadits ini adalah orang Islam, karena jika bukan muslim maka ia tidak bisa dikatakan: masuk neraka karena sebab lalat.

12. Hadits ini diperkuat oleh hadits yang lain, yaitu:

الْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ وَالنَّارُ مِثْلُ ذَلِكَ .

"Surga itu lebih dekat kepada seseorang dari pada tali sandalnya sendiri, dan neraka juga demikian."

13. Mengetahui bahwa amalan hati adalah hal yang sangat penting, walaupun bagi para pemuja berhala.

BAB: 10

MENYEMBELIH BINATANG KARENA ALLAH DILARANE DI LAKUKAN DI TEMPAT PENYEMBELIHAN YANG BUKAN FARENA ALLAH[1]

Firman Allah ﷻ:

"Janganlah kamu dirikan sholat di masjid itu."

(maksudnya masjid dhiror yang didirikan oleh orang orang munafik untuk memecah belah kesatuan umat Islam.)[2]

---

[1] Larangan menyembelih binatang ditempat penyembelihan yang bukan karena Allah, juga termasuk larangan menyembelih di tempat yang berdekatan dengan tempat tersebut.

Untuk lebih jelasnya, bahwa tempat penyembelihan binatang bukan karena Allah itu seperti kuburan, atau tempat yang diagung agungkan oleh orang orang musyrik dan orang orang ahli khurafar, maka tidak boleh seorang muslim yang bertauhid menyembelih binatang di tempat itu, walaupun niatnya ihlas karena Allah, karena ia telah menyerupai orang musyrik dalam mengagungkan tempat tempat peribadatan mereka, dengan memberikan penyembahan mereka untuk selain Allah, dan bahkan ini termasuk tempat kemusyrikan yang memberikan kesan sipenyembelih turut mengagungkan tempat tersebut, yang jelas hukumnya adalah syirik.

[2] Allah ﷻ berfirman:

﴿لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ﴾

"Janganlah kamu dirikan shalat di masjid itu selama lamanya, sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid quba) sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. "(QS. At Taubah, 108)

Ayat ini mengandung larangan shalat di masjid yang dibangun oleh orang munafik, yaitu masjid dlirar yang sengaja dibangun untuk memata matai kaum

Tsabit bin Dhohhak ﷺ berkata:

نَذَرَ رَجُلٌ أَنْ يَذْبَحَ إِبِلاً بِبُوانَةَ فَسَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: هَلْ كَانَ فِيهَا وَثَنٌ مِنْ أَوْثَانِ الْجَاهِلِيَّةِ يُعْبَدُ؟ قَالُوا: لاَ، قَالَ: فَهَلْ كَانَ فِيهَا عِيدٌ مِنْ أَعْيَادِهِمْ؟ قَلُوا: لاَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: أَوْفِ بِنَذْرِكَ، فَإِنَّهُ لاَ وَفَاءَ لِنَذْرٍ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ وَلاَ فِيمَا لاَ يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ .

"Ada seseorang yang bernadzar akan menyembelih onta di Buwanah (nama tempat), lalu ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ, maka Nabi bertanya: "apakah di tempat itu ada berhala berhala yang pernah disembah oleh orang orang jahiliyah? para sahabat menjawab: tidak, dan Nabipun bertanya lagi: "apakah di tempat itu pernah dirayakan hari raya mereka? para sahabatpun menjawab: tidak, maka Nabipun menjawab: "laksanakan nadzarmu itu, karena nadzar itu tidak boleh dilaksanakan dalam bermaksiat kepada Allah, dan dalam hal yang tidak dimiliki oleh seseorang." (HR. Abu Daud)[1]

---

muslimin ..., ketika niat mereka begitu maka turut meramaikan masjid ini dengan melakukan shalat didalamnya tidak dibenarkan, karena ini berarti mengakui keberadaan mereka, dan memperbanyak jamaah mereka, serta secara tidak langsung mengajak orang lain untuk pergi kesana, maka Allah ﷻ melarang NabiNya dan orang orang mu'min shalat di masjid tersebut, sekalipun mereka dalam mengerjakan shalat itu ihlas karena Allah, tidak ada niat merusak, memecah belah, atau memata matai, namun tetap dilarang, karena hal ini akan memberikan legalitas terhadap keberadaan orang munafik.

Ini semua sama dengan orang yang menyembelih binatang karena Allah di tempat yang biasanya digunakan untuk menyembelih binatang bukan karena Allah.

[1] Diriwayatkan dari Tsabit bin Dhohhak ﷺ ia berkata: "Ada seorang laki laki bernadzar akan menyembelih onta di Buwanah (nama tempat), lalu ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ, maka Nabi bertanya:" apakah di tempat itu ada berhala berhala yang pernah disembah oleh orang orang jahiliyah? para sahabat menjawab: tidak, dan Nabipun bertanya lagi" apakah di tempat itu pernah dirayakan hari raya mereka? para sahabatpun menjawab: tidak, maka

Pelajaran penting yang terkandung dalam bab ini:

1. Penjelasan tentang firman Allah ﷻ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا: (dilarang menyembelih binatang karena Allah di tempat dimana orang orang kafir melakukan hal yang sama, dan dilarang melakukan shalat di tempat (masjid) yang didirikan karena tujuan bermaksiat kepada Allah).
2. kemaksiatan itu bisa berdampak negatif, sebagaimana ketaatan berdampak positif.
3. Masalah yang meragukan hendaknya dikembalikan kepada masalah yang sudah jelas, agar keraguan itu menjadi hilang.
4. Diperbolehkan bagi seorang mufti untuk minta penjelasan jika ia membutuhkan, sebelum ia berfatwa.
5. Menghususkan tempat untuk bernadzar tidak dilarang selama tidak ada hal hal yang tidak diperbolehkan oleh agama.
6. Tidak diperbolehkannya menghususkan tempat, jika di tempat itu ada berhala berhala yang pernah disembah pada masa jahiliyah, walaupun semuanya sudah dihilangkan.

Nabipun menjawab" laksanakan nadzarmu itu, karena nadzar itu tidak boleh dilaksanakan dalam bermaksiat kepada Allah, dan dalam hal yang tidak dimiliki oleh seseorang." (HR. Abu Daud)

Sengaja Nabi Muhammad ﷺ minta penjelasan tentang tempat tersebut, karena seandainya di tempat tersebut ada berhala yang disembah maka sembelihannya tidak akan diterima, juga jika tempat itu dijadikan tempat perayaan untuk hari hari besar orang musyrik, tentu akan terdapat praktek praktek ibadah mereka, seperti mendekatkan diri dengan menyembelih binatang, hal ini menunjukkan bahwa mengikuti cara orang musyrik dengan menyembelih di tempat yang dikeramatkan mereka termasuk meniru pola dan tingkah laku mereka yang diharamkan oleh Islam, karena ia telah ikut serta dalam praktek ibadah mereka, dan pertanyaan Rasul: "apakah disana ada perayaan mereka atau sesembahan mereka" menunjukkan bahwa perbuatan itu termasuk maksiat.

7. Tidak diperbolehkannya menghususkan tempat untuk bernadzar, jika tempat itu pernah digunakan untuk melakukan perayaan orang orang jahiliyah, walaupun hal itu sudah tidak dilakukan lagi.

8. Tidak diperbolehkannya melakukan nadzar di tempat tempat tersebut, karena hal itu termasuk perbuatan maksiat.

9. Hendaknya selalu waspada agar tidak menyerupai orang orang musyrik dalam perayaan perayaan mereka, walaupun tidak bermaksud demikian.

10. Tidak boleh bernadzar melakukan kemaksiatan.

11. Tidak boleh seseorang bernadzar dalam hal yang tidak ia miliki.

BAB: 11

BERNADZAR UNTUK SELAIN ALLAH ADALAH SYIRIK

Firman Allah ﷻ:

﴿يُوفُونَ بِالنَّذْرِ﴾

"Mereka menepati nadzarnya." (QS. Al-Insan, 7)[1]

﴿وَمَا أَنفَقْتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُم مِّن نَّذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ﴾

"Dan apapun yang kalian nafkahkan, dan apapun yang kalian nadzarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya." (QS. Al baqarah, 270)

Imam Bukhori meriwayatkan hadits dari Aisyah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللهَ فَلْيُطِعْهُ؛ وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللهَ فَلاَ يَعْصِهِ .

"Siapa yang bernadzar untuk taat kepada Allah maka ia

[1] Allah ﷻ berfirman:

﴿يُوفُونَ بِالنَّذْرِ﴾

"Mereka menepati nadzarnya." (QS. Al Insan, 7)

Dalam ayat ini Allah ﷻ memuji orang orang yang memenuhi nadzarnya, ini menunjukan bahwa memenuhi nadzar adalah ibadah yang dicintai Allah, dengan demikian bernadzar dengan niat untuk selain Allah termasuk syirik besar.

Semakna dengan ayat di atas, Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا أَنفَقْتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُم مِّن نَّذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ﴾

"Dan apapun yang kalian nafkahkan, dan apapun yang kalian nadzarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya." (QS. Al Baqarah, 270)

wajib mentaatinya, dan barang siapa yang bernadzar untuk bermaksiat kepada Allah maka ia tidak boleh bermaksiat kepadaNya."[1]

Pelajaran penting yang ada dalam bab ini:

1. Kewajiban untuk menepati nadzar.
2. *Apabila sudah jelas bahwa nadzar itu bagian dari ibadah kepada Allah, maka memalingkannya kepada selain Allah itu termasuk syirik.*
3. Bernadzar untuk maksiat kepada Allah itu tidak boleh dilaksanakan.

---

[1] Imam Bukhori meriwayatkan hadits dari Aisyah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللهَ فَلْيُطِعْهُ؛ وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللهَ فَلاَ يَعْصِهِ .

"Siapa yang bernadzar untuk taat kepada Allah maka ia wajib mentaatinya, dan barang siapa yang bernadzar untuk bermaksiat kepada Allah maka ia tidak boleh bermaksiat kepadaNya."

Perintah untuk memenuhi nadzar menunjukkan wajibnya hal itu, dan dianggap sebagai sesuatu yang bernilai ibadah, dan nadzar itu sendiri juga ibadah.

Adapun nadzar untuk maksiat kepada Allah itu bertentangan dengan larangan Allah untuk mendurhakaiNya, maka cukup baginya membayar kafarah sumpah, karena nadzar itu adalah ibadah, maka apabila ditujukan untuk selain Allah, berarti ia telah beribadah kepadanya, dan apabila ditujukan untuk Allah, maka ia telah beribadah kepadaNya.

BAB 12

MEMINTA PERLINDUNGAN KEPADA SELAIN ALLAH ADALAH SYIRIK[1]

---

[1] Al isti'adzah berarti minta perlindungan keamanan dari kejahatan.

Permintaan adalah bagian dari doa, karena yang dimintai lebih tinggi kedudukannya maka dinamakan doa, ini berarti meminta perlindungan diri sama dengan doa, sedangkan doa adalah ibadah, berdasarkan kesepakatan para ulama, juga berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا﴾

"Dan sesungguhnya masjid masjid itu adalah kepunyaan Allah, maka janganlah kamu menyembah seorangpun di dalamnya disamping (menyembah) Allah." (QS. Al Jin, 187)

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ﴾

"Dan Tuhanmu telah memerintahkanmu supaya kamu jangan menyembah kecuali kepadaNya." (QS. Al Isra', 23)

Singkatnya, setiap dalil yang menyebutkan tentang penyerahan diri, doa, dan ibadah hanya kepada Allah bisa dijadikan dalil untuk masalah ini.

Adapun pengertian isti'adzah kepada Allah yang diperbolehkan, adalah isti'adzah yang menggabungkan antara perbuatan lahir yaitu minta perlindungan dan keselamatan dengan perbuatan batin yaitu menghadapkan hati, dan menentramkannya, serta menampakkan kebutuhannya yang sangat kepada Dzat yang dimintai perlindungan, maka isti'adzah itu hanya boleh kepada Allah saja, sesuai dengan kesepakan umat ini.

Bila ada yang mengatakan bahwa isti'adzah kepada makhluk itu dibenarkan selagi ia mampu, karena ada dalil yang membolehkannya, dan yang dimaksudpun sebatas isti'adzah dengan perkataan, sedangkan hatinya tetap tenang, menghadap Allah, dan berhusnudzon kepadaNya, sedangkan hamba tersebut hanyalah sebagai sebab, maka isti'adzah seperti ini diperbolehkan, karena hanya beristi'adzah dengan mulutnya saja, sementara hatinya tetap kepada Allah.

Adapun isti'adzah dengan orang yang sudah wafat, jin, atau para wali, maka tidak diperbolehkan.

Firman Allah ﷻ:

﴿ وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴾

"Bahwa ada beberapa orang laki laki dari manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki laki dari jin, maka jin jin itu hanya menambah dosa dan kesalahan." (QS. Al jin, 6)[1]

Khaulah binti Hakim berkata: saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ نَزَلَ مَنْزِلاً فَقَالَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْحَلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ .

Barang siapa yang masuk ke suatu tempat, lalu ia berdo'a:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ .

(aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan semua mahluk yang Ia ciptakan) maka ia tak akan terkena bahaya sedikitpun, sampai ia meninggalkan

---

[1] Firman Allah ﷻ:

﴿ وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴾

"Bahwa ada beberapa orang laki laki dari manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki laki dari jin, maka jin jin itu hanya menambah dosa dan kesalahan." (QS. Al jin, 6)

Kata "رهقا" yanterdapat pada ayat di atas, juga berarti rasa takut dan gelisah dihati, yang menyebabkan kesusahan jasmani dan rohani, dan merupakan siksaan lantaran dosa yang ia lakukan, karena beristi'adzah kepada selain Allah, sedangkan Allah hanya memerintahkan untuk beristi'adzah kepadaNya.

Sebagian ulama salaf diantaranya Qatadah mengatakan, bahwa kata "رهقا" berarti dosa, hal ini menjelaskan bahwa isti'adzah kepada jin itu menimbulkan dosa.

tempat tersebut." (HR. Muslim)[1]

Pelajaran penting yang terkandung dalam bab ini:

1. Penjelasan tentang maksud ayat yang ada dalam surat Al Jin.
2. Meminta perlindungan kepada selain Allah adalah termasuk bentuk kemusyrikan.
3. Hadits ini menunjukan bahwa kalimat Allah itu bukan makhluk, karena minta perlindungan kepada makhluk itu syirik.
4. Keutamaan doa ini walaupun sangat singkat.
5. Sesuatu yang bisa mendatangkan kebaikan dunia, baik dengan menolak kejahatan atau mendatangkan keberuntungan tidak berarti sesuatu itu tidak termasuk syirik.

---

[1] Diriwayatkan dari Khaulah binti Hakim Radliallahu anha, ia berkata: saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ نَزَلَ مَنْزِلاً فَقَالَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، لَمْ يَضُرُّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْحَلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ .

"Barang siapa yang masuk ke suatu tempat, lalu ia berdo'a:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ .

(aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan semua mahluk yang Ia ciptakan) maka ia tak akan terkena bahaya sedikitpun, sampai ia meninggalkan tempat tersebut." (HR. Muslim)

Melalui hadits ini Nabi menjelaskan tentang keutamaan meminta perlindungan dengan kalimat Allah, dari kejahatan semua makhluq.

BAB 13

MINTA PERTOLONGAN DAN BERDO'A KEPADA SELAIN ALLAH ADALAH SYIRIK[1]

---

[1] Kata istighotsah berarti minta pertolongan yang biasanya diharapkan seseorang ketika ia berada dalam keadaan yang sangat sulit, dan payah yang bisa menyebabkan dirinya binasa, dan hal seperti ini dihukumi syirik besar apabila ia beristighotsah kepada makhluk meminta kepadanya, pertolongan yang diluar jangkauan manusia, tapi apabila yang diminta itu adalah pertolongan yang ia mampu melakukannya, maka istighotsah itu diperbolehkan, seperti firman Allah dalam kisah Nabi Musa ﷺ:

﴿فَٱسْتَغَٰثَهُ ٱلَّذِى مِن شِيعَتِهِۦ عَلَى ٱلَّذِى مِنْ عَدُوِّهِۦ﴾

"Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya." (QS. Al Qoshosh, 15)

Doa yang berarti meminta itu ibadah, dan itu terbagi menjadi dua:

Pertama: doa yang mengandung permintaan, maksudnya doa yang dilakukan oleh seorang hamba, meminta kepada Allah ﷻ, dengan mengangkat kedua tangannya, meminta dan berharap kepadaNya, dan ini yang sering disebut doa oleh mayoritas manusia.

Kedua: doa ibadah, ini yang dimaksud dalam firman Allah:

﴿وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا﴾

"Dan sesungguhnya masjid masjid itu milik Allah, maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya disamping (menyembah) Allah." (QS. Al Jin, 18)

Juga seperti sabda Rasulullah ﷺ: *"Doa itu adalah ibadah."*

Perbedaan antara doa permintaan dengan doa ibadah adalah doa yang kedua itu lebih umum, yang mana seluruh ibadah, baik shalat, zakat, dan lain lain, itu bisa dinamakan doa, namun keduanya saling berkaitan, dan tidak tersepas satu dari yang lainnya, setiap doa permintaan pasti bernilai ibadah, dan setiap doa ibadah pasti mengharuskan adanya doa permintaan, agar ibadah tersebut diterima oleh Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ:

﴿وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ الظَّالِمِينَ﴾

"Dan janganlah kamu memohon / berdo'a kepada selain Allah, yang tidak dapat memberikan manfaat dan tidak pula mendatangkan bahaya kepadamu, jika kamu berbuat hal itu maka sesungguhnya kamu dengan demikian termasuk orang orang yang dzolim (musyrik)." (QS. Yunus, 106) [1]

Hal ini sangat penting untuk difahami, agar mengetahui argumen orang orang ahli khurafat yang berkaitan dengan masalah tersebut.

[1] Firman Allah ﷻ:

﴿وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ الظَّالِمِينَ﴾

"Dan janganlah kamu memohon / berdo'a kepada selain Allah, yang tidak dapat memberikan manfaat dan tidak pula mendatangkan bahaya kepadamu, jika kamu berbuat hal itu maka sesungguhnya kamu dengan demikian termasuk orang orang yang dzolim (musyrik)." (QS. Yunus, 106)

Ayat ini mengandung larangan berdoa kepada selain Allah, yang mencakup doa permintaan, juga doa ibadah, dan larangan ini tekanannya lebih kuat, karena ia diarahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, imamnya orang orang yang bertakwa, dan imamnya orang orang yang bertauhid.

Kata ﴿مِن دُونِ اللَّهِ﴾ yang berarti: selain Allah, mencakup larangan berdoa kepada sesuatu dengan menyertakan Allah, atau kepada selain Allah saja, dan sesuatu tersebut umum, baik yang berakal seperti para malaikat, Rasul, para Nabi, maupun yang tidak berakal seperti berhala, pohon, batu, dan lain lian.

﴿فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ الظَّالِمِينَ ۝ وَإِن يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ﴾

"Sebab jika kamu berbuat itu, maka sesungguhnya kamu termasuk orang orang yang dzolim, jika Allah menimpakan sesuatu kemudlorotan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilang kannya kecuali Dia." (QS. Yunus, 106 – 107)

Ancaman ini ditujukan kepada Nabi Muhammad ﷺ, yang lebih sempurna tauhidnya, yang mana apabila beliau berbuat syirik tetap menjadi orang yang dzolim, dan musyrik, - yang beliau itu terjauh dari hal hal seperti ini -, jadi

﴿وَإِن يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ﴾

"Dan jika Allah menimpakan kepadamu suatu bahaya, maka tidak ada yang dapat menghilang kannya kecuali Dia." (QS. Yunus, 107)

﴿فَابْتَغُوا عِندَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ﴾

"Makamintalahrizkiitupada Allah dan sembahlah Dia saja." (QS. AlAnkabut, 17)[1]

---

ancaman ini lebih diarahkan kepada umatnya yang tidak ma'sum (tidak terjaga dari dosa).

Kemudian ayat selanjutnya lebih tegas lagi, dengan memutus urat nadi kemusyrikan dari jantungnya "Apabila Allah menimpakan kemudlorotan siapa yang sanggup menghalanginya?" tentulah hanya Dzat yang telah menentukannya, yang pernyataan ini sekaligus memutuskan untuk tidak bertawajjuh (meminta pertolongan) kepada selain Allah.

Namun ada tawajjuh (minta pertolongan) yang diperbolehkan, yaitu dengan cara beristighotsah, dengan menjadikannya sebagai sebab, dalam hal yang dengan izin Allah ia bisa melakukannya, sedangkan penolong hakiki tetap hanyalah Allah.

Kemudlorotan yang disebutkan pada ayat di atas itu bersifat umum, yakni apapun bentuk kemudlorotannya, baik yang berkaitan dengan agama, maupun dunia, baik yang menimpa tubuh, harta, maupun anak anak.

[1] Allah ﷻ berfirman:

﴿فَابْتَغُوا عِندَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ﴾

"Maka mintalah rizki itu pada Allah dan sembahlah Dia saja." (QS. Al – Ankabut, 17)

Para ahli bahasa memberikan kesimpulan bahwa apabila kata keterangan itu didahulukan dari obyek, maka ia berfungsi sebagai takhsis (menghususkan), yang berarti "Carilah rizki itu hanya di sisi Allah, dan janganlah engkau meminta rizki kepada selainNya," dan diantara rizki adalah kesehatan, kesentausaan, harta, dan lain lain.

Kata "اعبدوه" yang berarti: beribadahlah kepadaNya, mencakup doa permintaan dan doa ibadah.

﴿وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ﴾

"Dan tiada yang lebih sesat dari pada orang yang memohon kepada sesembahan sesembahan selain Allah, yang tiada dapat mengabulkan permohonannya sampai hari kiamat." (QS. Al Ankabut, 5) [1]

﴿أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ﴾

"Atau siapakah yang mengabulkan do'a orang orang yang dalam kesulitan disaat ia berdo'a kepadaNya, dan yang menghilangkan kesusahan." (QS. An Naml, 62) [2]

---

[1] Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ﴾

"Dan tiada yang lebih sesat dari pada orang yang memohon kepada sesembahan sesembahan selain Allah, yang tiada dapat mengabulkan permohonannya sampai hari kiamat." (QS. Al Ankabut, 5)

Pengarang menjadikan ayat ini sebagai dalil dilarangnya berdoa kepada orang yang sudah mati, karena hal itu termasuk kesesatan yang sangat keji.

Kata?? yang berarti: hingga hari kiamat, memberikan isyarat bahwa yang dimaksud adalah o rang mati, dan bukan berhala, batu, atau pohon, karena orang yang sudah mati di hari kiamat akan bisa mendengar dan menjadi manusia yang bisa bicara dan bisa diajak bicara.

[2] Allah ﷻ berfirman:

﴿أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ﴾

"Atau siapakah yang mengabulkan do'a orang orang yang dalam kesulitan disaat ia berdo'a kepadaNya, dan yang menghilangkan kesusahan." (QS. An Naml, 62)

Ayat di atas menunjukkan bahwa yang dimaksud doa di sini adalah doa permintaan agar tersepas dari kesusahan yang hanya bisa dilakukan oleh Allah ﷻ.

Kemudian pertanyaan: apakah ada tuhan lain bersama Allah?, adalah pertanyaan inkari, yaitu pengingkaran menjadikan Tuhan selain Allah, dengan cara berdoa kepadanya, atau berharap kepadanya pertolongan yang tidak mampu ia berikan.

Imam At Tharani meriwayatkan.[1]

Pernah ada pada zaman Rasulullah ﷺ seorang munafik yang menyakiti orang orang yang beriman, maka salah satu dari orang yang beriman itu berkata: marilah kita bersama sama memohon perlindungan kepada Rasulullah ﷺ dari tindakan buruk orang munafik ini, Rasulullah ﷺ menjawab:

إِنَّهُ لَا يُسْتَغَاثُ بِي وَإِنَّمَا يُسْتَغَاثُ بِاللهِ .

"Sesungguhnya saya ini tidak boleh dimintai perlindungan, hanya Allah sajalah yang boleh dimintai perlindungan."

Pelajaran penting yang terkandung dalam bab ini:

1. Istighotsah (memohon perlindungan) itu pengertiannya lebih husus dari pada berdo'a.
2. Penjelasan tentang firman Allah: وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ
3. Meminta perlindungan kepada selain Allah adalah syirik besar.

---

[1] Imam At thobari meriwayatkan: pernah ada pada zaman Rasulullah ﷺ seorang munafik yang menyakiti orang orang yang beriman, maka salah satu dari orang yang beriman (sahabat) itu berkata: marilah kita bersama sama memohon perlindungan kepada Rasulullah ﷺ dari tindakan buruk orang munafik ini, Rasulullah ﷺ menjawab:

إِنَّهُ لَا يُسْتَغَاثُ بِي وَإِنَّمَا يُسْتَغَاثُ بِاللهِ .

"Sesungguhnya saya ini tidak boleh dimintai perlindungan, hanya Allah sajalah yang boleh dimintai perlindungan."

Permintaan sebagian sahabat ini bisa dibenarkan, karena mereka minta pertolongan kepada Nabi dalam hal yang beliau mampu melaksanakannya sewaktu hidup beliau, baik dengan cara memberikan instruksi untuk membunuh orang munafik tersebut, atau memenjarakannya, atau sekedar memberi pelajaran saja, namun Nabi mengajarkan kepada para sahabat adab dan etika dalam hal ini, karena belau merasa bahwa para sahabat itu menaruh perhatian dalam hal yang sanggup dilaksanakan oleh Nabi, maka beliau menjelaskan tentang seharusnya yang mereka lakukan, yaitu beristighotsah kepada Allah ﷻ.

4. Orang yang paling sholehpun jika melakukan hal in dengan tujuan mencari ridlonya selain Allah maka termasuk orang orang yang dzolim (musyrik).
5. Penjelasan tentang ayat yang sesudahnya.
6. Meminta perlindungan kepada selain Allah tidak dapat mendatangkan manfaat duniawi, disamping ia termasuk perbuatan syirik.
7. Penjelasan ayat ketiga.
8. Meminta rizki itu hanya pada Allah, sebagaimana meminta sorga.
9. Penjelasan ayat yang ke empat.
10. Tidak ada orang yang lebih sesat dari pada orang yang berdo'a kepada selain Allah.
11. Sesembahan selain Allah tidak tahu kalau dirinya diminta.
12. Sesembahan selain Allah akan benci dan marah kepada orang yang berdo'a kepadanya pada hari kiamat.
13. Berdo'a ini dianggap ibadah kepada sesembahan selain Allah.
14. Sesembahan selain Allah akan mengingkari ibadah yang mereka lakukan pada hari kiamat.
15. Berdo'a kepada selain Allah inilah yang menyebabkan seseorang menjadi orang yang paling sesat.
16. Penjelasan ayat yang ke lima.
17. Satu hal yang sangat mengherankan adalah adanya pengakuan dari para penyembah berhala bahwa tidak ada yang bisa mengabulkan permohonannya jika ia dalam kesuliatan, namun demikian ia tetap berdo'a dan minta kepadanya secara ihlas jika dalam kesulitan.
18. Hadits diatas menunjukan usaha Rasulullah ﷺ dalam menjaga ketauhidannya, dan etika sopan santun beliau dengan Allah.

BAB: 14

IBADAH ITU HAK MILIK ALLAH[1]

---

[1] Pengarang menempatkan bab ini setelah bab terdahulu menunjukkan adanya pemahaman yang dalam, karena dalil wajibnya beribadah hanya kepada Allah, adalah dalil yang realistis dan logis, yang telah ada pada fitrah setiap manusia.

Bab ini juga menjelaskan bahwa yang menciptakan, memberi rizki, dan yang memiliki hanyalah Allah, dan selainNya tidak mempunyai hak sedikitpun, dan tidak juga mempunyai hak milik yang hakiki terhadap apapun, sampai makhluk yang tertinggi derajatnya sekalipun, seperti Nabi Muhammad ﷺ.

Firman Allah ﷻ:

﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ﴾

"Engkau sama sekali tidak memiliki sesuatu apapun dalam perkara ini." (QS. Ali Imran, 128)

Kalau begitu, siapakah sesungguhnya yang memiliki? Dialah Allah ﷻ, dan apabila Nabi Muhammad saja tidak memiliki sesuatu apapun, apalagi umatnya.

Orang orang yang meminta pertolongan kepada penghuni kuburan, atau kepada orang orang shaleh, para wali, dan para Nabi, menganggap bahwa mereka memiliki rizki, mediator dengan Allah, dan syafa'at tanpa izin dan kehendak Allah, yang sebenarnya mereka adalah makhluk yang diatur oleh Allah, mereka tidak bisa menciptakan apapun bahkan mereka yang diciptakan, mereka tidak mampu mengabulkan permintaan para pemuja mereka, dan mereka tidak punya kekuasaan sedikitpun.

Sangat banyak ayat ayat Al Qur'an yang menjelaskan bahwa hanya Allahlah yang berhak disembah, diantaranya:

Pengakuan orang orang musyrik dengan tauhid rububiyah, ini menunjukkan bahwa Dzat yang mengatur saja yang berhak disembah.

Ayat ayat yang menerangkan bahwa Allah yang menolong Rasul dan walinya dalam menghadapi musuh musuhnya.

Lemahnya makhluk karena ia hidup dan mati diluar kehendaknya, tapi Allah lah yang mengatur hidup dan matinya, dengan demikian ia dipaksa dan diletakkan oleh suatu Dzat, Dialah Allah yang menghidupkan dan mematikan,

Firman Allah ﷻ:

﴿أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿١٩١﴾ وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا﴾

"Apakah mereka mempersekutukan (Allah) dengan berhala berhala yang tidak dapat menciptakan sesuatupun? Sedangkan berhala berhala itu sendiri buatan orang, dan berhala berhala itu tidak mampumemberipertolongan (kepadapenyembah penyembahnya)." (QS. Al A'raf, 191-192)

﴿وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ﴾

"Dan sesembahan sesembahan yang kalian mohon selain Allah, tidakmemilikiapa apawalaupunsetipiskulitari." (QS. Fathir 13) [1]

Diriwayatkan dalam hadits yang shohehdari Anas bin Malik ؓ, ia berkata:

شُجَّ النَّبِيُّ ﷺ يَوْمَ أُحُدٍ، وَكُسِرَتْ رَبَاعِيَتُهُ، فَقَالَ: كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوا نَبِيَّهُمْ؟ .

---

pengakuan ini diketahui secara naluriyah oleh setiap makhluk.

Allah memiliki nama nama yang baik dan sifat sifat yang tinggi dan sempurna, hanya Dialah yang memiliki kesempurnaan mutlak pada nama dan sifatnya.

[1] Firman Allah ﷻ:

﴿وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ﴾

"Dan orang orang yang kamu seru (sembah) selain Allah, tiada mempunyai apa apa walaupun setipis kulit ari." (QS. Al Fathir, 13)

Kata ﴿قِطْمِيرٍ﴾ juga bisa diartikan: benang tipis yang menghubungkan kurma dengan dagingnya, inipun mereka tidak memilikinya.

Kata ﴿وَالَّذِينَ﴾ berarti: yang, mencakup para malaikat, para Nabi, para Rasul, orang orang sholeh yang sudah mati, dan jin. Singkatnya seluruh yang disembah oleh manusia, yang tidak memiliki apa apa, sampai kulit ari dari biji kurmapun mereka tidak memilikinya.

فنزلت ﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ ﴾

Rasulullah ﷺ ketika perang uhud terluka kepalanya, dan pecah gigi serinya, maka belau bersabda: "Bagaimana suatu kaum akan beruntung (bahagia) apabila mereka melukai Nabinya?" kemudian turunlah ayat: "Tak ada hak apapun bagimu dalam urusan mereka itu." (QS. Ali Imran 128)[1]

Dalam shoheh Bukhori Ibnu Umar ؓ berkata: saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda ketika beliau berdiri dari ruku' pada rakaat yang terahir dalam sholat shubuh:

اللَّهُمَّ الْعَنْ فُلاَنًا وَفُلاَنًا ، بَعْدَ مَا يَقُولُ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ ،
فَأَنْزَلَ اللهُ: ﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ ﴾

"Ya Allah, laknatilah si fulan dan sifulan", setelah beliau membaca do'a: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ *, setelah itu turunlah firman Allah: "Tak ada hak apapun bagimu dalam urusan mereka itu."*[2]

---

[1] Diriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ Dalam hadits yang shoheh, ia berkata:

شُجَّ النَّبِيُّ ﷺ يَوْمَ أُحُدٍ، وَكُسِرَتْ رَبَاعِيَتُهُ، فَقَالَ: كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوا نَبِيَّهُمْ؟ . فَنَزَلَتْ ﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ ﴾

Rasulullah ﷺ ketika perang uhud terluka kepalanya, dan pecah gigi serinya, maka belau bersabda:" Bagaimana suatu kaum akan beruntung (bahagia) apabila mereka melukai Nabinya?" kemudian turunlah ayat:" Tak ada hak apapun bagimu dalam urusan mereka itu." (QS. Ali Imran, 128)

[2] Diriwayatkan dalam shaheh Bukhori, dari Ibnu Umar ؓ, ia berkata: saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda ketika beliau berdiri dari ruku' pada rakaat yang terahir dalam shalat shubuh:

Dalam riwayat yang lain Rasulullah ﷺ pernah mendoakan buruk kepada Shofwan bin Umayah, Suhail bin Amr, dan Al Harits bin Hisyam, kemudian turunlah ayat di atas ﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ﴾

Dan dalam shoheh Bukhori pula Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: ketika diturunkannya firman Allah ﷻ:

﴿وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ﴾

"Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat."

Rasulullah ﷺ bersabda: "Hai orang orang quraisy, bebaskan diri kalian dari siksa neraka, aku tidak bisa berbuat apa apa dihadapan Allah untuk membela kalian, Hai Abbas bin Abdul Mutholib, aku tidak bisa membelamu dihadapan Allah, Hai Shofiyah bibi Rasulullah, aku tidak bisa membelamu dihadapan Allah nanti, hai Fatimah binti Rasulillah, mintalah kepadaku harta apa saja yang kau kehendaki, tapi aku tidak bisa membelamu dihadapan Allah nanti."[1]

اللَّهُمَّ الْعَنْ فُلَانًا وَفُلَانًا ، بَعْدَ مَا يَقُولُ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ ، فَأَنْزَلَ اللهُ: ﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ﴾

"Ya Allah, laknatilah si fulan dan sifulan", setelah beliau membaca do'a: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ *, setelah itu turunlah firman Allah:*

"Tak ada hak apapun bagimu dalam urusan mereka itu."

Dalam riwayat yang lain Rasulullah ﷺ pernah melaknat Shofwan bin Umayah, Suhail bin Amr, dan Al Harits bin Hisyam, kemudian turunlah ayat di atas ﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ﴾.

Seluruh riwayat ini menunjukkan bahwa Nabi tidak memiliki apapun dari kerajaan dan kekuasaan Allah ini, jika demikian maka makhluk selain beliau lebih tidak memiliki apapun, baik malaikat, para Nabi, maupun orang orang shaleh pengikut Rasulullah.

Maka sudah seharusnya, segala jenis ibadah: baik doa, isti'adzah, istighotsah, sembelihan, nadzar dan lain lain diberikan husus untuk Allah semata.

[1] Dan dalam shoheh Bukhori pula Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: ketika

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini :

1- Penjelasan tentang kedua ayat di atas.

2- Kisah tentang perang Uhud.

3- Rasulullah ﷺ pimpinan para Rasul membaca doa qunut, dan pimpinan para wali (para sahabat) yang shalat di belakangnya mengamininya.

4- Yang di doakan jelek oleh Rasulullah ﷺ adalah orang orang kafir.

5- Mereka melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh kebanyakan orang orang kafir, di antaranya : melukai Nabi dan berhasrat untuk membunuhnya, juga merobek robek tubuh orang yang telah meninggal, padahal ia anak paman mereka.

6- Dalam masalah ini Allah ﷻ menurunkan kepada beliau (Nabi Muhammad) firmanNya: "Tak ada hak apapun bagimu dalam urusan mereka itu."

---

diturunkannya firman Allah ﷻ:

"Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat"

Rasulullah ﷺ bersabda: "Hai orang orang quraisy, bebaskan diri kalian dari siksa neraka, aku tidak bisa berbuat apa apa dihadapan Allah untuk membela kalian, Hai Abbas bin Abdul Mutholib, aku tidak bisa membelamu dihadapan Allah, Hai Shofiyah bibi Rasulullah, aku tidak bisa membelamu dihadapan Allah nanti, hai Fatimah binti Rasulillah, mintalah kepadaku harta apa saja yang kau kehendaki, tapi aku tidak bisa membelamu dihadapan Allah nanti."

Hadits di atas jelas sekali bahwa Nabi tidak mempu berbuat sesuatu yang bisa menolong kerabatnya, kecuali apa yang telah diembankan Allah kepadanya, yang berupa risalah dan menunaikan ibadah, tapi kalau untuk menghalangi adzab, siksaan dan balasan dari Allah, maka itu hak prorogatif Allah, yang tidak ia berikan kepada siapapun jua, itu hanyalah milik pribadi Allah, *di Malakut dan JabarutNya*, Allah yang memiliki kesempurnaan, keindahan dan kebesaran.

7- Allah berfirman: "Atau Ia beri taubat mereka atau menyiksa mereka." Maka Ia beri taubat mereka, dan mereka pun beriman.

8- Doa qunut (yang dilakukan Rasulullah ﷺ) itu adalah saat terkena musibah.

9- Menyebut nama orang orang yang di doakan jelek oleh Rasulullah di dalam shalat dengan nama bapak bapak mereka.

10- Melaknat orang tertentu di dalam qunut.

11- Kisah Rasulullah ﷺ ketika turun kepadanya ayat: "Dan berilah peringatan keluargamu yang terdekat"

12- Kesungguh sungguhan Rasul dalam masalah ini, sehingga beliau di juluki sebagai orang gila, dan hal itupun akan terjadi bila dilakukan oleh orang Islam sekarang.

13- Sabda beliau kepada keluarganya baik yang jauh maupun yang dekat: "Aku tidak bisa berbuat apa apa untukmu di hadapan Allah nanti", sampai beliau berkata: "Hai Fatimah binti Muhammad, aku tidak bisa berbuat apa apa untukmu di hadapan Allah nanti."

Jika beliau sebagai pimpinannya para Rasul telah menyatakan bahwa Ia tidak bisa berbuat apa apa untuk pimpinannya wanita seluruh dunia, dan jika manusia itu beriman bahwa apa yang beliau katakan itu benar, kemudian ia melihat apa yang terjadi pada hati orang orang saat ini, maka akan tampat baginya ketauhidan dan keterasingan agama ini.

BAB 15

MALAIKAT MAHLUK YANG PERKASA BERSUJUD KEPADA ALLAH

Firman Allah ﷻ:

﴿حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا۟ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا۟ ٱلْحَقَّ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ﴾

"Sehinggaapabilatelahdihilangkan rasa takutdari hati mereka (malaikat), mereka berkata: apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu? mereka menjawab: perkataan yang benar, dan Dialah yang maha tinggi lagi maha besar." (QS. Saba', 23)[1]

---

[1] Allah ﷻ berfirman:

﴿حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا۟ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا۟ ٱلْحَقَّ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ﴾

"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka (malaikat), mereka berkata: apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu? mereka menjawab: perkataan yang benar, dan Dialah yang maha tinggi lagi maha besar." (QS. Saba', 23)

Kata ﴿فُزِّعَ﴾ berarti: dihilangkannya ketakutan dari hati para malaikat. Para malaikat sangat dalam dan luas pengetahuannya tentang Allah, mereka tahu benar bahwa Allah maha kuasa, maha agung, dan Dia yang memiliki malakut (kekuasaan), oleh karena itu mereka sangat takut kepadaNya, karena mereka tidak bisa terlepas dari Allah sekejap matapun.

Sifat sifat Allah yang disebutkan dalam ayat ini merupakan sifat keagungan Allah, karena sifat Allah dari sisi tertentu terbagi menjdai dua macam: sifat keagungan (kebesaran), dan sifat keindahan.

Sifat sifat yang bersumber dari hati, seperti rasa takut, gelisah dan gundah kepada Allah, dinamakan sifat keagungan, dan yang berhak diberi sifat keagungan yang hakiki hanyalah Allah, karena Dialah yang memiliki kesempurnaan.

Jadi hanya yang memiliki sifat kesempurnaan yang berhak disembah, adapun makhluk yang bernama manusia memiliki banyak kekurangan, hidup mereka

Diriwayatkan dalam kitab shohehnya Imam Bukhori, Abu Hurairah ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا قَضَى اللهُ الأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتِ الْمَلاَئِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ، كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ يَنْفُذُهُمْ ذَلِكَ، ﴿حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا۟ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا۟ ٱلْحَقَّ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ﴾ فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُ السَّمْعِ، وَمُسْتَرِقُ السَّمْعِ هَكَذَا بَعْضُهُ فَوْقَ بَعْضٍ - وَصَفَهُ سُفْيَانُ بِكَفِّهِ، فَحَرَّفَهَا وَبَدَّدَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ - فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ فَيُلْقِيهَا إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، ثُمَّ يُلْقِيهَا الآخَرُ إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، حَتَّى يُلْقِيَهَا عَلَى لِسَانِ السَّاحِرِ أَوِ الْكَاهِنِ، فَرُبَّمَا أَدْرَكَهُ الشِّهَابُ قَبْلَ أَنْ يُلْقِيَهَا، وَرُبَّمَا أَلْقَاهَا قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهُ، فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ، فَيُقَالُ: أَلَيْسَ قَدْ قَالَ لَنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا: كَذَا وَكَذَا!؟ فَيُصَدَّقُ بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِي سُمِعَتْ مِنَ السَّمَاءِ .

"Jika Allah menetapkan suatu perintah diatas langit, para malaikat mengibas ngibaskan sayapnya, sebagai bukti ketaatannya kepada firmanNya, seolah olah firman yang didengarnya bagaikan suara gemrincing rantai besi, hal ini membuat mereka jatuh pingsan karena ketakutan, "sehingga apabila telah dihilangkan rasa takut dari hati hati mereka, mereka berkata: apakah yang telah difirmankan oleh tuhanmu? mereka menjawab: suara kebanaran dan Dialah yang maha tinggi lagi maha besar", ketika itulah (syetan syetan) pencuri berita mendengarnya, pencuri berita itu sebagian ada pada sebagian yang lain, seperti ini (Sufyan bin Uyainah

---

tidak sempurna, yang bila datang ajalnya ia akan menjadi mayat, dan bila diserang penyakit ia menjadi sakit, mereka adalah makhluk lemah yang fakir lagi membutuhkan bantuan, mereka tidak memiliki sifat kesempurnaan, ini adalah bukti kekurangan dan kelemahan mereka, dan bukti bahwa mereka itu makhluk yang dipaksa dan diatur.

Maka kewajiban bagi seorang hamba adalah menghambakan diri kepada yang memiliki sifat kesempurnaan, sifat kebesaran dan keindahan, yaitu Allah ﷻ, dan inilah yang dimaksud dalam bab ini.

menggambarkan dengan telapak tangannya, dengan direnggangkan dan dibuka jari jemarinya), ketika mereka mendengar berita itu, disampaikanlah kepada yang ada dibawahnya, dan seterusnya, sampai ke tukang sihir dan tukang ramal, tapi kadang kadang syetan pencuri berita itu terkena sambaran kilat sebelum sempat menyampaikan berita itu, dan kadang kadang sudah sempat menyampaikan berita sebelum terkena sambaran kilat, kemudian dengan satu kalimat yang didengarnya itulah tukang sihir dan tukang ramal itu melakukan seratus macam kebohongan, mereka mendatangi tukang sihir dan tukang ramal seraya berkata: bukankah ia telah memberi tahu kita bahwa pada hari anu akan terjadi anu (dan itu terjadi benar), sehingga ia dipercayai dengan sebabkalimat yang didengarnya dari langit."

An–Nawwas bin Sam'an ؓ meriwayatkan hadits dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

إِذَا أَرَادَ اللهُ تَعَالَى أَنْ يُوحِيَ بِالأَمْرِ تَكَلَّمَ بِالْوَحْيِ أَخَذَتِ السَّمَوَاتِ مِنْهُ رَجْفَةٌ- أَوْ قَالَ: رَعْدَةٌ شَدِيدَةٌ- خَوفًا مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فَإِذَا سَمِعَ ذَلِكَ أَهْلُ السَّمَوَاتِ صَعِقُوا وَخَرُّوا لِلهِ سُجَّدًا، فَيَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ جِبْرِيلُ، فَيُكَلِّمُهُ اللهُ مِنْ وَحْيِهِ بِمَا أَرَادَ، ثُمَّ يَمُرُّ جِبْرِيلُ عَلَى الْمَلائكَةِ: كُلَّمَا مَرَّ بِسَمَاءٍ سَأَلَهُ مَلائكَتُهَا: مَاذَا قَالَ رَبُّنَا يَا جِبْرِيلُ؟، فَيَقُولُ: قَالَ الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ، فَيَقُولُونَ كُلُّهُم مِثْلَ مَا قَالَ جِبْرِيلُ، فَيَنْتَهِي جِبْرِيلُ بِالْوَحْيِ إِلَى حَيْثُ أَمَرَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ .

"Apabila Allah akan mewahyukan perintahnya, maka Dia firmankan wahyu tersebut, dan langit langit bergetar dengan kerasnya karena takut kepada Allah ﷻ, dan ketika mereka mendengar firman tersebut mereka pingsan dan bersujud, dan diantara mereka yang pertama kali bangun adalah Jibril, maka Allah sampaikan wahyu yang Ia kehendakiNya kepadanya, kemudian Jibril melewati para malaikat, setiap ia melewati langit maka para

penghuninya bertanya kepadanya: apa yang telah Allah firmankan kepadamu? Jibril menjawab: Allah telah mewahyukan kebenaran, dan Dialah yang maha tinggi lagi maha besar, dan seluruh malaikat yang ia lewati bertanya kepadanya seperti pertanyaan pertama, demikianlah sehingga Jibril menyampaikan wahyu tersebut sesuai dengan yang telah diperintahkan oleh Allah ﷻ."

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini:

1. Penjelasan tentang ayat yang telah disebutkan di atas.
2. Didalam ayat tersebut terdapat hujjah yang bisa membatalkan kemusyrikan, hususnya orang orang yang bergantung pada orang orang shaleh, dan ayat itu juga bisa memotong dahan pohon kemusyrikan yang ada dalam hati seseorang.
3. Penjelasan tentang firman Allah ﴿قَالُوا۟ ٱلْحَقَّ وَهُوَ ٱلْعَلِيُّ ٱلْكَبِيرُ﴾.
4. Menerangkan tentang pertanyaan pertanyaan yang menjadi sebab adanya jawaban tersebut.
5. Setelah itu Jibril menjawab pertanyaan mereka dengan perkataan: Dia telah berfirman begini dan begitu ...
6. Menyebutkan bahwa yang pertama kali mengangkat kepalanya adalah Jibril.
7. Jibril menjawab pertanyaan para malaikat penghuni langit Karena adanya pertanyaan dari mereka.
8. Para malaikat semuanya pada pingsan.
9. Bergetarnya langit langit ketika mendengar firman Allah.
10. Malaikat Jibrillah yang mengantarkan wahyu Allah sesuai dengan yang dikehendakiNya.
11. Menyebutkan tentang adanya syetan syetan yang mencuri

berita.

12. Cara mereka mencuri berita, sebagian mereka naik di atas sebagian yang lain.
13. Dikirimkan kilat untuk mengusir syetan syetan pencuri berita.
14. Adakalanya syetan pencuri berita itu terkena sambaran kilat sebelum sempat menyampaikan berita, dan adakalanya ia sempat menyampaikan berita tersebut, baru kemudian terkena sambaran kilat.
15. Adakalanya ramalan dukun itu benar.
16. Dengan berita yang diterimanya ia melakukan seratus macam kebohongan.
17. Kebohongannya tidak akan dipercaya kecuali karena adanya berita dari langit tersebut.
18. Kecenderuntan manusia untuk menerima kebatilan, bagaimana ia menerima satu kebenaran dengan mengabaikan seratus kebohongan.
19. kebenaran sekali itu mereka terima dari seorang kemudian ia sampaikan ke orang lain, dan mereka selalu mengingatnya, dan menjadikanya standar bahwa apa yang dikatakan oleh dukun itu benar.
20. Menetapkan sifat sifat Allah seperti yang tertera dalam hadits tersebut, berbeda dengan orang orang Asy'ariyah yang meniadakan sifat sifat tersebut.
21. Penjelasan bahwa bergetar dan pingsannya malaikat itu disebabkan karena takut kepada Allah ﷻ.
22. Para malaikat itu pada tunduk bersujud kepada Allah.

BAB: 16

SYAFA'AT*[1]

Firman Allah ﷻ:

"Dan berilah peringatan dengan apa yang telah diwahyukan itu kepada orang orang yang takut akan

---

*[1] Sangat tepat sekali pengarang menempatkan bab ini setelah dua bab yang lalu, karena orang orang yang meminta kepada Nabi Muhammad ﷺ dan beristighotsah kepada beliau, atau minta kepada para Nabi dan para wali yang diberitahukan bahwa itu semua bertentangan dengan tauhid rububiyah, Mereka menjawab: "kami yakin dengan tauhid rububiyah, tapi mereka itu orang yang dekat dengan Allah dan besar di sisiNya, mereka mempunyai kedudukan di sisiNya, maka mereka hanya sebagai perantara, karena kedudukan mereka dimuliakan Allah, dengan demikian syafaat mereka pasti diterima, dan itu hanya bisa didapat bila meminta pertolongan mereka."

Seolah olah pengarang mengungkapkan argumen orang orang musyrik yang paling ahir.

Syafaat adalah doa, apabila ada orang berkata: "Saya minta syafaat kepada Rasulullah ﷺ", itu sama seperti ia berkata: "Saya minta Rasulullah ﷺ mendoakan saya di sisi Allah", jadi syafaat itu berarti doa dan minta doa.

Dan dalil dalil yang lalu, baik dari Al-Qur'an maupun As Sunnah, yang melarang berdoa kepada selain Allah, bisa dipakai untuk melarang seseorang meminta syafaat kepada orang yang sudah mati, maka minta syafaat kepada selain Allah bisa dihukumi syirik besar, jika yang jadi perantara adalah orang yang sudah meninggal.

Adapun orang yang masih hidup, yang memang mampu menjadi perantara itu diperbolehkan, dan Allah membolehkan minta syafaat kepada mereka, seperti yang dilakukan oleh para sahabat di zaman Nabi, sebagian mereka datang kepada Nabi, untuk meminta syafaat beliau, agar beliau mendoakan mereka.

Tidak semua syafaat itu diterima, tapi ada syafaat yang diterima, dan ada syafaat yang ditolak, yang masing masing mempunyai kriteria tersendiri.

dikumpulkan kepada Rabb mereka (pada hari kiamat), sedang mereka tidaklah mempunyai seorang pelindung dan pemberi syafaatpun selain Allah, agar mereka bertakwa." (QS. Al an'am, 51) [1]

﴿قُل لِّلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا﴾

"Katakanlah (hai Muhammad): hanya milik Allah lah syafaat itu semuanya." (QS. Az zumar, 44) [2]

---

[1] Dengan demikian syafaat menurut Al-Qur'an dan As Sunnah ada dua macam: syafaat manfiyah (yang ditolak), dan syafaat mutsbatah (syafaat yang diterima).

Syafaat manfiyah:

Yaitu syafaat yang datang dari orang orang musyrik, maka syafaat seperti ini dilarang oleh Allah ﷻ, sesuai dengan firmanNya:

﴿وَأَنذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُم مِّن دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ﴾

"Dan berilah peringatan dengan apa yang telah diwahyukan itu kepada orang orang yang takut akan dikumpulkan kepada Rabb mereka (pada hari kiamat), sedang mereka tidaklah mempunyai seorang pelindung dan pemberi syafaatpun selain Allah, agar mereka bertakwa." (QS. Al an'am, 51)

syafaat yang terdapat dalam ayat ini dinafikan dari seluruh makhluk, kecuali orang orang yang bertauhid, maka syafaat mereka diterima dengan dua syarat:

1. Adanya izin dari Allah kepada syafi' (yang dijadikan perantara) untuk memberikan syafaat.

2. Adanya Ridla dari Allah untuk keduanya: syafi' (yang memberi syafaat) dan masyfu'lahu (yang diberi syafaat).

Jadi hakekatnya syafaat itu hanya milik Allah, sesuai dengan firman Allah:

[2]

﴿قُل لِّلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا﴾

"Katakanlah (hai Muhammad): hanya milik Allah lah syafaat itu semuanya." (QS. Az zumar, 44)

﴿ مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِندَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ﴾

"Tiada seorang pun yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa seizinNya." (QS. Al baqarah, 256)

﴿ وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِن بَعْدِ أَن يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَن يَشَاءُ وَيَرْضَىٰ ﴾

"Dan berapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengiizinkan (untuk diberi syafaat) bagi siapa saja yang dikehendaki dan diridloiNya." (QS. An najm, 26)[1]

---

[1] Ahli tauhid sekalipun sebetulnya tidak memiliki syafaat, tetapi syafaat itu bisa diberikan dengan izin dan ridlo dari Allah ﷻ, sesuai dengan firman Allah:

﴿ مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِندَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ﴾

"Tiada seorang pun yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa seizinNya." (QS. Al baqarah, 256)

﴿ وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِن بَعْدِ أَن يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَن يَشَاءُ وَيَرْضَىٰ ﴾

"Dan berapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengiizinkan (untuk diberi syafaat) bagi siapa saja yang dikehendaki dan diridloiNya." (QS. An najm, 26)

Dua ayat di atas menunjukkan bahwa tidak seorangpun yang bisa memberi syafaat, kecuali dengan izin Allah, baik para malaikat, maupun para wali, hanya Allah yang memiliki syafaat, dan Dia yang menentukan siapa yang bisa memberi syafaat, yang Ia ridlai baik kepada syafi' (yang memberi syafaat) maupun kepada masyfu' lahu (yang diberi syafaat).

Dan syarat ini berfungsi untuk mencegah kemusyrikan, agar tidak seorangpun yang bergantung kepada makhluk, yang dimintai syafaatnya, dan tidak menganggapnya memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah, yang bisa memiliki syafaat, seperti keyakinan orang orang musyrik terhadap sesembahan mereka, bahwa ia bisa memberi syafaat , dan Allah tidak mungkin menolak syafaat mereka.

﴿قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ﴾

"Katakanlah, serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tak memiliki kekuasaan seberat dzarrah (biji atum) pun di langit maupun di bumi." (QS. Saba', 22) [1]

Ayat ayat di atas meruntuhkan keyakinan orang orang musyrik bahwa ada makhluk yang bisa memberi syafaat tanpa izin dan ridla dari Allah ﷻ.

Dari keterangan ini jelaslah bagi kita bahwa syafaat itu hanya milik Allah, dan orang bisa memberi syafaat, karena Allah memuliakannya, memberinya izin, maka bagaimana bisa, kita bergantung kepada makhluk? seharusnya ketergantungan itu ditujukan kepada Allah yang memiliki syafaat, untuk itu, syafaat Nabi pada hari kiamat yang jelas ada itu, kepada siapa kita meminta? tentulah kita minta kepada Allah yang maha Esa, dengan mengucapkan doa:

«اللَّهُمَّ شَفِّعْ فِينَا نَبِيَّكَ».

Karena Allah lah yang membukakan dan mengilhamkan kepada Nabi, agar memberi syafaat untuk si fulan, dan si fulan, yaitu orang orang yang meminta kepada Allah, agar NabiNya memberi syafaat kepada mereka.

[1] Karena itu pengarang menyebutkan ayat berikut ini:

﴿قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ﴾

"Katakanlah, serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tak memiliki kekuasaan seberat dzarrah (biji atum) pun di langit maupun di bumi." (QS. Saba', 22)

Dalam ayat ini ada tiga hal yang harus diperhatikan:

Pertama: hendaknya mereka menyeru kepada Tuhan selain Allah, dan memperhatikan apakah Tuhan mereka itu memiliki kekuasaan di langit dan di bumi walaupun seberat biji atum? Allah ﷻ berfirman: "mereka tidak memiliki kekuasaan baik di langit maupun di bumi seberat biji atumpun", jadi kepemilikan mereka telah ditiadakan.

Kedua: firman Allah: "Dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam menciptakan langit dan bumi," menafikan keyakinan bahwa mereka adalah sekutu bagi Allah dalam kekuasaan, pengaturan, dan kepemilikan alam semesta, Allah menafikan tuhan tuhan mereka, baik sebagai mentri maupun

Abul Abbas mengatakan: Allah telah menyanggah semua hal yang dijadikan orang orang musyrik sebagai sandaran selain diriNya, dengan menjelaskan bahwa tidak ada seorangpun selainNya yang memiliki kekuasaan, atau bagian kecil dari kekuasaan tersebut, atau sebagai pembantu Allah.[1]

Adapun masalah syafa'at maka Allah jelaskan bahwa tidak ada yang bisa mendapatkan syafa'at kecuali orang orang yang diizinkan untuk mendapatkannya, sebagaimana firmanNya:

﴿وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ﴾

"Dan mereka tidak bakalan mendapatkan syafa'at, kecuali orang yang mendapat RidloNya." (QS. Al-Anbiya', 28)

---

sebagai pembantu.

Ketiga: Allah ﷻ menafikan keyakinan yang terahir, bahwa ada tuhan lain yang memiliki syafaat, Allah berfirma:

﴿وَلَا تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ عِندَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ﴾

"Tiada berarti suatu syafaat di sisi Nya, kecuali bagi orang yang diberi izin olehNya."

[1] Jika demikian halnya, siapakah yang diberi izin? dan siapakah yang diridlai untuk memberikan syafaat? dan siapa pula yang berhak menerima syafaat?

Tiga pertanyaan yang jawabannya ada pada ungkapan Ibnu Taimiyah: "Allah menafikan dari salain diriNya sesuatu yang diharapkan oleh orang musyrik, Ia nafikan dari mereka kepemilikan, atau andil dalam kepemilikan, atau pertolongan, tinggal satu hal yaitu syafaat, maka Ia jelaskan bahwa syafaat itu tidak berarti kecuali bagi orang yang telah Allah beri izin, seperti yang difirmankan dalam surat An Najm, maka syafaat yang diharapkan oleh orang musyrik tidak ada pada hari kiamat, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Syafaat yang dinafikan ini yang tanpa syarat, karena orang musyrik meyakini adanya syafaat tanpa izin dan ridla dari Allah ﷻ, akan tetapi syafaat yang bersyarat akan ada pada hari kiamat, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan As Suannah.

Syafa'at yang perkirakan oleh orang orang musyrik itu tidak akan terwujud pada hari kiamat, sebagaimana yang telah dinafikan oleh Al-Qur'an.

Dan Nabipun menceritakan:

"Bahwa beliau pada hari kiamat akan bersujud kepada Allah dan memujiNya, beliau tidak langsung memberi syafaat lebih dahulu, setelah itu baru dikatakan kepada beliau: angkatlah kepalamu dan berkatalah niscaya ucapanmu pasti akan didengar dan mintalah niscaya permintaanmu akan dikabulkan, dan berilah syafa'at niscaya syafa'atmua akan diterima."[1]

Abu Hurairah ﷺ bertanya kepada beliau: siapakah orang yang paling beruntung mendapatkan syafa'atmu? Beliau menjawab : "Yaitu orang yang mengucapkan *la Ilaha Illallah* dengan ihlas dari dalam lubuk hatinya."[2]

Dan itulah syafa'at bagi orang yang ihlas dengan izin Allah, bukan orang yang mensekutukan Allah dengan yang lainNya.[3]

---

[1] Ini menunjukkan bahwa Nabi dan yang lainnya diizinkan untuk memberi syafaat, jadi syafaat itu bukan dari mereka, mereka hanya minta izin kepada Allah untuk memberi syafaat, lalu diizinkan, karena mereka tidak memilikinya, yang memilikinya hanyalah Allah.

[2] Jadi yang berhak menerima syafaat itu adalah orang orang yang bertauhid dengan ihlas, dan orang orang musyrik sama sekali tidak akan mendapatkannya.

[3] "...Maka syafaat itu untuk ahli tauhid dengan izin Allah dan tidak diberikan bagi ahli syirik."

Dengan demikian, orang yang mengharapkan syafaat dari orang yang sudah mati, para Rasul, para nabi dan orang orang shaleh, berarti telah berbuat syirik, karena ia telah meminta syafaat kepada selain Allah, yang tidak dimilikinya, mereka bisa memberi syafaat setelah mendapatkan izin dan ridla dari Allah ﷻ, dan ridla Allah itu hanya untuk orang orang yang bertauhid, dan orang yang bertauhid tidak mungkin minta syafaat kepada orang mati, karena itu termasuk syirik.

Adapun hakikatnya hanya Allah lah yang memberikan kepada orang orang yang ihlas tersebut, dengan memberikan ampunan kepada mereka dengan sebab doanya orang yang telah diizinkan oleh Allah untuk memberikan syafa'at, untuk memuliakan orang tersebut dan menempatkanya di tempat yang terpuji.[1]

Adapun syafa'at yang ditiadakan oleh Al-Qur'an adalah yang didalamnya terdapat kemusyrikan, oleh karena itu Al-Qur'an menjelaskan di beberapa ayatnya bahwa syafaat itu hanya ada dengan izinNya. Dan Nabi pun menjelaskan bahwa syafaat itu hanya diperuntukan untuk orang orang yang bertauhid dan ihlas karena Allah semata."[2]

---

[1] "Dan hakekat syafaat adalah Allah ﷻ memberikan karunia ampunan kepada ahli tauhid dengan perantara orang yang telah Ia beri izin untuk memberi syafaat untuk memuliakannya, dan ia mendapat tempat yang terpuji."

Jadi hakekat syafaat adalah Allah memberi karunia syafaat dengan izinNya kepada siperantara, dan memuliakannya dengan bisa memberi syafaat dan merahmati orang yang mendapat syafaat, ini menunjukkan bahwa syafaat untuk orang yang hatinya membesarkan Allah, dan mengesakan Nya dalam pemilikan, Dialah pemilik syafaat. Jika demikian halnya maka seyogyanya kita arahkan hati kita kepada Allah untuk mendapatkan syafaatNya.

[2] "Syafaat yang dinafikan Al-Qur'an adalah yang mengandung syirik", begitu juga dengan syafaat untuk orang musyrik, karena Allah ﷻ tidak meridlai mereka, jadi jelas bahwa orang yang berhak mendapatkan syafaat adalah orang yang diberi taufik oleh Allah untuk membesarkanNya, dan yang hatinya terkait dengan Allah ﷻ, dan setiap orang yang berbuat syirik besar ia tidak akan mendapatkan syafaat sama sekali.

Syafaat mutsbatah

Ibnu Taimiyah berkata: "... karena itu Allah menetapkan syafaat dengan izinNya pada beberapa tempat."

Inilah yang dimaksud dengan syafaat mutsbatah, dengan syarat adanya izin dari Allah.

Dan izin di sini adalah izin kauni dan izin syari, yang diberi izin untuk memberi syafaat berarti Allah telah memberinya izin secara kauni, yang jika Allah melarangnya secara kauni tidak mungkin ia bisa memberi syafaat.

Pelajaran penting yang terkandung dalam bab ini:

1. Penjelasan tentang ayat ayat di atas.
2. Syafa'at yang dinafikan adalah syafa'at yang didalamnya terdapat unsur unsur kemusyrikan.
3. Syafa'at yang ditetapkan adalah syafa'at bagi orang orang yang bertauhid dan dengan izin Allah.
4. Penjelasan tentang akan adanya syafa'at kubro (kedudukan yang terpuji).
5. Cara Rasulullah mendapatkan syafaat, beliau tidak langsung memberikan, tapi dengan bersujud kepada Allah lebih dahulu kemudian setelah diizinkan barulah beliau memberikan.
6. Adanya sebuah pertanyaan: siapakah orang yang paling beruntung mendapatkan syafa'at itu?
7. Syafa'at itu tidak diberikan kepada orang yang mensekutukan Allah.
8. Penjelasan tentang hakikat syafa'at yang sebenarnya.

Begitu juga dengan izin syari yaitu syafaat yang tidak mengandung syirik, dan yang diberi syafaatpun bukan orang orang ahli syirik, kecuali Abu Tholib yang mendapat syafaat Nabi untuk diringankan azabnya, dan bukan dikeluarkan dari neraka, dan ini termasuk kehususan Nabi yang menerima wahyu dari Allah.

"Dan sungguh Nabi telah menjelaskan bahwa syafaat itu hanya diberikan untuk ahli tauhid."

Dari sini jelaslah bahwa syafaat yang diharapkan oleh orang orang yang ahli khurafat itu batil, seperti perkataan mereka:

«هَؤلاَء شُفَعاؤنَا عِنْدِ الله» Yang artinya: para berhala itu sebagai perantara kami dengan Allah," karena syafaat itu hanya diberikan untuk ahli tauhid, dan mereka meminta syafaat dari selain Allah.

Ringkasan bab ini: bahwa ketergantungan orang orang ahli khurafat dengan syafaat selain Allah hanya merugikan mereka, dan sebab terhalangnya mereka dari syafaatnya, karena mereka mengharapkan sesuatu yang tidak diizinkan oleh Allah, dengan cara memintanya kepada selain Allah, sehingga hati mereka terpaut dengan selain Allah.

BAB: 17

HIDAYAH ITU HAK MILIK ALLAH

Firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ﴾

"Sesungguhnya kamu (hai Muhammad) tak sanggup .memberi hidayah orang yang kamu cintai." (QS. Al-qoshosh, 56)[1]

---

[1] Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ﴾

"Sesungguhnya kamu (hai Muhammad) tak sanggup memberi hidayah orang yang kamu cintai." (QS. Al qoshosh, 56)

Hidayah yang dinafikan dalam ayat ini adalah hidayah taufiq dan ilham.

Maksudnya adalah: bahwa Allah ﷻ memberikan pertolongan husus kepada hati seorang hamba, yang tidak Ia berikan kepada hati orang lain. Maka taufiq adalah pertolongan husus yang Ia berikan kepada siapa saja yang Ia kehendaki, hingga bisa menerima hidayah dan berjalan sesuai dengan petunjuknya, maka Allah langsung memberikan ini semua kepada hati orang yang dikehendaki, dan tidak ada campur tangan Nabi sedikitpun. Karena hati itu berada di tangan Allah, yang Ia bolak balikkan sekehendakNya, sampai orang yang sangat dicintai oleh Nabi pun, beliau tidak bisa membuatnya menjadi sorang muslim, keluarganya yang paling dekat yaitu Abu Tholib, beliau tidak bisa memberikan hidayah taufiq kepadanya.

Macam yang kedua adalah hidayah yang berkaitan dengan orang mukallaf, yaitu *hidayah dilalah dan irsyad*. Hidayah macam inilah yang dimiliki oleh Nabi Muhammad ﷺ, para Nabi dan Rasul, juga para dai.

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّمَا أَنتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ﴾

"Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan, dan bagi tiap tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk." (QS. Ar Ra'd,7)

Dalam shoheh Bukhori, Ibnul Musayyab menceritakan dari bapaknya bahwa: ketika Abu Tholib akan meninggal dunia, maka datanglah Rasulullah ﷺ, dan disisinya ada Abdullah bin Abi Umayyah, dan Abu Jahal, lalu Rasulullah bersabda kepadanya:

«يَا عَمِّ، قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ».

"Wahai pamanku, ucapkanlah "la ilaha illallah" kalimat yang bisa dijadikan sebagai bukti untukmu dihadapan Allah nanti."[1]

Dan firman Allah ﷻ yang berkaitan dengan NabiNya:

﴿وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar benar memberi petunjuk ke jalan yang lurus, (yaitu) jalan Allah." (QS. Asy Syura, 52 –53)

Maksud ayat di atas adalah agar kamu (Muhammad) memberikan petunjuk ke jalan yang lurus, dengan metode yang terbaik, yang diperkuat dengan mu'jizat dan bukti bukti yang menunjukkan kebenaranmu sebagai pemberi petunjuk.

Apabila hidayah taufiq itu tidak dimiliki oleh Nabi Muhammad, yang mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Allah, maka sangat tidak dibenarkan apabila seorang hamba mengharapkan hidayah, ampunan, keridloan, dijauhkan dari kejahatan, dan mendapatkan kebaikan, kecuali kepada Allah ﷻ.

[1] Dalam shaheh Bukhori, Ibnul Musayyab menceritakan dari bapaknya bahwa: ketika Abu Tholib akan meninggal dunia, maka datanglah Rasulullah ﷺ, dan disisinya ada Abdullah bin Abi Umayyah, dan Abu Jahal, lalu Rasulullah bersabda kepadanya:

«يَا عَمِّ، قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ».

"Wahai pamanku, ucapkanlah la ilaaha illallah kalimat yang bisa dijadikan sebagai bukti untukmu dihadapan Allah nanti."

Disaat itu Abdullah bin Abi Umayyah dan Abu Jahal berkata kepada Abu Tholib: apakah kamu membenci agama Abdul Muthollib? kemudian Rasulullah mengulangi ucapannya lagi, begitu juga mereka berdua, dan

Disaat itu Abdullah bin Abi Umayyah dan Abu Jahal berkata kepada Abu Tholib: Apakah kamu membenci agama Abdul Muthollib? kemudian Rasulullah mengulangi ucapannya lagi, begitu juga mereka berdua, dan ucapan terahir yang dikatakan oleh Abu Tholib adalah: bahwa ia tetap masih berada pada agamanya Abdul Mutholib, dan dia menolak untuk

---

ucapan terahir yang dikatakan oleh Abu Tholib adalah: bahwa ia tetap masih berada pada agamanya Abdul Mutholib, dan dia menolak untuk mengucapkan kalimat *la ilaaha illallah*, kemudian Rasulullah bersabda: "Saya akan mintakan ampun untukmu pada Allah, jika saya tidak dilarang."

Dan memang Nabi memintakan ampun untuk pamannya, akan tetapi apakah istighfar beliau tersebut bisa bermanfat? Tentu itu tidak ada manfaatnya, karena orang yang dimintakan syafaat adalah orang musyrik, sedangkan istighfar dan syafaat tidak bisa diberikan kepada orang yang musyrik, juga tidak bisa diberikan kepada orang meminta kepadanya dengan kemusyrikan pula, baik dalam menghilangkan bahaya, maupun mendatangkan kebaikan.

Oleh karena itu, Allah ﷻ menurunkan ayatNya:

﴿مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ﴾

"Tidak layak bagi seorang Nabi dan orang orang yang beriman memintakan ampunan (kepada Allah) bagi orang orang musyrik." (QS. Al Bara'ah, 113)

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi dilarang memintakan ampun untuk orang musyrik, jika demikian, maka seandainya Nabi bisa memintakan ampunan di alam barzakh, maka beliau tidak akan bisa memintakan ampun untuk orang musyrik yang minta syafaat, dan pertolongan kepada beliau, dengan menyembelih binatang atau bernadzar untuk beliau, atau bertawakkal memasrahkan diri kepadanya, atau ia curahkan keinginannya kepada selain Allah.

Dan berkaitan dengan Abu Tholib ini turunlah ayat:

﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ﴾

"Sesungguhnya kamu (hai Muhammad) tak sanggup memberikan hidayah kepada orang orang yang kamu cintai, akan tetap Allah lah yang memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakiNya." (QS. Al Qashash, 57)

mengucapkan kalimat *la ilah illallah*, kemudian Rasulullah bersabda: "Saya akan mintakan ampun untukmu pada Allah, jika saya tidak dilarang," lalu Allah menurunkan firmanNya:

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ ﴾

"Tidak layak bagi seorang Nabi dan orang orang yang beriman memintakan ampunan (kepada Allah) bagi orang orang musyrik." (QS. Al-bara'ah, 113)

Dan berkaitan dengan Abu Tholib ini turunlah ayat:

﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ ﴾

"Sesungguhnya kamu (hai Muhammad) tak sanggup memberikan hidayah kepada orang orang yang kamu cintai, akan tetap Allah lah yang memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakiNya." (QS. Al-qoshosh, 57)

Pelajaran penting yang ada dalam bab ini:

1. Penjelasan tentang ayat 57 surat Al qashash.
2. Penjelasan tentang ayat 113 surat Al bara'ah.
3. Pelajaran yang sangat besar, yaitu penjelasan tentang sabda Nabi ﷺ: "Ucapkanlah kalimat *la ilaha illallah*", berbeda dengan apa yang difahami oleh orang orang yang mengaku dirinya alim.
4. Abu Jahal dan kawannya sangat faham tentang maksud Rasulullah saat berkata kepada pamannya: ucapkanlah kalimat *la ilaha illallah*, karena itu celaka bagi orang yang pemahamannya tentang pokok pokok Islam itu lebih rendah dari pada Abu Jahal.
5. Kesungguh sungguhan Rasulullah dalam berupaya untuk mengIslamkan pamannya.
6. Ini semua sebagai sanggahan terhadap orang orang yang beranggapan bahwa Abdul Mutholib dan pendahulunya itu

beragama Islam.

7. Permintaan ampun Rasulullah untuk Abu Tholib tidak di kabulkan, ia tidak diampuni, bahkan beliau dilarang memintakan ampun untuknya.
8. Berkawan dengan orang orang jahat itu sangat membahayakan.
9. Mengagungkan para pendahulu dan orang orang besar itu sangat berbahaya.
10. Keragu raguan yang dilontarkan oleh orang orang yang mengingkari agama Islam, dengan menjadikan Abi Jahal sebagai panutan mereka.
11. Amal seseorang itu yang dianggap adalah di akhir hidupnya, sebab jika Abu Tholib mau mengucapkan kalimat tauhid itu maka pasti akan memberikan manfaat kepadanya.
12. Besarnya keragu raguan yang ada dalam hati orang orang yang sesat, karena dalam kisah di atas mereka tidak melawan Rasulullah kecuali karena ucapan kalimat tauhid yang disampaikan oleh beliau berulang ulang kali dengan penuh kesungguhan, maka dengan kebesaran kalimat ini dan kejelasan maknanya, mereka cukup menyerang kelimat tersebut.

BAB: 18

PENYEBAB UTAMA KEKAFIRAN ADALAH BERLEBIH LEBIHAN DALAM MENGAGUNGKAN ORANG ORANG SHOLEH*[1]

*[1] Dalam bab ini dan bab yang akan datang, pengarang menjelaskan bahwa sebab terjadinya syirik besar adalah "ghuluw" yang dilarang oleh Allah dan RasulNya, baik yang terjadi pada ummat ini, ataupun pada umat umat sebelumnya.

Kata "الغلو" berarti: melampaui batas. maksudnya adalah bahwa sebab kekafiran anak cucu adam, dan berpalingnya mereka dari agama mereka adalah sikap berlebih lebihan terhadap orang yang shaleh, termasuk orang shaleh adalah para Nabi, para Rasul, para wali, dan orang orang yang baik dan ihlas kepada Allah, baik orang yang sangat gemar melakukan kebajikan, ataupun yang sedang sedang saja, tergantung derajatnya di sisi Allah.

Orang orang shaleh memang berhak untuk dicintai karena Allah, dihormati, dan ditiru dalam keshalehan dan keilmuan mereka. Dan apabila para Nabi dan Rasul itu ditaati perintahnya, dijalankan syariatnya, dan diteladani prilakunya, maka inilah batas batas yang diperbolehkan ; menghormati, mencintai, loyal kepada mereka, membela dan menolong mereka, dan hal hal yang semakna dengan itu semua. Dan terjadinya sifat ghuluw terhadap mereka, itu disebabkan karena memberikan kepada mereka sifat sifat ketuhanan, yang sebagian dari mereka dianggap mengetahui rahasia Lauh dan qalam, atau menjadikan mereka sebagai kebaikan dan kejelekan dunia.

Seperti yang diungkapkan oleh Al Bushairi:

(لو ناسبت قدره آياته عظما   أحيا اسمه حين يدعى دارس الرمم)

Ia berkata: "Nabi ﷺ tidak diberi mu'jizat yang sebanding dengan qodratnya, hingga Al-Qur'anpun tidak sesuai dengan derajat beliau - Naudzubillah, yang sebanding dengan derajat beliau adalah jika disebut nama beliau, maka mayat yang sudah hancur lebur tulang belulangnya, akan bersatu dan hidup kembali, ini adalah salah satu dari bentuk ghuluw (berlebih lebihan) yang terjadi dari orang orang yang menyembah selain Allah ﷻ, dan meminta kepada para Nabi dan Rasul, dan memberikan kepada mereka sifat sifat

Firman Allah ﷻ:

﴿ يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ ﴾

"Wahai orang orang ahli kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian." (QS. An nisa', 171)[1]

Dalam shoheh Bukhori ada satu riwayat dari Ibnu Abbas ؓ tentang firman Allah ﷻ:

﴿ وَقَالُواْ لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمۡ وَلَا تَذَرُنَّ وَدّٗا وَلَا سُوَاعٗا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسۡرٗا ﴾

"Dan mereka (kaum Nabi Nuh) berkata: janganlah sekali kali kamu meninggalkan (penyembahan) Tuhan tuhan kamu, dan janganlah sekali kali kamu meninggalkan (sesembahan) Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq maupun Nasr." [2]

---

ketuhanan yang tidak diperbolehkan, dan itu termasuk syirik besar, dan termasuk menyerupakan makhluk dengan Khaliknya, dan ini adalah kekafiran.

Jadi ada batas yang dizinkan, ada yang tidak diizinkan, dan ada pula yang tidak peduli, tidak menghormati, tidak mencintai mereka,dan tidak memberikan hak hak mereka. Dan semuanya itu dinamakan jafa, dan berlebih lebihan dinaman ghuluw.

[1] Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ ﴾

"Wahai orang orang ahli kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian." (QS. An nisa', 171)

Allah melarang orang orang ahli kitab berbuat ghuluw dalam agama, dengan seluruh macamnya. Bagi orang yang mengetahui keadaan mereka, ketika Allah menceritakan tentang mereka, ia tahu bahwa mereka itu mengkultuskan orang orang shaleh mereka, orang Nasrani mengkultuskan Isa, Ibu serta pengikutnya, orang Yahudi mengkultuskan Uzair, para sahabat Musa, para pendeta dan rahib mereka. Mereka menganggap bahwa orang orang yang dikultuskannya itu memiliki sifat sifat ketuhanan, syafaat, dan memiliki andil dalam mengurus dunia dan kerajaannya.

[2] Ibnu Abbas ؓ berkata tentang firman Allah ﷻ:

﴿وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا﴾

"Dan mereka (kaum Nabi Nuh) berkata: janganlah sekali kali kamu meninggalkan (penyembahan) Tuhan tuhan kamu, dan janganlah sekali kali kamu meninggalkan (sesembahan) Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq maupun Nasr."

Beliau (Ibnu Abbas) berkata: "Bahwa ini adalah nama orang orang shaleh dari kaum Nabi Nuh, dan ketika mereka meniggal dunia, syetan menggoda dengan membisiki kaum mereka."

Kemusyrikan kaum Nabi Nuh disebabkan karena ghuluw mereka terhadap orang orang shaleh dan ruh ruh mereka, maka syetan berinkarnasi (menciptakan diri) dengan ruh salah seorang diantara mereka, dan menggerakkan ruh tersebut dengan mewahyukan: siapa yang bergantung kepadanya maka akan diberi syafaat, kemudian ia mengajak mereka untuk mengagungkan patung, gambar dan berhala mereka.

> "...Maka ketika mereka meninggal dunia, syetan membisiki mereka agar membikin patung patung mereka yang telah meninggal di tempat tempat dimana disitu pernah diadakan pertemuan pertemuan mereka, dan mereka disuruh memberikan nama nama patung tersebut dengan nama nama mereka, kemudian orang orang tersebut menerima bisikan syetan, dan saat itu patung patung yang mereka buat belum dijadikan sesembahan, baru setelah para pembuat patung itu meninggal, dan ilmu agama dilupakan, mulai saat itulah patung patung tersebut mulai disembah."

Ibnul Qoyyim berkata:

> "Para ulama salaf mengatakan: ketika mereka meninggal banyak orang yang berbondong bondong mendatangi kuburan mereka, kemudian mereka memahat patung patung mereka, kemudian setelah waktu berjalan beberapa lama akhirnya patung patung tersebut dijadikan sesembahan."

Awalnya mereka hanya menghadap patung orang shaleh tersebut, dan bagi yang punya ilmu memahami bahwa mereka tidak akan menyembah patung tersebut, tapi setelah ilmu itu dilupakan, patung patung itu mulai disembah.

Dan syetan sering masuk ke patung patung tersebut, sehingga mata orang yang melihatnya atau mengajaknya bicara, tertuju pada gerakan mulut patung tersebut, seolah olah ia berbicara, sehingga omongannya bisa didengar, dan ahirnya hati mereka menjadi terpaut dengan ruh tersebut. Inilah yang terjadi

Beliau (Ibnu Abbas) berkata: bahwa ini adalah nama orang orang sholeh dari kaum Nabi Nuh, dan ketika mereka meniggal dunia, syetan menggoda dengan membisiki kaum mereka agar membikin patung patung mereka yang telah meniggal di tempat tempat dimana disitu pernah diadakan pertemuan pertemuan mereka, dan mereka disuruh memberikan nama nama patung tersebut dengan nama nama mereka, kemudian orang orang tersebut menerima bisikan syetan, dan saat itu patung patung yang mereka buat belum dijadikan sesembahan, baru setelah para pembuat patung itu meninggal, dan ilmu agama dilupakan, mulai saat itulah patung patung tersebut mulai disembah.

Ibnul Qoyyim berkata: para ulama salaf mengatakan: ketika mereka meninggal banyak orang yang berbondong bondong mendatangi kuburan mereka, kemudian mereka memahat patung patung mereka, kemudian setelah waktu berjalan beberapa lama ahirnya patung patung tersebut dijadikan sesembahan.

Diriwayatkan oleh Umar ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ؛ فَقُولُوا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ».

"Janganlah kalian berlebih lebihan dalam memujiku seperti orang orang Nasrani berlebih lebihan dalam memuji Isa bin Maryam, saya hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: Abdullah (hamba Allah) dan Rasulullah (Utusan Allah)." (HR. Bukhori dan Muslim)[1]

---

ketika orang bertapa di kuburan, dan menyembah mayat yang ada di dalamnya, dan inilah sebab terjadinya kemusyrikan kepada Allah.

[1] Diriwayatkan oleh Umar ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ؛ فَقُولُوا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ».

"Janganlah kalian berlebih lebihan dalam memujiku seperti orang orang Nashrani berlebih lebihan dalam memuji Isa bin Maryam, saya

Dan Umar berkata: bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوُّ».

"Jauhilah sifat berlebih lebihan, karena yang membinasakan orang orang sebelum kalian adalah sifat berlebih lebihan."

Dan dalam shoheh Muslim, Ibnu Mas'ud ﷺ berkata: sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

«هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ - قَالَهَا ثَلَاثًا -».

"Binasalah orang orang yang bersikap berlebih lebihan" diulanginya ucapan itu tiga kali.[1]

---

hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: Abdullah (hamba Allah) dan Rasulullah (Utusan Allah)." (HR. Bukhori dan Muslim)

Dalam hadits ini Rasulullah ﷺ memberikan contoh suatu kejadian dengan kejadian yang serupa, tidak memberikan larangan tentang macamnya bentuk berlebih lebihan itu. Beliau melarang sikap berlebih lebihan itu disebabkan karena orang Nashrani terlalu berlebih lebihan terhadap Isa, sehingga menyebabkan mereka jatuh dalam kekafiran, mensekutukan Allah, dan menganggap bahwa ia adalah anak Allah. Karena itu Nabi bersabda: "Saya hanyalah seorang hamba, maka katakanlah "Hamba dan utusan Allah."

Dan Umar berkata: bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوُّ».

"Jauhilah sifat berlebih lebihan, karena yang membinasakan orang orang sebelum kalian adalah sifat berlebih lebihan."

Hadits ini melarang seluruh macam jenis ghuluw, karena menjadi sebab seluruh kejahatan, dan sikap sedang sedang saja selalu membawa kemenangan dan kebaikan.

[1] Dan dalam shahih Muslim, Ibnu Mas'ud ﷺ berkata: sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

«هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ - قَالَهَا ثَلَاثًا -».

"Binasalah orang orang yang bersikap berlebih lebihan" diulanginya ucapan itu tiga kali.

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini:

1. Orang yang memahami bab ini dan dua bab setelahnya, ia akan mengetahui keterasingan islam, dan ia akan melihat kekuasaan Allah dalam membalik hati manusia dan merubahnya.
2. Mengetahui awal munculnya kemusyrikan di atas permukaan bumi, yaitu dengan sebab berlebih lebihan dalam memuji orang orang yang sholeh.
3. Mengetahui hal hal yang bisa merusak dan mengubah agama para Nabi, dan faktor faktor yang menyebabkanya, padahal mereka mengetahuia bahwa para Nabi itu utusan Allah.
4. Mengetahui sebab sebab diterimanya bid'ah, padahal syari'ah dan fitrah manusia menolaknya.
5. Yang menyebabkan terjadinya hal diatas adalah tercampur aduknya kebenaran dengan kebatilan; Yang pertama: mencintai orang orang sholeh. Yang kedua: perbuatan orang orang alim yang ahli dalam masalah agama, yang mereka niati baik, tapi orang orang yang hidup setelahnya menyangka bahwa mereka bermaksud lain.
6. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Nuh.
7. Mengetahui watak manusia bahwa kebenaran yang ada pada dirinya selalu berkurang, dan kebatilah selalu bertambah.

Yaitu orang orang yang berlebih lebihan dalam perbuatan dan perkataan mereka, atau memberatkan sesuatu yang tidak diizinkan oleh Allah ﷻ.

Dalam bab ini pengarang menjelaskan bahwa asal mula terjadinya kemusyrikan pada anak cucu adam adalah sifat ghuluw terhadap orang orang shaleh, umat Nabi Nuh berlebih lebihan terhadap orang orang shaleh, hingga mereka beri'tikaf di atas kuburannya, serta menuhankan mereka, umat Nashrani berlebih lebihan terhadap Nabi Isa dan pengikutnya, hingga mereka menjadikannya tuhan selain Allah. Dan inilah yang dilarang oleh Rasulullah ﷺ.

8. Bid'ah itu penyebab kekufuran, sebagaimana yang telah dinukil oleh ulama salaf.
9. Syetan sangat mengetahui dampak segatifnya bid'ah, walaupun tujuan pelakunya baik.
10. Mengetahui kaidah umum, yaitu larangan berlebih lebihan dalam agama, dan mengetahui dampak negatifnya.
11. Berdiam diatas kuburan meskipun tujuan baik itu sangat membahayakan.
12. Mengetahui larangan membuat patung patung, dan hikmah dibalik perintah menghancurkannya.
13. Mengetahui besarnya kedudukan kisah ini, dan betapa besar kebutuhan manusia akan hal ini, walaupun banyak diantara mereka yang telah melupakannya.
14. Satu hal yang sangat mengherankan, mereka (para ahli bid'ah) membaca dan memahami kisah diatas baik lewat kitab kitab tafsir maupun hadits, tapi Allah menutup hati mereka, sehingga mereka beranggapan apa yang diperbuat oleh kaumnya Nabi Nuh adalah merupakan ibadah yang paling utama, dan mereka beranggapan bahwa apa yang dilarang oleh Allah dan Rasulnya itu perbuatan kafir yang menghalalkan darah dan harta.
15. Sautu pernyataan bahwa mereka berlebih lebihan dengan orang sholeh itu tak lain hanya mengharap syafaatnya.
16. Mereka menyangka bahwa para ulama yang membikin patung itu bermaksud demikian.
17. Penjelasan yang sangat penting yang terdapat dalam sabda Nabi: "Janganlah kalian memujiku dengan berlebih lebihan, sebagaimana orang orang Nasrani berlebih lebihan dalam memuji Isa bin Maryam.
18. Nasehat Rasulullah ﷺ yang ditujukan kepada kita semua,

bahwa orang orang yang berlebih lebihan itu akan binasa.

19. Pernyataan bahwa patung patung itu tidak disembah kecuali setelah ilmu agama dilupakan, dengan demikian betapa pentingnya ilmu agama itu, dan betapa bahayanya jika dilupakan.

20. Penyebab hilangnya ilmu agama adalah meninggalnya para ulama.

BAB: 19

LARANGAN BERIBADAH KEPADA ALLAH DISISI KUBURAN ORANG ORANG SHOLEH[1]

Dalam shoheh Bukhori, Aisyah رضي الله عنها meriwayatkan suatu hadits, bahwa Ummu Salamah, رضي الله عنها bercerita kepada Rasulullah ﷺ tentang gereja yang ia lihat di negeri Habasyah, yang didalamnya banyak terdapat gambar gambar (foto foto), maka Rasulullah menjawab:

«أولئك إذا مات فيهم الرجل الصالح أو العبد الصالح بنوا على قبره مسجدا، وصوروا فيه تلك الصور أولئك شرار الخلق عند الله».

"hal itu terjadi karena setiap diantara mereka ada orang

---

[1] Bab ini dan bab bab sesudahnya menjelaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ itu sangat berharap kepada umatnya, dengan bukti beliau mengingatkan mereka tentang setiap sarana yang mengarah kepada kemusyrikan, dan menutup jalan jalan yang menuju kepadanya.

Diantara bentuk perbuatan yang dilarang adalah seseorang mendatangi kuburan orang orang shaleh, untuk beribadah kepada Allah disana, dengan mengharapkan keberkahan tempat tersebut. Ini yang banyak diminati khalayak ramai, bahwa sekitar kuburan (kuburan orang orang shaleh) itu diberkahi, dan beribadah di sana itu tidak seperti beribadah di tempat lainnya.

Jika perbuatan seperti ini dilarang, bagaimana dengan menyembahnya? maksudnya: menyembah kuburan, atau menyembah orang yang ada di dalamnya. Karena para pemuja kuburan terkadang memuja kuburan, terkadang memuja orang yang ada di dalamnya, bahkan kadang kadang memuja tempat tempat di sekitar kuburan, seperti bangunan bangunan yang ada di sekitar kuburan para wali, dan terkadang pula pagar besinyapun dianggap sebagai tuhan, yang selalu mereka sentuh untuk mengharapkan barkahnya, mereka jadikan ia sebagai perantara (wasilah) kepada Allah, dengan cara beri'tikaf di sekitarnya, menyembahnya, mengharapkan berkahnya, dan takut akan murkanya ...

sholeh atau hamba sholeh yang meninggal, mereka bangun diatas kuburannya sebuah masjid, dan mereka abadikan orang tersebut dalam bentuk gambar, dan mereka itulah manusia terjelek disisi Allah." [1]

Karena mereka melakukan dua fitnah dalam satu waktu; fitnah kubur (membangun tempat ibadah diatas kuburan) dan fitnah membuat patung patung (mengabadikan gambar orang yang telah mati dengan melukisnya).

Dalam riwayat imam Bukhori dan Muslim, Aisyah juga

---

[1] Dalam shohih Bukhori, Aisyah رضي الله عنها meriwayatkan suatu hadits, bahwa Ummu Salamah, رضي الله عنها bercerita kepada Rasulullah ﷺ tentang gereja yang ia lihat di negeri Habasyah, yang didalamnya banyak terdapat gambar gambar (foto foto), maka Rasulullah menjawab:

«أُولَئِكِ إِذَا مَاتَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ أَوِ الْعَبْدُ الصَّالِحُ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا، وَصَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ الصُّوَرَ أُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللهِ».

"Hal itu terjadi karena setiap diantara mereka ada orang sholeh atau hamba shaleh yang meninggal, mereka bangun diatas kuburannya sebuah masjid, dan mereka abadikan orang tersebut dalam bentuk gambar ..."

Jadi gereja gereja itu dibangun di atas kuburan orang orang shaleh, kemudian mereka buat gambar gambar mereka di atas kuburannya atau di dindingnya, agar gambar bambar itu bisa memberikan semangat manusia untuk beribadah kepada Allah dengan sebab memuliakan orang orang shaleh tersebut.

...Mereka itulah makhluk yang terkeji disisi Allah, karena mereka melakukan dua fitnah dalam satu waktu; fitnah kubur (membangun tempat ibadah diatas kuburan) dan fitnah membuat patung patung (mengabadikan gambar orang yang telah mati dengan melukisnya).

Yaitu orang orang yang mengagungkan orang shaleh dengan membuat masjid diatas kuburannya. Dan hadits ini tidak menjelaskan bahwa mereka menyembah orang tersebut, yang ada hanya mengagungkan kuburan dengan membuat patung.

Dan dua fitnah di atas merupakan sarana yang bisa menjurus kepada syirik yang besar. Jadi bisa difahami dari hadits ini, bahwa larangan terhadap umat ini adalah membangun masjid di atas kuburan.

berkata:[1] ketika Rasulullah akan dipanggil oleh Allah, beliau

---

[1] Dalam riwayat imam Bukhori dan Muslim, Aisyah juga berkata: ketika Rasulullah akan dipanggil oleh Allah, beliau menutup mukanya dengan kain, dan ketika nafasnya terasa sesak maka dibukanya kembali kain itu, dan disaat beliau dalam keadaan seperti itu beliau bersabda:

«لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ».

"Laknat Allah kepada orang Yahudi dan Nasrani, yang telah menjadikan kuburan para Nabinya tempat peribadatan."

Hadits ini termasuk yang paling keras melarang perbuatan perbuatan yang bisa menjurus kepada syirik, seperti membangun masjid di atas kuburan, dan menjadikan kuburan para Nabi dan orang shaleh sebagai masjid.

Karena Rasulullah ﷺ di waktu yang sangat singkat dan susah dan dalam sakaratul maut tidak lalai bahkan sangat memparhatikan umatnya dengan mengingatkan mereka tentang hal hal yang menjurus kepada kemusyrikan.

Mendoakan laknat dan kebinasaan kepada orang orang Yahudi dan Nasrani dengan laknat Allah, karena mereka menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid, maka Rasulullah ﷺ diakhir hayatnya menghawatirkan umatnya menjadikan kuburan beliau sebagai masjid. Dan laknat beliau untuk orang yang menjadikan kuburan Nabi sebagai masjid merupakan peringatan kepada para sahabat, dan ini juga dalil bahwa perbuatan ini termasuk dosa besar.

Ada tiga bentuk menjadikan kuburan sebagai masjid:

Pertama: dengan cara bersujud di atas kuburan. Ini yang paling keji.

Kedua: shalat menghadap kuburan, dengan cara shalat di depan kuburan, dengan demikian ia telah menjadikannya tempat tunduk dan merendahkan diri, sama dengan masjid sebagai tempat untuk merendahkan diri kepada Allah, karena itu Nabi melarang shalat menghadap kuburan, karena shalat adalah salah satu sarana pengagungan.

Ketiga: membuat kuburan di dalam masjid. Jika sorang Nabi di kubur, mereka membangun masjid di sekitarnya, dan menjadikan tempat itu sebagai tempat untuk beribadah dan shalat.

Aisyah ra berkata: "Kalau tidak karena itu niscaya makam beliau akan diperlihatkan di Baqi.'" Alasan kedua adalah perkataan Abu Bakar bahwa beliau mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Bahwa para Nabi itu dikubur (dikebumikan) dimana ruh mereka diambil."

menutup mukanya dengan kain, dan ketika nafasnya terasa sesak maka dibukanya kembali kain itu, dan disaat beliau dalam keadaan seperti itu beliau bersabda:

«لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ».

"Laknat Allah kepada orang yahudi dan Nasrani, yang telah menjadikan kuburan para Nabinya tempat peribadatan."

Beliau mengingatkan umatnya agar menjauhi perbuatan mereka, jika tidak, Maka pasti kuburannya ditampakkan, hanya saja beliau hawatir kalau kuburannya nanti dijadikan tempat beribadah (masjid).

Imam Muslim meriwayatkan suatu hadits dari jundub bin Abdullah, dimana ia pernah berkata: saya pernah mendengar.[1]

"...Karena dihawatirkan kuburan beliau dijadikan masjid."

Para sahabat pun menerima peringatan beliau, dan mengamalkan wasiat beliau, dengan bukti mereka menjadikan tiga lapis dinding antara Raudlah dan makam Nabi, kemudian membuat pagar besi, sehingga kuburan beliau berada di luar masjid, tapi orang yang tidak mengerti menyangka bahwa kuburan beliau berada di dalam masjid, sebetulnya tidak demikian, karena ada dinding dinding pembatas yang memisahkan antara kuburan dan masjid. Dan yang penting bahwa kuburan beliau tidak dijadikan masjid.

[1] Imam Muslim meriwayatkan suatu hadits dari Jundub bin Abdullah, dimana ia pernah berkata: saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda lima hari sebelum beliau meninggal dunia:

> "...Ingatlah, bahwa orang orang sebelum kalian telah menjadikan kuburan paran Nabi mereka sebagai termpat peribadatan mereka, dan ingatlah, janganlah kelian mengambil kuburan sebagai tempat beribadah, dan sungguh aku larang kalian dari perbuatan itu."

Ini yang terjadi pada umat ini, yang merupakan sarana perbuatan syirik, dan sarana itu dihukumi sama dengan hukum akhirya (hasilnya). Karena itu para ulama menetapkan bahwa menutup jalan jalan yang menuju kepada kemusyrikan hukumnya wajib, karena itu tidak sah shalat di dalam masjid yang dibangun di atas kuburan, karena bertentangan dengan larangan Nabi Muhammad ﷺ untuk tidak membangun masjid di atas kuburan, dan shalat di

Rasulullah ﷺ bersabda lima hari sebelum beliau meninggal dunia:

«إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللهِ أَنْ يَكُونَ لِي مِنْكُمْ خَلِيلٌ، فَإِنَّ اللهَ قَدِ اتَّخَذَنِي خَلِيلاً كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلاً، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيلاً لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلاً، أَلَا وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ فَإِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ».

"Aku pesrahkan diriku kepada Allah untuk tidak menjadikan kekasih dari kalian, karena Allah ﷻ telah menjadikan aku kekasihNya sebagaimana Ia telah menjadikan Ibrahim kekasihNya, dan seandainya aku menjadikan kekasih dari umatku, maka aku jadikan Abu Bakar sebagai kekasihku, ingatlah, bahwa orang orang sebelum kalian telah menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai termpat peribadatan mereka, dan ingatlah, janganlah kelian mengambil kuburan sebagai tempat beribadah, dan sungguh aku larang kalian dari perbuatan itu."

Rasulullah ﷺ telah melarang perbuatan tersebut di ahir hayatnya, kemudian beliau melaknat orang yang malakukannya, dan sholat di sisinya, walaupun tidak dijadikan bangunan masjid, dan ini adalah maksud dari sabda beliau: "خُشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا" (dihawtirkan kalau nanti dijadikan sebagai tempat ibadah).

---

sekitarnya.

Jadi shalat di sisi kuburan itu tidak boleh, baik ia lakukan shalat itu karena mengharapkan berkah, atau melakukan shalat selain janazah, semuanya tidak boleh, baik ada bangunan masjidnya atau tidak.

Karena itu Imam Bukhori meriwayatkan bahwa Umar melihat Anas shalat di sisi kuburan, lalu ia berkata kepadanya: "Jauhi kuburan itu!" ini adalah merupakan dalil bahwa shalat di sisi kuburan itu tidak diperbolehkan, karena ia merupakan sarana timbulnya kemusyrikan.

Dan para sahabat pun tidak pernah membangun masjid disekitar kuburan, karena setiap tempat yang digunakan untuk sholat berarti telah dijadikan masjid, sebagaimana sabda Rasul ﷺ:

«جَعَلَتْ لِي الأَرْضِ مَسْجِدًا وَطَهُورًا».

"Dan telah dijadikan bumi ini untukku sebagai masjid dan suci."

Dan Imam Ahmad telah meriwayatkan satu hadits dari Ibnu Abbas dengan sanad yang baik, bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

«إِنْ مِنْ شِرَارِ النَّاسِ مَنْ تُدْرِكُهُمُ السَّاعَةُ وَهُمْ أَحْيَاءٌ، وَالَّذِينَ يَتَّخِذُونَ القُبُورَ مَسَاجِدَ».

"Termasuk sejelek jelek orang adalah orang yang hidup saat hari kiamat tiba, dan orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah (masjid)." (HR. Abu Hatim di kitab shohehnya) *[1]

---

[1] Dan Imam Ahmad telah meriwayatkan satu hadits dari Ibnu Abbas dengan sanad yang baik, bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

«إِنْ مِنْ شِرَارِ النَّاسِ مَنْ تُدْرِكُهُمُ السَّاعَةُ وَهُمْ أَحْيَاءٌ، وَالَّذِينَ يَتَّخِذُونَ القُبُورَ مَسَاجِدَ».

"Termasuk sejelek jelek orang adalah orang yang hidup saat hari kiamat tiba, dan orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah (masjid)" (HR. Abu Hatim di kitab shohehnya).

Hadits ini umum bagi setiap pelaku yang menjadikan kuburan sebagai masjid, dengan cara shalat di atasnya, atau menghadapnya, atau di sisinya.

Coba perhatikan, jika kita saksikan di negara negara muslim, banyak sekali bangunan bangunan yang dibangun di atas kuburan, yang banyak dihadiri oleh para peziarah, dengan mendengarkan hikayat yang dibacakan tentang wali yang dikuburkan di tempat itu, yang bisa mengabulkan segala permohonan mereka, dan menolong mereka untuk menghilangkan segala kesusahan, maka jelaslah bagi kita bahwa Islam semakin terasing saat ini.

Jika seperti ini kondisinya, maka bagaimana pula keadaan tauhid ini jika mereka mengatakan bahwa itu semua diperbolehkan? dan bagaimana jika

Pelajaran penting yang terkandung dalam bab ini:

1. larangan membangun tempat beribadah (masjid) di sisi kuburan orang orang yang shaleh, walupun niatnya baik.
2. Larangan keras membuat patung atau gambar gambar di tempat ibadah.
3. Pelajaran penting yang dapat kita ambil dari sikap keras Rasulullah ﷺ dalam masalah ini, bagaimana beliau menjelaskan masalah ini dengan gamblang, bahkan lima hari sebelum beliau wafat pun beliau mengatakan hal yang sama.
4. Larangan Rasul untuk tidak menjadikan kuburannya sebagai tempat ibadah, walaupun kuburan beliau sendiri belum ada.
5. Perbuatan ini adalah tradisi orang orang Yahudi dan Nashrani di kuburan para Nabi mereka.
6. Rasulullah melaknat mereka karena perbuatan itu.
7. Rasulullah melaknat mereka dengan tujuan memberikan peringatan kepada kita agar tidak berbuat hal yang sama terhadap kuburan beliau.
8. Penyebab tidak ditampakkannya kuburan Rasulullah adalah kehawatiran beliau kalau nanti dijadikan sebagai tempat ibadah.
9. Menjadikan kuburan sebagai masjid maksudnya melakukan berbagai jenis ibadah, meskipun tidak berupa bangunan masjid.
10. Rasulullah menggabungkan antara orang yang menjadikan

---

mereka menuduh orang orang yang melarangnya dengan kebodohan dan tidak memiliki ilmu pengetahuan, padahal mereka mengajak kepada Allah ﷻ, dan orang orang itu mengajak kepada neraka. Hanya kepada Allah kita memohon keselamatan dan kesehatan.

kuburan sebagai masjid dengan orang yang masih hidup disaat kiamat tiba, ini dalam rangka memberikan peringatan pada umatnya tentang perbuatan yang menhantarkan kepada kemusyrikan sebelum terjadinya, apalagi kalau sampai jatuh dalam kemusyrikan diakhir hidupnya.

11. Khutbah beliau yang disampaikan lima hari sebelum wafatnya adalah merupakan sanggahan terhadap dua kelompok yang kedua duanya termasuk sejelek jelek ahli bid'ah, bahkan sebagian ulama telah mengeluarkan keduanya dari 72 golongan, yaitu *Rafidloh* (satu aliran dari syi'ah yang sangat berlebih lebihan dalam mencintai keluarga Nabi) dan *Jahmiyah* (aliran yang dibawa oleh pendirinya yang bernama jahm bin Shofwan, yang diantara kesesatannya adalah menolak adanya asma' dan sifat Allah). Dengan sebab orang orang Rafidloh inilah kemusyrikan terjadi, dan kuburan pun disembah, dan mereka itulah orang pertama yang membangun terpat ibadah diatas kuburan.
12. Rasulullah juga diuji oleh Allah berupa sakitnya sakaratul maut.
13. Beliau dimulyakan oleh Allah dengan dijadikan kekasih (kholil) sebagaimana nabi Ibrahim.
14. Pernyataan bahwa kholil itu lebih tinggi derajatnya dari pada habib.
15. Pernyataan bahwa Abu Bakar itu sahabat Nabi yang paling utama.
16. Hal ini menjadi pertanda bahwa beliau layak untuk menjadi Kholifah pengganti Rasul.

BAB: 20

BERLEBIHAN TERHADAP KUBURAN ORANG ORANG YANG SHOLEH MENJADI PENYEBAB DIJADIKANNYA SESEMBAHAN SELAIN ALLAH[1]

Imam Malik meriwayatkan suatu hadits dalam kitabnya Al muwatto', yang mana Rasulullah ﷺ bersabda:

«اللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنًا يُعْبَدُ اشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ».

"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburan saya berhala yang disembah, dan Allah sangat murka kepada kaum yang telah menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai tempat beribadah."[2]

---

[1] Kuburan dalam pandangan islam semuanya sama, tidak ada dalil yang membedakan antara kuburan orang sholeh dan lainnya, maka berlebih lebihan terhadap kuburan orang sholeh dengan cara menulis di atasnya, atau di tinggikan dengan bangunan, membuatnya menjadi masjid sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, atau menjadikan penghuninya sebagai pemberi syafaat, dengan keyakinan ia sebagai wasilah, atau menjadikan kuburan sebagai temapat bernadzar, atau penyembelihan binatang, atau macam macam syirik yang lain, itu semuanya melebihi perintah atau larangan yang berkaitan dengan kuburan.

[2] Imam Malik meriwayatkan suatu hadits dalam kitabnya Al muwatto', yang mana Rasulullah ﷺ bersabda:

«اللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنًا يُعْبَدُ اشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ».

"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku berhala yang disembah, dan Allah sangat murka kepada kaum yang telah menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai tempat beribadah."

Rasulullah ﷺ berdoa supaya hal ini tidak terjadi, maksudnya menjadikan kuburan

Ibnu Jarir meriwayatkan dari shofwan dari Mansur dari Mujahid, berkaitan dengan ayat:

﴿أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ﴾ *Jelaskan kepadaku hai kaum musyrikin tentang berhala Al lata dan Al Uzza."*

Ia (Mujahid) berkata: "Al latta adalah orang yang disaat hidupnya bekerja sebagai *pengadon* tepung untuk dihidangkan kepada jamaah haji, setelah ia meninggal para jamaah selalu mendatangi kuburannya."

Seperti ini pulalah penafsiran Ibnul Jauza' dari Ibnu Abbas tentang Al latta.

Ibnu Abbas ﷺ berkata:

«لَعَنَ رَسُولُ اللهِ ﷺ زَائِرَاتِ الْقُبُورِ، وَالْمُتَّخِذِينَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ».

> *"Rasulullah ﷺ melaknat wanita wanita yang ziarah kubur, dan orang orang yang membangun masjid dan lampu lampu penerang di atasnya."* [1]

---

sebagai berhala yang disembah. Ini merupakan tujuan akhir dari wasilah, yaitu:

> *"... Allah sangat murka terhadap kaum yang menjadikan kuburan Nabi mereka sebagai masjid."*

Inilah yang disebut dengan *ghuluw*, yang talah dijelaskan oleh Nabi dalam hadits sebelumnya, dan ini adalah sarana kekufuran yang harus dijauhi, murka Allah yang sangat bagi pelakunya, karena akhir dari perbuatan tersebut menjadikan kuburan itu sebagai berhala yang disembah.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari shofwan dari Mansur dari Mujahid, berkaitan dengan ayat: ﴿أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ﴾ *"Jelaskan kepadaku hai kaum musyrikin tentang berhala Al lata dan Al Uzza."*

Ia (Mujahid) berkata: "Al latta adalah orang yang disaat hidupnya bekerja sebagai *pengaduk* tepung untuk dihidangkan kepada jamaah haji, setelah ia meninggal para jamaah selalu mendatangi kuburannya".

Keshalehan lelaki tersebut membuat mereka *ghuluw* terhadap kuburannya, dengan mengagungkan kuburannya, dan beri'tikaf di atasnya dan meyakini adanya keberkahan, pahala, manfaat, juga bisa menolak bahaya, yang kesemuanya bisa menjadikan kuburan itu sebagai berhala yang disembah.

[1] Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ berkata:

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini:

1. Penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan berhala.
2. Penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan ibadah.
3. Rasulullah ﷺ minta perlindungan dari Allah untuk umatnya dari hal yang dihawatirkan akan terjadi (seperti memuja kuburan).
4. Hal itu beliau sertakan dengan apa yang dilakukan oleh orang orang terdahulu dengan menjadikan kuburan para Nabinya sebagai tempat beribadah.
5. Penjelasan tentang murkanya Allah terhadap orang orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah.
6. Pelajaran yang sangat penting, yaitu mengetahui sejarah penyembahan Al latta berhala terbesar saat itu.
7. Mengetahui bahwa berhala itu asalnya adalah kuburan orang yang sholeh.
8. Al-latta nama penghuni kuburan adalah orang yang dulunya bekerja sebagai tukang pengaduk tepung untuk disajikan kepada jamaah haji.
9. Rasulullah ﷺ melaknat para wanita yang menziarahi kuburan.
10. Beliau juga melaknat orang orang yang memberikan lampu penerang kepada kuburan.

«لَعَنَ رَسُولُ اللهِ ﷺ زَائِرَاتِ الْقُبُورِ، وَالْمُتَّخِذِينَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ».

"Rasulullah ﷺ melaknat kaum wanita yang menziarahi kuburan, serta orang orang yang menjadikan tempat ibadah dan penerang lampu di kuburan."

Hadits di atas mengandung larangan memberikan penerangan di atas kuburan, karena itu termasuk sarana yang mengagungkan kuburan, yang dizaman dulu dengan lampu lampu tempel, dan sekarang dengan gemerlapnya cahaya, yang menunjukkan tempat keramaian, yang banyak dikunjungai oleh orang dan diagungkan, oleh karena itu pelakunya mendapat laknat dari Rasulullah ﷺ.

BAB: 21

UPAYA RASULULLAH DALAM MENJAGA TAUHID DAN MENUTUP JALAN JALAN YANG MENUJU KEPADA KEMUSYRIKAN

Firman Allah ﷻ:

﴿لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ﴾

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sediri." (Golonganmu Sendiri)[1]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda.

«لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا، وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ». رواه أبو داود بإسناد حسن.

"Janganlah kalian jadikan rumah rumah kalian kuburan, dan janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, bacalah sholawat untukku, sungguh sholawat kalian akan sampai kepadaku dimana saja kalian

---

[1] Allah ﷻ berfirman:

﴿لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم﴾

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sediri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu." (QS. At-Taubah, 128)

Kata ﴿حَرِيصٌ عَلَيْكُم﴾ arinya: Sangat menginginkan keselamatanmu, yang diantara buktinya adalah dengan memelihara katauhidan, dan menutup segala jalan menuju kepada kemusyrikan.

berada." (HR. Abu Daud dengan sanad yang baik)[1]

Dari Ali bin Al Husain ﷺ bahwasanya ia melihat seseorang masuk kedalam celah celah yang ada pada kuburan Rasulullah kemudian berdo'a, maka Ali melarangnya seraya berkata kepadanya: Aku jelaskan kepadamu satu hadits yang pernah saya dengar dari bapakku dari kakekku dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

«لَا تَتَّخِذُوا قَبْرِي عِيدًا، وَلَا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا، وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ تَسْلِيمَكُمْ يَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ».

"Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, dan janganlah kalian jadikan rumah rumah kalian sebagai kuburan, dan ucapkanlah salam untukku, karena salam kalian akan sampai kepadaku dari mana saja kalian berada."[2]

---

[1] Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

«لاَ تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا، وَلاَ تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ». رواه أبو داود بإسناد حسن.

"Janganlah kalian jadikan rumah rumah kalian kuburan, dan janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, bacalah sholawat untukku, sungguh sholawat kalian akan sampai kepadaku dimana saja kalian berada." (HR. Abu Daud dengan sanad yang baik)

Membuat perayaan maksudnya mengunjunginya pada waktu waktu tertentu, karena hal itu bisa mengakibatkan berlebih lebihan dalam mengagungkan Nabi, seperti mengagungkan Allah, dan itu termasuk sarana menuju kemusyrikan.

[2] Senada dengan hadits di atas adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ali bin Al Husain ﷺ bahwasanya ia melihat seseorang masuk kedalam celah celah yang ada pada kuburan Rasulullah kemudian berdo'a, maka Ali melarangnya seraya berkata kepadanya: Aku jelaskan kepadamu satu hadits yang pernah saya dengar dari bapakku dari kakekku dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

Pelajaran penting yang terkandung dalam bab ini:

1. Penjelasan ayat yang terdapat dalam surat Al Baroah.
2. Rasulullah ﷺ berusaha dengan sungguh sungguh dalam menjauhkan umatnya dari jalan yang menghantarkan kepada kemusyrikan.
3. Rasulullah ﷺ sangat menginginkan keselamatan kita, sangat belas kasihan dan penuh kasih sayang pada kita.
4. Larangan Rasulullah ﷺ untuk tidak menziarahi kuburannya dengan tujuan tertentu, walaupun menziarahi kuburannya termasuk ibadah yang paling utama.
5. Rasulullah ﷺ melarang seserang banyak melakukan ziarah kubur.
6. Rasulullah ﷺ menganjurkan hendaknya sholat sunnah

«لَا تَتَّخِذُوا قَبْرِي عِيدًا، وَلَا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا، وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ تَسْلِيمَكُمْ يَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ».

"Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, dan janganlah kalian jadikan rumah rumah kalian sebagai kuburan, dan ucapkanlah salam untukku, karena salam kalian akan sampai kepadaku dari mana saja kalian berada."

Nabi sangat memelihara tauhid umatnya, dan menutup setiap jalan yang mengarah kepada kemusyrikan, sampai yang berkaitan dengan kuburan beliau sendiri, apalagi kuburan yang lainnya.

Tapi sayangnya, banyak dari umat beliau yang tidak menerima perhatian beliau, mereka menjadikan kuburan sebagai masjid, dan tempat perayaan, bahkan dibangun di atasnya tempat peristirahatan dan penerangan, dijadikan sebagai tempat nadzar dan sembelihan, juga dijadikan tempat untuk thawaf sebagaimana ka'bah, dan tempat tempat sekitarnya dijadikan sebagai tempat tempat suci melebihi tempat tempat yang telah diberkahi Allah.

Para pemuja kuburan itu datang dengan tunduk dan merendahkan diri, penuh rasa cinta dan takut, ketika berada di kuburan Nabi dan kuburan kuburan para wali atau orang orang yang shaleh, yang tidak mereka lakukan disaat mereka sedang berkholwah dengan Allah ﷻ. Dan ini adalah bentuk pembangkangan terhadap Allah dan RasulNya.

dilaksanakan di dalam rumah.

7. Satu hal yang sudah menjadi ketetapan bahwa kuburan tidak boleh digunakan untuk tempat beribadah (sholat).
8. Alasannya karena sholawat dan salam seseorang akan sampai kepada Beliau walaupun jauh, maka tidak perlu seseorang mendekatkan diri untuk itu, seperti yang diduga oleh sebagian orang.
9. Akan ditampakkan kepada Rasulullah seluruh amalan umatnya dalam bersholawat dan salam kepadanya, walaupun beliau berada dialam barzah.

BAB: 22

SEBAGIAN UMAT INI MENYEMBAH BERHALA[1]

---

[1] Pengarang membuat pernyataan sendiri, setelah ia menjelaskan tentang wajibnya mengenal Allah, menjauhi syirik, bentuk bentuk dan sarananya, seolah olah ada orang yang berkata: "ini semua benar, tapi umat ini terpelihara dari perbuatan syirik besar, karena Rasulullah ﷺ bersabda: "Sungguh syetan telah putus asa mengharapkan disembah oleh orang orang yang shalat di jazirah Arab, tapi ia hanya bisa menimbulkan kebencian (peperangan) sesama mereka."

Jawabnya: dalil ini tidak tepat, karena walaupun syetan telah putus asa, tetapi Allah belum membuatnya putus asa untuk disembah di jazirah Arab ini, kemudian yang dikatakan hadits adalah orang orang yang mengerjakan shalat yang mereka beramar ma'ruf dan nahi mungkar, dan kemungkaran yang paling besar adalah kemusyrikan.

Jadi syetan telah putus asa untuk disembah oleh orang orang yang melaksanakan shalat dengan sebanarnya. Kalau begitu, bisa kita katakan bahwa hadits ini tidak menjelaskan bahwa penyembahan kepada syetan itu tidak terjadi pada umat ini, karena baru saja Rasulullah wafat sebagian orang orang arab murtad, dan ini termasuk penyembahan kepada syetan, karena mentaati syetan berarti menyembahnya. Sesuai dengan firman Allah ﷻ:

﴿أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ﴾

> *"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai bani adam supaya kamu tidak menyembah syetan, sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu." (QS. Yasin, 60)*

Menyembah syetan dengan cara mentaatinya dalam kemusyrikan dan meninggalkan keimanan.

Berhala yaitu setiap sesuatu yang dijadikan oleh manusia sebagai sesembahan, atau tempat meminta pertolongan, atau meyakini bahwa ia bisa memberikan manfaat atau menolak madlarat dengan tanpa izin dari Allah, atau takut kepadanya seperti takutnya kepada Allah, baik itu semua berupa patung, manusia atau lainnya, atau tidak berbentuk gambar seperti tembok, kuburan atau orang mati.

Firman Allah ﷻ:

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ﴾

"Tidakkah kamu perhatikan orang orang yang diberikan bagian dari Al kitab, mereka beriman kepada Jibt dan Thoghut (dua sebutan untuk setiap yang diagungkan dengan disembah atau ditaati, baik berupa batu, manusia maupun syetan)." (QS. An-Nnisa', 51)[1]

﴿قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ اللَّهِ ۚ مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ﴾

"Katakanlah, maukah aku beritakan kepadamu tentang orang orang yang lebih buruk pembalasannya dari pada (orang orang fasik) itu dihadapan Allah, yaitu orang orang yang di laknati dan di murkai dan diantara mereka

---

[1] Firman Allah ﷻ:

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ﴾

"Tidakkah kamu perhatikan orang orang yang diberikan bagian dari Al kitab, mereka berimaan kepada Jibt dan Thoghut (dua sebutan untuk setiap yang diagungkan dengan disembah atau ditaati, baik berupa batu, manusia maupun syetan)." (QS. An-Nisa', 51)

Kata "الجبت" berarti: setiap keyakinan yang melanggar perintah Allah dan RasulNya, bisa berbentuk sihir, tukang tenun, dan kadang kadang sesuatu yang hina yang bisa merusak pelakunya sendiri.

Sedangkan kata "الطاغوت" berarti: benda yang disembah dan diikuti dengan melampaui batas. Seperti mengikuti orang yang melanggar perintah dan larangan Allah.

Dan ini terjadi pada orang orang ahli kitab baik yahudi maupun nasrani. Dan Nabi ﷺ telah menceritakan bahwa apa yang telah terjadi pada umat umat terdahulu akan terjadi pula pada umat ini, sebagaimana yang akan diungkapkan dalam hadits berikut. Dan diantara umat ini ada yang meyakini terhadap sihir, dan ada pula yang menyembah kepada selain Allah, dan ini berarti telah mengikuti tradisi orang orang yang terdahulu.

ada yang dijadikan kera dan babi, dan orang orang yang menyembah Thoghut." (QS. Al maidah, 60) [1]

﴿قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا﴾

"Orang orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: sungguh kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atas gua mereka." (QS. Al kahfi, 21) [2]

Abu Said رضي الله عنه meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

«لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوَ الْقُذَّةِ بِالْقُذَّةِ حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوهُ»

قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ «فَمَنْ؟». أخرجه البخاري ومسلم.

"Sungguh kalian akan meniru budaya orang orang

---

[1] Firman Allah ﷻ:

﴿قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ اللَّهِ مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ﴾

"Katakanlah, maukah aku beritakan kepadamu dari orang orang yang lebih buruk pembalasannya dari pada (orang orang fasik) itu dihadapan Allah, dan diantara mereka ada yang dijadikan kera dan babi, dan orang orang yang menyembah Thoghut." (QS. Al maidah, 60)

Menyembah thoghut itu maknanya umum, termasuk menyembah kuburan, menuhankan penghuninya, dan bertawassul dengan mereka kepada Allah. Dan ini sungguh terjadi pada sebagian umat Nabi Muhammad ﷺ. mereka menyembah kuburan, pohon, batu, dan lain lain.

[2] Firman Allah ﷻ:

﴿قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا﴾

"Orang orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: sungguh kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atas gua mereka." (QS. Al kahfi, 21)

Yang dimaksud dengan orang orang yang berkuasa adalah mereka yang mengagungkan orang orang shaleh, dan selama itu terjadi pada umat terdahulu, pasti terjadi pula pada umat ini, karena tidak ada satu kemusyrikan yang terjadi pada umat terdahulu, kecuali terjadi pula pada umat ini.

sebelum kalian, seperti bulu anak panah yang serupa dengan bulu anak panah yang lain, sampai sampai jika mereka masuk kedalam liang biawak pun kalian akan ikut memasukinya, para sahabat bertanya: apakah mereka itu orang orang yahudi dan Nasrani ya Rasulallah? beliau ﷺ menjawab: "Siapa lagi?" (HR. Buhkhori dan Muslim) [1]

Imam Muslim meriwayatkan dari Tsauban رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«إنَّ اللهَ زَوَى لِيَ الأَرْضَ، فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا، وَأُعْطِيتُ الْكَنْزَيْنِ: الأَحْمَرَ وَالأَبْيَضَ، وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي لأُمَّتِي أَنْ لاَ يُهْلِكَهَا بِسَنَةٍ بِعَامَّةٍ، وَأَنْ لاَ يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ، وَأَنَّ رَبِّي قَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنِّي إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً فَإِنَّهُ لاَ يُرَدُّ، وَإِنِّي أَعْطَيْتُكَ لأُمَّتِكَ أَنْ لاَ أُهْلِكَهُمْ بِسَنَةٍ بِعَامَّةٍ، وَأَنْ لاَ أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ، وَلَوِ اجْتَمَعَ عَلَيْهِمْ مَنْ بِأَقْطَارِهَا، حَتَّى يَكُونَ بَعْضُهُمْ يُهْلِكُ بَعْضًا، وَيَسْبِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا».

"Sungguh Allah telah membentangkan bumi kepadaku, sehingga aku bisa menyaksikan belahan timur dan barat, dan kekuasaan umatku akan sampai pada belahan bumi

---

[1] Abu Said رضي الله عنه meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

«لَتَتَّبِعُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوَ الْقُذَّةِ بِالْقُذَّةِ ....» الحديث

"Sungguh kalian akan meniru budaya orang orang sebelum kalian, seperti bulu anak panah yang serupa dengan bulu anak panah yang lain, sampai sampai jika mereka masuk kedalam liang biawak pun kalian akan ikut memasukinya, para sahabat bertanya: apakah mereka itu orang orang yahudi dan Nasrani ya Rasulallah?, beliau ﷺ menjawab: "siapa lagi?" (HR. Buhkhori dan Muslim).

Hadits di atas menjelaskan bahwa setiap kekafiran dan kemusyrikan yang terjadi pada umat terdahulu, pasti terjadi pada umat ini.

ini, dan aku diberi dua simpanan yang berharga; merah dan putih (imperium Persia dan Romawi), dan aku minta kepada Rabbku untuk umatku agar jangan dibinasakan dengan sebab kelaparan (paceklik) yang berkepanjangan, dan jangan sampai dikuasai oleh musuh selain dari kaum mereka sendiri, sehingga musuh itu nantinya akan merampas seluruh negeri mereka.[1]

---

[1] Imam Muslim meriwayatkan dari Tsauban ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِنَّ اللهَ زَوَى لِيَ الأَرْضَ، فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا ... الحديث.

"sungguh Allah telah membentangkan bumi kepadaku, sehingga aku bisa menyaksikan belahan timur dan barat, dan kekuasaan umatku akan sampai pada belahan bumi ini ....dst."

Dan dalam riwayat Al barqoni terdapat tambahan berikut:

"Yang aku hawatirkan dari umatku adalah adanya pemimpin yang menyesatkan ..."

baik pemimpin agama, maupun pemimpin pemerintahan yang memegang kendali umat. Menyesatkan manusia maksudnya dengan bid'ah dan kemusyrikan yang dipoles dengan kebaikan, sehingga dianggap benar.

"...dan ketika terjadi pertumpahan darah diantara mereka, maka tidak akan berahir sampai datangnya hari kiamat, dan hari kiamat tidak akan kunjung tiba kecuali ada diantara umatku ada yang mengikuti orang musyrik ..."

dengan cara meninggalkan negara islam menuju negara orang orang musyrik, karena lebih menyenangi mereka dan agamanya dari pada agamanya sendiri, maka mereka berbuat musyrik dan murtad sebagaimana orang orang musyrik berbuat.

"...Dan sebagian lain ada yang menyembah berhala, dan sungguh akan ada pada umatku 30 orang pendusta, yang mengaku sebagai Nabi, padahal saya adalah penutup para Nabi, tidak ada Nabi lain setelah aku, meskipun demikian akan tetap ada segolongan dari umatku yang tetap tegak dalam kebenaran, dan mereka selalu mendapat pertolongan Allah taala, mereka tak tergoyahkan oleh orang orang yang menghinakan dan menentangnya, sampai datang putusan

Lalu Rabb berfirman: "Hai Muhammad, jika aku telah menentukan suatu perkara, maka ketentuan itu tak akan bisa berubah, dan aku telah memberikan kepadamu untuk umatmu untuk tidak dibinasakan dengan sebab paceklik yang berkepanjangan, dan tidak akan dikuasai oleh musuh selain dari kaum mereka sendiri, maka musuh itu tidak akan bisa merampas seluruh negeri mereka, meskipun manusia yang ada di jagat raya ini menghadapi mereka, sampai umat itu sendiri saling menghancurkan satu sama yang lainnya."

---

dan ketentuan Allah ﷻ."

Mereka itu ditolong Allah ﷻ dengan argumen dan dalil yang kuat, bukan dengan senjata. mereka sekalipun kalah disebagian pertempuran atau dihancurkan negaranya pada suatu saat, mereka tetap ditolong oleh Allah dengan argumen argumen dan nash nash. Dan mereka dalam kebenaran, sedangkan yang lainnya dalam kebatilan.

Pemberitahuan beliau bahwa beliau diberi dua simpanan yang berharga.

Pemberitahuan beliau bahwa permohonannya untuk umatnya dikabulkan dalam dua hal, sedangkan hal yang ketiga tidak.

Pemberitahuan beliau akan adanya pertempuran diantara umatnya, dan hal ini akan berlangsung sampai hari kiamat.

Pemberitahuan beliau bahwa umat ini akan saling menghancurkan satu sama yang lain dan akan saling menawan.

Kehawatiran beliau akan adanya pemimpin umat ini yang menyesatkan.

Pemberitahuan beliau akan adanya orang orang yang mendakwahkan dirinya sebagai Nabi.

Pemberitahuan beliau akan adanya sekelompok orang dari umat ini yang tegak membela kebenaran, dan mendapat pertolongan Allah.

Semua ini telah terjadi seperti yang telah diberitahukan, sedangkan semua yang diberitahukan itu jauh dari jangkauan akal manusia.

1 kehawatiran Rasul yang sangat besar adalah munculnya para pemimpin yang menyesatkan umat ini.

2. Perhatian terhadap maksud dari penyembahan terhadap berhala.

Dan dalam riwayat Al barqoni terdapat tambahan berikut:

«وَإِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الأَئِمَّةَ الْمُضِلِّينَ وَإِذَا وَقَعَ عَلَيْهِمُ السَّيْفُ لَمْ يُرْفَعْ إِلَى يَوْمِ
الْقِيَامَةِ، وَلاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَلْحَقَ حَيٌّ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ. وَحَتَّى تَعْبُدَ فِئَامٌ مِنْ
أُمَّتِي الأَوْثَانَ وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُونَ ثَلاَثُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ
النَّبِيِّينَ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي، وَلاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ مَنْصُورَةً، لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ
خَذَلَهُمْ وَلاَ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى».

"Yang aku hawatirkan dari umatku adalah adanya pemimpin yang menyesatkan, dan ketika terjadi pertumpahan darah diantara mereka, maka tidak akan berahir sampai datangnya hari kiamat, dan hari kiamat tidak akan kunjung tiba kecuali ada diantara umatku yang mengikuti orang musyrik, dan sebagian lain yang menyembah berhala, dan sungguh akan ada pada umatku 30 orang pendusta, yang mengaku sebagai Nabi, padahal saya adalah penutup para Nabi, tidak ada Nabi lain setelah aku, meskipun demikian akan tetap ada segolongan dari umatku yang tetap tegak dalam kebenaran, dan mereka selalu mendapat pertolongan Allah taala, mereka tak tergoyahkan oleh orang orang yang menghinakan dan menentangnya, sampai datang putusan dan ketentuan Allah ﷻ."

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini:

1. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat An nisa'.
2. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Al maidah.
3. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Al kahfi.
4. Palajaran yang sangat penting yaitu pengertian tentang beriman terhadap Jibt dan thoghut, apakah cuma mempercayainya dalam hati, atau meniru orang orangnya, sekalipun membencinya dan mengetahui kebatilannya.

5. Ucapan mereka bahwa orang orang kafir yang sudah jelas kekafirannya mereka lebih lurus jalannya ketimbang orang orang yang beriman.
6. Adanya sebagian dari umat ini yang mengimani Jibt dan Thoghut, seperti yang termaktub dalam hadits Abu Said.
7. Pernyataan Rasulullah tentang akan adanya dari umat ini orang orang yang menyembah berhala.
8. Satu hal yang amat mengherankan adalah menculnya seseorang yang mendakwahkan dirinya sebagai Nabi, seperti Al Muhkhtar bin Abu Ubaid Ats tsaqifi (yang pernah memberontak kekuasaan bani Umayah, yang dibunuh oleh Musab bin Zubair th 67 H) walaupun ia mengucapkan dua kalimah syahadat, dan mengaku sebagai umat Muhammad, dan ia meyakini bahwa Rasulullah itu haq dan Al-Qur'an juga haq, yang didalamnya diterangkan bahwa Muhammad adalah penutup para Nabi, walaupaun demikian ia dipercayai meskipun adanya kontradiksi yang jelas sekali, dan Al Mukhtar hidup pada ahir masa sahabat dan diikuti oleh sekelompok orang pengikut.
9. Adanya berita gembira bahwa kebenaran itu tidak akan sirna secara keseluruhan, sebagaimana yang terjadi pada masa lalu, tetapi masih akan selalu ada sekelompok orang yang berpegang teguh dalam kebenaran.
10. Bukti jelasnya, mereka walaupun tergolong minoritas tetapi tergoyahkan oleh orang orang yang menghinakan dan menentangnya.
11. Keberadaan ini akan berlangsung sampai hari kiamat.
12. Bukti bukti akan kebenaran kenabian Muhammad dalam hadits ini adalah:Pemberitahuan beliau bahwa Allah telah membentangkan kepadanya belahan bumi sebelah barat dan

timur, dan menjelaskan makna dari hal itu, dan informasi ini benar benar telah terealisasi.

13. Kehawatiran Rasulullah ﷺ terhadap umatnya dari pemimpin pemimpin yang menyesatkan.
14. Mengingatkan tentang makna penyembahan terhadap berhala.

BAB: 23

SIHIR[1]

Firman Allah ﷻ:

﴿وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ﴾

"Demi Allah sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di aherat." (QS. Al-baqarah, 102)[2]

---

[1] Sihir adalah salah satu jenis syirik besar yang berlawanan dengan tauhid, yang hakekatnya adalah meminta bantuan syetan untuk melakukan sesuatu. Seorang tukang sihir tidak mungkin berhasil dalam prakteknya sampai ia mau mendekatkan diri kepada syetan, dan apabila ia telah mendekatkan diri kepada syetan, maka syetan itu akan melancarkan sasarannya kepada orang yang akan disihir.

Jadi tukang sihir itu tidak bisa berbuat apa apa kecuali setelah mendekatkan dirinya kepada syetan. Oleh karena itu, sihir termasuk syirik kepada Allah ﷻ, yang mana Allah telah berfirman:

﴿وَمِن شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ﴾

"Dan dari kejahatan tukang sihir wanita yang menghembus pada buhul buhul." (QS. Al Falaq, 4)

Wanita tukang sihir itu menghembuskan mantera mantera untuk meminta pelayanan para jin, agar mengikatkan atau mengantarkan buhul pada orang yang ingin disihir.

[2] Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ﴾

"Demi Allah sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akherat" (QS. Al baqarah, 102)

Yakni menukar sihir dengan tauhid, yang dibeli adalah sihir, dan harganya adalah tauhid.

﴿يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ﴾

"Dan mereka beriman kepada Jibt dan Thoghut." (An nisa', 51)[1]

Menurut penafsiran Umar bin Khothob ﷺ: Jibt adalah sihir, sedangkan Thoghut adalah syetan.

Sedangkan Jabir ﷺ berkata: Thoghut adalah para dukun yang didatangi syetan, yang ada pada setiap perkampungan.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ»، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: «الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ».

"Jauhilah tujuh dosa yang menyebabkan kehancuran! para sahabat bertanya: apa itu ya Rasulullah? beliau menjawab: syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali yang dibenarkan oleh agama, makan riba, makan harta anak yatim, membelot

---

[1] Firman Allah ﷻ:

﴿يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ﴾

"Dan mereka beriman kepada Jibt dan Thoghut." (An nisa', 51)

Menurut penafsiran Umar bin Khothob ﷺ: "Jibt adalah sihir, sedangkan Thoghut adalah syetan."

Dan ayat ini mencela ahli kitab hususnya orang yahudi, yang percaya kepada sihir. Dan apabila Allah mencela, mengutuk dan memurkai mereka karena sihir, maka ini menunjukkan bahwa sihir itu haram, dan termasuk dosa besar. Dan karena didalamnya terdapat unsur kemusyrikan, maka jelaslah bahwa sihir dan segala macamnya itu termasuk perbuatan syirik kepada Allah ﷻ.

Sedangkan Jabir ﷺ berkata: "Thoghut adalah para dukun yang didatangi syetan, yang ada pada setiap perkampungan."

dari peperangan, menuduh zina terhadap wanita yang terjaga dirinya dari perbuatan dosa dan tidak memikirkan untuk melakukan dosa, dan beriman kepada Allah."[1]

Diriwayatkan dari Jundub bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«حَدّ السِّحْرِ ضَرْبَةٌ بِالسَّيْفِ». رواه الترمذي، وقال : الصحيح أنه موقوف.

"Hukuman bagi tukang sihir adalah dipenggal lehernya dengan pedang." (HR. Imam Turmudzi, dan ia berkata: pendapat yang benar ini perkataan sahabat)[2]

Dalam shoheh Bukhori, Bajalah bin Abadah berkata:

"Umar bin Khothob telah mewajibkan untuk membunuh setiap tukang sihir, baik laki laki maupun perempuan,

---

[1] Abu Hurairah ؓ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

«اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ»، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ : «الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ ... الحديث.

"Jauhilah tujuh dosa yang menyebabkan kehancuran! Para sahabat bertanya: Apa itu ya Rasulullah? Beliau menjawab: "Syirik kepada Allah, sihir...dst."

Yang dimaksud dengan Mubiqat adalah sesuatu yang membuat pelakunya binasa dan rugi di dunia dan akherat, karena semuanya termasuk dosa dosa besar. dan menyebutkan sihir setelah syirik menunjukkan bahwa sihir bagian dari pada syirik kepada Allah.

[2]

«حَدّ السِّحْرِ ضَرْبَةٌ بِالسَّيْفِ». رواه الترمذي، وقال : الصحيح أنه موقوف.

"Hukuman bagi tukang sihir adalah dipenggal lehernya dengan pedang." (HR. Imam Turmudzi, dan ia berkata: pendapat yang benar ini perkataan sahabat)

Pendapat yang benar, bahwa hukuman di sini adalah hukumannya orang yang murtad, karena hakekat sihir itu pasti mengandung kemusyrikan, dan barang siapa yang musyrik, maka ia telah murtad yang halal darah dan hartanya.

maka kami telah membunuh tiga tukang sihir."[1]

Dan dalam shoheh Bukhori juga, Hafsah رضي الله عنها telah memerintahkan untuk membunuh budak perempuannya yang telah mensihirnya, maka dibunuhlah ia, dan begitu juga riwayat yang shoheh dari Jundub.[2]

Imam Ahmad berkata: membunuh tukang sirhir ini pendapat dari tiga orang sahabat Nabi; Umar, Hafsah dan Jundub.

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini:

1. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam dalam surat Al baqarah.
2. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat An nisa'.
3. Penjelasan tentang makna Jibt dan Thoghut, serta perbedaan antara keduanya.

---

[1] Imam Bukhori meriwayatkan hadits dalam kitab shohehnya, dari Bajalah bin Abadah ia berkata: Umar bin Khothob telah mewajibkan untuk membunuh setiap tukang sihir, baik laki laki maupun permpuan, maka kami telah membunuh tiga tukang sihir.

Hadits ini lebih tegas lagi dalam menjelaskan bahwa tukang sihir itu hukumannya dibunuh.

[2] Dan dalam shoheh Bukhori juga, Hafsah رضي الله عنها. Telah memerintahkan untuk membunuh budak perempuannya yang telah mensihirnya, maka dibunuhlah ia, dan begitu juga riwayat yang shoheh dari Jundub.

Imam Ahmad berkata: "Membunuh tukang sihir ini pendapat dari tiga orang sahabat Nabi; Umar, Hafsah dan Jundub.

Jadi para sahabat memfatwakan bahwa tukang sihir itu hukumannya harus dibunuh, tanpa membedakan antara jenis sihir yang digunakannya.

Maka setiap muslim wajib menjauhi sihir dengan seluruh macam macamnya, dan harus menyebarkan informasi ini kepada setiap muslim yang diketahui memiliki atau menggunakan sihir, sebagai wujud keingkarannya terhadap kemungkaran, Karena para ulama mengatakan: apabila tukang sihir memasuki suatu negeri, maka di negeri itu akan merejalela suatu kerusakan, kedzoliman, penganiyaan dan kedurhakaan.

4. Thoghut itu kadang kadang dari jenis Jin, dan kadang kadang dari jenis manusia.
5. Mengetahui tujuh dosa yang bisa menyebabkan kehancuran, yang dilarang secara husus oleh Nabi.
6. Tukang sihir itu kafir.
7. Tukang sihir itu hukumannya dibunuh dan tidak disuruh taubat lebih dahulu.
8. Sihir itu telah ada pada masa Umar, apalagi pada masa sekarang.

BAB: 24

MACAM MACAM SIHIR[1]

Imam Ahmad berkata: telah diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Ja'far dari Auf dari Hayyan bin ala' dari Qutn

---

[1] Kata sihir dalam bahasa arab mencakup perbuatan yang biasa dilakukan oleh tukang sihir, yaitu minta pertolongan kepada syetan dengan menyembah dan mendekatkan diri, agar melaksanakan apa yang diinginkannya, juga mencakup makna makna yang lain, yang dinggap oleh syariat islam sebagai bentuk sihir, walaupun tidak sama dengan jenis sihir pertama, baik dalam hakikatnya, maupun dalam hukumnya, karena sihir itu berbeda beda tingkatannya.

Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ:

«إِنَّ الْعِيَافَةَ وَالطَّرْقَ وَالطِّيَرَةَ مِنَ الْجِبْتِ».

"Iyafah, Thorq dan Thiyarah adalah termasuk Jibt"

Auf menjelaskan hadits ini seraya mengatakan:

Iyafah adalah membentak burung, yaitu meramal nasib orang dengan menerbangkan burung, dan membentaknya, kemudian ia perhatikan, kemana burung itu terbang?, gerakan burung dan arah yang dituju dijadikan isyarat apakah nasib orang itu baik atau buruk, dan apakah masa depan orang itu baik atau buruk. Dan ini jelas bagian dari al jibt yang bermakna sihir, kenapa? karena telah dijelaskan bahwa al jibt adalah sesuatu yang hina yang bisa memalingkan seseorang dari kebenaran, dan ini adalah salah satu dari makna iyafah.

Iyafah seperti thiyarah, tapi yang kedua itu lebih umum, karena iyafah itu hanya berkaitan dengan burung, kalau thiyarah itu umum, meramal nasib orang dengan apapun.

Thorq adalah meramal nasib orang dengan membuat garis garis di atas tanah, dengan jumlah yang banyak, kemudian [illegible] garis itu dihapus dengan gerak cepat, satu, dua, atau lebih, kemudian garis yang tersisa dibuat untuk meramal, apakah nasib orang itu baik atau buruk. Dan ini jelas bagian dari perdukunan, dan perdukunan termasuk sihir.

Jibt adalah sebagaimana yang telah dikatakan oleh Hasan: suara / rintihan syetan.Dan itu bagian dari sihir, karena syetan itu memanggil dan mengajak seseorang untuk melakukan itu dengan suaranya.

bin Qubaishah dari bapaknya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِنَّ الْعِيَافَةَ وَالطَّرْقَ وَالطِّيَرَةَ مِنَ الْجِبْتِ».

"Iyafah, Thorq dan Thiyarah adalah termasuk Jibt."

Auf menjelaskan hadits ini seraya mengatakan:

Iyafah adalah meramal nasib orang dengan menyandra burung. (melihat isyarat isyarat dari burung)

Thorq adalah meramal nasib orang dengan membuat garis garis di atas tanah.

Jibt adalah sebagaimana yang telah dikatakan oleh Hasan: suara rintihan syetan. (hadits ini baik sanadnya)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ النُّجُومِ فَقَدِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ، زَادَ مَا زَادَ». رواه أبو داود وإسناده صحيح.

"Barang siapa yang mempelajari sebagian dari ilmu nujum (per bintangan) maka ia telah mempelajari sebagian dari sihir, semakin bertambah ia mempelajari ilmu nujum semakin bertambah pula ia mempelajari ilmu sihir." (HR. Abu Daud dengan sanad yang baik)[1]

Imam An nasai meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda.

---

[1] Ibnu Abbas ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ النُّجُومِ فَقَدِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ، زَادَ مَا زَادَ». رواه أبو داود وإسناده صحيح.

"Barang siapa yang mempelajari sebagian dari ilmu nujum (perbintangan) maka ia telah mempelajari sebagian dari sihir, semakin bertambah ia mempelajari ilmu nujum semakin bertambah pula ia mempelajari ilmu sihir." (HR. Abu Daud dengan sanad yang baik)

Hadits ini menjelaskan bahwa mempelajari ilmu nujum berarti mempelajari sihir, dan akan dijelaskan tersendiri pada bab yang akan datang.

«مَنْ عَقَدَ عُقْدَةً ثُمَّ نَفَثَ فِيهَا فَقَدْ سَحَرَ، وَمَنْ سَحَرَ فَقَدْ أَشْرَكَ، وَمَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ».

"Barang siapa yang mengikatkan ikatan kemudian meniupnya (sebagaimana yang dilakukan oleh tukang sihir) maka ia telah melakukan sihir, dan barang siapa yang melakukan sihir maka ia telah melakukan kemusyrikan, dan barang siapa yang menggantungkan diri pada sesuatu maka ia akan bergantung padanya."[1]

Ibnu Mas'ud ﷺ juga meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

«أَلاَ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ مَا الْعَضْهُ؟ هِيَ النَّمِيمَةُ الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ». رواه مسلم.

"Apakah mau aku ceritakan kepadamu tentang Adh-h? ia

---

[1] Imam An nasai meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ عَقَدَ عُقْدَةً ثُمَّ نَفَثَ فِيهَا فَقَدْ سَحَرَ، وَمَنْ سَحَرَ فَقَدْ أَشْرَكَ، وَمَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ».

"Barang siapa yang mengikatkan ikatan kemudian meniupnya (sebagaimana yang dilakukan oleh tukang sihir) maka ia telah melakukan sihir ..."

Tiupan yang dimaksud mengandung mantera minta perlindungan dan minta pertolongan kepada syetan, agar ia hadir dan melaksanakan apa yang diinginkan oleh tukang sihir, dengan menggunakan ikatan tersebut.

"...Dan barang siapa yang melakukan sihir maka ia telah melakukan kemusyrikan, dan barang siapa yang menggantungkan diri pada sesuatu maka ia akan bergantung padanya."

Maka barang siapa yang bergantung kepada Allah ﷻ, maka Allah akan mencukupkannya, sebaliknya barang siapa yang bergantung kepada selainNya, maka ia tidak bisa mendapatkan apa apa, karena ia tidak bisa berbuat apa apa, semuanya butuh pada Allah, sesuai dengan firman Allah ﷻ:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ﴾

"Hai manusia, kalian sangat berhajat kepada Allah, sedangkan Allah dzat yang maha kaya lagi terpuji."

adalah perbuatan adu domba yang banyak berbicara diantara manusia." (HR. Muslim) [1]

Dalam riwayat ibnu Umar ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا».

"Sesungguhnya keindahan susunan kata itu terdapat kekuatan sihir." [2]

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini:

1. Diantara bentuk sihir adalah iyafah, thorq dan thiyarah.
2. Penjelasan tentang iyafah, thorq dan thiyarah.
3. Ilmu nujum (perbintangan) adalah bagian dari ilmu sihir.

---

[1] Ibnu Mas'ud ﷺ juga meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

«أَلَا هَلْ أُنَبِّئُكُمْ مَا الْعَضْهُ؟ هِيَ النَّمِيمَةُ الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ». رواه مسلم.

"Apakah mau aku ceritakan kepadamu tentang Adh-h?, ia adalah perbuatan adu domba yang banyak berbicara diantara manusia" (HR. Muslim).

Secara bahasa *Idhoh* mempunyai beberapa makna, diantaranya sihir, persamaan antara namimah dengan sihir adalah pada pengaruhnya, pengaruh sihir dapat memisahkan antara dua orang yang saling mencintai, atau menggabungkan dua orang yang saling bercerai, dan yang terahir inilah pegaruh namimah, yaitu menceraikan dua orang yang saling mencintai dengan sebab omongannya.

[2] Imam Bukhori dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا».

"Sesungguhnya keindahan susunan kata itu terdapat kekuatan sihir."

Yang dimaksud dengan *Al bayan* adalah penjelasan tentang apa yang ada dalam dirinya dengan untaian kata yang fasih dan jelas, yang bisa menarik pendengaran dan hati manusia, sehingga seakan akan tersihir, sehingga bisa merubah yang haq menjadi bathil, dan yang bathil menjadi haq. Dan ini merupakan celaan terhadap ilmu Al bayan, bukan pujian, oleh karena itu pengarang memasukkannya dalam bab tentang hal hal yang diharamkan.

4. Mengikat sesuatu dengan meniupnya adalah termasuk perbuatan sihir.
5. Mengadu domba juga termasuk perbuatan sihir.
6. Keindahan susunan kata (yang membuat kebatilan seolah olah kebenaran dan kebenaran seolah olah kebatilah) juga termasuk perbuatan sihir.

BAB: 25

PERDUKUNAN DAN SEJENISNYA[1]

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shohehnya, dari salah seorang istri Nabi Muhammad ﷺ, Rasulullah ﷺ beliau bersabda.

«مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ فَصَدَّقَهُ، لَمْ تُقبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا».

---

[1] Perdukunan adalah perbuatan yang bertentangan dengan tauhid, dan pelakunya menjadi musyrik, karena dia minta dilayani oleh jin, dan mendekatkan diri kepadanya, dengan penyembahan penyembahan, hingga jin itu melayaninya dan menceritakan kepadanya hal hal yang ghaib. Dan ini tidak bisa terwujud, kecuali dengan mendekatkan diri kepada jin dengan berbagai macam bentuk ibadah (penyembahan).

Dukun pada masa jahiliyah asalnya adalah orang orang yang mengaku dirinya memiliki kekuasaan dan kebaikan, dan mereka memiliki pengetahuan tentang hal hal yang ghoib, yang akan terjadi pada manusia, atau alam. Oleh karena itu orang orang arab dulu sangat mengagungkan mereka, dan menakutinya.

Jin itu bisa mengetahui banyak hal, sampai kepada hal hal yang ghoib, dengan cara mencuri berita dari langit.

Ada tiga keadaan jin mencuri berita:

1. Sebelum diutusnya Nabi Muhammad, dan ini sangat sering terjadi.

Setelah diutusnya Nabi Muhammad ﷺ, peristiwa ini tidak terjadi, sekalipun ada, tapi sangat jarang sekali, itupun selain wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi (yang berupa Al-Qur'an), supaya tidak terjadi keserupaan antara wahyu yang asli dengan yang husus diturunkan kepada Nabi.

3. Setelah wafatnya Nabi Muhammad ﷺ, peristiwa ini terulang kembali, sekalipun tidak separah masa yang awal, karena langait telah dipenuhi penjaga dan sinar kilat.

4. Dukun sering juga disebut dengan sebutan orang pintar, peramal, juga ahli nujum.

"Barang siapa yang mendatangi peramal dan menanyakan tentang sesuatu kemudian membenarkannya, maka sholatnya tidak akan diterima selama 40 hari."[1]

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ». رواه أبو داود.

"Barang siapa yang mendatangi dukun, dan membenarkan apa yang dikatakannya, maka ia telah kafir terhadap wahyu yang telah diturunkan kepada Muhammad ﷺ."(HR. Abu Daud)[2]

---

[1] Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shohehnya, dari beberapa istri Nabi Muhammad ﷺ, Rasulullah ﷺ beliau bersabda:

«مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ فَصَدَّقَهُ، لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا».

"Barang siapa yang mendatangi peramal dan menanyakan tentang sesuatu kemudian membenarkannya, maka sholatnya tidak akan diterima selama 40 hari."

Maksud dari sabda Nabi "shalatnya tidak diterima" adalah shalatnya sah tapi tidak diberi pahala, karena dosa yang dilakukannya, dengan membenarkan ucapan para dukun tadi sama besarnya dengan pahala shalat selama 40 hari. Dan ini menunjukkan betapa besarnya dosa yang diakibatkan dari bertanya kepada dukun, dan membenarkan ucapannya.

[2] Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ». رواه أبو داود.

"Barang siapa yang mendatangi dukun, dan membenarkan apa yang dikatakannya, maka ia telah kafir terhadap wahyu yang telah diturunkan kepada Muhammad ﷺ." (HR. Abu Daud)

Yang dimaksud dengan ajaran Muhammad adalah Al-Qur'an, karena Al-Qur'an dan sunnah telah menjelaskan bahwa dukun itu berdusta, dan tidak benar, kufur yang dimaksud di sini adalah kufur kecil.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, Tirmidzi, Nasai, Ibnu Majah dan Al Hakim, dan ia berkata: hadits ini shoheh menurut kriteria yang ditetapkan

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, Tirmidzi, Nasai, Ibnu Majah dan Al Hakim, dan ia berkata : hadits ini shoheh menurut kriteria yang ditetapkan oleh imam Bukhori dan Muslim.

Abu Hurairah ﷺ berkata:

«مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ».

"Barang siapa yang mendatangi peramal atau dukun dan membenarkan apa yang dikatakannya, maka ia telah kafir terhadap wahyu yang telah diturunkan kepada Muhammad ﷺ "

Diriwayatkan dari Imran bin Husain dalam hadits marfu', Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَطَيَّرَ أَوْ تُطُيِّرَ لَهُ أَوْ تَكَهَّنَ أَوْ تُكُهِّنَ لَهُ أَوْ سَحَرَ أَوْ سُحِرَ لَهُ، وَمَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ». رواه البزار بإسناد جيد.

"Tidak termasuk golongan kami orang yang meminta dan melakukan Tathoyyur, meramal atau minta diramal, mensihir atau minta disihirkan, dan barang siapa yang mendatangi dukun dan membenarkannya maka ia telah kafir terhadap wahyu yang telah diturunkan kepada Muhammad ﷺ." (HR. Al Bazzar dengan sanad yang baik)[1]

---

oleh imam Bukhori dan Muslim.

[1] Diriwayatkan dari Imran bin Husain dalam hadits marfu', Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَطَيَّرَ أَوْ تُطُيِّرَ لَهُ أَوْ تَكَهَّنَ أَوْ تُكُهِّنَ لَهُ أَوْ سَحَرَ أَوْ سُحِرَ لَهُ، وَمَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ». رواه البزار بإسناد جيد.

"Tidak termasuk golongan kami orang yang meminta dan melakukan Tathoyyur, meramal atau minta diramal, mensihir atau minta disihirkan, dan barang siapa yang mendatangi dukun dan membenarkannya maka ia telah kafir terhadap wahyu yang telah

Imam Al Baghowi berkata: "*Al-Arraf* adalah orang yang mendakwahkan dirinya mengetahui banyak hal dengan menggunakan isyarat isyarat yang dipergunakan untuk mengetahui barang curian atau tempat barang yang hilang dan semacamnya, ada juga yang mengatakan ia adalah *al kahin* yaitu: orang yang bisa memberitahukan tentang hal hal yang ghoib yang akan terjadi dimasa yang akan datang, dan ada pula

---

diturunkan kepada Muhammad ﷺ." (HR. Al Bazzar dengan sanad yang baik)

Hal ini dikarenakan membenarkan para dukun, dan membantunya dalam berbuat syirik besar. adapun para dukun itu sendiri telah musyrik kepada Allah ﷻ.

Imam Al Baghowi berkata: *Al-Arraf* (orang pintar) adalah orang yang mendakwahkan dirinya mengetahui banyak hal dengan menggunakan isyarat isyarat yang dipergunakan untuk mengetahui barang curian atau tempat barang yang hilang dan semacamnya, ada juga yang mengatakan ia adalah *al kahin* yaitu: orang yang bisa memberitahukan tentang hal hal yang ghoib yang akan terjadi dimasa yang akan datang, dan ada pula yang mengatakan ia adalah orang yang bisa memberitahukan tentang apa apa yang ada dihati seseorang.

Abul Abbas Ibnu Taimiyah mengatakan: "Al-Arraf adalah sebuah nama yang mencakup dukun, ahli nujum, peramal dan orang orang yang mendakwahkan dirinya bisa mengetahi hal hal yang ghoib dengan cara cara tersebut diatas."

Ibnu Abbas berkata tentang orang orang yang menulis huruf huruf seperti أبا جاد sambil memperhatikan bintang bintang: "Saya berpendapat orang orang yang melakukan itu semua tidak akan mendapatkan bagian keberuntungan di sisi Allah." Karena ini termasuk bentuk dari perdukunan.

Jadi, perdukunan itu banyak macam dan bentuknya, yang inti dari semuanya bahwa dukun itu menggunakan perantara yang dzahir, untuk meyakinkan orang yang bertanya, bahwa ia telah mendapatkan ilmu tentang hal hal yang ghoib itu dengan cara cara yang dzahir dan ilmiah, sehingga orang yang datang kepadanya menjadi tertipu. Padahal yang sebenarnya ilmu pengetahuan yang ia dapatkan itu bukan dari cara yang ilmiah tadi, tapi dari perantara jin, perantara ilmiah tadi hanya sebatas kedok belaka. Walau demikian masih banyak orang yang menyangka bahwa ia adalah orang pintar, bahkan ada yang menganggapnya sebagai wali.

yang mengatakan ia adalah orang yang bisa memberitahukan tentang apa apa yang ada dihati seseorang."

Abul Abbas Ibnu Taimiyah mengatakan: "Al-Arraf adalah sebuah nama yang mencakup dukun, ahli nujum, peramal dan orang orang yang mendakwahkan dirinya bisa mengetahi hal hal yang ghoib dengan cara cara tersebut diatas."

Ibnu Abbas berkata tentang orang orang yang menulis huruf huruf seperti أبا جاد sambil memperhatikan bintang bintang:

> "Saya berpendapat orang orang yang melakukan itu semua tidak akan mendapatkan bagian keberuntungan di sisi Allah."

Pelajaran penting yang terkandung dalam bab ini:

1. Tidak akan bertemu dihati seorang mukmin antara mempercayai ucapan dukun dengan meyakini kebenaran Al-Qur'an.
2. Pernyataan Rasul bahwa membenarkan ucapan dukun adalah bentuk kekafiran.
3. Ancaman bagi orang yang minta diramalkan.
4. Ancaman bagi orang yang minta di *tathoyyur* kan.
5. Ancaman bagi orang yang minta disihirkan.
6. Ancaman bagi orang yang mempelajari huruf huruf أباجاد untuk perdukunan.
7. Menyebutkan perbedaan antara *Kahin* dan *Arraf.*

BAB: 26

NUSYRAH[1]

Diriwayatkan dari Jabir ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ ditanya tentang Nusyrah, kemudian beliau menjawab:

«هِيَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ».

"Nusyrah itu termasuk perbuatan syetan." [2]

---

[1] Mengobati sihir dengan cara Nusyrah itu ada dua macam: ada yang dibolehkan, dan ada yang dilarang.

Nusyrah yang dibolehkan yaitu pengobatan dengan bacaan bacaan Al-Qur'an dan doa doa yang ma'tsur (pernah dicontohkan oleh Nabi), atau dengan pengobatan medis, apabila sihir itu menimpa salah satu anggota tubuh.

Sedangkan nusyrah yang dilarang mengobati sihir dengan sihir pula, yang mana tukang sihir yang kedua ketika mengobati sihir yang pertama juga minta bantuan kepada jin, untuk melepaskan ikatan yang telah diikat oleh para jin yang sebelumnya, jadi kedua duanya melakukan syirik kepada Allah, yang mengikat dan memulai menggunakan cara syirik kepada Allah, dan yang mengobati dan menghilangkan juga dengan cara syirik kepadaNya.

Oleh karena itu ada orang yang berkata: "Sihir itu tidak ada yang bisa mengobatinya kecuali tukang sihir." Maksudnya: sihir itu tidak bisa diobati dengan cara yang tidak syari kecuali oleh tukang sihir.

[2] Diriwayatkan dari Jabir ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ ditanya tentang Nusyrah (mengobati sihir dengan sihir), kemudian beliau menjawab:

«هِيَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ».

" Nusyrah itu termasuk perbuatan syetan."

Ahmad dengan sanad yang baik, dan Abu daud, ia berkata: Imam Ahmad ditanya tentang Nusyrah, beliau menjawab: "Ibnu Mas'ud membencinya." Itu apabila menggunakan jimat jimat yang didalamnya ada ayat ayat Al-Qur'an.

Adapun pengobatan dengan ruqyah (jampi jampi) Al-Qur'an dengan tanpa menggantungkan diri kepadanya, maka tidak mungkin Ibnu Mas'ud dan Imam Ahmad mengatakan demikian, karena Nabi Muhammad ﷺ pernah

(HR. Ahmad dengan sanad yang baik, dan Abu daud, ia berkata: Imam Ahmad ditanya tentang Nusyrah, beliau menjawab: Ibnu Mas'ud membencinya)

Dan dalam shoheh Bukhori, dari qotadah ia berkata: "Saya berkata kepada Said bin Musayyab: seorang laki laki terkena sihir atau diguna guna, sehingga tidak bisa menggauli istrinya, bolehkah ia diobati dengan menggunakan Nusyrah? ia menjawab: boleh, kerena yang mereka inginkan adalah kebaikan, dan sesuatu yang memberikan faedah itu tidak dilarang."[1]

Diriwayatkan dari Al-Hasan ﷺ ia berkata:

> "Tidak ada yang bisa melepas pengaruh buruk sihir kecuali tukang sihir."

Ibnul qoyyim berkata: Nusyrah adalah penyembuhan terhadap orang yang terkena sihir, yaitu ada dua cara:

Pertama: Penyembuhan sihir dengan menggunakan sihir, dan

---

mempraktekannya, dan mengizinkannya.

[1] Dan dalam shoheh Bukhori beliau meriwayatkan dari qotadah bahwa ia berkata: "saya berkata kepada Said bin Musayyab: seorang laki laki terkena sihir atau diguna guna, sehingga tidak bisa menggauli istrinya, bolehkah ia diobati dengan menggunakan Nusyrah?, ia menjawab: "boleh, kerena yang mereka inginkan adalah kebaikan, dan sesuatu yang memberikan faedah itu tidak dilarang."

Yang dimaksud oleh Said bin Musayyab adalah nusyroh dengan menggunakan ta'awudz, doa doa, Al-Qur'an, dan pengobatan yang diperbolehkan.

Adapun nusyroh yang menggunakan sihir, maka Ibnu Mas'ud tidak mungkin akan mengatakan boleh.

Jadi, sihir itu baik ketika untuk ditimpakan kepada seseorang atau ketika untuk mengobati sama sama menggunakan hal hal yang mengandung kemusyrikan kepada Allah. Oleh Karena itu, sihir itu tidak diobati - walaupun dalam kondisi darurat – dengan sihir serupa, tapi diobati dengan ruqyah syar'iyah.

inilah yang termasuk perbuatan syetan, dan pendapat Al-Hasan diatas termasuk dalam katagori ini, karena masing masing dari orang yang menyembuhkan dan orang yang disembuhkan mengadakan pendekatan syetan, dengan hal hal yang diinginkannya, sehingga dengan demikian perbuatan itu gagal memberi pengaruh kepada orang yang terkena sihir.

Kedua: Penyembuhan dengan menggunakan Ruqyah dan ayat ayat yang berisikan perlindungan dari Allah ﷻ, juga dengan obat obatan dan doa doa yang diperbolehkan, cara inilah yang diperbolehkan.

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini:

1. larangan Nusyrah.
2. Penjelasan tentang perbedaan Nusyrah yang dilarang dan yang diperbolehkan, sehingga permasalahan menjadi jelas.

BAB: 27

TATHOYYUR[1]

Firman Allah ﷻ:

﴿أَلَا إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾

"Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi mereka tidak mengetahui." (QS. Al-A'raf, 131)[2]

---

[1] Tathoyyur itu perbuatan syirik kepada Allah, dan berlawanan dengan kesempurnaan tauhid yang wajib diimani, karena ia termasuk syirik kecil.

Adapun hakekatnya yaitu merasa sial atau optimis dengan gerakan burung atau lainnya dari bebarapa peristiwa, untuk menunjukkan tentang kesuksesan dan ketidak berhasilannya dimasa yang akan datang.

[2] Allah ﷻ berfirman:

﴿أَلَا إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾

"Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi mereka tidak mengetahui." (QS. Al A'raf, 131)

maksudnya adalah bahwa apa yang menimpa mereka, baik kebaikan atupun keburukan itu karena semata mata keputusan dan takdir dari Allah ﷻ.

Tathoyyur adalah salah satu sifat yang dimiliki orang orang musyrik yang menjadi musuh para Rasul. Jika demikian maka ia termasuk sifat yang tercela. karena pengikut para Rasul mengkaitkan itu semua dengan qadha dan qadar Allah ﷻ, atau mereka jadikan itu semua sebagai pahala atau siksaan atas perbuatan mereka.

Seperti firman Allah ﷻ

﴿قَالُوا۟ طَٰٓئِرُكُم مَّعَكُمْ﴾

"Mereka para peramal berkata: kesialan kalian itu adalah karena kalian sendiri." (QS. Yasin, 19)

Maksudnya adalah bahwa hakekat kejahatan yang menimpa kalian, atau kebaikan yang ada pada kalian itu akibat dari perbuatan jahat kalian;

﴿قَالُوا طَائِرُكُم مَّعَكُمْ﴾

"Mereka para Rasul berkata: kesialan kalian itu adalah karena kalian sendiri." (QS. Yasin, 19)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا عَدْوَى وَلَا طِيَرَةَ وَلَا هَامَةَ وَلَا صَفَرَ». أخرجاه, وزاد مسلم «وَلَا نَوْءَ، وَلَا غُولَ».

"Tidak ada 'Adwa (Penularan penyakit), Thiyarah (merasa bernasib buruk ketika melihat tanda tanda pada burung), Hamah (anggapan bahwa melihat burung hantu akan bernasib sial), Shofar (anggapan bahwa bulan shafar itu membawa nasib sial)." (HR. Bukhori dan Muslim)

Dan dalam riwayat Imam Muslim terdapat tambahan:

"Dan tidak ada Nau' (anggapan bahwa hujan itu turun karena adanya bintang tertentu), dan tidak ada ghaul." (anggapan bahwa hantu itu dapat menyesatkan dan mengganggu orang)[1]

---

memusuhi dan mendustakan para Rasul. Maka tathoyyur adalah termasuk kebiasaan orang orang musyrik, dan musuhnya para Rasul.

[1] Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا عَدْوَى وَلَا طِيَرَةَ وَلَا هَامَةَ وَلَا صَفَرَ». أخرجاه, وزاد مسلم «وَلَا نَوْءَ، وَلَا غُولَ».

"Tidak ada 'Adwa (Penularan penyakit), Thiyarah (merasa bernasib buruk ketika melihat tanda tanda pada burung), Hamah (anggapan bahwa melihat burung hantu akan bernasib sial), Shofar (anggapan bahwa bulan shafar itu membawa nasib sial)" (HR. Bukhori dan Muslim), dan dalam riwayat Imam Muslim terdapat tambahan: " dan tidak ada Nau' (anggapan bahwa hujan itu turun karena adanya bintang tertentu), dan tidak ada ghaul (anggapan bahwa hantu itu dapat menyesatkan dan mengganggu orang)."

Imam Bukhori dan Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا عَدْوَى وَلَا طِيَرَةَ وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ» قَالُوا: وَمَا الْفَأْلُ؟ قَالَ: «الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ».

"Tidak ada 'Adwa dan tidak ada Thiyarah, dan saya kagum akan Fa'l", para sahabat bertanya: apakah Fa'l itu? Beliau menjawab." Yaitu kalimah thoyyibah (kata kata yang baik)[1]

Abu Daud meriwayatkan dengan sanad yang shoheh, dari Uqbah bin Amir ia berkata: diperbincangkan Thiyarah dihadapan Rasulullah ﷺ, kemudian beliau bersabda:

«أَحْسَنُهَا الْفَأْلُ وَلَا تَرُدُّ مُسْلِمًا، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ لَا يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا يَدْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ».

"Thiyarah yang paling baik adalah Fa'l, dan Thiyarah tidak boleh menggagalkan seorang Muslim dari niatnya, maka apabila seseorang melihat sesuatu yang tidak disukai, hendaknya ia membaca doa: Ya Allah, tiada yang

---

Maksudnya penyakit itu tidak menular dengan sendirinya, ia berpindah dengan izin Allah. Sementara orang orang jahiliyah berkeyakinan bahwa penyakit itu berpindah dengan sendirinya, maka Allah ﷻ membatalkan keyakinan tersebut. Begitu juga suara burung, ia tidak berdampak apa apa, karena tathoyyur hanyalah keraguan dalam hati yang tidak ada pengaruhnya apa apa terhadap qadha dan qadar Allah ﷻ.

[1] Imam Bukhori dan Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا عَدْوَى وَلَا طِيَرَةَ وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ» قَالُوا: وَمَا الْفَأْلُ؟ قَالَ: «الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ».

"Tidak ada 'Adwa dan tidak ada Thiyarah, dan saya kagum akan Fa'l", para sahabat bertanya: apakah Fa'l itu? Beliau menjawab:" yaitu kalimah thoyyibah (kata kata yang baik)."

Karena rasa optimis termasuk berbaik sangka kepada Allah, dan pesimis termasuk berburuk sangka kepadaNya. Oleh karena itu rasa optimis itu sifat yang terpuji, sedangkan pesimis adalah sifar yang tercela.

dapat mendatangkan kebaikan kecuali Engkau, dan tiada yang dapat menolak kejahatan kecuali Engkau, dan tidak ada daya serta kekuatan kecuali atas pertolonganMu."[1]

Abu Daud meriwayatkan hadits yang marfu' dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:[2]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[1] Abu Daud meriwayatkan dengan sanad yang shoheh, dari Uqbah bin Amir ia berkata: "Diperbincangkan Thiyarah dihadapan Rasulullah ﷺ, kemudian beliau bersabda:

«أَحْسَنُهَا الْفَأْلُ وَلَا تَرُدُّ مُسْلِمًا، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ لَا يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلَّا أَنْتَ وَلَا يَدْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ».

"Thiyarah yang paling baik adalah Fa'l, dan Thiyarah tidak boleh menggagalkan seorang muslim dari rencananya, maka apabila seseorang melihat sesuatu yang tidak disukai, hendaknya ia membaca doa: Ya Allah, tiada yang dapat mendatangkan kebaikan kecuali Engkau, dan tiada yang dapat menolak kejahatan kecuali Engkau, dan tidak ada daya serta kekuatan kecuali atas pertolonganMu."

Rasa optimis sangat dituntut, karena ia bisa melapangkan dada, dan menghilangkan kesempitan yang dicampakkan oleh syetan kedalam hati seorang hamba. Bila rasa optimis ini ia kedepankan, maka hatinya jauh dari pengaruh syetan, dan doa yang diajarkan Nabi ini sangant besar pengaruhnya terhadap hati untuk menghilangkan rasa pesimis.

[2] Abu Daud meriwayatkan hadits yang marfu' dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«الطِّيَرَةُ شِرْكٌ، الطِّيَرَةُ شِرْكٌ، وَمَا مِنَّ إِلَّا .. وَلَكِنِ اللهُ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ». رواه أبو داود والترمذي وصححه وجعل آخره من قول ابن مسعود.

"Thiyarah itu perbuatan syirik, thiyarah itu perbuatan syirik, tidak ada seorangpun dari kita melainkan dalam hatinya terdapat thiyarah, hanya Allah ﷻ bisa menghilangkannya dengan rasa tawakkal."

Yang dimaksud dengan syirik di sini adalah syirik kecil, dan sifat tawakkal yang tinggi bisa menghilangkannya, karena thiyarah adalah tipu daya syetan.

«الطِّيَرَةُ شِرْكٌ، الطِّيَرَةُ شِرْكٌ، وَمَا مِنَّا إِلَّا . . وَلَكِنَّ الله يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ». رواه ابو داود والترمذي وصححه وجعل آخره من قول ابن مسعود.

"Thiyarah itu perbuatan syirik, thiyarah itu perbuatan syirik, tidak ada seorangpun dari kita melainkan dalam hatinya terdapat thiyarah..., hanya Allah ﷻ bisa menghilangkannya dengan rasa tawakkal." (Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, dan dinyatakan shoheh oleh Turmudzi, dan ia jadikan kalimat terahir sebagai ucapannya Ibnu Mas'ud)[1]

«من ردته الطِّيَرَةُ عَنْ حَاجَته فَقَدْ أَشْرك ، قَالُوا: فَمَا كَفَّارَةُ ذَلِكَ؟ قَالَ أَنْ تَقُولَ: اَللَّهُمَّ لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُكَ، وَلاَ طَيْرَ إِلاَّ طَيرك، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ غيرك».

"Barang siapa yang mengurungkan hajatnya karena thiyarah ini, maka ia telah berbuat kemusyrikan." para sahabat bertanya: lalu apa yang bisa menebusnya? Rasulullah ﷺ menjawab: "Hendaknya ia membaca doa." ya Allah, tiada kebaikan kecuali kebaikanMu, dan tiada kesialan kecuali kesialan dariMu, dan tiada sesembahan kucuali Engkau."

---

[1] Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«من ردته الطِّيَرَةُ عَنْ حَاجَته فَقَدْ أَشْرك ، قَالُوا: فَمَا كَفَّارَةُ ذَلِكَ؟ قَالَ أَنْ تَقُولَ: اَللَّهُمَّ لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُكَ، وَلاَ طَيْرَ إِلاَّ طَيرك، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ غيرك».

"Barang siapa yang mengurungkan hajatnya karena thiyarah ini, maka ia telah berbuat kemusyrikan", para sahabat bertanya: lalu apa yang bisa menebusnya? Rasulullah ﷺ menjawab:" hendaknya ia membaca doa: " ya Allah, tiada kebaikan kecuali kebaikanMu, dan tiada kesialan kecuali kesialan dariMu, dan tiada sesembahan kecuali Engkau."

Maksudnya bahwa tidak ada sesutupun yang terjadi kecuali dengan dengan qadha yang telah Kau putuskan, dan yang telah Kau takqdirkan kepada hamba hambaMu.

Dan dalam riwayat yang lain dari Fadl bin Abbas, Rasulullah ﷺ bersabda:

> *"Thiyarah itu adalah sesuatu yang bisa menjadikan kamu terus melangkah, dan atau yang bisa mengurungkan (maksud & tujuan kamu)."*

Pelajaran penting yang terkandung dalam bab ini:

1. Penjelasan tentang firman Allah ﷻ dalam surat Al A'raf 131, dan Yasin 19.
2. Tidak ada 'Adwa (penularan penyakit) dalam islam.
3. Begitu juga tidak ada thiyarah, Hamah dan Shofar.
4. Al Fa'l tidak termasuk yang dilarang, bahkan dianjurkan.
5. Penjelasan tentang makna Al Fa'l.
6. Adanya tathoyyur dalam hati seseorang yang tidak ia inginkan, bahkan ia membencinya itu tidak apa apa, bahkan Allah ﷻ akan menghilangkannya dengan rasa tawakkal kepadaNya.
7. Penjelasan tentang doa yang dibacanya, saat seseorang menjumpai hal tersebut.
8. Thiyaroh itu termasuk kemusyrikan yang harus dijauhi.
9. Penjelasan tentang thiyarah yang tercela.

BAB: 28

ILMU NUJUM (PERBINTANGAN)[1]

Imam Bukhori meriwayatkan dalam kitab shohehnya dari Qotadah ﵁ bahwa ia berkata:[2]

---

[1] Ilmu nujum itu ada tiga macam:

1. Ilmu nujum yang meyakini bahwa bintang bintang itu bisa memberikan pengaruh dengan sendirinya, dan seluruh kejadian yang ada di bumi adalah kehendaknya. Dan ini bentuk penuhanan kepada bintang bintang, yang mana para ulama sepakat bahwa keyakinan demikian adalah kufur akbar, dan merupakan kemusyrikan seperti kemusyrikan yang dilakukan oleh kaum Nabi Ibrahim.

2 Ilmu nujum yang meyakini bahwa apa yang terjadi di bumi adalah pengaruh dari gerak dan peredaran bintang bintang, pertemuan dan perpisahannya, terbit dan terbenamnya. Dan orang yang melakukan ini semua adalah *munajjim*, dan ini termasuk bentuk dari perdukunan. Mereka (para dukun) didatangi oleh syetan, dan diberi tahu apa yang mereka inginkan, atau yang akan terjadi. Dan perbuatan ini diharamkan dan termasuk dosa besar, karena kufur kepada Allah.

3 Ilmu nujum yang mempelajari tentang gerak bintang bintang untuk mengetahui arah kiblat, dan waktu yang tepat untuk bercocok tanam. Dan ilmu yang semacam ini diperbolehkan oleh para ulama, karena ia menggunakannya untuk penentu waktu dan tempat, dan bukan dijadikan sebagai penyebab terjadinya suatu kejadian. Oleh karena itu ilmu ini boleh dipelajari, karena hanya untuk mengetahui tentang waktu, dan ini diperbolehkan.

[2] Dalam kitab shohehnya Imam Bukhori meriwayatkan dari Qotadah ﵁ bahwa ia berkata:

«خَلَقَ اللهُ هَذِهِ النُّجُومَ لِثَلاَثٍ: زِينَةً لِلسَّمَاءِ، وَرُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ، وَعَلاَمَاتٍ يُهْتَدَى بِهَا، فَمَنْ تَأَوَّلَ فِيهَا غَيْرَ ذَلِكَ أَخْطَأَ، وَأَضَاعَ نَصِيبَهُ، وَتَكَلَّفَ مَا لاَ عِلْمَ لَهُ بِهِ».

"Allah menciptakan bintang bintang ini untuk tiga tujuan:

1. "Untuk hiasan langit" sesuai dengan firman Allah ﷻ:

«خَلَقَ اللهُ هَٰذِهِ النُّجُومَ لِثَلَاثٍ: زِينَةً لِلسَّمَاءِ، وَرُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ، وَعَلَامَاتٍ يُهْتَدَى بِهَا، فَمَنْ تَأَوَّلَ فِيهَا غَيْرَ ذَٰلِكَ أَخْطَأَ، وَأَضَاعَ نَصِيبَهُ، وَتَكَلَّفَ مَا لَا عِلْمَ لَهُ بِهِ».

"Allah menciptakan bintang bintang ini untuk tiga tujuan: untuk hiasan langit, untuk melempar syetan, untuk tanda tanda yang bisa dibuat petunjuk, maka barang siapa yang mempunyai penafsiran selain tiga hal diatas maka ia telah melakukan kesalahan, dan menyianyiakan bagiannya, serta memberatkan dirinya dengan hal yang diluar batas ilmu pengetahuannya."

Sementara tentang mempelajari letak peredaran bulan, Qotadah mengatakan makruh, dan Ibnu Uyainah tidak memberikan keringanan sedikitpun dalam hal ini, seperti yang diungkapkan oleh Harb dari mereka berdua, sedangkan Imam Ahmad tidak memperbolehkan mempelajari ilmu tersebut.

"Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang bintang yang cemerlang, dan Kami memeliharanya dengan sebaik baiknya."

1. "Untuk melempar syetan."
2. "Untuk tanda tanda yang bisa dibuat petunjuk."

"Maka barang siapa yang menjadikannya untuk selain tiga hal di atas maka ia telah melakukan kesalahan, dan menyianyiakan bagiannya, serta memberatkan dirinya dengan hal yang diluar batas ilmu pengetahuannya."

Sementara tentang mempelajari letak peredaran bulan, Qotadah mengatakan makruh, dan Ibnu Uyainah tidak memberikan keringanan sedikitpun dalam hal ini, seperti yang diungkapkan oleh Harb dari mereka berdua.

Sedangkan Imam Ahmad memberikan keringanan (membolehkan) mempelajari ilmu tersebut, dan ini adalah pendapat yang benar. Karena itu adalah anugerah Allah ﷻ yang telah deberikan kepada hamba hambanya, sebagaimana yang difirmankan:

﴿وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ﴾

"Ayat ini menunjukkan bahwa bisa mempelajari ilmu perbintangan adalah anugerah dari Allah, dan ini menunjukkan bahwa itu diperbolehkan."

Diriwayatkan dari Abu Musa ﷺ ia berkata: sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:[1]

«ثَلاَثَةٌ لاَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ: مُدْمِنُ الْخَمْرِ، وَقَاطِعُ الرَّحِمِ، وَمُصَدِّقٌ بِالسِّحْرِ». رواه أحمد وابن حبان في صحيحه.

"Tiga orang yang tidak akan masuk sorga: pecandu khomr (minuman keras), orang yang memutuskan

---

[1] Diriwayatkan dari Abu Musa ﷺ ia berkata: sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

«ثَلاَثَةٌ لاَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ: مُدْمِنُ الْخَمْرِ، وَقَاطِعُ الرَّحِمِ، وَمُصَدِّقٌ بِالسِّحْرِ». رواه أحمد وابن حبان في صحيحه.

"Tiga orang yang tidak akan masuk sorga: pecandu khomr (minuman keras), orang yang memutuskan hubungan kekeluargaan, dan orang yang mempercayai sihir." (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban dalam kitab shohehnya).

Dan ilmu nujum adalah bagian dari ilmu sihir, sesuai dengan hadits Nabi ﷺ:

«من اقتبس شعبة من النجوم فقد اقتبس شعبة من السحر، زاد ما زاد». رواه أبو داود وإسناده صحيح.

"Barang siapa yang mempelajari sebagian dari ilmu nujum (perbintangan) maka ia telah mempelajari sebagian dari sihir, semakin bertambah ia mempelajari ilmu nujum semakin bertambah pula ia mempelajari ilmu sihir." (HR. Abu Daud dengan sanad yang baik)

Termasuk ilmu nujum pada masa sekarang ini adalah apa yang disebut dengan zodiak bintang (Al buruj), yang banyak sekali terdapat di majalah majalah. Dan ini termasuk perdukunan yang harus diingkari oleh setiap muslim, dengan upaya agar majalah majalah tersebut tidak dibaca, dan tidak ada dirumah rumah mereka, karena jika ia melihat zodiak itu berarti ia terkena larangan mendatangi tukang ramal, apabila ia membacanya dan mencocokkan dengan hari kelahirannya berarti ia terkena larangan bertanya kepada peramal, dan bila ia meyakininya maka sungguh ia telah kafir dengan ajaran yang dibawah oleh Nabi Muhammad.

Orang orang yang membuat zodiak adalah para dukun. Dan ini menunjukkan bahwa tauhid sudah asing dikalangan umat islam, dan asingnya mereka dari pemahaman terhadap kitab ini (kitab tauhid).

hubungan kekeluargaan, dan orang yang mempercayai sihir." (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban dalam kitab shohehny)

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini:

1. Hikmah diciptakannya bintang bintang.
2. Sanggahan terhadap orang yang mempunyai anggapan adanya fungsi lain selain tiga tersebut.
3. Adanya perbedaan pendapat dikalangan ulama tentang hukum mempelajari ilmu letak peredaran bulan.
4. Ancaman bagi orang yang mempercayai sihir (ilmu perbintangan), meskipun ia mengetahui akan kebatilannya.

BAB: 29

MENISBATKAN TURUNNYA HUJAN PADA BINTANG[1]

Firman Allah ﷻ:

﴿ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴾

"Kalian membalas rizki (yang telah dikaruniakan Allah) kepadamu dengan mengatakan perkataan yang tidak benar." (QS. Al Waqi'ah, 82) [2]

Diriwayatkan dari Abu Malik Al Asy'ari ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُونَهُنَّ: الْفَخْرُ بِالْأَحْسَابِ وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ وَالْاسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ وَالنِّيَاحَةُ، وَقَالَ: النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ، وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ». رواه مسلم.

---

[1] Menisbatkan turunnya hujan kepada bintang itu sangat bertentangan dengan kesempurnaan tauhid, karena seharusnya seoarang hamba itu menyandarkan seluruh ni'mat hanya kepada Allah, dan jangan menyandarkannya kepada selainNya, sekalipun itu merupakan sebab.

Dalam masalah ini ada dua pelanggaran:

1. bahwa bintang bintang bukan termasuk sebab.

2. Ia telah menjadikan sesuatu yang bukan sebab sebagai sebab, dan menyandarkan keni'matan, anugerah dan siraman hujan kepadanya.

[2] Firman Allah ﷻ:

﴿ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴾

"Kalian membalas rizki (yang telah dikaruniakan Allah) kepadamu dengan mengatakan perkataan yang tidak benar." (QS. Al Waqi'ah, 82)

Para ulama tafsir mengatakan bahwa maksud dari pada ayat di atas adalah: "kamu mendustakannya dengan menyandarkan ni'mat kepada selain Allah."

"Empat hal yang terjadi pada umatku termasuk perbuatan jahiliyah yang susah untuk ditinggalkan: membangga banggakan kebesaran leluhurnya, mencela keturunan, mengkaitkan turunnya hujan kepada bintang tertentu, dan meretapi orang mati, lalu beliau bersabda: wanita yang meratapi orang mati bila mati sebelum ia bertubat maka ia akan dibangkitkan pada hari kiamat dan ia dikenakan pakaian yang berlumuran dengan cairan tembaga, serta mantel yang bercampur dengan penyakit gatal." (HR. Muslim) [1]

Diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim dari Zaid bin

---

[1] Diriwayatkan dari Abu Malik Al-Asy'ari ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُونَهُنَّ: الْفَخْرُ بِالأَحْسَابِ وَالطَّعْنُ فِي الأَنْسَابِ وَالاسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ وَالنِّيَاحَةُ، وَقَالَ: النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ، وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ». رواه مسلم.

"Empat hal yang terjadi pada umatku termasuk perbuatan jahiliyah yang susah untuk ditinggalkan: membangga banggakan kebesaran leluhurnya, mencela keturunan, mengkaitkan turunnya hujan kepada bintang tertentu, dan meratapi orang mati, lalu beliau bersabda: wanita yang meratapi orang mati bila mati sebelum ia bertubat maka ia akan dibangkitkan pada hari kiamat dan ia dikenakan pakaian yang berlumuran dengan cairan tembaga, serta mantel yang bercampur dengan penyakit gatal." (HR. Muslim)

Hadits ini menunjukkan bahwa empat hal di atas adalah termasuk hal hal yang tercela, dan termasuk sifat sifat orang jahiliyah: membanggakan keturunan; maksudnya menyombongkan dan merasa tinggi.

mencela keturunan maksudnya mendustakan atau mengingkari nasab orang lain tanpa ada dalil yang kuat dan dibenarkan oleh syara'.

Menisbatkan turunnya hujan termasuk juga meminta hujan kepada bintang, bahkan ini lebih parah lagi.

Meratapi orang mati termasuk dosa besar, yaitu mengencengkan suara sewaktu ditimpa musibah, sambil merobek saku dan lain lain. Karena ini menunjukkan tidak adanya kesabaran yang termasuk sifat orang jahiliyah.

Kholid ؓ beliau berkata: Rasulullah ﷺ mengimami kami pada sholat subuh di Hudaibiyah setelah semalaman turun hujan, ketika usai melaksanakan sholat, beliau menghadap kepada jamaah dan bersabda:

هَلْ تَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، «قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ».

"Tahukah kalian apakah yang difirmankan oleh Rabb pada kalian? mereka menjawab: Allah dan RasulNya yang lebih tahu, terus beliau bersabda: "pagi ini ada diantara hamba hambaku yang beriman dan ada pula yang kafir, adapun yang mengatakan: hujan turun karena kemurahan dan rahmat Allah, maka ia telah beriman kepadaKu dan kafir terhadap bintang, sedangkan orang yang mengatakan: hujan turun karena bintang ini dan bintang itu, maka ia telah kafir kepadaKu dan beriman kepada bintang."[1]

---

[1] Diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim dari Zaid bin Kholid ؓ beliau berkata: Rasulullah ﷺ mengimami kami pada sholat subuh di Hudaibiyah setelah semalaman turun hujan, ketika usai melaksanakan sholat, beliau menghadap kepada jamaah dan bersabda:

> "Tahukah kalian apakah yang difirmankan oleh Rabb pada kalian? mereka menjawab: "Allah dan RasulNya yang lebih tau ..."

Kalimat terahir hanya boleh diucapkan semasa hidup Rasulullah, adapun setelah wafatnya cukup mengucapkan "Allahu a'lam" jika ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahui.

> "...Terus beliau bersabda: "pagi ini ada diantara hamba hambaku yang beriman dan ada pula yang kafir, adapun yang mengatakan: hujan turun karena kemurahan dan rahmat Allah, maka ia telah beriman kepadaKu dan kafir terhadap bintang."

Karena ia hanya menisbatkan ni'mat hanya kepada Allah, dan ini bukti keimanannya.

Diriwayatkan pula oleh Imam Bukhori dan Muslim dari Ibnu Abbas ؓ yang maknanya: didalam hadits itu terdapat tambahan: salah seorang dari sahabat berkata: benar sekali apa yang diisyaratkan oleh bintang ini dan bintang itu, maka turunlah firman Allah ﷻ:

﴿ فَلَآ أُقۡسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ ﴾ إلى قوله ﴿ تُكَذِّبُونَ ﴾

"Maka aku bersumpah dengan tempat tempat peredaran bintang" sampai kepada firmanNya: *"Dan kamu membalas rizki (yang telah dikaruniakan Allah) kepadamu dengan perkataan yang tidak benar."* [1]

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini:

1. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Al Waqi'ah.
2. Menyebutkan adanya empat hal yang termasuk perbuatan jahiliyah.

"...Sedangkan orang yang mengatakan: hujan turun karena bintang ini dan bintang itu, maka ia telah kafir kepadaKu dan beriman kepada bintang."

Perkataan "Kami diberi hujan karena bintang ini" jika yang dimaksud itu sebagai sebab, maka perkataan itu termasuk syirik kecil. Dan jika yang dimaksud bintang itu yang menurunkan hujan, mengabulkan doa para menyembahnya atau karena rahmatnya kepada manusia, maka ia telah kafir kepada Allah.

[1] Diriwayatkan pula oleh Imam Bukhori dan Muslim dari Ibnu Abbas ؓ yang maknanya: didalam hadits itu terdapat tambahan: salah seorang dari sahabat berkata: benar sekali apa yang diisyaratkan oleh bintang ini dan bintang itu, maka turunlah firman Allah ﷻ:

﴿ فَلَآ أُقۡسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ ﴾ إلى قوله ﴿ تُكَذِّبُونَ ﴾

"Maka aku bersumpah dengan tempat tempat peredaran bintang" sampai kepada firmanNya: "Dan kamu membalas rizki (yang telah dikaruniakan Allah) kepadamu dengan perkataan yang tidak benar."

3. Salah satu diantaranya termasuk perbuatan kufur (yang mengkaitkan turunnya hujan dengan bintang tertentu).
4. Kufur itu ada yang tidak mengeluarkan seseorang dari agama.
5. Sabda Nabi dalam hadits qudsinya: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ *disebabkan turunnya ni'mat hujan.*
6. Perlu pemahaman yang mendalam tentang iman dalam masalah ini.
7. Begitu juga tentang kufur dalam masalah ini.
8. Perlu pemahaman yang mendalam tentang ucapan seseorang: benarlah apa yang diisyaratkan oleh bintang ini dan bintang itu.
9. Metode pengajaran yang baik dengan melontarkan suatu pertanyaan kepada seseorang yang belum mengetahui permasalahan, seperti: tahukah kalian apa yang difirmankan oleh Rabb kepada kalian?
10. Ancaman bagi wanita yang meratapi orang yang meninggal.

BAB: 30

CINTA KEPADA ALLAH[1]

Firman Allah ﷻ:

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ﴾

"Dan diantara manusia ada orang orang yang menyembah tandingan tandingan selain Allah, mereka mencintaiNya sebagaimana mencintai Allah." (QS. Al-Baqarah, 165)[2]

﴿قُلْ إِن كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ﴾

---

[1] Dengan bab ini pengarang mulai menjelaskan tentang ibadah qolbiyah, serta bagaimana cara mentauhidkan Allah dengan hal itu. Dan ini termasuk konsekwensi dan kesempurnaan tauhid.

Pengarang memulainya dengan bab tentang masalah mahabbah (cinta), yang mana Allah ﷻ harus lebih dicintai oleh seorang hamba dari pada segalanya, sampai dirinya sendiri. Dan mahabbah yang dimaksud adalah mahabbah ibadah, mahabbah yang memiliki rasa keterpautan dengan yang dicintai, dengan melaksanakan perintahnya, dan menjauhi larangannya, dengan rasa senang hati dan tanpa terpaksa.

Mahabbah seperti inilah yang apabila diberikan kepada selain Allah menjadi syirik besar, mahabbah yang menjadi tiangnya agama, dan tiangnya kebaikan hati. Dan mentauhidkan Allah dalam mahabbah seperti ini hukumnya adalah wajib.

[2] Firman Allah ﷻ:

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ﴾

"Dan diantara manusia ada orang orang yang menyembah tandingan tandingan selain Allah, mereka mencintaiNya sebagaimana mencintai Allah." (QS. Al Baqarah, 165)

"Katakanlah jika babak bapak, anak anak, saudara saudara, istri istri, keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu hawatirkan kerugiannya, dan rumah rumah tinggal yang kamu sukai itu lebih kamu cintai dari pada Allah dan RasulNya, dan (dari pado) gerjihad di jalan Nya maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusanNya." (QS. At-Taubah, 24)[1]

Diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim dari Anas رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ».

"Tidak sempurna iman seseorang diantara kalian sehingga saya dicintainya melebihi cintanya kepada anaknya, orang tuanya, dan manusia semuanya."[2]

---

[1]

﴿قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ﴾

"Katakanlah jika babak bapak, anak anak, saudara saudara, istri istri, keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu hawatirkan kerugiannya, dan rumah rumah tinggal yang kamu sukai itu lebih kamu cintai dari pada Allah dan RasulNya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusanNya." (QS. At taubah, 24)

Ini suatu ancaman, yang menunjukkan bahwa mendahulukan cinta kepada selain Allah dari pada cinta kepada Allah adalah termasuk dosa besar. maka untuk kesempurnaan tauhid seorang hamba ia wajib mencintai Allah dan RasulNya melebihi segalanya. Dan mencintai Nabi pun harus karena Allah bukan beserta (sederajat dengan) Allah, karena Dialah yang memerintahkan untuk mencintai Nabi.

[2] Diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim dari Anas رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ».

"Tidak sempurna iman seseorang diantara kalian sehingga saya

Juga diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim dari Anas ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda:

«ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلاَوَةَ الإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ للهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ».

"Tiga hal jika seseorang termasuk didalamnya maka ia akan mendapatkan lezatnya iman: Allah dan Rasulnya lebih ia cintai dari pada yang lainnya, mencintai seseorang hanya karena Allah, benci kepada kekafiran setelah ia diselamatkan oleh Allah darinya, sebagaimana ia benci kalau dicampakkan kedalam api neraka."[1]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ ia berkata:

---

dicintainya melebihi cintanya kepada anaknya, orang tuanya, dan manusia semuanya."

Bentuk nyata dari cinta seperti ini kelihatan pada amalan seseorang, yaitu orang yang mencintai Allah karena ibadah, takut dan harap, ia berbuat hanya karena ingin mencari Ridla Allah, berusaha menjauhi hal hal yang dimurkaiNya. Begitu juga ia mencintai Nabi Muhammad ﷺ.

[1] Juga diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim dari Anas ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda:

«ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلاَوَةَ الإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ للهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ».

"Tiga hal jika seseorang termasuk didalamnya maka ia akan mendapatkan lezatnya iman: Allah dan Rasulnya lebih ia cintai dari pada yang lainnya, mencintai seseorang hanya karena Allah, benci kepada kekafiran setelah ia diselamatkan oleh Allah darinya, sebagaimana ia benci kalau dicampakkan kedalam api neraka."

Rasa manis yang dimaksud dalam hadits ini adalah rasa manis yang timbul dari hasil kesempurnaan iman, karena iman itu memiliki rasa manis yang bisa dirasakan oleh ruh.

«من أحب في الله، وأبغض في الله، ووالى في الله، وعادى في الله، فإنما تنال ولاية الله بذلك، ولن يجد عبد طعم الإيمان وإن كثرت صلاته وصومه حتى يكون كذلك، وقد صار عامة مؤاخاة الناس على أمر الدنيا، وذلك لا يجدي على أهله شيئا». رواه ابن جرير.

"Siapa yang mencintai seseorang karena Allah, membenci karena Allah, membela Karena Allah, memusuhi karena Allah, maka sesungguhnya kecintaan Allah itu diperolehnya dengan hal hal diatas, dan seorang hamba tidak akan bisa menikmati lezatnya iman, meskipun banyak melakukan sholat dan puasa, sehingga ia berbuat hal hal diatas, pada umumnya persahabatan yang dijalin oleh para manusia dibangun atas dasar kepentingan dunia, dan itu tidak ada manfaat sedikitpun baginnya."[1]

Ibnu Abbas menafsirkan firman Allah ﷻ:

---

[1] Diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas ؓ berkata:

"Siapa yang mencintai seseorang karena Allah, membenci karena Allah, membela Karena Allah, memusuhi karena Allah, maka sesungguhnya kecintaan Allah itu diperolehnya dengan hal hal di atas, dan seorang hamba tidak akan bisa menikmati lezatnya iman, meskipun banyak melakukan sholat dan puasa, sehingga ia berbuat hal hal diatas, pada umumnya persahabatan yang dijalin oleh para manusia dibangun atas dasar kepentingan dunia, dan itu tidak ada manfaat sedikitpun baginya."

Ibnu Abbas menafsirkan firman Allah ﷻ:

﴿وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ﴾ قال: المودة.

"...dan putuslah hubungan diantara mereka." (Al baqarah, 166)

Beliau berkata: yaitu kasih sayang, karena orang orang musyrik itu dulu menyembah tuhan tuhan selain Allah, dengan penuh rasa cinta kepadanya, dan menyangka bahwa tuhan tuhan itu bisa memberikan syafaat kepada mereka pada hari kiamat, karena kecintaan mereka kepadanya.

﴿وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ﴾ قال : المودة.

"...Dan putuslah hubungan diantara mereka." (Al-baqarah, 166)

Beliau berkata: yaitu kasih sayang.

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini:

1. Penjelasan tentang ayat dalam surat Al baqarah.
2. Penjelasan tentang ayat dalam surat At taubah.
3. Kecintaan pada Rasulullah harus lebih besar daripada kecintaan pada diri sendiri, keluarga dan harta benda.
4. Tidak adanya iman bukan berarti keluar dari Islam.
5. Iman itu memiliki kelezatan, kadang orang mendapatkannya dan kadang tidak.
6. Empat pekerjaan hati yang mana kecintaan Allah dan kelezatan iman tidak akan bisa diperoleh kecuali dengan itu semua.
7. Pemahaman seorang sahabat terhadap realita, bahwa hubungan persahabatan antar sesama manusia pada umumnya dijalin atas dasar kepentingan duniawi.
8. Penjelasan tentang firman Allah ﴿وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ﴾
9. Diantara orang musyrik itu ada yang sangat mencintai Allah.
10. Ancaman bagi orang yang delapan hal diatas lebih dicintainya dari pada agamanya.
11. Mencintai selain Allah sebagaimana mencintai Allah termasuk perbuatan syirik besar.

BAB: 31

TAKUT KEPADA ALLAH[1]

Firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ﴾

"Sesungguhnya mereka itu tiada lain hanyalah syetan yang menakut nakuti (kamu) dengan kawan kawannya (orang orang musyrik) karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu saja, jika kamu benar benar orang yang beriman." (QS. Ali Imran, 175)[2]

---

[1] Bab ini menjelaskan bahwa rasa takut kepada Allah itu termasuk ibadah hati, yang mana kesempurnaanya berarti kesempunaan tauhid, dan sebaliknya.

Rasa takut kepada selain Allah bisa dibagi menjadi 3 bagian:

1. Rasa takut yang bernilai syirik, seperti takut kepada sesuatu yang diagungkan, baik itu Nabi, wali ataupun jin, yang dapat memberikan dampak negatif kepadanya, baik di dunia seperti takut karena ia akan menimpakan musibah kepadanya, ataupun di akherat, karena takut tidak mendapatkan syafaat dan pertolongannya di akherat.

2. Rasa takut yang diharamkan, yaitu takut kepada makhluk untuk melaksanakan perintah yang wajib, atau menjauhi yang diharamkan Allah.

3. Rasa takut yang diperbolehkan, yaitu rasa takut yang alami, yang biasa terjadi, seperti takut kepada musuh, binatang buas, api dan lain lain.

[2] Firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ﴾

"Sesungguhnya mereka itu tiada lain hanyalah syetan yang menakut nakuti (kamu) dengan kawan kawannya (orang orang musyrik) karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu saja, jika kamu benar benar orang yang beriman." (QS. Ali Imran, 175)

﴿إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ﴾

"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid masjid Allah hanyalah orang orang yang beriman kepada Allah dan hari ahir, serta tetap mendirikan sholat, membayar zakat, dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah (saja)." (QS. At taubah, 18) [1]

﴿وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ فَإِذَآ أُوذِىَ فِى ٱللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ ٱلنَّاسِ كَعَذَابِ ٱللَّهِ﴾

"Dan diantara manusia ada yang berkata: kami beriman kepada Allah, tetepi apabila ia mendapat perlakuan yang menyakitkan karena (imannya kepada) Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai adzab Allah." (QS. Al ankabut, 10) [2]

Maksudnya: syetan menakut nakuti orang orang ahli tauhid agar takut kepada musuh musuhnya, maka mereka dilarang untuk takut kepada mereka, dan larangan itu menunjukkan hukum haram, karena larangan takut kepada selain Allah, berarti larangan terhadap salah satu dari unsur syirik.

[1] Firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ﴾

"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid masjid Allah hanyalah orang orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta tetap mendirikan sholat, membayar zakat, dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah (saja)." (QS. At taubah, 18)

Ayat ini menjelaskan dengan jelas bahwa takut itu hanya kepada Allah, dan Allah memuji mereka, karena mereka menjadikan rasa takut mereka hanya kepada Allah, dan bukan kepada yang lainNya.

[2] Dan firman Allah ﷻ:

﴿وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ فَإِذَآ أُوذِىَ فِى ٱللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ ٱلنَّاسِ كَعَذَابِ ٱللَّهِ﴾

"Dan diantara manusia ada yang berkata: kami beriman kepada Allah, tetapi apabila ia mendapat perlakuan yang menyakitkan karena (imannya kepada) Allah, ia menganggap fitnah manusia itu

Diriwayatkan oleh Abu Said ﷺ dalam hadits marfu', Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِنَّ مِنْ ضَعْفِ الْيَقِينِ أَنْ تُرْضِيَ النَّاسَ بِسَخَطِ اللهِ، وَأَنْ تَحْمَدَهُمْ عَلَى رِزْقِ اللهِ، وَأَنْ تَذُمَّهُمْ عَلَى مَا لَمْ يُؤْتِكَ اللهُ، إِنَّ رِزْقَ اللهِ لَا يَجُرُّهُ حِرْصُ حَرِيصٍ، وَلَا يَرُدُّهُ كَرَاهِيَةُ كَارِهٍ».

"Sesungguhnya termasuk lemahnya keyakinan adalah jika kau mencari ridla manusia dengan mendapat kemurkaan Allah, dan memuji mereka atas rizki yang Allah berikan lewat perantaannya, dan mencela mereka atas dasar sesuatu yang belum diberikan Allah kepadamu lewat melalui mereka, ingat sesungguhnya rizki Allah tidak dapat didatangkan dengan ambisinya orang yang berambisi, dan tidak pula dapat ditolak dengan kebenciannya orang yang membenci."[1]

---

sebagai adzab Allah." (QS. Al ankabut, 10)

Yaitu dengan meninggalkan hal hal yang diwajibkan oleh Allah, dan melaksanakan hal hal yang diharamkan olehNya, karena takut kepada perkataan manusia.

[1] Diriwayatkan oleh Abu Said ﷺ dalam hadits marfu', Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِنَّ مِنْ ضَعْفِ الْيَقِينِ أَنْ تُرْضِيَ النَّاسَ بِسَخَطِ اللهِ، وَأَنْ تَحْمَدَهُمْ عَلَى رِزْقِ اللهِ، وَأَنْ تَذُمَّهُمْ عَلَى مَا لَمْ يُؤْتِكَ اللهُ، إِنَّ رِزْقَ اللهِ لَا يَجُرُّهُ حِرْصُ حَرِيصٍ، وَلَا يَرُدُّهُ كَرَاهِيَةُ كَارِهٍ».

"Sesungguhnya termasuk lemahnya keyakinan adalah jika kau mencari ridla manusia dengan mendapat kemurkaan Allah, dan memuji mereka atas rizki yang Allah berikan lewat perantaannya, dan mencela mereka atas dasar sesuatu yang belum diberikan Allah kepadamu lewat melalui mereka, ingat sesungguhnya rizki Allah tidak dapat didatangkan dengan ambisinya orang yang berambisi, dan tidak pula dapat ditolak dengan kebenciannya orang yang membenci."

Diantara yang bisa melemahkan iman adalah melaksanakan hal hal yang diharamkan oleh Allah, karena iman itu bisa naik dengan sebab ketaatan, dan

Diriwayatkan dari Aisyah, رضي الله عنها. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنِ الْتَمَسَ رِضَا اللهِ بِسَخَطِ النَّاسِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَأَرْضَى عَنْهُ النَّاسَ، وَمَنِ الْتَمَسَ رِضَا النَّاسِ بِسَخَطِ اللهِ سَخِطَ اللهُ عَلَيْهِ وَأَسْخَطَ عَلَيْهِ النَّاسَ». رواه ابن حبان في صحيحه.

"Siapa yang mencari Ridla Allah dengan mendapatkan kemarahan manusia, maka ia akan mendapatkan Ridla Allah dan Allah akan menjadikan manusia ridla kepadanya, dan barang siapa yang mencari ridla manusia dengan mengorbankan Ridla Allah, maka ia akan mendapatkan murka Allah, dan Allah akan menjadikan manusia marah kepadanya." (HR. Ibnu Hibban dalam kitab shohehnya)[1]

---

bisa turun karena sebab kemaksiatan. Dan mencari keridloan manusia dengan mengorbankan keridloan Allah itu maksiat, dosa dan diharamkan.

[1] Diriwayatkan dari Aisyah, RA. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنِ الْتَمَسَ رِضَا اللهِ بِسَخَطِ النَّاسِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَأَرْضَى عَنْهُ النَّاسَ، وَمَنِ الْتَمَسَ رِضَا النَّاسِ بِسَخَطِ اللهِ سَخِطَ اللهُ عَلَيْهِ وَأَسْخَطَ عَلَيْهِ النَّاسَ». رواه ابن حبان في صحيحه.

"Siapa yang mencari Ridla Allah dengan mendapatkan kemarahan manusia, maka ia akan mendapatkan Ridla Allah dan Allah akan menjadikan manusia ridla kepadanya, dan barang siapa yang mencari ridlha manusia dengan mengorbankan Ridla Allah, maka ia akan mendapatkan murka Allah, dan Allah akan menjadikan manusia marah kepadanya." (HR. Ibnu Hibban dalam kitab shohehnya)

Ini adalah balasan orang yang memurnikan rasa takutnya hanya kepada Allah, dan juga balasan bagi orang yang tidak menyempurnakan tauhidnya, karena tidak memurnikan rasa takutnya hanya kepada Allah, dengan melakukan dosa hanya karena takut kepada manusia, dan rasa takutnya kepada manusia menyebabkan ia melakukan perbuatan haram, dan meninggalkan kewajiban.

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini:

1. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Ali Imran.
2. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat At taubah.
3. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Al 'ankabut.
4. Keyakinan itu kadang menguat kadang melemah.
5. Tanda tanda melemahnya keyakinan diantaranya tiga hal yang terdapat dalam hadits Abu Said ﷺ diatas.
6. Mengihlaskan rasa takut hanya kepada Allah adalah keharusan.
7. Menyebutkan tentang pahala bagi orang yang melakukannya.
8. Menyebutkan tentang adanya siksa bagi orang yang meninggalkannya.

BAB: 32

TAWAKKAL KEPADA ALLAH[1]

Firman Allah ﷻ:

"Dan hanya kepada Allah hendaklah kamu bertawakkal, jika kamu benar benar orang yang beriman." (QS. Al Maidah, 23)[2]

---

[1] Bab ini menjelaskan bahwa tawakkal kepada Allah adalah syarat sahnya Islam seseorang.

Dan tawakkal menggabungkan bermacam macam ibadah hati, yang hakekatnya adalah: menyerahkan suatu perkara kepada Allah dengan melaksanakan hal hal yang menjadi penyebabnya. Maka orang yang bertawakkal adalah orang yang melaksanakan sebab dan menyerahkannya kepada Allah, baik dalam melaksanakan sebab itu, ataupun dalam terjadinya musabbab, karena sesungguhnya tiada daya dan upaya melainkan dengan daya dan upaya Allah, maka tawakkal adalah murni ibadah hati.

Tawakkal kepada selain Allah ada dua macam:

Pertama: Tawakkal yang dianggap syirik besar, yaitu bertawakkal kepada makhluk terhadap sesuatu yang hanya sanggup dilakukan oleh Allah, seperti mengampuni dosa, mendapatkan anak, atau mendapatkan kerja. Dan ini banyak dilakukan oleh para pemuja kuburan dan para wali, dan hukumnya adalah syirik besar yang bisa menghilangkan tauhid.

Kedua: Tawakkal yang dianggap syirik kecil, yaitu bertawakkal kepada makhluk terhadap sesuatu yang mampu dilakukan oleh makhluk tersebut, seperti seseorang mengatakan: saya bertawakkal kepada Allah dan kepadamu, karena makhluk sama sekali tidak berhak untuk menerima tawakkal, karena hakekat tawakkal adalah penyerahan suatu urusan kepada yang memilikinya, dan makhluk tidak memiliki suatu apapun, ia hanyalah sebagai penyebab saja, seperti pemberi syafaat.

[2] Firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ﴾

"Sesungguhnya orang orang yang beriman (dengansempurna) itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat ayatNya bertambahlah iman mereka, serta hanya kepada Rabbnya mereka bertawakkal." (QS. Al Anfal, 2)[1]

﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ﴾

"Wahai Nabi, cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu." (QS. Al Anfal, 64) [2]

"Dan hanya kepada Allah hendaklah kamu bertawakkal, jika kamu benar benar orang yang beriman." (QS. Al Maidah, 23)

Ayat ini menunjukkan wajibnya memurnikan tawakkal kepada Allah, karena tawakkal adalah ibadah, yang harus ditujukan hanya kepada Allah, dan tidaklah sempurna iman seseorang manakala belum memurnikan rasa tawakkalnya hanya kepada Allah.

[1] Firman Allah ﷺ:

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ﴾

"Sesungguhnya orang orang yang beriman (dengan sempurna) itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemeterlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat ayatNya bertambahlah iman mereka, serta hanya kepada Rabbnya mereka bertawakkal." (QS. Al Anfal, 2)

Ayat ini menunjukkan bahwa mereka mentauhidkan rasa tawakkal mereka hanya kepada Allah. Dan menyebutkan sifat sifat orang mu'min dengan sifat sifat di atas menunjukkan bahwa sifat sifat tersebut adalah sifatnya ahli iman yang paling tinggi (mulia).

[2] Firman Allah ﷺ:

﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ﴾

"Wahai Nabi, cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu." (QS. Al Anfal, 64)

Maksudnya adalah: cukuplah bagimu Allah, dan cukuplah bagimua orang orang mu'min yang mengikutimu. Maka cukup Allah sajalah yang berhak menerima tawakkal. Oleh karena itu Allah melanjutkan dengan firmanNya:

﴿ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ﴾

"Dan barang siapa yang bertawakkal hanya kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya." (QS. At tholaq, 3)

Tawakkal seseorang kepada Allah terkait erat dengan pemahamannya terhadap tauhid rububiyah, dan rasa imannya kepadanya, karena sebagian orang orang musyrik ada yang memiliki rasa tawakkal yang sangat besar kepada Allah.

Oleh karena itu, untuk menumbuhkan rasa tawakkal di dalam hati seseorang perlu adanya renungan terhadap hal hal yang berkaitan dengan Rububiyah Allah. Karena semakin besar renungannya kepada kerajaan Allah kepada langit dan bumi, maka ia tahu bahwa Allah adalah pemilik kerajaan ini, Dia yang berwenang terhadap segalanya, sangat mudah bagiNya untuk menolong hambaNya dibanding dengan pengaturan jagat raya ini, semakin besar tadabburnya kepada Rububiyah Allah, semakin besar pula rasa tawakkalnya kepadaNya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata: firman Allah:

﴿ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴾

"Cukuplah Allah bagi kami, dan Allah adalah sebaik baik pelindung." (QS. Ali Imran, 173)

Kalimat ini diucapkan oleh Nabi Ibrahim ﷺ saat beliau dilempar kedalam kobaran api, dan diucapkan pula oleh Nabi Muhammad disaat ada yang berkata kepada beliau: sesungguhnya orang orang quraisy telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka, tetapi perkataan itu malah menambah keimanan beliau." (QS. Ali Imran, 173)

Hal ini menunjukkan betapa agungnya kalimat di atas, yaitu ucapan seorang mu'min: *"Hasbunallahu wani'mal wakil."* Dan apabila harapan seorang hamba dan rasa tawakkalnya kepada Allah itu besar, maka Allah akan menjadikan segala urusannya itu mudah, dan Ia akan memberikan kepadanya jalan keluar. (dalam setiap kesulitan yang dihadapinya)

﴿ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ﴾

"Dan barang siapa yang bertawakkal hanya kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya." (QS. At tholaq, 3)

﴿ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴾

"Cukuplah Allah bagi kami, dan Allah adalah sebaik baik pelindung." (QS. Ali Imran, 173)

Kalimat ini diucapkan oleh Nabi Ibrahim ﷺ saat beliau dilempar kedalam kobaran api, dan diucapkan pula oleh Nabi Muhammad disaat ada yang berkata kepada beliau: sesungguhnya orang orang quraisy telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka, tetapi perkataan itu malah menambah keimanan beliau." (QS. Ali Imran, 173)

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini:

1. Tawakkal itu termasuk kewajiban.
2. Tawakkal itu termasuk syarat syarat iman.
3. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Al Anfal.
4. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam ahir surat Al Anfal.
5. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat At tholaq.
6. Besarnya kedudukan kalimat ini ﴿ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴾ yang mana telah diucapkan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad disaat dalam kesulitan.

BAB: 33

MERASA AMAN DARI SIKSA ALLAH DAN BERPUTUS ASA DARI RAHMATNYA

Firman Allah ﷻ:

﴿أفأمنوا مكر الله فلا يأمن مكر الله إلا القوم الخاسرون﴾

"Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tiada terduga duga)? tiada yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang orang yang merugi." (QS. Al-A'raf, 99)[1]

﴿ومن يقنط من رحمة ربه إلا الضالون﴾

"Dan tiada yang berputus asa dari rahmat Rabbnya kecuali orang orang yang sesat." (QS. Al Hijr, 56)[2]

---

[1] Ayat yang pertama menjelaskan bahwa diantara sifat orang musyrik adalah merasa aman dari siksa Allah, karena tidak adanya rasa takut kepada Allah yang merupakan ibadah hati.

Makar (tipu daya) hakekatnya adalah Allah memberikan kemudahan kepada seorang hamba dalam berbagai urusan, sehingga ia menyangka bahwa ia betul betul dalam jaminan keamanan. Dan yang demikian itu merupakan istidraj (ujian) baginya, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad ﷺ:

"إذا رأيتم الله يعطى العبد من الدنيا وهو مقيم على معاصيه فاعلموا إن ذلك استدراج"

"Apabila kamu melihat Allah memberikan kemudahan kepada seseorang, padahal ia selalu bermaksiat kepadaNya, maka ketahuilah bahwa yang demikian itu adalah istidraj."

Allah ﷻ membuat makar terhadap para kekasihNya, para nabiNya, juga terhadap agamaNya. Dan ini termasuk sifat kesempurnaanNya, karena ini menunjukkan sifat Izzah, kekuasaan, dan keperkasaanNya.

[2] Allah ﷻ berfirman:

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ ditanya tentang dosa dosa besar, maka beliau menjawab:

«الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالْيَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ، وَالأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللهِ».

"Mensekutukan Allah, berputus asa dari rahmat Allah, dan merasa aman dari siksa Allah."[1]

﴿وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِۦٓ إِلَّا ٱلضَّآلُّونَ﴾

"Dan tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya kecuali orang orang yang sesat." (QS. Al Hijr, 56)

Diantara sifat orang orang yang sesat adalah mudah berputus asa terhadap rahmat Allah, berarti sifat orang yang bertakwa dan mendapatkan hidayah Allah tidak akan berputus asa terhadap rahamatNya, karena menggabungkan antara rasa takut dengan rasa harap adalah wajib secara syar'i, sehingga ubudiah itu dianggap sah.

Dan manakah yang lebih dominan dalam diri seorang hamba? rasa takut, atau rasa harap?

Rasa takut akan lebih dominan dari pada rasa harap apabila orang mukmin itu bermaksiat, dan rasa harap akan lebih dominan dari rasa takut bagi orang yang sakit hampir binasa atau mati, dan keduanya akan seimbang apabila orang mukmin tersebut bergegas untuk melakukan kebaikan.

Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ﴾

"Sesungguhnya mereka adalah orang orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan perbuatan yang baik, dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas." (QS. Al Anbiya', 90)

[1] Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ ditanya tentang dosa dosa besar, maka beliau menjawab:

«الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالْيَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ، وَالأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللهِ».

"Mensekutukan Allah, berputus asa dari rahmat Allah, dan merasa aman dari makar (tipu daya) Allah."

Rasa putus asa itu muncul dikarenakan ia meninggalkan ibadah raja' (rasa harap). Dan merasa aman dari makar Allah dikarenakan ia meninggalkan ibadah khauf (rasa takut). Perpaduan antara kedua macam ibadah ini adalah

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata:

«أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ: الإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَالأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللهِ، وَالْقُنُوطُ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ، وَالْيَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ».

"Dosa besar yang paling besar adalah: mensekutukan Allah, merasa aman dari siksa Allah, berputus asa dari rahmat Allah, dan berputus asa dari pertolongan Allah." (HR. Abdurrazzaq)[1]

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini:

1. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Al A'raf.
2. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Al Hijr.
3. Ancaman yang keras bagi orang yang merasa aman dari siksa Allah.
4. Ancaman yang keras bagi orang yang berputus asa dari rahmat Allah.

---

satu keharusan, dan berkurangnya salah satu dari keduanya mengakibatkan tidak sempurnanya ketauhidan seseorang.

[1] Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata:

"Dosa besar yang paling besar adalah: mensekutukan Allah, merasa aman dari siksa Allah, berputus asa dari rahmat Allah, dan berputus asa dari pertolongan Allah." (HR. Abdurrazzaq)

BAB: 34

SABAR TERHADAP TAKDIR ALLAH ADALAH BAGIAN DARI IMAN KEPADANYA[1]

Allah ﷻ berfirman:

"Tiada suatu musibah yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah, dan barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya." (QS. At taghobun 11)[2]

---

[1] Sabar terhadap takdir Allah adalah ibadah yang tinggi dan mulia, karena melaksanakan kewajiban membutuhkan kesabaran, menahan diri dari larangan membutuhkan kesabaran, dan ketentuan ketentuan alam juga membutuhkan kesabaran.

Jadi sabar itu ada tiga macam: menahan lidah agar tidak mengeluh, menahan hati agar tidak benci, dan menahan anggota tubuh agar tidak menampakkan rasa benci, seperti merobek baju atau yang lainnya.

[2] Firman Allah ﷻ:

﴿وَمَن يُؤْمِن بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ﴾

"Dan barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya." (QS. At taghobun, 11)

Alqomah berkata: "Dia adalah orang yang sedang ditimpa musibah, kemudian dia sadar bahwa musibah ini dari Allah ﷻ, kemudian diapun ridla dan pasrah (dengan ketentuan ini)."

Penafsiran Al-Qomah ini sangat benar dan tepat sekali, bahwa seluruh musibah adalah takdir Allah, dan takdir Allah terkait dengan hikmah (kebijaksanaan) Allah ﷻ, dan hikmah Allah adalah menempatkan sesuatu pada posisinya yang tepat untuk tujuan tujuan baiknya. Dengan demikian suatu musibah apabila menimpa seorang hamba itu sebenarnya adalah suatu kebaikan, seandainya ia sabar maka dibalas dengan pahala, dan seandainya ia

Alqomah berkata: Dia adalah orang yang sedang ditimpa musibah, kemudian dia sadar bahwa musibah ini dari Allah ﷻ, kemudian diapun ridla dan pasrah (dengan ketentuan ini).

Diriwayatkan dalam shohih Muslim dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«اثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ».

"Ada dua hal yang biasa dilakukan oleh manusia, yang kedua duanya merupakan bentuk kekufuran: mencela keturunan, dan meratapi orang mati."[1]

Diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim dalam hadits yang marfu', bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُودَ، وَشَقَّ الْجُيُوبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ».

"Tidak termasuk golongan kami orang yang memukul mukul pipi, merobek robek pakaian, dan menyeru dengan seruan orang orang jahiliyah."[2]

---

marah maka akan mendapatkan dosanya.

[1] Diriwayatkan dalam shohih Muslim dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«اثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ».

"Ada dua hal yang biasa dilakukan oleh manusia, yang kedua duanya merupakan bentuk kekufuran: mencela keturunan, dan meratapi orang mati."

Yaitu mengeluh, meraung dan meratap yang semuanya berlawanan dengan kesabaran.

Sabda Nabi bahwa sifat sifat di atas merupakan bentuk kekufuran tidak berarti orang yang memiliki salah satu dari sifat ini adalah kafir yang keluar dari islam, akan tetapi hanya memiliki sifat seperti orang kafir.

[2] Diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim dari Ibnu Mas'ud ؓ, dalam hadits yang marfu', bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُودَ، وَشَقَّ الْجُيُوبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ».

Diriwayatkan dari Anas ﷺ sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا، وَإِذَا أَرَادَ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُوَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ».

"Jika Allah menghendaki dari hambanya kebaikan, maka Ia percepat hukuman kepadanya di dunia, dan jika Ia menghendaki dari hambanya keburukan maka Ia tangguhkan dosanya sampai ia penuhi balasannya pada hari kiamat."[1]

"Tidak termasuk golongan kami orang yang memukul mukul pipi, merobek robek pakaian, dan menyeru dengan seruan orang orang jahiliyah."

Sabda Nabi *"Tidak termasuk golongan kami"* menunjukkan bahwa perbuatan di atas termasuk dosa besar, karena itu bisa kita katakan bahwa meninggalkan kesabaran dan menampakkan rasa kebencian adalah dosa besar, dan kemaksiatan itu bisa mengurangi keimanan, karena iman itu bisa bertambah dengan ketaatan, dan berkurang dengan kemaksiatan, dan berkurangnya iman kadang bisa mengurangi kesempurnaan tauhid, jadi meninggalkan kesabaran berarti meniadakan kesempurnaan tauhid.

[1] Diriwayatkan dari Anas ﷺ sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا، وَإِذَا أَرَادَ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُوَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ».

"Jika Allah menghendaki dari hambanya kebaikan, maka Ia percepat hukuman kepadanya di dunia, dan jika Ia menghendaki dari hambanya keburukan maka Ia tangguhkan dosanya sampai ia penuhi balasannya pada hari kiamat."

Hadits ini menjelaskan tentang hikmah (kebijaksanaan) Allah ﷻ, yang mana apabila hal ini disadari oleh orang yang tertimpa musibah maka tingkat kesabarannya akan semakin tinggi, dan ia akan terwarnai oleh ibadah hati yang besar ini, yaitu ridlo dan tidak marah terhadap perbuatan dan ketentuan Allah ﷻ. Oleh karena itu sebagian ulama salaf dulu mewaspadai dirinya bila ia tidak ditimpa musibah, tidak sakit, atau yang lainnya.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

«إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ». حسنه الترمذي.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

«إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ». حسنه الترمذي.

"Sesungguhnya besarnya balasan itu sesuai dengan besarnya ujian, dan sesungguhnya Allah jika mencintai suatu kaum maka Ia akan mengujinya, barang siapa yang ridlo dengan ujian itu maka baginya keridloan Allah, dan barang siapa yang benci (marah) terhadap ujian tersebut maka baginya kemurkaan Allah" (Hadits hasan menurut Imam Turmudzi).

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini:

1. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat At taghobun.
2. Sabar terhadap cobaan adalah termasuk iman kepada Allah ﷻ.
3. Hukum mencela keturunan.
4. Kerasnya ancaman bagi orang yang memukul mukul pipinya dan merobek robek bajunya, dan menyeru kepada seruan jahiliah.
5. Tanda bahwa Allah menghendaki kebaikan.
6. Tanda bahwa Allah menghendaki keburukan.
7. Tanda cinta Allah kepada hambanya.
8. Diharamkan marah ketika diuji oleh Allah ﷻ.
9. Pahala bagi orang yang ridlo dengan ujian dan cobaan.

"Sesungguhnya besarnya balasan itu sesuai dengan besarnya ujian, dan sesungguhnya Allah jika mencintai suatu kaum maka Ia akan mengujinya, barang siapa yang ridlo dengan ujian itu maka baginya keridloan Allah, dan barang siapa yang benci (marah) terhadap ujian tersebut maka baginya kemurkaan Allah" (Hadits hasan menurut Imam Turmudzi).

BAB: 35

RIYA[1]

Firman Allah ﷻ:

Katakanlah sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya sesembahan kamu adalah sesembahan yang Esa, maka barang siapa yang mengharap perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah ia mengerjakan amal sholeh dan janganlah ia berbuat kemusyrikan sedikitpun dalam beribadah kepada Rabbnya." (QS. Al Kahfi, 110)[2]

---

[1] Riya' berasal dari kata yang berarti penglihatan mata. Yang mana seseorang melakukan suatu ibadah agar dilihat oleh manusia lalu mereka memujinya.

Riya' itu ada dua tingkatan:

Pertama: riya'nya orang orang munafik, dengan menampakkan keislamannya dan menyembunyikan kekafirannya, agar dilihat oleh manusia. Riya' seperti ini berlawanan dengan tauhid, dan termasuk kufur akbar.

Kedua: riya'nya orang orang yang beriman, dengan menampakkan amal ibadahnya, sebagian atau keseluruhannya kepada orang lain. Dan riya' macam ini termasuk syirik khofi (yang samar), yang berlawanan dengan kesempurnaan tauhid.

[2] Firman Allah ﷻ:

﴿ قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴾

"Katakanlah sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya sesembahan kamu adalah sesembahan yang Esa, maka barang siapa yang

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ dalam hadits marfu', bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: Allah ﷻ berfirman:

«أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ مَعِيَ فِيهِ غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ».

رواه مسلم.

"Aku adalah yang paling tidak butuh kepada sekutu, barang siapa yang mengerjakan perbuatan dan mensekutukan aku dengan yang lain, maka aku tinggalkan ia bersama dengan disekutukannya." (HR. Muslim)[1]

---

mengharap perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah ia mengerjakan amal sholeh dan janganlah ia berbuat kemusyrikan sedikitpun dalam beribadah kepada Rabbnya." (QS. Al-Kahfi, 110)

Ayat ini menjelaskan tentang larangan berbuat syirik, dan larangan dalam ayat ini bersifat umum, yang mencakup seluruh macam syirik, termasuk riya'. Oleh karena itu para ulama salaf menjadikan ayat ini sebagai dalil untuk masalah masalah tentang riya.'

[1] Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ dalam hadits marfu', bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: Allah ﷻ berfirman:

«أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ مَعِيَ فِيهِ غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ». رواه مسلم.

"Aku adalah yang paling tidak butuh kepada sekutu, barang siapa yang mengerjakan perbuatan dan mensekutukan aku dengan yang lain, maka aku tinggalkan ia bersama dengan yang disekutukannya." (HR. Muslim)

Hadits ini menunjukkan bahwa amalan yang disertai riya' itu akan dikembalikan kepada orang yang melakukannya.

Maka apabila riya' itu ada pada suatu ibadah mulai dari awal sampai akhirnya, maka ibadah tersebut batal, dan pelakunya akan mendapatkan dosanya riya', dan dianggap telah melakukan perbuatan syirik khofi, yaitu syirik kecil. Tapi kalau awal suatu ibadah itu karena Allah semata, kemudian berikutnya bercampur dengan riya', seperti ia memperpanjang ruku' atau bacaan tasbih karena ingin dipuji oleh manusia, maka tambahan dalam ruku' atau bacaan tasbih inilah yang akan sirna (tidak dapat pahala), bahkan pelakunya akan mendapatkan dosa, dan ini husus untuk ibadah badaniyah. Sebab kalau ibadah maliyah maka hukumnya akan berbeda dengan hal ini.

Diriwayatkan dari Abu Said ﷺ dalam hadits marfu' bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«ألا أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنَ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ؟» قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: «الشِّرْكُ الْخَفِيُّ يَقُومُ الرَّجُلُ فَيُصَلِّي فَيُزَيِّنُ صَلاَتَهُ؛ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ».

رواه أحمد.

"Maukah kalian aku beri tahu tentang hal yang bagiku lebih aku hawatirkan terhadap kamu dari pada Al Masih Ad dajjal? para sahabat menjawab: ya, ya Rasulullah? kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:" Kemusyrikan yang tersembunyi, yaitu orang yang melakukan sholat, dan ia per indah sholatnya kerena ia tahu bahwa disana ada orang yang melihatnya." (HR. Ahmad) [1]

Pelajaran penting yang terkandung dalam bab ini:

1. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Al Kahfi.

---

[1] Diriwayatkan dari Abu Said ﷺ dalam hadits marfu' bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«ألا أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنَ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ؟» قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: «الشِّرْكُ الْخَفِيُّ يَقُومُ الرَّجُلُ فَيُصَلِّي فَيُزَيِّنُ صَلاَتَهُ؛ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ». رواه أحمد.

"Maukah kalian aku beri tahu tentang hal yang bagiku lebih aku hawatirkan terhadap kamu dari pada Al Masih Ad dajjal? para sahabat menjawab: ya, ya Rasulullah?, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Kemusyrikan yang tersembunyi, yaitu orang yang melakukan sholat, dan ia perindah sholatnya kerena ia tahu bahwa disana ada orang yang melihatnya." (HR. Ahmad)

Hal itu disebabkan karena Dajjal itu permasalahannya sangat jelas sekali, dan Nabi ﷺ telah menjelaskan tentang hal itu, tetapi karena riya' itu sering muncul dalam hati, yang mana jenis syirik ini bisa memabawa seseorang melepas diri sedikit demi sedikit dari rasa diawasi oleh Allah, dan beralih kepada perasaan adanya pengawasan dari makhluk, maka hal seperti ini menjadi yang paling ditakuti oleh Nabi Muhammad ﷺ terhadap kita dari pada Dajjal.

2. Pelajaran yang sangat penting adalah tidak diterimanya amal sholeh seseorang apabila disertai dengan kemusyrikan (niat karena selain Allah).
3. Hal itu disebabkan karena Allah ﷻ dzat yang maha kaya (tidak membutuhkan sekutu).
4. Sebab yang lain karena Allah ﷻ adalah sekutu yang terbaik.
5. Kehawatiran Rasulullah ﷺ terhadap para sahabatnya akan adanya riya'.
6. Makna dari pada riya adalah: seseorang melakukan sholat karena Allah, kemudian ia memperindah sholatnya karena ia tahu ada orang yang melihatnya.

BAB: 36

MELAKUKAN AMAL SHOLEH UNTUK KEPENTINGAN DUNIA ADALAH SYIRIK[1]

Firman Allah ﷻ:

"Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasaanya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia ini tidak akan dirugikan, mereka itulah orang orang yang tidak memperoleh di aherat kecuali neraka, dan lenyaplah di ahirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia, serta sia sialah apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Hud, 15 -16)[2]

---

[1] Maksudnya apabila yang mendorong seseorang melakukan amal sholeh itu kepentingan dunia, maka ini termasuk syirik kepada Allah, dan termasuk syirik kecil.

[2] Allah ﷻ berfirman:

﴿مَن كَانَ يُرِيدُ الْحَيَوٰةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

"Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasaanya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia ini tidak akan dirugikan, mereka itulah orang orang yang tidak memperoleh di akherat kecuali neraka, dan lenyaplah di akherat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia, serta sia sialah apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Hud, 15 –16)

Keumuman yang terdapat dalam ayat ini dihususkan oleh ayat yang terdapat dalam surat Al Isra', yang mana di dalamnya menjelaskan bahwa orang

Dalam shoheh Bukhori dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

«تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ، تَعِسَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ، تَعِسَ عَبْدُ الْخَمِيصَةِ، تَعِسَ عَبْدُ الْخَمِيلَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ، تَعِسَ وَانْتَكَسَ، وَإِذَا شِيكَ فَلَا انْتَقَشَ، طُوبَى لِعَبْدٍ آخِذٍ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللهِ، أَشْعَثَ رَأْسُهُ، مُغْبَرَّةٍ قَدَمَاهُ، إِنْ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ، إِنِ اسْتَأْذَنَ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ، وَإِنْ شَفَعَ لَمْ يُشَفَّعْ».

---

orang yang menginginkan kehidupan dunia, dalam asal, tujuan dan sepak terjangnya mereka adalah orang orang kafir, oleh karena itu ayat ini diturunkan kepada mereka, tetapi lafadznya mencakup setiap orang yang menginginkan kehidupan dunia dengan amal sholeh yang diperbuatnya.

Dan amal perbuatan yang dilakukan oleh seseorang karena menginginkan kepentingan dunia itu ada dua macam:

Pertama: amal perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan mendapatkan kepentingan dunia, yang mana syara' tidak menjelaskan pahala dunia untuk amal perbuatan itu, seperti shalat, puasa dan bentuk ketaatan lainnya, maka dalam hal ini tidak boleh bagi orang tersebut melakukannya untuk kepentingan dunia, dan jika ia melakukannya untuk hal itu maka ia telah musyrik.

Kedua: amal perbuatan yang memang syara' telah menjelaskan adanya pahala dunia bagi orang yang melakukan amal tersebut, seperti silaturrahim, berbakti kepada kedua orang tua, dan yang lainnya, amal perbuatan seperti ini jika dilakukan semata mengharapkan kepentingan dunia, maka termasuk syirik, tapi jika dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kepentingan dunia juga pahala di akherat, maka tidak apa apa, karena syara' ketika menyebutkan ganjaran di dunia tujuannya untuk memberikan semangat agar senang melakukannya.

Termasuk dalam ayat ini adalah orang yang melakukan amal shaleh karena ingin mendapatkan harta, seperti orang yang belajar ilmu agama karena ingin mendapatkan pekerjaan saja, dia tidak berniat untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya, dan tidak berniat mengharapkan sorga dan menghindar dari neraka. Dan masuk dalam ayat ini juga orang yang beramal karena riya', begitu juga orang yang beramal sholeh, tapi ia juga melakukan hal hal yang membatalkan islam, maka orang seperti ini, walaupun ia mengatakan sebagai orang yang beriman, tetapi ia bohong, karena kalau ia benar maka pasti akan mengesakan Allah ﷻ.

"Celaka hamba dinar, celaka hamba dirham, celaka hamba khomishoh (pakaian dari wol atau sutera dengan deberi sulaman yang indah), celaka hamba khomilah (sama dengan khomishoh), jika diberi ia senang, dan jika tidak diberi ia marah, celakalah ia dan tersungkurlah ia, apabila terkena duri maka tidak akan bisa mencabutnya, berbahagialah seorang hamba yang memacu kudanya (berjihad dijalan Allah), yang kusut rambutnya, berdebu kedua kakinya, bila ia ditugaskan sebagai penjaga dia setia didalam tugasnya, dan bila ditugaskan digaris belakang dia akan tetap digaris belakang, jika ia minta izin tidak diizinkan, dan jika bertindak sebagai pemberi syafaat (sebagai perantara) maka tidak diterima syafaatnya."[1]

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini:

1. Keinginan seseorang dalam beramal sholeh untuk mendapatkan kepentingan dunia.
2. Penjelasan tentang ayat dalam surat Hud.
3. Julukan bagi seorang muslim dengan hamba dinar, hamba dirham, bila kepentingan dunia dijadikan sebagai tujuan.
4. Tanda tandanya apabila ia diberi ia senang, dan apabila tidak diberi ia marah.

---

[1] Dalam shoheh Bukhori dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

«تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ، تَعِسَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ، تَعِسَ عَبْدُ الْخَمِيصَةِ....» الحديث.

"Celaka hamba dinar, celaka hamba dirham, celaka hamba khomishoh (pakaian dari wol atau sutera dengan deberi sulaman yang indah), ... dst."

Yakni ia tidak beramal kecuali untuk kepentingan dunia, dan Nabi Muhammad ﷺ telah menjulukinya dengan hamba dinar, ini menunjukkan bahwa hal itu termasuk syirik, karena ubudiyah (penghambaan) itu bertingkat tingkat: diantaranya penghambaan yang dihukumi syirik kecil, dikatakan: ia telah menyembah sesutu itu, karena sesuatu itulah yang memotivasinya dalam beramal. Dan sudah diketahui bersama bahwa hamba itu selalu taat pada tuannya.

5. Orang tersebut didoakan oleh Rasulullah "celaka dan tersungkur."
6. Juga didoakan oleh Rasulullah "Jika terkena duri ia tidak akan bisa mencabutnya."
7. Pujian dan sanjungan untuk mujahid yang memiliki kriteria seperti yang terdapat dalam hadits diatas.

BAB: 37

MENTAATI ULAMA DAN UMARA DALAM MENGHARAMKAN YANG HALAL DAN MENGHALALKAN YANG HARAM BERARTI EMPERTUHANKAN MEREKA[1]

Ibnu Abbas ﷺ berkata:

«يُوشِكُ أَنْ تَنزِلَ عَلَيكُمْ حِجَارَةٌ مِنْ السَّمَاءِ، أَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَتَقُولُونَ: قَالَ أَبُو بَكرٍ وَعُمَرُ».

"Hampir hampir kalian akan ditimpa hujan batu dari langit, karena aku mengatakan: Rasulullah ﷺ bersabda, sementara kalian justru mengatakan: Abu Bakar dan Umar berkata."[2]

---

[1] Bab ini dan bab sesudahnya menjelaskan tentang konsekwensi tauhid, dan kewajiban kewajiban dalam merealisasikan syahadat *"La Ilaha Illallah."*

Para ulama adalah sebagai alat dan sarana untuk memahami Al Kitab dan As Sunnah, maka ketaatan kepada mereka itu bersifat *taba'iyah* (mengikuti ketaatan) kepada Allah dan Rasulnya. Adapun ketaatan yang bersifat *istiqlaliyah* (independen) maka hanya kepada Allah ﷻ. Dan ini termasuk salah satu dari macam macamnya ibadah.

Adapun hal hal yang bersifat *ijtihadiyah*, yang tidak ada nashnya baik dalam Al Kitab maupun As Sunnah, maka dalam hal itu mereka (para ulama) boleh ditaati, karena Allah telah mengizinkannya, juga karena adanya kemashlahatan dalam hal itu.

[2] Ibnu Abbas ﷺ berkata:

«يُوشِكُ أَنْ تَنزِلَ عَلَيكُمْ حِجَارَةٌ مِنْ السَّمَاءِ، أَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَتَقُولُونَ: قَالَ أَبُو بَكرٍ وَعُمَرُ»

"Hampir hampir kalian akan ditimpa hujan batu dari langit, karena aku mengatakan: "Rasulullah ﷺ bersabda", sementara kalian justru mengatakan: "Abu Bakar dan Umar berkata."

Dari sini bisa difahami, bahwa perkataan Rasulullah ﷺ yang jelas sekali

Imam Ahmad bin Hanbal berkata: "Saya sangat heran pada suatu kaum, mereka mengetahui sanad dan keshehehannya, tetapi mereka malah mengambil pendapatnya Abu Sufyan, sedangkan Allah ﷻ berfirman:

﴿فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾

"Maka hendaklah orang orang yang menyalahi perintahNya takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa siksa yang pedih." (QS. An nur, 63) [1]

Apakah kamu tahu apakah yang dimaksud dengan fitnah itu? fitnah disitu maksudnya adalah kemusyrikan, bisa jadi apabila ia menolak sabda Nabi akan terjadi dalam hatinya kesesatan sehingga binasalah ia.

Diriwayatkan dari Ady bin Hatim bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ

---

maknanya, tidak akan bertentangan dengan perkataan seseorang yang tidak ada dalilnya sama sekali, walaupun itu perkataan Abu Bakar maupun Umar, apalagi perkataan orang yang dibawahnya.

[1] Imam Ahmad bin Hanbal berkata: "Saya sangat heran pada suatu kaum, mereka mengetahui sanad dan keshohehannya, tetapi mereka malah mengambil pendapatnya Abu Sufyan, sedangkan Allah ﷻ berfirman:

﴿فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾

"Maka hendaklah orang orang yang menyalahi perintahNya takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa siksa yang pedih." (QS. An nur, 63)

Apakah kamu tahu apakah yang dimaksud dengan fitnah itu ? fitnah disitu maksudnya adalah kemusyrikan, bisa jadi apabila ia menolak sabda Nabi akan terjadi dalam hatinya kesesatan sehingga binasalah ia". Hal itu bisa terjadi bila ia menolak sabda Nabi dan mengambil perkataan seseorang, karena Allah berfirman tentang orang yahudi:

﴿فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ﴾

"Maka ketika mereka barpaling dari kebenaran, maka Allah memalingkan hati mereka." (QS. As Shoff. 5)

Maka mereka sesat karena mengikuti keinginan dan pilihan mereka, padahal adanya bukti dan dalil. Oleh karena itu ketika mereka berpaling maka Allah memalingkan hati mereka sebagai hukuman buat mereka.

membaca ayat ini:

﴿ اتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ﴾

"Mereka menjadikan orang orang alim dan pendeta pendeta mereka sebagai tuhan tuhan selain Allah."[1]

---

[1] Diriwayatkan dari Ady bin Hatim bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ membaca ayat ini:

﴿ اتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ﴾

"Mereka menjadikan orang orang alim dan pendeta pendeta mereka sebagai tuhan tuhan selain Allah."

Maka saya berkata kepada beliau: 'kami tidak menyembahnya', beliau bersabda: "Bukankah mereka mengharamkan apa apa yang dihalalkan oleh Allah dan kalian mengaharamkanya, mereka menghalalkan apa apa yang diharamkan oleh Allah dan kalian menghalalkanya?" maka saya menjawab: 'benar', kemudian Rasulullah bersabda: "itulah bentuk penyembahan kepada mereka."

Mentaati para ulama dalam mengaharamkan dan menghalalkan itu ada dua tingkatan:

Pertama: mentaati ulama atau umara dalam menukar agama, karena mengagungkan mereka, maka ia halalkan apa yang mereka halalkan, ia meyakini bahwa sesuatu itu halal karena ketaatan dan pengagungannya kepada mereka, padahal ia tahu bahwa itu haram, maka dalam hal ini ia telah menjadikan mereka sebagai tuhan tuhan mereka. Dan itu termasuk kekufuran yang besar, dan kemusyrikan yang besar pula, karena diarahkan kepada selain Allah ﷻ.

Kedua: mentaati ulama atau umara dalam mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram dengan bentuk perbuatan, sedangkan ia tahu bahwa dengan perbuatan itu ia bermaksiat kepada Allah, tetapi ia taati mereka karena senang kepada maksiat itu, atau senang kepada mereka. Maka yang demikian ini dihukumi seperti orang orang yang berbuat dosa (tidak sampai dihukumi syirik).

Dengan menyebutkan para pendeta dalam bab ini, pengarang ingin mengingatkan tentang apa yang terjadi pada orang orang sufi, atau tarekat sufi, juga orang orang yang berlebih lebihan dalam tasawuf, juga dalam mengagungkan para pemimpin mereka. Mereka mentaati para syekh syekh

Maka saya berkata kepada beliau: kami tidak menyembahnya, beliau bersabda:

> "Bukankah mereka mengharamkan apa apa yang dihalalkan oleh Allah dan kalian mengaharamkanya, mereka menghalalkan apa apa yang diharamkan oleh Allah dan kalian menghalalkanya?" maka saya menjawab: benar, kemudian Rasulullah bersabda: "Itulah bentuk penyembahan kepada mereka."

Pelajaran penting yang terkandung dalam bab ini:

1. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat An nur.
2. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Bara'ah.
3. Perhatian terhadap makna ibadah yang telah diingkari oleh Ady bin Hatim.
4. Pemberian contoh yang dilakukan oleh Ibnu Abbas dengan menyebut nama Abu Bakar dan Umar, dan yang dilakukan oleh Ahmad bin Hanbal dengan menyebut nama Sufyan.
5. Perubahan keadaan di atas sehingga menjadi sedemikian parah, sehingga banyak diantara mereka yang menyembah orang orang sholeh dan menganggapnya amal yang paling utama, dan menyembah kepada orang orang alim melalui ilmu dan fiqh, kemudian perubahan itu semakin parah lagi dengan adanya penyembahan terhadap orang orang yang tidak sholeh, dan terhadap orang orang yang bodoh yang tidak berilmu (dengan diikuti pendapat pendapatnya).

---

mereka, orang orang ahli ibadah, para wali, atau orang orang yang mengaku dirinya sebagai wali, dalam menukar agama Islam (dengan ajaran orang orang yang mereka taati). Dan ini termasuk menjadikan mereka sebagai tuhan selain Allah.

BAB: 38

BERHAKIM KEPADA SELAIN ALLAH DAN RASULNYA[1]

Firman Allah ﷻ:

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟
إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu, dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? mereka hendak berhakim kepada Thoghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari Thoghut itu, dan syetan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh jauhnya. " (QS. An nisa, 60) [2]

---

[1] Tauhid rububiyah dan uluhiyah menuntut adanya pentauhidan dalam hukum (menjadikan Allah sebagai sumber hukum, pent).

Mentauhidkan Allah dalam ketaatan dan dalam merealisasikan syahadat *"La Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah"* tidak akan terwujud kecuali bila seseorang itu berhukum kepada apa yang telah diturunkan oleh Allah kepada RasulNya. Dan jika tidak berhukum dengan apa yang telah diturunkan Allah kepada RasulNya, dan berhukum dengan hukum jahiliyah, undang undang atau adat istiadat orang orang baduwi, maka ia termasuk kekafiran kepada Allah, yang bertentangan dengan kalimat tauhid.

Syekh Muhammad bin Ibrahim berkata dalam kitabnya *"Tahkim Al Qowaanin"* "kekafiran yang besar lagi nyata menempatkan undang undang buatan manusia pada posisi undang undang yang diturunkan oleh Allah kepada RasulNya melalui Jibril, sebagai hakim diantara manusia, yang menentang apa yang telah diturunkan oleh Allah Rabb semesta alam."

[2] Allah ﷻ berfirman:

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟
أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang orang yang mengak dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu, dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? mereka hendak

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: janganlah kamu membuat kerusakan dimuka bumi, mereka menjawab: kami orang orang yang mengadakan perbaikan." (QS. Al baqarah, 11) [1]

﴿وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا﴾

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan dimuka ini sesudah Allah memperbaiki" (QS. Al A'raf, 56)

﴿أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ﴾

"Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki." [1] *(QS.*

---

berhakim kepada Thoghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari Thoghut itu, dan syetan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh jauhnya." (QS. An nisa, 60)

Ayat di atas menunjukkan bahwa mereka itu para pembohong, karena iman tidak akan bisa berkumpul dalam seseorang yang menginginkan untuk berhukum dengan thoghut. Dan ayat ini juga memerintahkan agar mengingkari hukum hukum thoghut, yang merupakan syarat mutlak dalam mentauhidkan Allah ﷻ.

[1] Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: janganlah kamu membuat kerusakan dimuka bumi, mereka menjawab: kami orang orang yang mengadakan perbaikan." (QS. Al baqarah, 11)

Membuat kerusakan di muka bumi diantaranya dengan berhukum kepada salain hukum Allah, dan berbuat syirik kepadaNya. memperbaiki bumi adalah dengan menerapkan syariah dan tauhid, dan merusaknya adalah dengan syirik dan segala macam jenisnya, yang diantaranya adalah syirik dalam ketaatan.

Ayat ini menjelaskan bahwa diantara sifat sifat orang munafik adalah berbuat syirik dengan berbagai sarananya, sedangkan mereka mengatakan: kami adalah orang orang yang mengadakan perbaikan.

[1] Allah ﷻ berfirman:

Al Maidah, 50)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ﷻ sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ».

"Tidak sempurna iman seseorang sehingga keinginan dirinya mengikuti apa yang saya bawa." (Imam Nawawi menyatakan hadits ini shoheh)

As sya'by berkata: pernah terjadi pertengkaran antara orang munafik dan orang yahudi, orang yahudi berkata: kami berhakim kepada Muhammad, karena ia dikenal tidak menerima suap, dan orang munafik tadi berkata: kami berhakim kepada orang yahudi, karena ia tahu bahwa mereka mau menerima suap, kemudian mereka berdua sepakat pergi berhakim kepada seorang dukun di Juhainah, maka turunlah ayat:

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ﴾ ... الآية

Ada pula yang menyatakan bahwa ayat diatas turun berkenaan dengan dua orang yang bertengkar, salah satu dari mereka berkata: mari kita mengadukan kepada Nabi Muhammad ﷺ, sedang yang lainnya mengadu kepada Ka'ab bin Asyraf, kemudian mereka berdua mengadukan perkara mereka kepada Umar ﷻ, salah satu diantara mereka menjelaskan kepadanya tentang permasalahan

---

﴿أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ﴾

"Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki" (QS. Al Maidah, 50)

Orang orang jahiliyah sebagian mereka menghukumi sebagian yang lain, maksudnya manusia membuat syariat, kemudian dijadikannya sebagai hakim diantara mereka, barang siapa yang berhakim dengan hukum hukum jahiliyah, maka ia telah berhukum kepada munusia, artinya ia telah menjadikannya yang ditaati selain Allah, atau menjadikannya sekutu bagi Allah dalam ketaatan.

yang terjadi, kemudian Umar bertanya kepada orang yang tidak rela dengan keputusan Rasulullah ﷺ: benarkah yang terjadi demikian? ia menjawab: Ya, benar, ahirnya dihukumlah orang itu oleh Umar dipancung dengan pedang.

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini:

1. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat An nisa', yang didalamnya terdapat keterangan yang bisa membantu dalam memahami makna Thoghut.
2. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Al Baqarah.
3. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Al A'raf.
4. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Al Maidah.
5. Penjelasan As Sya'by tentang sebab turunnya ayat yang pertama (yang terdapat dalam surat An Nisa').
6. Penjelasan tentang iman yang benar dan iman yang palsu (iman yang benar berhakim kepada kitab Allah dan sunnah Rasulullah, dan iman yang palsu tidak berhakim kepada keduanya).
7. Kisah Umar dengan orang munafik (ketika enggan menerima hukum Rasulullah).
8. Kesempurnaan iman akan didapatkan jika hawa nafsunya (keinginan dirinya) mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullahﷺ.

BAB: 39

PENGINGKARAN TERHADAP SEBAGIAN NAMA DAN SIFAT ALLAH[1]

Firman Allah ﷻ:

﴿وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَٰنِ﴾

"Dan mereka kafir (ingkar) kepada Ar Rahman. (dzat yang maha pengasih)[2]

---

[1] Hubungan antara bab ini dengan kitab tauhid dari dua sisi:

Pertama: diantara dalil yang menunjukkan adanya tauhid ibadah adalah tauhid Asma wa Sifat.

Kedua: mengingkari salah satu dari Asma dan Sifat Allah adalah syirik dan kufur, yang bisa mengeluarkan seseorang dari Islam. Apabila satu nama atau sifat Allah telah ditetapkan baik oleh Allah ataupun oleh RasulNya, kemudian ia mengingkarinya - meniadakannya - maka ini termasuk kekufuran, karena berarti ia telah mendustakan Al Kitab dan As Sunnah.

[2] Allah ﷻ berfirman:

﴿وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَٰنِ﴾

"Dan mereka kafir (ingkar) kepada Ar Rahman. (dzat yang maha pengasih)

Ar Rahman adalah nama Allah. Orang orang kafir Makkah berkata: "kami tidak tahu Ar Rahman, kecuali Rahman Yamamah", maka mereka mengingkari ucapan "Dengan nama Allah." Dan ini termasuk kekafiran. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman: "Dan mereka mengingkari Ar Rahman", maksudnya adalah "bismillahirrahmanirrahim."

Ar Rahman mengandung sifat kasih sayang. Karena setiap nama Allah itu mengandung sifat, maka setiap nama Allah mengandung dua sisi: Dzat dan Sifat. Dari sini dapat disimpulkan, bahwa setiap nama Allah itu mengandung sifat, sampai lafadz Jalalah (الله) yang merupakan nama untuk Dzat yang disembah dengan hak juga - menurut pendapat yang benar - diambil dari kata الألوهة yang artinya ibadah.

Diriwayatkan dalam shoheh Bukhori, bahwa Ali bin Abi Tholib ؓ berkata:

«حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ، أَتُرِيدُونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللهُ وَرَسُولُهُ؟».

"Berbicaralah kepada menusia dengan apa yang difahami oleh mereka, apakah kalian menginginkan Allah dan RasulNya didustakan?"[1]

Abdur Razak meriwayatkan dari Ma'mar dari thowus dari bapaknya dari Ibnu Abbas,[2] bahwa ia melihat seorang laki laki

---

[1] Diriwayatkan dalam shoheh Bukhori, bahwa Ali bin Abi Tholib ؓ berkata:

«حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ، أَتُرِيدُونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللهُ وَرَسُولُهُ؟».

"Berbicaralah kepada menusia dengan apa yang difahami oleh mereka, apakah kalian menginginkan Allah dan RasulNya didustakan?"

Hadits ini menunjukkan bahwa sebagian ilmu itu tidak layak untuk semua orang, seperti beberapa permasalahan yang ada dalam tauhid Asma wa Sifat juga tidak sesuai untuk semua orang, maka janganlah masalah yang rumit ini dikemukakan kepada setiap orang, akan tetapi mereka hanya diperintah beriman secara globalnya saja, sebagaimana yang disebutkan dalam Al Kitab dan As Sunnah. Karena diantara sebab adanya pengingkaran terhadap tauhid ini adalah adanya orang yang menceritakan tentang Asma dan Sifat Allah diluar jangkauan akalnya.

Maka wajib bagi setiap muslim, hususnya yang menuntut ilmu untuk tidak membuat orang mendustakan Allah dan RasulNya, dengan menyampaikan kepada mereka diluar jangkauan akalnya.

[2] Abdur Razaq meriwayatkan dari Ma'mar dari thowus dari bapaknya dari Ibnu Abbas, bahwa ia melihat seorang laki laki terkejut ketika mendengar hadits dari Nabi Muhammad ﷺ tentang sifat sifat Allah ﷻ, dan ia mengingkari hal itu, maka Ibnu Abbas berkata: "apa yang dihawatirkan oleh mereka ketika dibacakan kepadanya ayat ayat muhkamat (jelas artinya), mereka menerimanya, tapi ketika dibacakan ayat ayat yang mutasyabihat (belum jelas maknanya) mereka keberatan untuk menerimanya."

Ibnu Abbas mengingkari hal tersebut karena apabila mereka mendengar tentang sesuatu yang tidak bisa dicerna oleh akal mereka, maka mereka

terkejut ketika mendengar hadits dari Nabi Muhammad ﷺ tentang sifat sifat Allah ﷻ, dan ia mengingkari hal itu, maka Ibnu Abbas berkata: apa yang dihawatirkan oleh mereka ketika dibacakan kepadanya ayat ayat muhkamat (jelas artinya), mereka menerimanya, tapi ketika dibacakan ayat ayat yang mutasyabihat (belum jelas maknanya) mereka keberatan untuk menerimanya.

Orang orang Quraisy ketika mendengar Rasulullah ﷺ menyebut Ar Rahman, mereka mengingkarinya, maka Allah ﷻ menurunkan ayat untuk mereka: ﴿وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَٰنِ﴾ *"Dan mereka kafir terhadap Ar Rahman."*[1]

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini:

1. Tidak dianggap beriman orang yang mengingkari sebagian Nama dan Sifat Allah ﷻ.
2. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Ar ra'd.
3. Tidak dibenarkan berbicara kepada manusia dengan apa yang tidak difahami oleh mereka.
4. Hal itu disebabkan karena bisa mengakibatkan Allah dan RasulNya didustakan, meskipun ia tidak bermaksud demikian.
5. Pernyataan Ibnu Abbas ؓ kepada orang yang merasa keberatan menerima Asma dan Sifat Allah, dan itu bisa membinasakannya.

---

mentakwil atau menafikannya, dan ini adalah sebab terjadinya kesesatan.

[1] Orang orang Quraisy ketika mendengar Rasulullah ﷺ menyebut Ar Rahman, mereka mengingkarinya, maka Allah ﷻ menurunkan ayat untuk mereka: ﴿وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَٰنِ﴾ *" Dan mereka kafir terhadap Ar Rahman."*

Mengingkari Nama atau Sifat Allah artinya tidak mempercayainya, dan ini adalah kekufuran, yang berbeda dengan penta'wilan, yang insya Allah akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya.

BAB: 40

PENGINGKARAN TERHADAP NI'MAT ALLAH[1]

Firman Allah ﷻ:

﴿يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا﴾

"Mereka mengetahui ni'mat Allah (tetapi) kemudian mereka mengingkarinya...."(QS. An Nahl, 83)[2]

Mujahid berkata dalam menafsiri ayat diatas: "sebagaimana

---

[1] Setiap hamba wajib mengetahui bahwa setiap ni'mat itu berasal dari Allah ﷻ, maka belum sempurna tauhid seseorang sehingga ia menyandarkan seluruh ni'mat kepada Allah ﷻ, dan sebaliknya menyandarkan ni'mat kepada selain Allah itu mengurangi kesempurnaan tauhid, dan termasuk syirik kecil.

[2] Allah ﷻ berfirman:

﴿يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا﴾

"Mereka mengetahui ni'mat Allah (tetapi) kemudian mereka mengingkarinya..." (QS. An Nahl, 83)

Mujahid berkata dalam menafsirkan ayat diatas: "sebagaimana ucapan seseorang: ini harta saya hasil warisan dari nenek moyang saya". ucapan ini berlawanan dengan kesempurnaan tauhid, dan termasuk syirik kepada Allah, karena telah menyandarkan harta kepadanya, dan menyandarkannya kepada nenek moyangnya, sedangkan kenyataannya harta itu Allah lah yang memberikannya kepada nenek moyangnya, kemudian Allah anugerahkan kepada orang ini, dengan disyariatkannya pembagian waris. Dan ini semua adalah anugerah dan ni'mat dari Allah. Adapun orang tua hanyalah sebagai perantara, buktinya ia tidak boleh membagi warisan sesukanya, karena harta itu pada hakekatnya bukan harta dia.

Aun bin Abdillah berkata: "mereka berkata: kalau tidak karena fulan, maka tidak akan jadi begini." Ucapan itu seperti ucapan seseorang: kalau bukan karena pilot, maka kita akan binasa, dan ungkapan ungkapan lain yang menggantungkan terjadinya sesuatu kepada perantara baik manusia, benda, tempat atau makhluk Allah yang lain, seperti hujan, air, udara, dan lain lain.

ucapan seseorang: ini harta saya hasil warisan dari nenek moyang saya."

Ibnu Qutaibah berkata: "mereka mengatakan: ini adalah sebab syafaat tuhan tuhan kami."[1]

Abul Abbas setelah menjelaskan hadits Zaid bin Kholid yang didalamnya terdapat sabda Nabi: "sesungguhnya Allah berfirman: pagi ini sebagian hambaku ada yang beriman kepadaku dan ada yang kifir..., sebagaimana yang telah disebutkan diatas ia mengatakan:[2]

---

[1] Ibnu Qutaibah berkata: "Mereka mengatakan: ini adalah sebab syafaat tuhan tuhan kami."

Bila mereka mendapatkan ni'mat, mereka meyakini bahwa itu karena mereka mendekatkan diri kepada para wali, para Nabi, atau patung dan berhala, maka mereka berikan sesuatu untuk mereka, seraya berkata: tuhan tuhan kami telah memberikan kebaikan kepada kami, mereka ingat pada tuhan tuhan tersebut dan lupa bahwa yang memberikan anugerah itu adalah Allah ﷻ. Dan Allah tidak akan menerima syafaat yang mengandung syirik seperti itu.

[2] Abul Abbas setelah menjelaskan hadits Zaid bin Kholid yang didalamnya terdapat sabda Nabi: *"sesungguhnya Allah berfirman: pagi ini sebagian hambaku ada yang beriman kepadaku dan ada yang kifir ...,* sebagaimana yang telah disebutkan diatas ia mengatakan:

> "Hal ini banyak terdapat dalam Al qur'an dan As sunnah, Allah ﷻ mencela orang yang mensekutukanNya dengan menisbatkan ni'mat yang diberikanNya kepada selainNya."

Sebagian ulama salaf mengatakan:

> "Ini seperti ucapan mereka: anginnya bagus, nahkodanya cerdik pandai, dan sebagainya, yang bisa muncul dari ucapan banyak orang."

Bab ini penting sekali, yang harus diperhatikan oleh setiap manusia, karena ni'mat Allah yang telah diberikan kepada kita itu sangat banyak dan tidak terhitung. Maka wajib bagi kita untuk menyandarkan ni'mat ni'mat tersebut kepada Allah ﷻ, dan mensyukurinya, karena derajat syukur yang terendah adalah meyandarkan ni'mat kepada yang memberikannya. Sesuai dengan firman Allah:

"Hal ini banyak terdapat dalam Al qur'an dan As sunnah, Allah ﷻ mencela orang yang mensekutukanNya dengan menisbatkan ni'mat yang diberikanNya kepada selainNYa."

Sebagian ulama salaf mengatakan: ini seperti ucapan mereka: anginnya bagus, nahkodanya cerdik pandai, dan sebagainya, yang bisa muncul dari ucapan banyak orang.

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini:

1. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat An nahl, yang menyatakan adanya banyak orang yang mengetahui ni'mat Allah tapi mereka mengingkarinya.
2. Hal ini sering terjadi dalam ucapan banyak orang.
3. Ucapan ini dianggap sebagian pengingkaran terhadap ni'mat Allah.
4. Adanya dua hal yang kontradiksi (mengetahui ni'mat Allah dan mengingkarinya), bisa terjadi dalam diri manusia.

"Dan terhadap ni'mat Tuhanmu maka hendaknya kamu menyebut nyebutnya." (QS. Ad Dhuha, 11)

Yaitu dengan mengatakan: ini adalah anugerah Allah, ini adalah ni'mat dari Allah. Dan apabila hati ini berpaling kepada makhluk maka ia telah musyrik yang berlawanan dengan kesempurnaan tauhid.

BAB: 41

LARANGAN MENJADIKAN SEKUTU BUAT ALLAH

Firman Allah ﷻ:

﴿فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

"Maka janganlah kamu membuat sekutu untuk Allah padahal kamu mengetahui (bahwa Allah adalah maha Esa)." (QS. Al baqarah, 22)[1]

Ibnu Abbas رضي الله عنه menjelaskan maksud ayat diatas dengan mengatakan: "Menjadikan sekutu bagi Allah adalah perbuatan syirik, yang lebih samar dari pada semut kecil yang merayap dibatu hitam, pada malam hari yang gelap gulita, ia adalah ucapan anda: demi Allah dan demi kehidupanmu hai fulan, juga

---

[1] Hakekat tauhid adalah hendaknya tidak ada di hati seseorang kecuali Allah, tidak ada sekutu atau tandingan bagiNya, seperti orang yang bersumpah dengan selain Allah, atau seperti orang yang mengatakan: *"Insya Allah wa sya'a fulan"* dan ungkapan ungkapan yang lain. Padahal seharusnya lafadz lafadz seperti ini disandarkan hanya kepada Allah ﷻ.

Dari sini tampaklah bagi kita bahwa ada dua tingkatan dalam menggunakan kalimat kalimat di atas:

Pertama: ungkapan "kalau tidak karena Allah, maka tidak akan terjadi begini", ungkapan seperti inilah yang sempurna.

Kedua: ungkapan "kalau tidak karena Allah kemudian karena fulan, maka tidak akan begini", ungkapan seperti ini diperbolehkan, karena kedudukan makhluk dibawah kedudukan Allah, tapi tidak sempurna, oleh karena itu Ibnu Abbas berkata: "janganlah kamu menyebutkan kata 'fulan'."

Adapun ungkapan yang dilarang - seperti yang katakan oleh Ibnu Abbas: ini semuanya syirik – adalah seperti ungkapan "kalau tidak karena Allah dan fulan" dengan menggunakan huruf 'و' karena huruf 'و' itu menunjukkan adanya pensejajaran dalam tingkatan antara kalimat yang jatuh setelah dan yang sebelumnya, maka dalam hal ini dihukumi syirik kecil.

demi kehidupanku, Atau seperti ucapan: kalau bukan karena anjing ini tentu kita didatangi pencuri pencuri itu, atau seperti ucapan: kalau bukan karena angsa yang dirumah ini tentu kita didatangi pencuri pencuri tersebut, atau seperti ucapan seseorang kepada kawan kawannya: ini terjadi karena kehendak Allah dan kehendakmu, atau seperti ucapan seseorang: kalaulah bukan karena Allah dan fulan.

Oleh karena itu, janganlah anda menyertakan "si fulan" dalam ucapan ucapan diatas, karena bisa menjatuhkan anda kedalam kemusyrikan.

Diriwayatkan dari Umar bin Khotthob ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:[1]

«مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ».رواه الترمذي وحسنه وصححه الحاكم.

---

[1] Diriwayatkan dari Umar bin Khotthob ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ».رواه الترمذي وحسنه وصححه الحاكم.

"Siapa saja yang bersumpah dengan menyebut selain Allah, maka ia telah berbuat kekafiran atau kemusyrikan" (HR. Turmudzi, dan ia nyatakan sebagai hadits hasan, dan dinyatakan oleh Al Hakim shoheh).

Sumpah yaitu menguatkan perkataan dengan menyebut satu Dzat yang diagungkan dengan menggunakan salah satu huruf qasam (sumpah) yang tiga: التاء، الباء، الواو. dan seharusnya ucapan itu tidak dikuatkan kecuali dengan Allah, karena Dialah sebenarnya yang diagungkan.

Oleh karena itu Umar mengatakan: "maka ia telah kafir, atau musyrik" kenapa?

Karena ia telah mengagungkan makhluk itu seperti mengagungkan Allah dengan bersumpah dengannya. Tapi syiriknya masih termasuk syirik kecil, dan bisa menjadi syirik besar apabila ia mengagungkan makhluk tersebut seperti mengagungkan Allah dalam ibadah.

Dan ada juga sumpah yang lafadznya menggunakan selain Allah, dan ini juga termasuk syirik, walaupun hatinya tidak menghendaki demikian, seperti ucapan "demi Nabi, demi ka'bah, demi wali, dan lain lain. Karena ia juga mengagungkan selain Allah ﷻ.

"Siapa saja yang bersumpah dengan menyebut salain Allah, maka ia telah berbuat kekafiran atau kemusyrikan." (HR. Turmudzi, dan ia nyatakan sebagai hadits hasan, dan dinyatakan oleh Al Hakim shoheh)

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata:

"Sungguh bersumpah bohong dengan menyebut nama Allah, lebih saya sukai dari pada bersumpah dengan menyebut nama selain Allah."[1]

Diriwayatkan dari Hudzaifah ﷺ dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

«لاَ تَقُولُوا: مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ فُلاَنٌ وَلٰكِنْ قُولُوا: مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شَاءَ فُلاَنٌ». رواه أبو داود بسند صحيح.

"Janganlah kalian mengatakan: atas kehendak Allah dan kehendak si fulan, tapi katakanlah atas kehendak Allah kemudian atas kehendak si fulan." (HR. Abu Daud dengan sanad yang baik)[2]

---

[1] Ibnu Mas'ud ﷺ berkata:

"sungguh bersumpah bohong dengan menyebut nama Allah, lebih saya sukai dari pada bersumpah dengan menyebut nama selain Allah."

Hal ini disebabkan karena mengagungkan selain Allah dalam sumpahnya, padahal bersumpah dengan selain Allah adalah syirik. Adapun sumpah palsu itu termasuk dosa besar, dan syirik kecil itu lebih besar dari pada dosa besar. oleh karena itu Ibnu Mas'ud lebih menyukai bohong tapi tetap dalam ketauhidan, dari pada benar tapi dalam kemusyrikan.

[2] Diriwayatkan dari Hudzaifah ﷺ dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

«لاَ تَقُولُوا: مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ فُلاَنٌ وَلٰكِنْ قُولُوا: مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شَاءَ فُلاَنٌ». رواه أبو داود بسند صحيح.

"Janganlah kalian mengatakan: atas kehendak Allah.dan kehendak si fulan, tapi katakanlah atas kehendak Allah kemudian atas kehendak si fulan." (HR. Abu Daud dengan sanad yang baik)

Larangan ini berarti haram, karena penyertaan dalam kehendak itu syirik kecil, "akan tetapi kataknlah *'Masya Allah tsumma syaa fulan'*, karena

Diriwayatkan dari Ibrahim An nakho'i bahwa ia membenci ucapan: aku berlindung kepada Allah dan kepadamu, tetapi ia memperbolehkan ucapan: aku berlindung kepada Allah, kemudian kepadamu, dan ucapan kalau bukan karena Allah kemudian karena si fulan, dan ia tidak memperbolehkan ucapan: kalau bukan karena Allah dan karena fulan.[1]

Pelajaran penting yang terkandung dalam bab ini:

1. Penjelasan tentang ayat dalam surat Al baqarah.
2. Penjelasan para sahabat bahwa ayat ayat yang diturunkan oleh Allah yang berkaitan dengan syirik akbar itu tidak hanya terbatas pada syirik akbar saja tapi mencakup tentang syirik kecil juga.
3. Bersumpah dengan menyebut nama selain Allah adalah termasuk kemusyrikan.
4. Bersumpah dalam kebenaran, namun menggunakan nama selain Allah itu lebih besar dosanya dari pada sumpah palsu dengan menggunakan nama Allah.
5. Ada perbedaan yang jelas sekali antara (و) yang berarti " dan " dengan (ثم) yang berarti "kemudian."

---

kehendak seorang hamba itu mengikuti kehendak Allah. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾
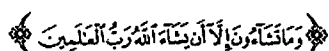
"Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam." (QS. At Takwir, 29)

[1] Diriwayatkan dari Ibrahim An nakho'i bahwa ia membenci ucapan: "Aku berlindung kepada Allah dan kepadamu," tetapi ia memperbolehkan ucapan: "Aku berlindung kepada Allah, kemudian kepadamu," dan ucapan "kalau bukan karena Allah kemudian karena si fulan," dan ia tidak memperbolehkan ucapan: "kalau bukan karena Allah dan karena fulan."

Ini karena isti'adzah itu ada dua sisi: sisi dzahir, dan sisi batin. Yaitu berlindung, berpegang, harap, takut, dan menghadapkan hati kepada yang dimintai perlindungan. Dan ini hanya berlaku untuk Allah ﷻ.

BAB: 42

TIDAK RELA TERHADAP SUMPAH YANG MENGGUNAKAN NAMA ALLAH

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:[1]

«لَا تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ، مَنْ حَلَفَ بِاللهِ فَلْيَصْدُقْ، وَمَنْ حُلِفَ لَهُ بِاللهِ فَلْيَرْضَ وَمَنْ لَمْ يَرْضَ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ». رواه ابن ماجة بسند حسن.

"Janganlah kalian bersumpah dengan menyebut nenek moyang kalian, dan barang siapa yang bersumpah dengan menyebut nama Allah maka hendaknya ia jujur, dan barang siapa yang diberi sumpah dengan menyebut nama Allah maka hendaklah ia rela menerima sumpahnya, jika ia tidak rela menerima sumpah tersebut maka lepaslah hubungannya dengan Allah ﷻ." (HR. Ibnu Majah dengan sanad yang hasan)

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini:

1. larangan bersumpah dengan menyebut nenek moyang.
2. Orang yang diberi sumpah dengan menyebut nama Allah diperintahkan untuk rela menerimanya.
3. Ancaman bagi orang orang yang tidak rela menerimanya.

---

[1] Hadits ini umum mencakup seluruh sumpah, baik yang diucapkan dihadapan hakim ataupun tidak, karena sebab yang mendorong ia ridlo terhadap apa yang ia sumpahi adalah adanya pengagungan terhadap Allah ﷻ walaupun ia berbohong, tetapi jika ia berbohong, maka tidak boleh meneruskannya. Dan hendaknya pengagungan dan pentauhidannya hanya ditujukan kepada Allah ﷻ.

"dan barang siapa yang tidak ridlo terhadap sumpah yang menggunakan nama Allah maka lepaslah hubungannya dengan Allah" ini menunjukkan bahwa melakukan perbuatan ini termasuk dosa besar.

BAB: 43

UCAPAN SESEORANG: "ATAS KEHENDAK ALLAH DAN KEHENDAKMU"[1]

Qutaibah ﷺ berkata:

«أَنْ يَهُودِيًّا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: إِنَّكُمْ تُشْرِكُونَ تَقُولُونَ: مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ وَتَقُولُونَ: وَالْكَعْبَةِ، فَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَرَادُوا أَنْ يَحْلِفُوا أَنْ يَقُولُوا: وَرَبِّ الْكَعْبَةِ وَأَنْ يَقُولُوا: مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شِئْتَ». رواه النسائي وصححه.

"Seorang yahudi mendatangi Rasulullah ﷺ, kemudian beliau bersabda: kalian menyekutukan Allah dengan mengatakan "atas kehendak Allah dan kehendakmu" juga mengatakan "demi ka'bah", maka Rasulullah memerintahkan mereka untuk mengatakan: "demi Rabb yang memiliki ka'bah", juga mengatakan: "atas kehendak Allah kemudian atas kehendakmu." (HR. An nasai dan ia nyatakan sebagai hadits shoheh)[2]

---

[1] ini termasuk ucapan yang mengandung syirik, karena mensekutukan Allah dalam kehendak. Dan ini termasuk syirik kecil.

[2] Diriwayatkan dari Qutaibah ﷺ, ia berkata:

"Seorang yahudi mendatangi Rasulullah ﷺ, kemudian beliau bersabda: kalian menyekutukan Allah dengan mengatakan " atas kehendak Allah dan kehendakmu" juga mengatakan " demi ka'bah", maka Rasulullah memerintahkan mereka untuk mengatakan: "demi Rabb yang memiliki ka'bah", juga mengatakan: atas kehendak Allah kemudian atas kehendakmu". (HR. An nasai dan ia nyatakan sebagai hadits shoheh).

Dalam hadits ini ada beberapa pelajaran: diantaranya bahwa orang yang sesat itu kadang kadang punya pendapat yang benar. Dan apabila pendapatnya benar, maka wajib bagi setiap muslim untuk menerima kebenaran pendapatnya, walaupun datangnya dari orang Yahudi ataupun Nasrani.

Ibnu Abbas ﷺ berkata:

أَنْ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِي ﷺ: «مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ» فَقَالَ «أَجَعَلْتَنِي للهِ نِدًّا؟ بَلْ مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ».

"Seorang lelaki berkata kepada Nabi Muhammad ﷺ: "atas kehendak Allah dan atas kehendakmu", maka Nabi bersabda: "apakah kamu telah menjadikan saya sekutu bagi Allah? Itu atas kehendak Allah semata."[1]

---

[1] Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata:

"seorang lelaki berkata kepada Nabi Muhammad ﷺ: "atas kehendak Allah dan atas kehendakmu", maka Nabi bersabda: "apakah kamu telah menjadikan saya sekutu bagi Allah? itu atas kehendak Allah semata."

Diriwayatkan juga dari At thufail saudara seibu Aisyah, رضي الله عنها. Ia berkata:

"Aku bermimpi seolah olah aku mendatangi orang orang yahudi, dan aku berkata: kalian adalah sebaik baik kaum jika kalian tidak mengatakan: Uzair adalah anak Allah, kemudian mereka balik berkata: kalian juga sebaik baik kaum jika kalian tidak mengatakan: "atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad", kemudian aku melewati orang orang Nasrani, dan aku berkata: kalian adalah sebaik baik kaum jika kalian tidak mengatakan: Al Masih anak Allah, dan mereka pun balik berkata: kalian juga sebaik baik kaum jika kalian tidak mengatakan: "tas kehendak Allah dan Muhammad", maka pada keesokan harinya aku memberitahukan hal ini kepada orang yang aku beri tahu, setelah itu aku datang kepada Nabi Muhammad ﷺ, dan aku memberitahukan hal ini kepada beliau, kemudian Rasul bersabda: "apakah engkau telah memberitahukan ini kepada seseorang ?, aku manjawab: ya, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda yang diawalinya dengan memuji nama Allah ﷻ: "sesungguhnya Thufail bermimpi dan telah diberitahukan kepada salah satu dari kalian, dan sesunguhnya kalian telah mengucapkan suatu ucapan yang ketika itu saya tidak sempat melarangnya, karena kesibukan saya dengan urusan ini dan itu, karena itu, janganlah kalian mengatakan: atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad, akan tetapi ucapkanlah: atas kehendak Allah saja."

Hadits ini juga menunjukkan bahwa orang yang sesat, atau orang yang

Diriwayatkan dari At thufail saudara seibu Aisyah, رضي الله عنها. Ia berkata: aku bermimpi seolah olah aku mendatangi orang orang yahudi, dan aku berkata: kalian adalah sebaik baik kaum jika kalian tidak mengatakan: Uzair adalah anak Allah, kemudian mereka balik berkata: kalian juga sebaik baik kaum jika kalian tidak mengatakan: "atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad", kemudian aku melewati orang orang Nasrani, dan aku berkata: kalian adalah sebaik baik kaum jika kalian tidak mengatakan: Al Masih anak Allah, dan mereka pun balik berkata: kalian juga sebaik baik kaum jika kalian tidak mengatakan: "atas kehendak Allah dan Muhammad", maka pada keesokan harinya aku memberitahukan hal ini kepada orang yang aku beri tahu, setelah itu aku datang kepada Nabi Muhammad ﷺ, dan aku memberitahukan hal ini kepada beliau, kemudian Rasul bersabda: *"apakah engkau telah memberitahukan ini kepada seseorang?* aku manjawab: ya, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda yang diawalinya dengan memuji nama Allah ﷻ: *"sesungguhnya Thufail bermimpi dan telah diberitahukan kepada salah satu dari kalian, dan sesunguhnya kalian telah mengucapkan suatu ucapan yang ketika itu saya tidak sempat melarangnya, karena kesibukan saya dengan urusan ini dan itu, karena itu, janganlah kalian mengatakan: atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad,*

---

beraliran sesat kadang kadang memiliki kebenaran yang tidak dimiliki oleh orang orang yang baik, maka wajib bagi orang yang baik tersebut untuk mengambil kebenaran tersebut walaupun berasal dari orang yang sesat.

Dan hadits ini juga menunjukkan bahwa ucapan seperti itu termasuk syirik kecil, karena Rasulullah bersabda: *"kalian mengucapkan kalimat yang pada saat itu aku tidak sempat melarangnya"*, yang menunjukkan bahwa syirik dalam ucapan seperti ini tidak dilarang sekaligus, tapi bertahap dan perlahan lahan. Berbeda dengan syirik besar, maka langsung dilarang sejak datangnya risalah Islam, maka tidak boleh mengakhirkan keingkarannya. Maka ini merupakan fiqh da'wah memelihara mashlahat dalam mengingkari syirik kecil dengan memperhatikan skala prioritas sesuai dengan mashlahat yang ada. Berbeda dengan syirik besar, maka tidak ada maslahat sama sekali dalam keberadaannya.

akan tetapi ucapkanlah: atas kehendak Allah saja."

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini:

1. Pengetahuan orang orang yahudi tentang syirik ashghor.
2. Pemahaman seseorang akan kebenaran tidak menjamin ia untuk menerimanya dan mengaplikasikannya, selama hawa nafsunya masih menguasai dirinya, sebagaimana orang orang yahudi dan nasrani, seperti yang diutarakan di atas.
3. Sabda Rasulullah ﷺ: *"apakah engkau menjadikan diriku sekutu bagi Allah?"* sebagai bukti adanya penolakan Rasulullahﷺ terhadap seseorang yang menyatakan kepadanya "atas kehendak Allah dan kehendakmu", jika seperti ini sikap Rasulullah, lalu bagaimana dengan orang orang yang mengatakan kepadanya:

   «يَا أَكْرَمَ الْخَلْقِ مَا لِي أَلُوذُ بِهِ سِوَاكَ ...».

   "Wahai mahluk termulia, tak ada seorangpun bagiku sebagai tempatku berlindung kecuali engkau."

   «يَا إِمَامَ الْمُرْسَلِيْن يَا سَنَدِي أَنْتَ بَابُ اللهِ وَمُعْتَمِدِي».

   "Wahai imamnya para Rasul, engkaulah sandaran hidupku, engkaulah pintunya Allah, dan engkaulah tempatku berpegang."
4. Ucapan seseorang: "atas kehendak Allah dan kehendakmu" tidak termasuk syirik akbar, tapi termasuk syirik asyghor, terbukti dengan ucapan Rasulullah ﷺ: "kalian telah mengucapkan suatu ucapan yang karena kesibukanku dengan ini dan itu aku tidak sempat melarangnya."
5. Mimpi yang baik adalah merupakan bagian dari wahyu.
6. Dan mimpi yang baik juga kadang menjadi sebab disyariatkannya suatu hukum.

BAB: 44

MENCACI MASA BERARTI MENCACI ALLAH[1]

Firman Allah ﷻ:

﴿وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ﴾

"Dan berkata mereka: kehidupan ini tak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita kesuali masa." (QS. Al Jatsiah, 24)[2]

---

[1] Mencaci masa termasuk ungkapan ungkapan yang tidak boleh diucapkan, dan wajib untuk dihindari, karena mengucapkannya bertentangan dengan kesempurnaan tauhid.

Dan ini banyak dilakukan oleh orang orang yang tidak faham. apabila terjadi pada masa tertentu sesuatu yang tidak menyenangkan, meraka mencaci masa dan menyandarkan kejahatan padanya, dan melaknat hari, tahun atau bulan itu. Dan ini jelas celaan itu tidak diarahkan pada masa, karena masa tidak melakukan apa apa, celaan itu diarahkan kepada yang mengatur masa, maka celaan itu menyakitkan Allah.

Mencela masa itu beritngkat tingkat: dan yang paling tinggi adalah melaknat masa. Dan tidak termasuk katagori mencela masa, bila mensifati tahun dengan keras, hari dengan hitam, bulan dengan nahas, dan lain sebagainya. Karena ungkapan ini terkait dengan dirinya, maksudnya hari yang nahas bagi dirinya, atau hari yang hitam baginya, jadi ungkapan itu sifat terhadap keadaan, bukan terhadap masa.

[2] Allah ﷻ berfirman:

﴿وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ﴾

"Dan berkata mereka: kehidupan ini tak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita kecuali masa." (QS. Al Jatsiah, 24)

Menyandarkan segala sesuatu kepada masa adalah tabiat orang orang musyrik musuhnya tauhid, berarti tabiat orang yang bertauhid adalah menyandarkan sesuatunya kepada Allah ﷻ.

Diriwayatkan dalam shoheh Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«قَالَ اللهُ تَعَالَى: يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ». وفي رواية: «لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ، فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ».

"Allah ﷻ berfirman: "Anak adam (manusia) menyakitiku, mereka mencaci masa, dan Aku adalah pemilik masa dan yang mengaturnya, Akulah yang menjadikan malam dan siang silih berganti." Dan dalam riwayat yang lain dikatakan: *"janganlah kalian mencaci masa, karena Allah ﷻ pemilik masa dan yang mengaturnya."*[1]

Pelajaran penting yang terkandung dalam bab ini:

1. larangan mencaci masa.
2. Mencaci masa sama dengan menyakiti Allah ﷻ.

---

[1] Diriwayatkan dalam shoheh Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«قَالَ اللهُ تَعَالَى: يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ». وفي رواية: «لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ، فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ».

"Allah ﷻ berfirman: "Anak adam (manusia) menyakitiku, mereka mencaci masa, dan Aku adalah pengatur masa, Akulah yang menjadikan malam dan siang silih berganti. Dan dalam riwayat yang lain dikatakan: "janganlah kalian mencaci masa, karena Allah ﷻ adalah pengatur masa."

Karena pada hakekatnya masa itu tidak memiliki sesuatu, dan berbuat apa apa, jadi mencaci masa berarti mencaci Allah, karena pada masa itu Allah melakukan apa saja yang Ia kehendaki karena ada hikmah tertentu. Siang dan malam termasuk masa, dan Allah yang membolak balikannya, dan keduanya tidak memiliki apa apa, maka mencela keduanya berarti mencela Dzat yang membolak balikannya.

3. Perlu renungan akan sabda Nabi: "Sesungguhnya Allah ﷻ adalah pemilik masa dan pengikutnya."
4. Mencaci mungkin saja dilakukan meskipun dengan tidak bermaksud demikian dalam hatinya.

BAB: 45

PENGGUNAAN GELAR "QODLI QUDLOT" (HAKIMNYA PARA HAKIM) DAN SEJENISNYA[1]

Diriwayatkan dalam shoheh Bukhori dan Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:[1]

«إِنَّ أَخْنَعَ اسْمٍ عِنْدَ اللهِ رَجُلٌ تَسَمَّى مَلِكَ الأَمْلاَكِ، لاَ مَالِكَ إِلاَّ اللهُ».قال سفيان: مثل

[1] Pengarang kitab ini mengingatkan bahwa pemberian nama dengan nama nama yang maknanya tidak layak kecuali untuk Allah ﷻ itu tidak diperbolehkan. Karena tauhid menghendaki agar tidak disifati dengan sifat sifat itu kecuali Allah, dan tidak dinamai dengan nama nama itu kecuali Allah.

[2] diriwayatkan dalam shoheh Bukhori dan Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِنَّ أَخْنَعَ اسْمٍ عِنْدَ اللهِ رَجُلٌ تَسَمَّى مَلِكَ الأَمْلاَكِ، لاَمَالِكَ إِلَّا اللهُ».قال سفيان: مثل شاهان شاه - وفي رواية: «أَغْيَظُ رَجُلٍ عَلَى اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَخْبَثُهُ».

"Sesungguhnya nama (gelar) yang paling hina di sisi Allah ﷻ adalah "Rajanya para raja", tiada raja yang memiliki kekuasaan mutlak kecuali Allah" – Sufyan berkata: seperti syahan syah.

Maksudnya bahwa kekuasaan (kerajaan) itu hanya milik Allah semata, dan contoh di atas adalah pemberian nama kepada manusia dengan nama yang husus dimiliki oleh Allah, karena kekuasaan yang luas itu semuanya milik Allah, dan manusia hanya memiliki sesuatu yang tertentu, kekuasaan yang tertentu pula, yang biasanya dikaitkan dengan sesuatu itu, seperti belahan bumi tertentu, negara tertentu dan lain lain, yang pada hakekatnya semuanya juga milik Allah. Jadi kekuasaan yang mutlak itu hanya milik Allah, maka tidak boleh bagi seseorang menggunakan atau memberikan nama seperti itu, sekalipun terdapat dalam buku tertentu.

dan dalam riwayat yang lain dikatakan: *"dia adalah orang yang paling dimurkai dan paling buruk di sisi Allah pada hari kiamat."*

ini karena ia menempatkan dirinya seperti Allah, dalam hak dan kekuasaan, dengan menggunakan nama nama seperti itu.

شاهان شاه - وفي رواية: «أغْيَظُ رَجُلٍ عَلَى اللهِ يَوْمَ القِيَامَةِ وَأَخْبَثُهُ».

"Sesungguhnya nama (gelar) yang paling hina di sisi Allah ﷻ adalah "Rajanya para raja", tiada raja yang memiliki kekuasaan mutlak kecuali Allah" – Sufyan berkata: seperti syahan syah" -, dan dalam riwayat yang lain dikatakan: *"dia adalah orang yang paling dimurkai dan paling buruk di sisi Allah pada hari kiamat."*

Pelajaran penting yang terkandung dalam bab ini:

1. larangan menggunakan gelar " rajanya para raja."
2. larangan menggunakan gelar yang sejenis gelar diatas, seperti yang dikemukakan oleh Sufyan " syahan syah."
3. Perlu renungan atas dilarangnya penggunaan gelar seperti ini, meskipun hati seseorang tidak bermaksud demikian (pensejajaran antara hamba dengan Kholiqnya).
4. Larangan ini dimaksudkan hanya semata mata untuk mengagungkan Allah.

BAB: 46

MEMULIAKAN NAMA NAMA ALLAH DAN MENGGANTI NAMA UNTUK TUJUAN INI[1]

Diriwayatkan dari Abu Syaraih bahwa ia dulu diberi julukan Abul Hakam, kemudian Nabi bersabda kepadanya:

«إِنَّ اللهَ هُوَ الْحَكَمُ وَإِلَيْهِ الْحُكْمُ فَقَالَ: إِنَّ قَوْمِي إِذَا اخْتَلَفُوا فِي شَيْءٍ أَتَوْنِي فَحَكَمْتُ بَيْنَهُمْ فَرَضِي كِلاَ الْفَرِيقَيْنِ، فَقَالَ: «مَا أَحْسَنَ هَذَا! فَمَالَكَ مِنَ الْوَلَدِ؟» قَالَ: شُرَيْحٌ، وَمُسْلِمٌ، وَعَبْدُ اللهِ، قَالَ: «فَمَنْ أَكْبَرُهُمْ؟» قُلْتُ: شُرَيْحٌ، قَالَ: «فَأَنْتَ أَبُو شُرَيْحٍ». رواه أبو داود وغيره.

"Allah ﷻ adalah Al Hakam, dan kepadaNya segala permasalahan dikembalikan, kemudian ia berkata kepada Nabi Muhammad ﷺ: sesungguhnya kaum saya jika mereka berselisih mereka mendatangiku, dan saya menyelesaikan permasalahan mereka, dan kedua duanya rela, maka Nabi bersabda: "Alangkah indahnya ini, apakah kamu punya anak? saya menjawab: Syuraih, Muslim dan Abdullah, Nabi bertanya: "Siapa yang tertua diantara mereka? Saya menjawab: Syuraih, "kalau demikian kamu Abu Syuraih." (HR. Abu Daud dan yang lainnya) [2]

---

[1] Bab ini mengajari adab terhadap Allah yang harusa timbul dari hati sanubari dan lisannya orang yang bertauhid. Memuliakan Allah dengan cara seperti . ini kadang kadang sunnah, dan kadang kadang wajib. Dan memuliakannya dengan tidak merendahkanNya, dan tidak memberikan sifat sifatNya kepada selainNya.

[2] Diriwayatkan dari Abu Syaraih bahwa ia dulu diberi julukan Abul Hakam, kemudian Nabi bersabda kepadanya:

«إِنَّ اللهَ هُوَ الْحَكَمُ وَإِلَيْهِ الْحُكْمُ فَقَالَ: إِنَّ قَوْمِي إِذَا اخْتَلَفُوا فِي شَيْءٍ أَتَوْنِي فَحَكَمْتُ بَيْنَهُمْ فَرَضِي كِلاَ

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini:

1. Wajib memuliakan sifat sifat dan nama nama Allah (dan tidak diperkenankan menggunakan nama yang ma'nanya sejajar dengan nama Allah) meskipun tidak bermaksud demikian.
2. Dianjurkan mengganti nama yang kurang baik untuk memuliakan nama Allah.
3. Memilih nama anak yang tertua untuk julukan / panggilan.

الفَرِيقَيْنِ، فَقَالَ: «مَا أَحْسَنَ هَذَا! فَمَالَكَ مِنَ الْوَلَدِ؟» قَالَ: شُرَيْحٌ، وَمُسْلِمٌ، وَعَبْدُ اللهِ، قَالَ: «فَمَنْ أَكْبَرُهُمْ؟» قُلْتُ: شُرَيْحٌ، قَالَ: «فَأَنْتَ أَبُو شُرَيْحٍ». رواه أبو داود وغيره.

"Allah ﷻ adalah Al Hakam, dan kepadaNya segala permasalahan dikembalikan, kemudian ia berkata kepada Nabi Muhammad ﷺ: sesungguhnya kaum saya jika mereka berselisih mereka mendatangiku, dan saya menyelesaikan permasalahan mereka, dan kedua duanya rela, maka Nabi bersabda: "Alangkah indahnya ini, apakah kamu punya anak?" saya menjawab: Syuraih, Muslim dan Abdullah, Nabi bertanya: "siapa yang tertua diantara mereka?" saya menjawab: Syuraih, "kalau demikian kamu Abu Syuraih." (HR. Abu Daud dan yang lainnya)

Ini karena Al Hakam adalah nama Allah, karena Ia tidak beranak dan tidak diperanakkan, maka tidaklah pantas seseorang diberi *kunyah* (julukan) Abul Hakam, juga karena Al Hakam berarti pemutus hukum, dan hukum itu semuanya berasal dari Allah, sedangkan manusia hanyalah mengikuti hukumNya, karena itu Nabi Muhammad ﷺ mengingkari seseorang karena pemberian nama seperti ini.

Oleh karena itu sangat tidak beradab bagi seseorang yang memberi nama 'Al hakam' atau 'Al hakim' atau yang sejenisnya, kecuali para pemimpin yang betul betul melaksanakan hukum Allah, karena ia berhukum dengan hukum Dzat yang memiliki hukum yaitu Allah ﷻ, maka tidak apa apa diberi nama demikian, karena Allah sendiri yang menamakan mereka dengan hakim.

BAB: 47

BERSENDA GURAU DENGAN MENYEBUT NAMA ALLAH, ALQUR'AN ATAU RASULULLAH ﷺ[1]

Firman Allah ﷻ:

﴿وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ... الآية﴾

"Dan jika kamu tanyakan kepada orang orang munafik (tentang apa yang mereka lakukan) tentulah mereka akan menjawab: sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain main saja, katakanlah: apakah dengan Allah, ayat ayat Nya dan RasuNya kalian selalu berolok olok?" (QS. At taubah, 65)[2]

---

[1] Tauhid adalah penyerahan diri, tunduk, menerima dan mengagungkan. Sedangkan mempermainkan sesuatu dengan menyebut nama Allah, Al Qur'an, atau Rasulullah adalah bertentangan dengan sikap di atas, oleh karena itu perbuatan ini dianggap kufur kepada Allah, jika yang diperolok olok itu tiga hal di tadi, berbeda dengan *dien* (agama), jika yang dipermainkan itu dienul Islam, maka dihukumi kafir, tapi kalau maksudnya bukan dienul Islam maka tidak termasuk kufur.

[2] Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ...الآية﴾

"Dan jika kamu tanyakan kepada orang orang munafik (tentang apa yang mereka lakukan) tentulah mereka akan menjawab: sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain main saja, katakanlah: apakah dengan Allah, ayat ayat Nya dan RasulNya kalian selalu berolok olok ?" (QS. At taubah, 65)

Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang mempermainkan Allah, Rasul, dan ayat ayat Al Qur'an itu kafir, serta tidak perlu ia meminta maaf, dengan alasan itu hanya sekedar bersenda gurau.

Dan ayat ini diturunkan untuk orang orang munafik, karena orang orang yang bertauhid tidak mungkin berbuat demikian.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, Muhammad bin Kaab, Zaid bin Aslam, dan Qatadah ketika dalam peperangan tabuk, ada seseorang yang berkata: kami belum melihat seperti para ahli membaca Alqur'an (qurra') orang yang perutnya buncit, dan lebih dusta mulutnya, dan pengecut dalam peperangan, maksud dia adalah Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya, maka berkata kepadanya Auf bin Malik: "kau pendusta, kau munafik, aku beritahukan hal ini kepada Rasulullah ﷺ, maka berangkatlah Auf bin Malik kepada Rasulullah untuk memberitahukan hal ini, akan tetapi berita wahyu lebih cepat dari padanya.

Kemudian seorang tadi mendatangi Rasulullah ﷺ disaat Rasulullah telah beranjak dan naik untanya, dan berkata: ya Rasulullah, sebenarnya kami hanya bersenda gurau dan mengobrol sebagaimana obrolan orang yang mengadakan perjalanan untuk menghilangkan penatnya perjalanan, Ibnu Umar berkata: seolah olah saya melihat seseorang tadi berpegangan sabuk pelana onta. Rasulullah, sedang kedua kakinya tersandung sandung batu, sambil berkata: "kami hanyalah bersenda gurau dan bermain main saja, kemudian Rasulullah bersabda kepadanya:

«أَبِاللهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ».

> *"Apakah dengan Allah, ayat ayat Nya, dan RasulNya kamu selalu berolok olok."*

Rasulullah ﷺ mengatakan seperti itu tanpa menengok, dan tidak bersabda kepadanya lebih dari pada itu.

Pelajaran penting yang terkandung dalam bab ini:

1. Pelajaran yang sangat penting dalam bab ini adalah bahwa orang yang bersenda gurau dengan menyebut nama Allah, ayat ayat Nya dan RasulNya adalah kafir.
2. Ini adalah penafsiran dari ayat diatas, siapapun saja yang melakukan itu, tiada pandang bulu.

3. Ada perbedaan yang sangat jelas antara Namimah (mengadu domba) dan nasehat untuk Allah dan RasulNya.
4. Ada perbedaan yang cukup jelas antara memaafkan yang dicintai Allah dengan bersikap tegas dengan musuh musuh Allah.
5. Tidak setiap permintaan maaf itu dapat diterima.

BAB: 48

MENSYUKURI NI'MAT ALLAH

Firman Allah ﷻ:

﴿وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِن بَعْدِ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِي﴾

"Dan jika kami melimpahkan kepadanya sesuatu rahmat dari kami, sesudah ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata "ini adalah hakku." (QS. Fusshilat, 50) [1]

Mujahid dalam menafsirkan ayat ini mengatakan: "Ini adalah karena jerih payahku, dan akulah yang berhak memilikinya."

Sedangkan Ibnu Abbas mengatakan: "Ini adalah dari diriku sendiri."

Firman Allah ﷻ:

﴿قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِي﴾

"Qarun berkata: sesungguhnya aku diberi harta kekayaan

---

[1] Mujahid dalam menafsirkan ayat ini mengatakan: "ini adalah karena jerih payahku, dan akulah yang berhak memilikinya."

Maksudnya bahwa ia berhak untuk itu semuanya, dan ini semua bukan karunia dari Allah ﷻ, atau ini adalah anugerah dari Allah, karena Ia adalah yang memiliki segala ni'mat ini.

Dengan demikian manusia itu ada dua macam:

Pertama: orang yang menyandarkan ni'mat kepada dirinya dan sama sekali tidak menyandarkannya kepada Allah.

Kedua: orang yang menyandarkan ni'mat kepada dirinya, karena ia merasa berhak terhadap ni'mat tersebut, ini yang banyak terjadi pada diri orang orang kaya yang sombong.

Usaha seorang hamba itu hanyalah sebagai sebab, terkadang bisa menghasilkan dan terkadang tidak, sesuai dengan kehendak Allah, jadi pada dasarnya itu anugerah Allah yang diberikan kepada yang dikehendakinya.

ini, tiada lain karena ilmu yang ada padaku."[1]

Qotadah mengatakan didalam menafsirkan ayat ini: "karena ilmu pengetahuanku tentang cara cara berusaha."

Ahli tafsir yang lain mengatakan. Allah mengetahui bahwa aku orang yang layak menerima harta kekayaan itu, dan ini makna yang dimaksudkan oleh Mujahid: "Aku diberi harta kekayaan ini atas kemulianku."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:[2]

---

[1] Allah ﷻ berfirman:

﴿قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِىٓ﴾

"Qarun berkata: sesungguhnya aku diberi harta kekayaan ini, tiada lain karena ilmu yang ada padaku."

Qotadah mengatakan didalam menafsirkan ayat ini: "karena ilmu pengetahuanku tentang cara cara berusaha."

Perkataan ini sering terucap dari orang orang yang diberi Allah kekayaan, karena perniagaan mereka menghasilkan untung yang besar, atau orang yang mendapat jabatan, sering berkata: "ini hasil jerih payahkau."

[2] Dalam hadits yang panjang yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, yang jelas sekali menunjukkan bahwa Allah ﷻ menyembuhkan tiga orang laki laki dari penyakit, dua diantara mereka mengatakan ni'mat itu adalah hak milik mereka, sedangkan orang yang ketiga menganggap ni'mat itu adalah anugerah Allah, maka Allah membalas kebaikan yang lebih banyak, serta mengekalkannya, adapun kedua orang tadi Allah siksa mereka, karena ini adalah karunia Allah yang Ia berikan kepada siapa saja yang Ia kehendaki, dan Ia cabut dari siapa saja yang Ia kehendaki.

Dan diantara sebab kekalnya ni'mat adalah adanya pengagungan kepada Allah, serta adanya keyakinan bahwa karunia itu berada di tangan Allah, dan ni'mat itu hanya milikNya.

Maka kesempurnaan tauhid adalah hendaknya seorang hamba meyakini bahwa ia sangat membutuhkan kepada Allah, dengan tanpa menuntut hak haknya kepadaNya, tetapi Allah lah yang berhak untuk disembah, disyukuri, dan diagungkan oleh hambaNya, dengan menyebutNya, dan menyandarkan

Sesungguhnya ada tiga orang dari bani israil: Pertama: penderita penyakit lepra, kedua: orang yang kepalanya botak, dan yang kitiga: orang yang matanya buta. Kemudian Allah ﷻ menguji ketiga orang tersebut dengan mengutus kepada mereka satu orang malaikat.

Maka datanglah malaikat itu kepada orang pertama yang menderita penyakit lepra dan bertanya kepadanya: apakah yang paling kamu inginkan? ia menjawab: rupa yang bagus, kulit yang indah, dan penyakit yang menjijikan banyak orang yang ada pada diriku hilang, kemudian diusaplah orang tersebut, dan hilanglah penyakit itu, dan diberilah ia rupa yang bagus dan kulit yang indah, kemudian malaikat itu bertanya kepadanya: harta apakah yang kamu senangi?, ia menjawab: unta, maka diberilah ia unta yang sedang bunting, dan iapun didoakan semoga Allah memberikan berkahNya kepadamu dengan onta ini.

Kemudian Malaikat tadi mendatangi orang kepalanya botak, dan bertanya kepadanya: apakah yang paling kamu inginkan? ia menjawab: rambut yang indah, dan apa yang menjijikan dikepalaku ini hilang, maka diusaplah kepalanya, dan seketika itu hilanglah penyakitnya dan diberilah ia rambut yang indah, kemudian melaikat tadi bertanya kembali: harta apakah yang kamu senangi? ia menjawab: sapi, maka diberilah ia seekor sapi yang sedang bunting, seraya didoakan semoga Allah memberkahimu dengan sapi ini.

Kemudian melaikat tadi mendatangi orang yang buta, dan bertanya kepadanya: apakah yang paling kamu inginkan?, ia menjawab: semoga Allah berkenan mengembalikan penglihatanku sehingga aku dapat melihat orang, maka diusaplah wajahnya oleh malaikat tadi dan Allah mengembalikan penglihatannya, kemudian melaikat itu bertanya

---

ni'mat kepadaNya.

lagi kepadanya: harta apakah yang paling kamu senangi?, ia menjawab: kambing, maka diberilah ia seekor kambing yang sedang bunting.

Maka berkembang biaklah onta, sapi dan kambing itu, sehingga yang pertama memiliki satu lembah unta, yang kedua memiliki satu lembah sapi, dan yang ketiga memiliki satu lembah kambing.

Kemudian malaikat tadi mendatangi orang yang pertama yang sebelumnya menderita penyakit lepra, dengan bentuk dan penampilan disaat ia masih dalam keadaan berpenyakit lepra, dan berkata kepadanya: aku seorang miskin, telah terputus segala jalan bagiku dalam perjalananku ini, kecuali dengan pertolongan Allah kemudian dengan pertolongan anda, demi Allah yang telah memberi anda rupa yang tampan, kulit yang indah, dan kekayaan yang banyak ini, aku minta satu ekor unta saja untuk bekal meneruskan perjalananku, tetapi permintaan ini ditolak dan dijawab: hak hak orang lain masih banyak, kemudian malaikat tadi berkata kepadanya: sepertinya aku pernah mengenal anda, bukankah anda dulu orang yang menderita penyakit lepra, yang mana orangpun sangat jijik melihat anda, lagi pula anda orang yang miskin, kemudian Allah memberikan kepada anda harta kekayaan?, dia menjawab: harta kekayaan ini dari nenek moyangku yang mulia lagi terhormat: maka malaikat tadi berkata kepadanya: jika anda berdusta niscaya Allah akan mengembalikan anda kepada keadaan anda semula.

Kemudian malaikat tadi mendatangi orang yang kedua yang dulunya berkepala botak, dengan menyerupai dirinya disaat masih botak, dan berkata kepadanya sebagaimana ia berkata kepada orang yang pernah menderita penyakita lepra, dan ditolaknya pula permintaanya sebagaimana ia ditolak oleh orang yang pertama, maka malaikat itu berkata: jika anda berkata bohong niscaya Allah akan mengembalikan kepalamu seperti

keadaan semula.

Kemudian malaikat tadi mendatangi orang yang ketiga yang sebelumnya buta, dengan menyerupai keadaannya dulu disaat ia masih buta, dan berkata kepadanya: aku adalah orang yang miskin, yang kehabisan bekal dalam perjalanan, dan telah terputus segala jalan bagiku dalam perjalanan ini, kecuali dengan pertolongan Allah kemudian pertolongan anda, demi Allah yang telah mengembalikan penglihatan anda, aku minta seekor kambing untuk bekal melanjutkan perjalananku, maka orang itu menjawab: sungguh aku dulunya buta kemudian penglihatanku dikembalikan oleh Allah, maka ambillah apa yang anda sukai, dan tinggalkan apa yang tidak anda sukai, demi Allah, saya tidak akan mempersulit anda dengan mengembalikan sesuatu yang telah anda ambil karena Allah, maka malaikat tadi berkata: ambillah dan peganglah harta anda, karena sesungguhnya engkau ini hanya diuji oleh Allah ﷻ, Allah telah ridla kepada anda, dan murka kepada kedua teman anda." (*HR. Bukhori dan Muslim*)

Pelajaran penting yang terkandung dalam bab ini:

1. penjelasan tentang ayat di atas, (yang menunjukkan wajibnya mensyukuri ni'mat Allah, dan mengakuinya bahwa ia datang dari Allah).

2. Pengertian firman Allah: "*...Pastilah ia berkata: ini adalah hakku.*"

3. Pengertian firman Allah: "*Sesungguhnya aku diberi kekayaan ini tiada lain kerena ilmu yang ada padaku.*"

4. Kisah yang sangat berharga dalam hadits ini yang memuat pelajaran pelajaran yang besar dalam kehidupan ini.

BAB: 49

NAMA YANG DIPERHAMBAKAN KEPADA SELAIN ALLAH

Firman Allah ﷻ:

﴿فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُمَا صَٰلِحًا جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا ۚ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾

"Ketika Allah mengaruniakan kepada mereka seorang anak laki laki yang sempurna (wujudnya), maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah dalam hal (anak) yang dikaruniakan kepada mereka, maha suci Allah dari perbuatan syirik mereka." (QS. Al A'raf, 190)[1]

---

[1] Allah ﷻ berfirman:

﴿فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُمَا صَٰلِحًا جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا ۚ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾

"Ketika Allah mengaruniakan kepada mereka seorang anak laki laki yang sempurna (wujudnya), mereka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah dalam hal (anak) yang dikaruniakan kepada mereka, maha suci Allah dari perbuatan syirik mereka." (QS. Al A'raf, 190)

Ibnu Hazm berkata: "Para ulama sepakat untuk mengharamkan setiap nama yang diperhambakan kepada selain Allah, seperti: Abdu Umar (hambanya umar), Abdu Ka'bah (hambanya ka'bah) dan sejenisnya, selain Abdul Mutholib.

Ijma' ini menunjukkan haramnya pemberian nama yang diperhambakan kepada selain Allah, ini juga diharamkan oleh syariat para Nabi sebelumnya, karena mengandung unsur penyandaran ni'mat kepada selain Allah, dan juga tidak berlaku sopan terhadap Allah dalam Rububiyah dan UluhiyahNya.

Memperhambakan manusia kepada selain Allah juga tidak tepat dari segi makna, selain Abdul Muthollib. Karena sebagian ulama ada yang mengatakan pemberian nama Abdul Mutholib itu hanya dimakruhkan, dan tidak diharamkan, dan pendapat ini tidak benar, dan dalil yang mereka gunakan juga tidak tepat, yaitu sabda Nabi ﷺ:

«أنا النبي لا كذب - أنا ابن عبد المطلب».

Ibnu Hazm berkata: "Para ulama sepakat untuk mengharamkan setiap nama yang diperhambakan kepada selain Allah, seperti: Abdu Umar (hambanya umar), Abdu Ka'bah (hambanya ka'bah) dan sejenisnya."

Ibnu Abbas ﷺ didalam menafsirkan ayat ini mengatakan:[1] setelah adam menggauli istrinya Hawwa, ia pun hamil, lalu iblis mendatangi mereka berdua seraya mengatakan: "aku adalah kawanmu berdua yang telah mengeluarkan kalian dari sorga, taatilah aku, jika tidak maka anakmu akan aku jadikan bertanduk dua seperti rusa, sehingga akan keluar dari perut istrimu dengan merobeknya, demi Allah, itu akan kulakukan", itu yang dikatakan iblis dalam menakut nakuti keduanay, selanjutnya iblis berkata:" berilah nama anakmu Abdul harits", maka keduanya ingkar dan tidak mau mentaatinya, dan ketika bayi itu

---

"Saya Nabi, tidak bohong saya cucunya Abdul Muthollib."

Namun dalil ini disanggah, bahwa hadits ini tidak memuat hukum bolehnya nama tersebut, karena Rasulullah ﷺ hanya memberitakan bahwa ia adalah cucu Abdul Muthollib.

Adapun nama sebagian sahabat Nabi dengan Abdul Muthollib, itu sebenarnya tanpa Abdul, seperti yang dikatakan oleh para Rawi hadits, tapi karena nama itu lebih popular maka dipanggillah mereka dengan sebutan Abdul Muthollib.

[1] Ibnu Abbas ﷺ didalam menafsirkan ayat ini mengatakan: *"setelah adam menggauli istrinya Hawwa, ia pun hamil ... dst."*

Kemudian diberi anak yang sempurna wujudnya, kemudian ia jadikan sekutu bagi Allah, karena ia mentaati syetan dengan menamakan anak itu "Abdul Harits", padahal "Al Harits" adalah nama lain dari Iblis.

Kemusyrikan ini dalam hal ketaatan, sebagaimana dimaklumi bahwa setiap orang yang durhaka berarti ia mentaati syetan, dan tidaklah suatu kemaksiatan dilakukan seorang hamba melainkan ia telah berbuat kemusyrikan dalam hal ketaatan. ini tidak mengurangi derajat Adam dan Hawwa, dan ini tidak termasuk syirik yang dosa besar, sedangkan dosa kecil mungkin saja dilakukan oleh para Nabi, seperti yang dijelaskan oleh para ulama, karena mereka segera bertaubat, sehingga keadaan mereka setelah itu lebih mulia lagi dari sebelumnya.

lahir, ia lahir dalam keadaan mati, kemudian Hawwa hamil lagi, dan datanglah iblis itu dengan mengingatkan apa yang pernah dikatakan sebelumnya, karena Adam dan Hawwa cenderung lebih mencintai anaknya, maka ia memberi nama anaknya dengan "Abdul Harits", dan itulah penafsiran firman Allah ﷻ:

Sedangkan Qotadah dalam menafsirkan ayat ini mengatakan:

﴿ جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا ﴾

"Menyekutukan Allah dengan taat kepada iblis, tidak di dalam beribadah kepadaNya."

Dan dalam menafirkan firman Allah ﴿ لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَٰلِحًا ﴾ yang artinya: "Jika engkau mengaruniakan anak laki laki yang sempurna (wujudnya), Mujahid berkata: "'Adam dan Hawwa hawatir kalau anaknya lahir tidak dalam wujud manusia.'"

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini:

1. Haram hukumnya pemberian nama anak dengan nama yang diperhambakan kepada selain Allah.
2. Penjelasan tentang ayat di atas (yang menunjukkan wajibnya bersyukur kepada Allah dengan memberi nama yang tidak diperhambakan kepada selain Allah).
3. Kemusyrikan ini hanya disebabkan sekedar pemberian nama saja.
4. Pemberian anak perempuan dengan wujud yang sempurna merupakan ni'mat Allah yang wajib disyukuri.
5. Ulama Salaf menyebutkan perbedaan antara kemusyrikan di dalam taat dan kemusyrikan di dalam beribadah.

BAB: 50

PENETAPAN AL ASMA' AL HUSNA HANYA UNTUK ALLAH

Firman Allah ﷻ:

﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ﴾

> *"Hanya milik Allah lah Al Asma' Al Husna (nama nama yang baik), maka berdoalah kepadaNya dengan menyebut Asma Nya itu, dan tinggallah orang orang yang menyelewengkan AsmaNya." (QS. Al A'raf, 180)*[1]

Diriwayatkan oleh Ibnu Hatim, dari Ibnu Abbas ؓ dalam menafsirkan firman Allah ﴿يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ﴾ yang artinya:" menyelewengkan Asma Nya" ia mengatakan: "menyekutukan Nya (dalam Asma Nya), yaitu orang orang yang menjadikan Asma asma Allah untuk berhala mereka, seperti nama Al Lata

---

[1] Allah ﷻ berfirman:

> *"Hanya milik Allah lah Al Asma' Al Husna (nama nama yang baik), maka berdoalah kepadaNya dengan menyebut Asma Nya itu, dan tinggallah orang orang yang menyelewngkan AsmaNya." (QS. Al A'raf, 180)*

Perintah berdoa dalam ayat ini bisa diartikan: pujian dan ibadah, untuk itu kita beribadah kepada Allah dengan cara bertawassul dengan namaNya yang indah, dan sifatNya yang agung. juga diartikan dengan permintaan, maksudnya bila kita meminta kepada Allah, maka kita minta kepadaNya dengan nama namaNya sesuai dengan yang diminta.

Kemudian ayat ini memerintahkan kepada seorang muslim agar menjauhi orang yang menyelewengkan nama nama Allah dari yang sebenarnya, kepada hal hal yang tidak layak bagi Allah.

yang berasal dari kata Al Ilah, dan Al Uzza dari kata Al Aziz ."[1]

Al A'masy mengatakan dalam menafsirkan ayat tersebut: "dengan memasukkan kedalam Asma Nya nama nama yang bukan dari Asma Nya."

Pelajaran penting yang terkandung dalam bab ini:

1. Kewajiban menetapkan Asma Allah.
2. Semua Asma asma Nya adalah baik.
3. Diperintahkan berdoa dengan menyebut AsmaNya.

---

[1] Diriwayatkan oleh Ibnu Hatim, dari Ibnu Abbas ﷺ dalam menafsirkan firman Allah ﴿يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَـٰٓئِهِۦ﴾ yang artinya: "menyelewengkan Asma Nya" ia mengatakan: "menyekutukan Nya (dalam Asma Nya), yaitu orang orang yang menjadikan Asma asma Allah untuk berhala mereka, seperti nama Al Lata yang berasal dari kata Al Ilah, dan Al Uzza dari kata Al Aziz. "

Al-A'masy mengatakan dalam menafsirkan ayat tersebut: "dengan memasukkan kedalam Asma Nya nama nama yang bukan dari Asma Nya."

Diantara bentuk penyelewengan dalam Asma dan Sifat Allah adalah sebagai berikut:

- Memberikan nama kepada sesuatu yang disembah dengan nama nama Allah, seperti "Al Lata" dan "Uzza".
- Menyatakan bahwa Allah itu punya anak, seperti halnya orang orang Nasrani.
- Mengingkari nama dan sifat Allah, seperti kaum Jahmiyah, mereka tidak beriman kepada nama dan sifat Allah kecuali "Al Maujud".
- Mentakwil sifat sifat itu dari makna dzohirnya, menjadi makna yang tak layak bagi kebesaran Allah.

Padahal para ulama salaf telah membuat satu kaidah dalam beriman kepada Asma dan Sifat Allah "tidak boleh dipalingkan dari maknanya yang hakiki, baik dengan takwil maupun majaz, seperti perbuatan kaum Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah, dan kelompok lainnya."

Dari sini penyelewengan yang terjadi terhadap nama Allah itu ada yang dihukumi kafir, dan ada juga yang cuma dihukumi bid'ah.

4. Diperintahkan meninggalkan orang orang yang menentang Asma asmaNya dan menyelewengkannya.
5. Penjelasan tentang bentuk penyelewengan Asma Allah.
6. Ancaman bagi orang orang yang menyelewengkan Asma Al Husna Allah.

BAB: 51

LARANGAN MENGUCAPKAN "AS SALAMU 'ALALLAH "[1]

diriwayatkan dalam kitab shoheh Bukhori dan Muslim, dari Ibnu Abbas ﷺ ia berkata:

> *"ketika kami melaksanakan sholat bersama Nabi Muhammad ﷺ kami pernah mengucapkan:* السلام على الله من عباده *dan mengucapkan:* السلام على فلان وفلان *yang artinya: "semoga keselamatan untuk Allah dari hamba hambanya", dan "semoga keselamatan untuk sifulan dari sifulan", maka Nabi bersabda: "janganlah kamu mengucapkan:* السلام على الله *yang artinya "keselamatan semoga untuk Allah", karena sesungguhnya Allah adalah* السلام *yang maha pemberi keselamatan.*[2]

---

[1] Ucapan ini dapat mengurangi ketauhidan, karena Allah Dzat yang maha kaya tidak butuh diibadahi, yang butuh kepada dzat yang lain adalah hamba, karena itu ia butuh keselamatan.

[2] diriwayatkan dalam kitab shoheh Bukhori dan Muslim, dari Ibnu Abbas ﷺ ia berkata: "ketika kami melaksanakan sholat bersama Nabi Muhammad ﷺ kami pernah mengucapkan: السلام على الله من عباده, dan mengucapkan: السلام على فلان وفلان yang artinya: "semoga keselamatan untuk Allah dari hamba hambanya", dan "semoga keselamatan untuk sifulan dari sifulan", maka Nabi bersabda: "janganlah kamu mengucapkan: السلام على الله yang artinya "keselamatan semoga untuk Allah", karena sesungguhnya Allah adalah السلام yang maha pemberi keselamatan.

Para sahabat mengucapkan demikian karena mereka mengira bahwa itu merupakan penghormatan kepada Allah, karena maknanya "penghormatan untuk Allah dari para hambaNya."

Ucapan ini sekalipun tujuannya baik, tapi maknanya tidak mengena, karena maknanya "keselamatan untuk Allah dari para hambaNya", ini tidak diragukan lagi ucapan yang batil dan tidak beradab kepada Allah, sesuai dengan apa yang harus kita lakukan untuk Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma'

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini:

1. Penjelasan tentang makna السلام (salah satu Asma Allah yang artinya "pemberi keselamatan", karena itu tidak diperbolehkan mengatakan السلام على الله.
2. السلام merupakan ucapan selamat.
3. Ucapan selamat tidak tepat kalau ditujukan kepada Allah.
4. Hal itu dikarenakan kata السلام adalah nama Allah, dan Dialah yang memberi keselamatan, dan kita memohon keselamatan dariNya.
5. Telah diajarkan kepada para sahabat tentang ungkapan penghormatan untuk Allah, seperti ucapan: التحيات لله .

---

dan SifatNya.

BAB: 52

BERDOA DENGAN UCAPAN "YA ALLAH AMPUNILAH AKU JIKA ENGKAU MENGHENDAKI"[1]

Diriwayatkan dalam shoheh Bukhori dan Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ، لِيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ فَإِنَّ اللهَ لَا مُكْرِهَ لَهُ».

"Janganlah kalian mengucapkan doa dengan ucapan: "ya Allah, Ampunilah aku jika engkau menghendaki", atau ucapan: "ya Allah, rahmatilah aku jika engkau menghendaki", hendaklah meminta dengan mantap, karena sesungguhnya tidak ada satupun yang memaksa Allah untuk berbuat sesuatu."[2]

---

[1] Dari ucapan doa di atas bisa difahami, bahwa orang itu tidak memerlukan ampunan, seolah olah ia tidak mau merendahkan diri. Ini perbuatan orang yang sombong dan berpaling dari Allah. Dan ini bertentangan dengan hal yang seharusnya dijaga oleh seorang hamba dalam hal menerapkan tauhid Rububiyah.

Karena yang wajib bagi seorang hamba adalah menunjukkan rasa butuhnya kepada Rabbnya, yang tidak terlepas dari ampunan, kemuliaan dan karunia Allah.

[2] diriwayatkan dalam shoheh Bukhori dan Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ، لِيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ فَإِنَّ اللهَ لَا مُكْرِهَ لَهُ».

"Janganlah kalian mengucapkan doa dengan ucapan: "ya Allah, Ampunilah aku jika engkau menghendaki", atau ucapan: "ya Allah, rahmatilah aku jika engkau menghendaki", hendaklah meminta dengan mantap, karena sesungguhnya tidak ada satupun yang memaksa Allah untuk berbuat sesuatu."

Dan dalam riwayat Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda:

«وَلْيُعَظِّمِ الرَّغْبَةَ، فَإِنَّ اللهَ لَا يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ أَعْطَاهُ».

"Hendaklah ia memiliki keinginan yang besar, karena sesungguhnya Allah tidak terasa berat bagiNya sesuatu yang Ia berikan."

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini:

1. Penjelasan tentang makna السلام (salah satu Asma Allah yang artinya "pemberi keselamatan", karena itu tidak diperbolehkan mengatakan السلام على الله.
2. السلام Merupakan ucapan selamat.
3. Ucapan selamat tidak tepat kalau ditujukan kepada Allah.

Maksudnya, hendaknya ia berdoa dengan merendahkan diri kepada Allah, karena Allah adalah Dzat yang maha kaya dan maha perkasa.

Dan dalam riwayat Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda:

«وَلْيُعَظِّمِ الرَّغْبَةَ، فَإِنَّ اللهَ لَا يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ أَعْطَاهُ».

"Hendaklah ia memiliki keinginan yang besar, karena sesungguhnya Allah tidak terasa berat bagiNya sesuatu yang Ia berikan."

Adapun sabda Rasul ﷺ "طهور إن شاء الله" ini bukan termasuk doa, ini hanyalah berita saja, yang berbeda dengan permasalahan ini.

Pelajaran penting yang teredapat dalam bab ini:

1. larangan mengucapkan: "jika engkau menghendaki" dalam berdoa.
2. Karena ucapan ini menunjukkan seakan akan Allah keberatan dalam mengabulkan permohonan, atau terdapat unsur pemaksaan kepada Allah, padahal tak ada satupun yang dapat memaksa Allah.
3. Dianjurkan untuk berkeinginan yang kuat dalam berdoa.
4. Dianjurkan adanya kemantapan (memiliki harapan besar) dalam berdoa.
5. Alasan kenapa diperintahkan untuk membesarkan harapan, karena Allah maha kaya, mampu berbuat apa saja yang dikehendakiNya.

4. Hal itu dikarenakan kata السلام adalah nama Allah, dan Dialah yang memberi keselamatan, dan kita memohon keselamatan dariNya.

6. Telah diajarkan kepada para sahabat tentang ungkapan penghormatan untuk Allah, seperti ucapan: التحيات لله .

BAB: 53

LARANGAN MENGUCAPKAN "ABDI ATAU AMATI (HAMBAKU)"[1]

diriwayatkan dalam kitab shoheh Bukhori dan Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«لاَ يَقُل أَحَدُكُمْ: أَطْعِمْ رَبَّكَ، وَضِّئْ رَبَّكَ وَلْيَقُلْ: سَيِّدِي وَمَوْلاَيَ وَلاَ يَقُلْ أَحَدُكُمْ: عَبْدِي وَأَمَتِي، وَلْيَقُلْ: فَتَايَ وَفَتَاتِي وَغُلاَمِي».

Janganlah salah seorang diantara kalian berkata (kepada hamba sahayanya atau pelayannya): "Siapkan hidangan untuk pangeranmu, dan ambillah air wudlu untuk pangeranmu," dan hendaknya pelayan itu mengatakan: "Tuanku, majikanku," dan janganlah salah seorang diantara kalian berkata (kepada budaknya): "hamba laki lakiku, dan hambu perempuanku", dan hendaknya ia berkata: "pemudaku, pemudiku, dan anakku."[2]

---

[1] Sebab dilarangnya ungkapan seperti ini, karena penghambaan manusia kepada Allah adalah penghambaan hakiki - diakui maupun tidak – Dialah Rabb yang mengatur segalanya. Maka perkataan seseorang kepada budaknya "ini hambaku" berarti menyandarkan penghambaan kepada dirinya, yang ini jelas bertentangan dengan adab kepada Allah ﷻ, dan dengan tauhid RububiyahNya, dan merampas penghambaan makhluk dari hak Allah. Karena itu ungkapan seperti ini tidak dibenarkan, bahkan sebagian ulama memakruhkannya.

[2] Para ulama berbeda pendapat tentang hukum larangan yang terdapat dalam hadits ini, sebagian dari mereka mengatakan haram, dan ada juga yang mengatakan makruh, dan yang benar adalah tidak diperbolehkan, adapun mengatakan "Rabbuddar" itu tidak apa apa karena kata "Dar" artinya rumah bukan manusia, jadi tidak mungkin kalau yang dimaksud itu adalah ubudiyah yang hakiki.

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini:

1. larangan mengatakan "Abdi atau Amati", yang berarti hambaku.
2. Larangan bagi seorang hamba sahaya memanggil majikannya dengan ucapan: "Rabbi" yang berarti pangeranku, dan larangan bagi seorang majikan mengatakan kepada hamba sahayanya atau pelayannya أَطْعِمْ رَبَّكَ yang artinya hidangkan makanan untuk pangeranmu.
3. Dianjurkan kepada majikan atau tuan untuk memanggil pelayan atau hamba sahayanaya dengan ucapan "fataya" (pemudaku), fatati (pemudiku), dan ghulami (anakku).
4. Dan dianjurkan kepada pelayan atau hamba sahaya untuk memanggil tuan atau majikannya dengan panggilan "sayyidi" (tuanku) atau "maulaya" (majikanku).
5. Tujuan dari anjuran diatas untuk mengamalkan tauhid dengan semurni murninya, sampai dalam hal ucapan.

BAB: 54

LARANGAN MENOLAK PERMINTAAN YANG MENYEBUT NAMA ALLAH[1]

Diriwayatkan dari Umar bin Khothob ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنِ اسْتَعَاذَ بِاللهِ فَأَعِيذُوهُ وَمَنْ سَأَلَ بِاللهِ فَأَعْطُوهُ وَمَنْ دَعَاكُمْ فَأَجِيبُوهُ وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُونَهُ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ». رواه أبو داود والنسائي بسند صحيح.

"Barang siapa yang meminta perlindungan dengan menyebut nama Allah maka berilah perlindungan, dan barang siapa yang meminta dengan menyebut nama Allah, maka berilah,dan barang siapa yang mengundangmua maka penuhilah undangannya, dan barang siapa yang berbuat kebaikan kepadamu, maka balaslah dengan kebaikan pula, dan apabila engkau tidak memilikinya maka doakan ia, sampai engkau yakin bahwa engkau telah membalas kebaikannya." (HR. Abu Daud, dan Nasai dengan sanad yang shoheh)[2]

---

[1] Bila seseorang meminta suatu permintaan dengan menggunakan nama Allah, maka permintaan itu tidak boleh ditolak, dalam rangka mengagungkan Allah ﷻ.

Ibnu Taimiyah berkata: "Haram hukumnya menolak permintaan orang yang meminta sesuatu dengan menggunakan nama Allah, maksudnya: jika engkau mampu memberinya, dan sunnah hukumnya jika yang diminta itu orang banyak, dan engkau adalah salah satunya, dan mubah jika orang yang meminta dengan menyebut nama Allah itu dikenal pembohong (pura pura membutuhkan, padahal tidak)."

[2] Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda

«مَنِ اسْتَعَاذَ بِاللهِ فَأَعِيذُوهُ وَمَنْ سَأَلَ بِاللهِ فَأَعْطُوهُ وَمَنْ دَعَاكُمْ فَأَجِيبُوهُ وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini:

1. Memberikan perlindungan kepada orang yang minta perlindungan dengan menyebut nama Allah.
2. Memenuhi permintaan orang yang yang meminta dengan menyebut nama Allah.
3. Memenuhi undangan.
4. Membalas kebaikan orang yang telah berbuat baik kepadanya.
5. Doa adalah balasan bagi orang yang tidak mampu membalas kebaikan orang lain.
6. Sampai kalian yakin bahwa kalian telah membalas kebaikan tersebut.

فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُونَهُ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ». رواه أبو داود والنسائي بسند صحيح.

"Barang siapa yang meminta perlindungan dengan menyebut nama Allah maka berilah perlindungan, ..."

karena orang yang berlindung dengan Allah, berarti benar benar telah berlindung dengan Dzat yang paling agung, yang bisa memberikan perlindungan.

"...dan barang siapa yang meminta dengan menyebut nama Allah maka kabulkanlah permintaannya, dan barang siapa yang mengundangmu maka penuhilah undangannya ..."

Mayoritas para ulama berpendapat bahwa ini husus untuk undangan walimah pernikahan, adapun seluruh undangan maka hukum menghadirinya adalah sunnah.

"...dan barang siapa yang berbuat kebaikan kepadamu, maka balaslah dengan kebaikan pula, ..."

maksudnya: dengan jenis kebaikan yang ia terima, dengan tujuan untuk membersihkan hati dari rasa hina atau rendah dengan kebaikan itu. Oleh karena itu, Rasul ﷺ mengatakan:

"...dan apabila engkau tidak memilikinya maka doakan ia, sampai engkau yakin bahwa engkau telah membalas kebaikannya."

Dan kedudukan seperti ini tidak didapatkan kecuali oleh orang orang yang memiliki keihlasan, yang mampu merealisasikan tauhid dengan sebenar benarnya.

BAB: 55

MEMOHON SESUATU DENGAN MENYEBUT NAMA ALLAH

Diriwayatkan dari Jabir ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا يُسْأَلُ بِوَجْهِ اللهِ إِلَّا الْجَنَّةُ». رواه أبو داود.

"Tidak boleh memohon sesuatu dengan menyebut nama Allah kecuali memohon syorga." (HR. Abu Daud) [1]

---

[1] Diriwayatkan dari Jabir ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا يُسْأَلُ بِوَجْهِ اللهِ إِلَّا الْجَنَّةُ». رواه أبو داود.

"Tidak boleh memohon sesuatu dengan menyebut nama Allah kecuali memohon syorga." (HR. Abu Daud)

Nafi (peniadaan) yang terdapat dalam hadits ini, berarti *nahi* (larangan).

Dan kata "wajhullah" maknanya adalah "wajah Allah", maksudnya adalah sifat Allah yang sesuai dengan keagungan dan kebesaranNya. Adapun hakekat dan kaifiyah (cara) nya kita serahkan kepada Allah, yang maha Alim, yang memiliki sifat ini.

Kita hanya menetapkan adanya sifat ini dengan tanpa *tamtsil* (penyerupaan dengan makhluk) ataupun *ta'thil* (peniadaan), sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَيْءٌۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ﴾

"Tidak ada sesuatupun yang menyerupai Allah, dan Dia yang maha mendengar lagi maha melihat." (QS. Asy Syura, 11)

Kecuali "sorga", maka boleh diminta dengan menggunakan kata itu, karena sorga adalah bentuk permintaan besar. oleh karena itu tidak diperkenankan bagi siapapun menggunakan nama Allah, wajahNya, sifat sifatNya, atau namaNya untuk meminta sesuatu yang murah dan rendah, agar ada kesesuaian antara permintaan dengan sarana yang diminta. Dan ini termasuk cara mengagungkan sifat sifat Allah ﷻ.

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini:

1. larangan memohon sesuatu dengan menyebut nama Allah kecuali memohon syurga.

Menetapkan adanya wajah bagi Allah ﷻ (sesuai dengan keagungan dan kemulianNya).

BAB: 56

MENGUCAPKAN KATA LAU YANE BERARTI SEANDAINYA[1]

Firman Allah ﷻ:

﴿لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَٰهُنَا﴾

"Mereka (orang orang munafik) mengatakan: seandainya kita memiliki sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya (kita tak akan terkalahkan) dan tidak ada yang terbunuh diantara kita di sini. (perang uhud)." (QS. Ali Imran, 154) [2]

﴿ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ لِإِخْوَٰنِهِمْ وَقَعَدُوا۟ لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا۟﴾

---

[1] Pengarang menulis bab ini dikarenakan banyaknya orang yang menantang takdir dengan perbuatan mereka. Mereka mengira seandainya berbuat sesuatu pasti kondisinya akan berubah, padahal Allah telah mentakdirkan adanya perbuatan itu, dan Allah pulalah yang mentakdirkan hasilnya. Semuanya berjalan sesuai dengan kebijaksanaan Allah ﷻ.

[2] Firman Allah ﷻ:

﴿لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَٰهُنَا﴾

"Mereka (orang orang munafik) mengatakan: seandainya kita memiliki sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya (kita tak akan terkalahkan) dan tidak ada yang terbunuh diantara kita di sini (perang uhud)." (QS. Ali Imran, 154)

﴿ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ لِإِخْوَٰنِهِمْ وَقَعَدُوا۟ لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا۟﴾

"Orang orang yang mengatakan kepada saudara saudaranya dan mereka tidak takut pergi berperang: seandainya mereka mengikuti kita tentulah mereka sudah terbunuh." (QS. Ali Imran, 168)

Mengucapkan kata "lau" - yang berarti seandainya - terhadap peristiwa yang telah terjadi pada masa yang lalu itu haram dan tidak diperbolehkan. Karena termasuk sifat sifatnya orang munafik. (seperti yang terdapat dalam ayat ayat di atas)

"Orang orang yang mengatakan kepada saudara saudaranya dan mereka tidak takut pergi berperang: seandainya mereka mengikuti kita tentulah mereka sudah terbunuh." (QS. Ali Imran, 168)

Dalam shoheh Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَلَا تَعْجِزَنْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ لَكَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ».

"Bersungguh sungguhlah dalam berbuat untuk hal yang bermanfaat bagimu, dan mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah kamu merasa lemah, dan jika kamu ditimpa musibah, maka janganlah kamu mengatakan: seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak begini atau begitu, tetapi katakanlah: ini telah ditentukan oleh Allah, dan Allah akan melakukan apa yang Ia kehendaki, karena kata "seandainya" itu akan membuka pintu perbuatan syetan."[1]

Pelajaran penting yang terkandung dalam bab ini:

1. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Ali Imran (yang melarang mengucapkan kata "seandainya").

---

[1] Larangan menggunakan kata "seandainya" yang terdapat dalam hadits ini menunjukkan bahwa perbuatan itu diharamkan. Karena bisa melemahkan keyakinan hati.

Dan larangan ini berlaku apabila kata itu digunakan untuk menyesali peristiwa yang terjadi pada masa lalu.

Adapun jika kata itu digunakan untuk peristiwa yang akan terjadi, maka diperbolehkan apabila untuk kebaikan, dengan tetap mengharapkan pertolongan Allah ﷻ. Tapi jika digunakan untuk keangkuhan dan kesombongan maka tidak diperbolehkan, karena termasuk menantang takdir.

2. larangan mengucapkan kata "seandainya" saat ditimpa musibah.
3. karena kata "seandainya" membuka pintu perbuatan syetan.
4. Petunjuk Rasulullah ketika ditimpa musibah untuk mengucapkan ucapan ucapan yang baik.
5. Perintah untuk bersungguh sungguh dalam melakukan hal hal yang bermanfaat dengan memohon pertolongan Allah.
6. Larangan bermalas malasan dalam melakukan aktifitas.

BAB: 57

LARANGAN MENCACI ANGIN[1]

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا تَسُبُّوا الرِّيحَ فَإِذَا رَأَيْتُمْ مَا تَكْرَهُونَ فَقُولُوا: اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذِهِ الرِّيحِ وَخَيْرِ مَا فِيهَا وَخَيْرِ مَا أُمِرَتْ بِهِ. وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذِهِ الرِّيحِ وَشَرِّ مَا فِيهَا وَشَرِّ مَا أُمِرَتْ بِهِ». صححه الترمذي.

"Janganlah kamu mencaci angin, jika kamu melihat suatu hal yang tidak menyenangkan, maka berdoalah: Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepadaMu kebaikan angin ini, dan kebaikan yang ada di dalamnya, dan kebaikan yang untuknya Kau perintahkan ia, dan kami berlindung kepadamu dari keburukan angin ini, dan keburukan yang ada di dalamnya, dan keburukan yang untuknya Kau perintahkan ia." (HR. Turmudzi, dan hadits ini ia nyatakan shoheh) [2]

---

[1] Mencaci maki angin sama halnya dengan mencela masa, yang pada hakekatnya cacian itu menyakiti Allah سبحانه وتعالى. Karena Dia lah yang mengatur angin sesuai dengan kehendakNya.

Dan larangan ini menunjukkan hukum haram.

Dan tidak termasuk mencaci angin, bila mensifatinya dengan hal hal yang buruk yang menimpa orang yang mencaci itu.

[2] Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا تَسُبُّوا الرِّيحَ فَإِذَا رَأَيْتُمْ مَا تَكْرَهُونَ فَقُولُوا: اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذِهِ الرِّيحِ وَخَيْرِ مَا فِيهَا وَخَيْرِ مَا أُمِرَتْ بِهِ. وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذِهِ الرِّيحِ وَشَرِّ مَا فِيهَا وَشَرِّ مَا أُمِرَتْ بِهِ». صححه الترمذي.

"janganlah kamu mencaci angin,..." ini menunjukkan bahwa Allah lah yang mengutus angin sesuai dengan yang dikehendakiNya, dan membalikkannya dari orang yang dikehendakiNya juga, ia dikendalikan sesuai dengan perintahNya. Oleh karena itu Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

Pelajaran penting yang terkandung dalam bab ini:

1. larangan mencaci angin.
2. Petunjuk untuk mengucapkan doa yang baik, disaat menusia melihat sesuatu yang tidak diinginkan (ketika angin sedang bertiup kencang).
3. Petunjuk buat kita, bahwa angin disaat bertiup kencang itu mendapat perintah dari Allah ﷻ (oleh karena itu, mencaci angin berarti mencaci yang memerintahkannya).
4. Angin ketika bertiup, kadang diperintah untuk suatu kebaikan, dan kadang diperintah untuk suatu keburukan.

"...jika kamu melihat suatu hal yang tidak menyenangkan, maka berdoalah: Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepadaMu kebaikan angin ini, dan kebaikan yang ada di dalamnya, dan kebaikan yang untuknya Kau perintahkan ia, dan kami berlindung kepadamu dari keburukan angin ini, dan keburukan yang ada di dalamnya, dan keburukan yang untuknya Kau perintahkan ia." (HR. Turmudzi, dan hadits ini ia nyatakan shoheh)

BAB: 58

BERPRASANGKA BURUK KEPADA ALLAH[1]

---

[1] Termasuk kesempurnaan Allah dalam Rububiyah, Asma' dan SifatNya adalah Ia tidak melakukan sesuatu kecuali dengan hikmah (kebijaksanaan), dengan menempatkannya sesuai dengan posisinya, yang sesuai dengan tujuan baiknya.

Oleh karena itu wajib bagi seseorang untuk berprasangka yang benar, dan jangan berburuk sangka kepadaNya, seperti yang dilakukan oleh orang orang jahiliyah. Karena hal itu bisa menghilangkan tauhid, atau menghilangkan kesempurnaannya. Mereka meyakini atau terlintas dalam pikiran mereka dengan kemusyrikan yang selama ini mereka lakukan, bahwa seluruh perbuatan Allah itu tidak benar, seperti yang difirmankan oleh Allah ﷻ:

﴿يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ﴾

"Mereka berprasangka yang tidak benar terhadap Allah ﷻ, seperti berprasangka jahiliyah, mereka berkata: apakah ada bagi kita sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, katakanlah: sungguh urusan itu seluruhnya di Tangan Allah." (QS. Ali Imran, 154)

Dan firman Allah ﷻ:

﴿وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّانِّينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ﴾

"Dan supaya dia mengadzab orang orang munafik laki laki dan orang orang munafik perempuan, dan orang orang Musyrik laki laki dan orang orang musyrik perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah, mereka akan mendapat giliran (keburukan) yang amat buruk." (QS. Al Fath, 6)

Dan Ibnu Qoyyim menyebutkan: bahwa ulama salaf menafsirkan prasangka buruk yang biasa dilakukan oleh orang orang jahiliyah itu dengan salah satu diantara tiga hal, yang semuanya benar:

- mengingkari takdir.
- mengingkari kebijaksanaan Allah.
- dan mengingkari pertolongan Allah kepada RasulNya, atau agamaNya, atau orang orang mu'min yang sholeh.

Firman Allah ﷻ:

﴿يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ﴾

"Mereka berprasangka yang tidak benar terhadap Allah ﷻ, seperti berprasangka jahiliyah, mereka berkata: apakah ada bagi kita sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, katakanlah: sungguh urusan itu seluruhnya di Tangan Allah " (QS. Ali Imran, 154)

﴿وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّانِّينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ﴾

"Dan supaya dia mengadzab orang orang munafik laki laki dan orang orang munafik perempuan, dan orang orang Musyrik laki laki dan orang orang musyrik perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah, mereka akan mendapat giliran (keburukan) yang amat buruk " (QS. Al Fath, 6)

Ibnu Qoyyim dalam menafsirkan ayat yang pertama mengatakan:

> "yang dimaksud dengan 'prasangka' di sini adalah bahwa Allah ﷻ tidak akan memberikan pertolongannya (kemenangan) kepada Rasulnya, bahkan agama yang dibawanya akan sirna."

Dan ditafsirkan pula:

> "Bahwa apa yang menimpanya tidak merupakan takdir (ketentuan) Allah dan tidak dari kebijaksanaanNya."

Jadi prasangka di sini ditafsirkan dalam tiga penafsiran:

Pertama: pengingkaran akan kebijaksanaan Allah.

Kedua: pengingkaran akan takdir (ketentuan) Allah.

Ketiga: pengingkaran akan disempurnakanya agama Rasulullah (islam), sehingga dapat menyalahkan semua agama.

Inilah maksud dari "prasangka buruk" yang dilakukan oleh orang orang munafik dan orang orang musyrik yang terdapat dalam surat Al Fath.

Prasangka ini dianggap dengan prasangka buruk, dikarenakan tidak layak (sesuai) dengan kagungan dan kebesaran Allah, tidak sesuai dengan kebijaksanaanNya, PujiNya, dan janjiNya yang pasti benar.

Barang siapa yang berprasangka bahwa Allah ﷻ akan selalu memenangkan kebatilan atas kebenaran, yang disertai dengan lenyapnya kebenaran, atau berprasangka bahwa apa yang terjadi ini bukan karena Qadla dan takdir Allah, atau mengingkari bahwa takdirnya tidak terdapat di dalamnya hikmah yang besar, yang dengan hikmahnya ini Allah berhak dipuji dan bahkan mempunyai anggapan bahwa yang terjadi hanya sekedar kehendakNya saja, tak ada hikmahnya, maka inilah prasangka orang orang kafir, yang mana mereka ini balasannya adalah neraka "wail."[1]

---

[1] Ibnu Qoyyim berkata:

"...Dan banyak manusia ini mempunyai prasangka buruk kepada Allah ﷻ, hususnya dalam hal yang menimpa pribadinya, dan hal yang menimpa orang lain, dan bahkan jarang sekali orang yang selamat dari prasangka ini kecuali orang yang benar benar mengenal Allah, Asma dan sifatNya, dan mengenal dibalik hikmah dan pujiNya."

Oleh karena itu, hendaklah orang yang berakal dan yang selalu menasehati diri, untuk memperhatikan masalah ini, dan bertaubatlah kepada Allah, disertai dengan permohonan maghfirahNya dari prasangka buruk kepada Allah ﷻ ini.

Kalau anda selidiki siapa saja orang itu pasti akan anda dapati pada dirinya sikap menyangkal takdir Allah, dan mencelanya, dengan mengatakan hal tersebut semestinya begini dan begitu, ada yang sedikit sangkalannya dan ada juga yang banyak.

Oleh karena itu periksalah diri anda, apakah anda selamat dari penyakit hati semacam ini?

Pelajaran penting yang terkandung dalam bab ini:

1. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Ali Imran.
2. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Al Fath.
3. Pemberitahuan bahwa prasangka buruk itu banyak macamnya.
4. Penjelasan bahwa tidak ada yang selamat dari prasangka buruk ini kecuali orang orang yang mengenal Asma' dan sifat Allah, serta mengenal dirinya sendiri.

Jika anda selamat dan lulus dari sikap ini, maka anda selamat dari malapetaka yang besar, jika tidak, aku kira anda tidak akan selamat."

Apabila sebab dari semua itu adalah ketidaktahuan mereka terhadap hak hak Allah, dan hal hal yang diwajibkan oleh Allah terhadap dirinya, baik dari kesabaran, keuletan dan yang lainnya, maka banyak orang yang dzohirnya sabar tapi batinnya memiliki prasangka buruk seperti orang jahiliyah.

Oleh karena itu, wajib bagi seorang mu'min membersihkan hatinya dari prasangka buruk ini, serta mempelajari Asma dan Sifat Allah, juga pengaruhnya terhadap kerajaan Allah di muka bumi ini, sehingga tidak ada dalam hatinya kecuali keyakinan bahwa Allah ﷻ itulah yang haq, dan segala perbuatanNya juga haq, walaupun dia ditimpa musibah yang sangat besar.

BAB: 59

MENGINGKARI QODAR (KETENTUAN ALLAH TAALA)[1]

Ibnu Umar ﷺ berkata: "demi Allah yang jiwa Ibnu Umar ada di tangannya, jika salah seorang memiliki emas sebesar gunung, kemudian menginfakkan di jalan Allah, niscaya Allah tidak akan menerimanya, sebelum ia beriman kepada qadar (ketentuan Allah)", dan Ibnu Umar berhujjah dengan sabda Rasulullah ﷺ:

«الإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلاَئِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ». رواه مسلم.

"Iman adalah hendaknya engkau beriman kepada Allah, Malaikat MalaikatNya, kitab kitabNya, Utusan UtusanNya, hari akhir, dan beriman kepada Qodar baik

---

[1] Takdir adalah ilmu Allah yang mendahului segala sesuatu, yang telah ditulis di *Lauhul Mahfudz*, yang berisi tentang kehendakNya, dan penciptaanNya terhadap segala materi yang diciptakan, yang disertai sifat sifatnya, yang diantaranya adalah tentang penciptaan perbuatan hamba hambaNya. Seperti yang difirmankan:

﴿ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ﴾

"Allah adalah pencipta segala sesuatu." Termasuk para hamba dan perbuatan mereka.

Maka seseorang tidak dikatakan beriman terhadap takdir, kecuali jika ia menerima dan beriman kepadanya secara keseluruhan.

Mengingkari takdir itu ada yang dihukumi kafir yang keluar dari Islam, yaitu apabila seseorang mengingkari bahwa ilmu Allah itu mendahului segala sesuatu, atau mengingkari bahwa takdir itu telah ditulis di *Lauhul Mahfudz*. Dan ada pula yang dihukumi bid'ah yang bisa meniadakan kesempurnaan tauhid, yaitu apabila mengingkari kehendak Allah dan penciptaanNya secara umum.

dan buruknya." (HR. Muslim) [1]

Diriwayatkan dari Ubadah Ibnu Shomit ﷺ ia berkata kepada anaknya:[2] "hai anakku, engkau tidak akan bisa menikmati lezatnya iman sehingga engkau meyakini, sesungguhnya apa

---

[1] Ibnu Umar berkata:

> *"Demi Allah yang jiwa Ibnu Umar ada di tangannya, jika salah seorang memiliki emas sebesar gunung, kemudian menginfakkan di jalan Allah, maka Allah tidak akan menerimanya, sebelum ia beriman kepada qadar (ketentuan Allah), ..."*

Kenapa? karena Allah ﷻ tidak menerima amal perbuatan yang shaleh kecuali dari orang muslim, dan barang siapa yang mengingkari dan tidak beriman kepada takdir, maka ia bukan muslim, oleh karena itu amalnya tidak diterima, walaupun yang ia infakkan itu emas sebesar gunung uhud.

> *"...kemudian Ibnu Umar berdalil dengan sabda Rasulullah ﷺ: "Iman adalah hendaknya engkau beriman kepada Allah, Malaikat MalaikatNya, kitab kitabNya, Utusan UtusanNya, hari akhir, dan beriman kepada Qodar baik dan buruknya."*

Maksudnya: baik bagi anak adam, dan buruk baginya. Adapun yang berkaitan dengan perbuatan Allah, maka semuanya baik, karena sesuai dengan kebijaksanaanNya.

[2] Diriwayatkan dari Ubadah Ibnu Shomit ﷺ ia berkata kepada anaknya:

> *"Hai anakku, engkau tidak akan bisa menikmati lezatnya iman sehingga engkau meyakini, sesungguhnya apa yang ditentukan menimpa dirimu pasti tidak akan meleset, dan apa yang tidak ditentukan pasti tidak akan menimpamu..."*

Ini karena segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah. Dan termasuk beriman kepada takdir adalah meyakini bahwa Allah ﷻ telah menjadikanmu orang yang punya hak untuk memilih, dan bukan orang yang dipaksa, karena taklif (pembebanan) itu terjadi dengan demikian.

> *"...saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "sesungguhnya sesuatu yang pertama kali diciptakan Allah adalah pena, kemudian Allah berfirman kepadanya: "tulislah", maka pena itu menjawab: apa yang mesti aku tulis ya Rabb? Allah berfirman: "Tulislah ketentuan segala sesuatu sampai datang hari kiamat."*

kata "awwal" dalam hadits ini artinya adalah: "ketika", maksudnya: "ketika Allah menciptakan pena". karana makhluk yang pertama kali diciptakan adalah 'Arsy.

yang ditentukan menimpa dirimu pasti tidak akan meleset, dan apa yang tidak ditentukan pasti tidak akan menimpamu, saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ، اكْتُبْ فَقَالَ: رَبِّ وَمَاذَا أَكْتُبُ؟ قَالَ اكْتُبْ مَقَادِيرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ».

"sesungguhnya sesuatu yang pertama kali diciptakan Allah adalah pena, kemudian Allah berfirman kepadanya: "tulislah", maka pena itu menjawab: apa yang mesti aku tulis ya Rabb?, Allah berfirman: "Tulislah ketentuan segala sesuatu sampai datang hari kiamat."

Hai anakku, aku juga pernah mendengar Rasulullah bersabda:

«مَنْ مَاتَ عَلَى غَيْرِ هَذَا فَلَيْسَ مِنِّي».

"Siapa yang meninggal dunia tidak dengan mempunyai keyakinan seperti ini, maka ia tidak tergolong ummatku ."

Dalam salah satu riwayat yang disampaikan oleh imam Ahmad dijelaskan:

"Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan Allah ﷻ adalah pena, kemudian Allah berfirman kepadanya: 'tulislah!' kemudian ia menulis apa yang terjadi sampai hari kiamat."

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahb bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Siapa yang tidak beriman kepada qadar (ketentuan Allah) baik dan buruknya, maka Allah akan membakarnya dengan api neraka."

Dari Ibnu Dulaimi ia berkata: saya pernah mendatangi Ubay bin Kaab, kemudian saya berkata kepadanya: dalam hatiku terdapat sesuatu keraguan tentang qadar, maka jelaskan kepadaku tentang qadar ini, mudah mudahan Allah ﷻ telah menghilangkan keraguan saya ini" maka ia berkata: seandainya kamu

menginfakkan emas sebesar gunung, Allah tidak akan menerimanya darimu, sebelum kamu beriman kepada qadar, dan kamu meyakini bahwa apa yang telah ditakdirkan mengenai dirimu pasti tidak akan meleset, dan apa yang ditakdirkan tidak untukmua pasti tidak akan menimpamu, dan jika kamu nanti tidak mempunyai keyakinan seprti ini maka engkau termasuk penghuni neraka.

Ibnu Dulaimi masih melanjutkan perkataannya:

> *"kemudian aku mendatangi Abdullah bin Masud dan Hudzaifah bin yaman dan zaid bin Tsabit dan mereka semuanya mengatakan kepadaku tentang ucapan yang sama dengan sabda Nabi Muhammad ﷺ" (HR. Al Hakim dan dinyatakan shoheh)*

Pelajaran penting yang terkandung dalam bab ini:

1. kewajiban beriman kepada qadar.
2. Cara beriman kepada qadar.
3. Orang yang tidak beriman kepada qadar amalnya tidak diterima (sia sia).
4. Seseorang tidak akan mendapatkan lezatnya iman sehingga ia beriman kepada qadar.
5. Penjelasan tentang makhluk pertama yang diciptakan Allah yaitu pena.
6. Dan pena ini menulis ketentuan ketentuan sampai hari kiamat.
7. Rasulullah ﷺ menyatakan bahwa dirinya terlepas dari orang yang tidak beriman kepada qadar.
8. Orang orang terdahulu menghilangkan keraguan mereka (tentang qadar) dengan bertanya kepada Ulama.
9. Ulama salaf didalam memberikan jawaban yang dapat menghilangkan keraguannya dengan menyebutkan hadits Rasulullah.

BAB: 60

MUSHOWWIR[1]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«قَالَ اللهُ تَعَالَى: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي فَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً، أَوْ لِيَخْلُقُوا حَبَّةً، أَوْ لِيَخْلُقُوا شَعِيرَةً».

"Allah ﷻ berfirman: "Tiada seseorang yang lebih dzolim dari pada orang yang menciptakan ciptaan seperti ciptaanKu, oleh karena itu, cobalah mereka menciptakan seekor semut kecil, atau sebuti biji bijian, atau sebuti gandum."[2]

---

[1] Bab ini menjelaskan tentang ancaman bagi para mushowwir.

Yaitu: orang yang membuat sesuatu dengan tangannya seperti bentuk aslinya.

Hal itu disebabkan karena dua hal:

Pertama: menandingi dan meyerupai apa yang telah dilakukan oleh Allah, yaitu penciptaan, juga menyerupai sifat dan asmaNya.

Kedua: tashwir adalah sarana kemusyrikan, karena syirik itu banyak terjadi pada orang orang musyrik, disebabkan karena patung / berhala.

Maka untuk merealisasikan tauhid janganlah membuat *shuroh* (gambar / patung), karena hal itu termasuk sarana yang dipakai oleh orang orang musyrik dalam ibadah mereka.

[2] Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«قَالَ اللهُ تَعَالَى: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي فَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً، أَوْ لِيَخْلُقُوا حَبَّةً، أَوْ لِيَخْلُقُوا شَعِيرَةً».

"Allah ﷻ berfirman: "Tiada seseorang yang lebih dzolim dari pada orang yang menciptakan ciptaan seperti ciptaanKu, oleh karena itu, cobalah mereka menciptakan seekor semut kecil, atau sebutri biji bijian, atau sebutri gandum."

Diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim dari Aisyah, رضي الله عنها bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُضَاهِئُونَ بِخَلْقِ اللهِ».

"Manusia yang paling berat siksanya adalah orang orang yang membuat ciptaan seperti ciptaan Allah ﷻ."[1]

Jadi, orang yang menciptakan sesuatau seperti ciptaan Allah itu hanya prasangka dia saja, sebab pada hakekatnya tidak ada seorang pun yang bisa menciptakan seperti ciptaan Allah. Dengan sebab ini, maka ia telah menyerupakan dirinya dengan Allah ﷻ, maka ia termasuk makhluk yang paling dzolim.

[1] Diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim dari Aisyah, RA bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُضَاهِئُونَ بِخَلْقِ اللهِ».

"Manusia yang paling berat siksanya adalah orang orang yang membuat ciptaan seperti ciptaan Allah ﷻ."

Menandingi Allah dalam penciptaan itu dihukumi kafir dalam dua hal:

Pertama: membuat patung untuk disembah, dan dia juga tahu bahwa patung itu untuk disembah.

Kedua: membuat gambar dengan anggapan bahwa gambar itu lebih baik dari ciptaan Allah, dan inilah yang dimaksud oleh hadits di atas.

Dan termasuk dalam masalah ini juga melukis atau membuat patung dengan tangannya dengan tujuan tidak untuk disembah. Ini tidak mengeluarkan pelukisnya dari Islam, tapi perbuatan ini termasuk dosa besar, yang pelakunya dilaknat, dan diancam dengan neraka.

Sebagaimana riwayat Bukhori dan Muslim dari Ibnu Abbas رضي الله عنه bahwa ia berkata: saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

«كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ يُجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُورَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسٌ يُعَذَّبُ بِهَا فِي جَهَنَّمَ».

"Setiap mushowwir didalam neraka, dan setiap makhluk yang dibuatnya diberi nafas untuk menyiksa dirinya di neraka jahannam."

Hadits ini menunjukkan bahwa yang dilarang itu menggambar sesuatu yang bernyawa, seperti binatang atau manusia.

Sebagaimana riwayat Bukhori dan Muslim dari Ibnu Abbas ؓ bahwa ia berkata: saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

«كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ يُجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُورَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسٌ يُعَذَّبُ بِهَا فِي جَهَنَّمَ».

"Setiap mushowwir didalam neraka, dan setiap makhluk yang dibuatnya diberi nafas untuk menyiksa dirinya dalam neraka jahannam."

Imam Bukhori dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ dalam hadits yang marfu', bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فِي الدُّنْيَا كُلِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ، وَلَيْسَ بِنَافِخٍ».

"Barang siapa yang menciptakan (membuat) serupaan (ciptaan selain ciptaan Allah) di dunia, maka kelak di Aherat ia dibebani untuk meniupkan ruh kedalam yang dibuatnya, namun ia tidak bisa meniupnya."

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Al-Hayyaj ia berkata: Sesungguhnya Ali bin Abi Tholib ؓ berkata kepadaku:

"Ingat aku mengutusmu untuk suatu tugas sebagaiman Rasulullah ﷺ memberiku tugas kepada saya: janganlah kamu membiarkan serupaan yang bernyawa, kecuali kamu musnahkan, dan janganlah kamu biarkan kuburan yang menonjol kecuali kamu ratakan."[1]

Dalam shoheh Bukhori dan Muslim dari Ibnu Abbas ؓ juga, dalam hadits yang marfu', Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فِي الدُّنْيَا كُلِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ، وَلَيْسَ بِنَافِخٍ».

"Barang siapa yang menciptakan (membuat) serupaan (ciptaan selain ciptaan Allah) di dunia, maka kelak di Akhirat ia dibebani untuk meniupkan ruh kedalam yang dibuatnya, namun ia tidak bisa meniupnya." Karena ruh itu hanya milik Allah ﷻ

[1] Hadits ini mengingatkan tentang sebab kedua diharamkannya membuat gambar/ patung, yaitu sebagai sarana menuju kemusyrikan. Karena

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini:

1. Ancaman berat bagi orang yang membuat gambar makhluk yang bernyawa.
2. Hal itu disebabkan karena tidak berlaku sopan kepada Allah ﷻ, karena adanya firman Allah ﷻ: "Tiada seseorang yang lebih dzolim dari pada orang yang menciptakan ciptaan seperti ciptaanKu."
3. Peringatan tentang adanya kekusaan Allah, dan tentang kelemahan manusia, karena mereka tidak mampu membuat sebutir biji bijian, atau sebiji gandum.
4. Penjelasan bahwa mereka lebih berat siksanya.
5. Allah akan menciptakan ruh sejumlah ciptaan yang bernyawa itu, untuk menyiksa orang orang yang menciptakannya di Neraka Jahannam nanti.
6. Bahwa sipembuat ciptaan itu dibebani untuk meniupkan ruh kedalam barang ciptaannya.
7. Perintah untuk memusnahkan ciptaan yang bernyawa itu jika ditemukan.

Rasulullah ﷺ menyebutkan secara bersamaan antara gambar dengan kuburan yang dikeramatkan, yang juga termasuk sarana menuju kemusyrikan.

BAB: 61

LARANGAN BANYAK BERSUMPAH

Firman Allah ﷻ:

﴿وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ﴾

"Dan jagalah sumpahmu ..." (QS. Al Maidah, 89)[1]

Abu Hurairah ﷺ berkata: saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

«الحَلِفُ مَنْفَقَةٌ لِلسِّلْعَةِ مَمْحَقَةٌ لِلْكَسْبِ».

"Sumpah itu melariskan barang dagangan namun dapat mengahapus keberkahan dalam usaha." (HR. Bukhori dan Muslim)[2]

---

[1] Firman Allah ﷻ:
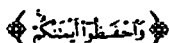
"Dan jagalah sumpahmu..." (QS. Al Maidah, 89)

Sering bersumpah bertentangan dengan kesempurnaan tauhid, karena orang yang hatinya penuh dengan ketauhidan, atau mendekati kesempurnaan tidak akan mudah bersumpah dengan nama Allah.

Adapun *laghwul yamin* (sumpah yang biasa digunakan dalam percakapan), maka itu dimaafkan, walaupun sebaiknya dihindarkan juga.

[2] Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

«الحَلِفُ مَنْفَقَةٌ لِلسِّلْعَةِ مَمْحَقَةٌ لِلْكَسْبِ».

"Sumpah itu melariskan barang dagangan namun dapat mengahapus keberkahan dalam usaha." (HR. Bukhori & Muslim)

dan ini adalah sebagai hukuman, karena ia tidak melakukan kewajiban yaitu mengagungkan Allah ﷻ.

Diriwayatkan dari Salman ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:[1]

«ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ، وَلاَ يُزَكِّيهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: أُشَيْمِطٌ زَانٍ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ، وَرَجُلٌ جَعَلَ اللهُ بِضَاعَتَهُ، لاَ يَشْتَرِي إِلاَّ بِيَمِينِهِ، وَلاَ يَبِيعُ إِلاَّ بِيَمِينِهِ». رواه الطبراني بسند صحيح.

"Tiga orang yang dibiarkan (tidak diajak bicara) oleh Allah ﷻ dan tidak diberi rekomendasi olehNya, dan baginya siksa yang pedih: pertama: orang tua yang berzina, kedua: orang miskin yang sombong, ketiga: orang yang menjadikan Allah sebagai barang dagangannya, ia tidak membeli atau menjual kecuali dengan sumpahnya." (HR. Thobroni dengan sanad yang shoheh)

Diriwayatkan dalam shoheh Bukhori dan Muslim dari Imran bin Husain ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

«خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُم، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ» قَالَ عِمْرَانُ: فَلاَ أَدْرِي أَذَكَرَ بَعْدَ قَرْنِهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا، «ثُمَّ إِنَّ بَعْدَكُمْ قَوْمٌ يَشْهَدُونَ وَلاَ يُسْتَشْهَدُونَ، وَيَخُونُونَ وَلاَ يُؤْتَمَنُونَ، وَيَنْذِرُونَ وَلاَ يُوفُونَ، وَيَظْهَرُ فِيهِمُ السِّمَنُ».

"Sebaik baik umatku adalah mereka yang hidup pada

---

[1] Dari Salman ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ، وَلاَ يُزَكِّيهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: أُشَيْمِطٌ زَانٍ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ، وَرَجُلٌ جَعَلَ اللهُ بِضَاعَتَهُ، لاَ يَشْتَرِي إِلاَّ بِيَمِينِهِ، وَلاَ يَبِيعُ إِلاَّ بِيَمِينِهِ». رواه الطبراني بسند صحيح.

"Tiga orang yang dibiarkan (tidak diajak bicara) oleh Allah ﷻ dan tidak diberi rekomendasi olehNya, dan baginya siksa yang pedih: pertama: orang tua yang berzina, kedua: orang miskin yang sombong, ketiga: orang yang menjadikan Allah sebagai barang dagangannya, ia tidak membeli atau menjual kecuali dengan sumpahnya." (HR. Thobroni, dengan sanad yang shoheh)

Hadits ini menjelaskan bahwa orang yang menjadikan Allah sebagai barang dagangan itu sangat tercela, dan ia telah melakukan dosa besar.

masaku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya lagi" – Imran berkata: saya tidak tahu apakah Rasulullah ﷺ menyebutkan generasi setelah masa beliau dua kali atau tiga? – *"kemudian setelah masa kalian akan datang suatu kaum yang mereka memberikan kesaksian sebelum ia diminta, dan mereka berkhianat dan tidak dapat dipercaya, dan mereka bernadzar tapi tidak dipenuhi, dan badan mereka tampak gemuk gemuk."*

Diriwayatkan dalam shoheh Bukhori dan Muslim juga, dari Ibnu Mas'ud ؓ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

«خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ وَيَمِينُهُ شَهَادَتَهُ».

"Sebaik baik manusia adalah mereka yang hidup pada masaku, kemudian generasi yang datang berikutnya, kemudian generasi yang datang berikutnya, kemudian datang suatu kaum, dimana diantara mereka kesaksianya mendahului sumpahnya, dan sumpahnya mendahului kesaksiannya."

Ibrahim berkata: "Mereka memukul kami atas kesaksian dan sumpah yang kami lakukan, ketika kami masih kecil."[1]

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini:

1. Adanya wasiat untuk menjaga sumpah.
2. Penjelasan bahwa sumpah itu dapat membuat barang dagangan menjadi laris, tapi ia juga bisa menghapus keberkahan usaha itu.

---

[1] Ibrahim berkata: "Mereka memukul kami ketika kami masih kecil atas kesaksian dan sumpah yang kami lakukan."

Dan beginilah para ulama salaf dalam mendidik anak cucu mereka dalam mengagungkan Allah ﷻ.

3. Ancaman berat bagi orang yang ketika menjual atau membeli selalu menggunakan sumpah.
4. Peringatan bahwa dosa itu bisa menjadi besar walaupun sebab yang mendorong untuk berbuat dosa itu kecil.
5. Celaan bagi orang yang bersumpah tanpa diminta untuk bersumpah.
6. Pujian Rasulullah bagi tiga generasi atau empat, dan penjelasan beliau tentang kaum setelahnya.
7. Celaan bagi orang yang memberikan kesaksian tanpa diminta.
8. Orang orang salaf (terdahulu) memukul anak anaknya ketika mereka memberikan kesaksian atau sumpah. (untuk melatih mereka untuk tidak mudah bersumpah, pent).

BAB: 62

PERJANJIAN DENGAN ALLAH DAN NABINYA

Firman Allah ﷻ:

﴿ وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدتُّمْ وَلَا تَنقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا ﴾

"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji, dan janganlah kamu membatalkan sumpah sumpah (mu) itu sesudah mengukuhkannya." (QS. An nahl, 91)[1]

Buraidah ؓ berkata:[2] "ketika Rasulullah ﷺ mengangkat

---

[1] Firman Allah ﷻ:

﴿ وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدتُّمْ وَلَا تَنقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا ﴾

"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji, dan janganlah kamu membatalkan sumpah sumpah (mu) itu sesudah mengukuhkannya." (QS. An nahl, 91)

Yang dimaksud dengan perjanjian Allah di sini adalah akad.

Wajib memenuhi akad dan sumpah, untuk mengagungkan hak Allah ﷻ. Karena orang yang bersumpah dengan nama Allah, berarti ia telah memperkuat kesetiannya kepada Allah ﷻ. Maka apabila ia tidak menepati berarti ia tidak mengagungkan Allah ﷻ.

[2] Buraidah ؓ berkata: "ketika Rasulullah ﷺ mengangkat komandan pasukan perang, beliau berwasiat kepadanya agar selalu bertakwa kepada Allah, dan berlaku baik kepada kaum muslimin yang bersamanya, kemudian beliau bersabda:

«اغْزُوا بِسْمِ اللهِ فِي سَبِيلِ اللهِ، قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللهِ، اغْزُوا وَلَا تَغُلُّوا، ... وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوكَ أَنْ تَجْعَلَ لَهُمْ ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ، وَلَكِنِ اجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّتَكَ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكَ فَإِنَّكُمْ أَنْ تُخْفِرُوا ذِمَمَكُمْ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكُمْ أَهْوَنُ مِنْ أَنْ تُخْفِرُوا ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ، وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوكَ أَنْ تُنْزِلَهُمْ عَلَى حُكْمِكَ، فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي أَتُصِيبُ فِيهِمْ حُكْمَ اللهِ أَمْ لَا». رواه مسلم.

komandan pasukan perang, beliau berwasiat kepadanya agar selalu bertakwa kepada Allah, dan berlaku baik kepada kaum muslimin yang bersamanya, kemudian beliau bersabda:

«اغْزُوا بِسْمِ اللهِ فِي سَبِيلِ اللهِ، قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللهِ، اغْزُوا وَلاَ تَغُلُّوا، وَتَغْدِرُوا، وَلاَ تُمَثِّلُوا، وَلاَ تَقْتُلُوا وَلِيدًا، وَإِذَا لَقِيتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلاَثِ خِصَالٍ - أَوْ خِلاَلٍ - فَأَيَّتُهُنَّ مَا أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الإِسْلاَمِ، فَإِنْ أَجَابُوكَ

"Seranglah mereka dengan membaca "bismillah fi sabilillah", perangilah orang orang yang kafir kepada Allah, seranglah dan janganlah engkau mengambil harta rampasan perang sebelum dibagi, Dan jika kamu mau mengepung kubu pertahanan mereka, kemudian mereka menghendaki darimu agar kamu membuat untuk mereka perjanjian Allah dan RasulNya, akan tetapi buatlah untuk mereka perjanjianmu sendiri dan perjanjian sahabat sahabatmu, karena melanggar perjanjianmu sendiri dan sahabatmu itu lebih rangan resikonya dari pada melanggar perjanjian Allah dan RasulNya.

Dan jika kamu mengepung kubu pertahanan mereka (musuh) kemudian mereka menghendaki darimu untuk menyelesaikan problem mereka atas dasar hukum Allah, maka janganlah kamu menyelesaikannya atas dasar hukum Allah, tetapi selesaikanlah mereka atas dasar hukum yang kamu ijtihadkan, karena sesungguhnya kamu tidak mengerti dan tidak mengetahui apakah keputusanmu terhadap problem mereka sesuai dengan hukum Allah atau tidak." (HR. Muslim)

Hadits ini menjelaskan tentang perintah mengagungkan Allah ﷻ. Dengan tidak memberikan perjanjian Allah dan RasulNya kepada manusia, tapi yang diberikan adalah perjanjian dirinya sendiri.

Dan ini peringatan yang sangat keras untuk orang orang yang bertauhid dan juga para santri yang sangat menjunjung tinggi ilmu ini, untuk tidak mudah terlontar ucapan atau perbuatan yang menunjukkan ketidak pedulian mereka terhadap ilmu ini, - karena orang orang memandangmu sebagai orang yang mengemban sunnah Nabi dan tauhid, maka hendaknya di dalam sikap dan pergaulannya senantiasa mengandung unsur pengagungan kepada Allah ﷻ - sehingga mereka mengagungkan Allah juga, dan janganlah engkau mengotori sumpah, perjanjian Allah, kesaksian ataupun pergaulanmu, dengan kotoran seperti ini, karena hal itu bisa mengurangi pengaruh ilmu dan agama yang kau bawa.

فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى التَّحَوُّلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِينَ وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُهَاجِرِينَ، فَإِنْ أَبَوا أَنْ يَتَحَوَّلُوا مِنْهَا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ يَكُونُونَ كَأَعْرَابِ الْمُسْلِمِينَ يَجْرِي عَلَيْهِمْ حُكْمُ اللهِ تَعَالَى، وَلاَ يَكُونُ لَهُمْ فِي الْغَنِيمَةِ وَالْفَيْءِ شَيْءٌ أَنْ إِلاَّ يُجَاهِدُوا مَعَ الْمُسْلِمِينَ، فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْأَلْهُمُ الْجِزْيَةَ، فَإِنْ هُمْ أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ، فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَقَاتِلْهُمْ. وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوكَ أَنْ تَجْعَلَ لَهُمْ ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ، فَلاَ تَجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ، وَلَكِنِ اجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّتَكَ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكَ فَإِنَّكُمْ أَنْ تُخْفِرُوا ذِمَمَكُمْ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكُمْ أَهْوَنُ مِنْ أَنْ تُخْفِرُوا ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ، وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوكَ أَنْ تُنْزِلَهُمْ عَلَى حُكْمِ اللهِ فَلاَ تُنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِ اللهِ، وَلَكِنْ أَنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِكَ، فَإِنَّكَ لاَ تَدْرِي أَتُصِيبُ فِيهِمْ حُكْمَ اللهِ أَمْ لاَ». رواه مسلم.

"Seranglah mereka dengan membaca "bismillah fi sabilillah", perangilah orang orang yang kafir kepada Allah, seranglah dan janganlah engkau mengambil harta rampasan perang sebelum dibagi, jangan menghianati perjanjian, jangan memotong motong tubuh lawan yang terbunuh, dan jangan membunuh anak anak, dan jika anda menjumpai musuhmu dari kalangan orang orang musyrik, maka ajaklah mereka kepada tiga hal: jika mereka menerima ajakan anda maka terimalah mereka, dan hentikanlah penyerangan terhadap mereka, ajaklah mereka kepada agama islam, jika mereka menerima maka terimalah mereka, kemudian ajaklah mereka hijrah dari daerahnya ke daerah orang orang muhajirin, dan beritahu mereka jika mereka mau melakukannya maka bagi mereka hak dan kewajiban sama seperti hak dan kewajiban orang orang muhajirin, tapi jika mereka menolak untuk hijrah, maka beritahu mereka, bahwa mereka akan mendapat perlakuan sebagaimana orang orang badui dari kalangan islam, berlaku bagi mereka hukum Allah, tetapi mereka tidak mendapatkan bagian dari hasil rampasan perang

dan fai, kecuali jika mereka mau bergabung untuk berjihad dijalan Allah bersama orang orang islam.

Dan jika mereka menolak hal tersebut, maka mintalah dari mereka pajak, kalau merka menerima maka terimalah dan hentikan penyerangan terhadap mereka, tapi jika semua itu ditolak maka mintalah pertolongan dari Allah dan perangilah mereka.

Dan jika kamu mau mengepung kubu pertahanan mereka, kemudian mereka menghendaki darimu agar kamu membuat untuk mereka perjanjian Allah dan RasulNya, akan tetapi buatlah untuk mereka perjanjianmu sendiri dan perjanjian sahabat sahabatmu, karena melanggar perjanjianmu sendiri dan sahabatmu itu lebih rangan resikonya dari pada melanggar perjanjian Allah dan RasulNya.

Dan jika kamu mengepung kubu pertahanan mereka (musuh) kemudian mereka menghendaki darimu untuk menyelesaikan problem mereka atas dasar hukum Allah, maka janganlah kamu menyelesaikannya atas dasar hukum Allah, tetapi selesaikanlah mereka atas dasar hukum yang kamu ijtihadkan, karena sesungguhnya kamu tidak mengerti dan tidak mengetahui apakah keputusanmu terhadap problem mereka sesuai dengan hukum Allah atau tidak." (HR. Muslim)

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini:

1. Perbedaan antara perjanjian dengan Allah dan NabiNya dengan perjanjian dengan orang orang muslim.
2. Petunjuk untuk memilih salah satu pilihan yang paling ringan resikonya dari dua pilihan yang ada.
3. Adab dalam peperangan dengan mengucapkan "bismillah fi sabilillah."
4. Perintah untuk memerangi orang orang kafir.

5. Perintah untuk minta pertolongan Allah dalam memerangi orang orang kafir.
6. Perbedaan antara hukum Allah dengan hukum hasil ijtihad ulama.
7. Ijtihad seorang sahabat dalam menetukan hukum tertentu jika hal itu dibutuhkan, walaupun ia tidak tahu apakah ijtihadnya sesiai dengan hukum Allah atau tidak?

BAB: 63

BERSUMPAH MENDAHULUI ALLAH[1]

Diriwayatkan dari Jundub bin Abdullah ﷺ, ia berkata: bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«قَالَ رَجُلٌ: وَاللهِ لاَ يَغْفِرُ اللهُ لِفُلاَنٍ، فَقَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ لاَ أَغْفِرَ لِفُلاَنٍ؟ إِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُ وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ». رواه مسلم.

"Ada seorang laki laki berkata: demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan, maka Allah ﷻ berfirman: "Siapa yang bersumpah mendahuluiKu, bahwa aku tidak mengampuni sifulan? Sesungguhnya Aku telah mengampuniNya dan Aku telah membatalkan amalmu."[2]

---

[1] Bersumpah terhadap Allah itu ada dua macam:

Pertama: bersumpah terhadap Allah dengan penuh kesombongan, kecongkakan, dan ketakabburan, yang seolah olah ia punya hak terhadap Allah. Padahal Allah menentukan sesuatu sesuai dengan kehendakNya. Maka hal ini jelas bertentangan dengan kesempurnaan tauhid, bahkan bisa terjadi bertentangan dengan tauhid secara keseluruhan.

Kedua: bersumpah terhadap Allah ﷻ dengan merendahkan diri, tunduk kepada Allah, serta menampakkan rasa butuh kepadaNya. Dan seperti inilah yang ada dalam hadits:

«وَمِنْ عِبَادِ اللهِ مَنْ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لأَبَرَّهُ».

"Dan diantara hamba hamba Allah ada orang yang apabila bersumpah atas nama Allah, pasti Allah akan mengabulkannya."

[2] Diriwayatkan dari Jundub bin Abdullah ﷺ, ia berkata: bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«قَالَ رَجُلٌ: وَاللهِ لاَ يَغْفِرُ اللهُ لِفُلاَنٍ، فَقَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ لاَ أَغْفِرَ لِفُلاَنٍ؟ إِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُ وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ». رواه مسلم.

"Ada seorang laki laki berkata: demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan, maka Allah ﷻ berfirman: "siapa yang bersumpah mendahuluiKu, bahwa aku tidak mengampuni sifulan? ..."

(HR. Muslim)

Dan dalam hadits Abi Hurairah ﷺ disebutkan bahwa orang yang bicara tadi adalah orang yang ahli ibadah, Abu Hurairah berkata:

> *"Ia telah mengucapkan suatu ucapan yang menghancurkan dunia dan aheratnya."*

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini:

1. Peringatan untuk tidak bersumpah mendahului Allah.
2. Hadits di atas menunjukkan bahwa neraka itu lebih dekat kepada seseorang dari pada tali sendal jepitnya.
3. Begitu juga sorga.
4. Buktinya adalah apa yang telah dikatakan oleh Abu Hurairah di atas.
5. Kadang seseorang mendapatkan ampunan dari Allah disebabkan karena adanya sesuatu yang paling ia benci.

Fulan di sini dulunya adalah orang yang fasik, maka orang yang ahli ibadah itu bersumpah dengan penuh kesombongan, ia menyangka bahwa dengan ibadahnya ia sampai pada derajat yang bisa menentukan perbuatan Allah, dan apa yang ia minta tidak akan ditolak oleh Allah. Dan ini tentu sangat bertentangan dengan hakekat tauhid, maka Allah pun menghukumnya, dengan firmanNya:

> *"...sesungguhnya Aku telah mengampuniNya dan Aku telah membatalkan amalmu."*

Maka Allah mengampuni dosanya orang yang fasik, serta menghapuskan pahala amalnya orang yang ahli ibadah itu. Dan ini menjelaskan tentang betapa besarnya dosa orang yang tidak mengagungkan Allah ﷻ, dan tidak merealisasikan tauhid kepada Allah ﷻ.

BAB: 64

LARANGAN MENJADIKAN ALLAH SEBAGAI PERANTARA KEPADA MAKHLUKNYA

Jubair bin Mut'im ﷺ berkata:[1] "Ada seorang badui datang kepada Rasulullah dengan mengatakan: ya Rasulullah, manusia pada kehabisan tenaga, keluarga pada kelaparan, dan harta benda

---

[1] Diriwayatkan dari Jubair bin Mut'im ﷺ, ia berkata:

> *"Ada seorang badui datang kepada Rasulullah dengan mengatakan: ya Rasulullah, manusia pada kehabisan tenaga, keluarga pada kelaparan, dan harta benda pada musnah, cobalah minta siraman hujan untuk kami kapada Rabbmu, sungguh kami menjadikan Allah sebagai perantara kepadamu, dan kami menjadikanmu peranatara kepada Allah, ..."*

Maksudnya: kami menjadikan Allah sebagai perantara kepadamu, karena Allah maha agung dari segalanya, dan seluruh makhluk itu hina dan rendah bila dibandingkan dengan Allah ﷻ.

...Maka Nabi bersabda:

«سُبْحَانَ اللهِ، سُبْحَانَ اللهِ» فَمَا زَالَ يُسَبِّح حَتَّى عَرَف ذَلِكَ فِي وَجُوه أَصْحَابَهُ، ثُمَّ قَالَ النَّبِي ﷺ: «وَيْحَكَ أَتَدْرِي مَا اللهُ؟! إِنَّ شَأْنَ اللهِ أَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ، إِنَّهُ لاَ يُسْتَشْفَعُ بِاللهِ عَلَى أَحَدٍ». وذكر الحديث. رواه أبو داود.

> *"Maha suci Allah, maha suci Allah" – "beliau masih terus bertasbih..."*

Maksudnya: Beliau masih terus mengulang ngulang kalimat tersebut untuk mengagungkan Allah, dan menjauhkanNya dari segala sifat yang jelek, segala bentuk kekurangan, atau segala prasangka buruk.

> *"...Sampai nampak pada wajah para sahabat (perasaan takut karena kamarahan beliau), kemudian beliau bersabda:" Tahukah kalian siapa Allah itu? Sungguh kedudukan Allah ﷻ itu lebih besar dari pada yang kamu katakan, sesungguhnya tidak diperbolehkan menjadikan Allah sebagai perantara kepada seseorang."*

pada musnah, cobalah minta siraman hujan untuk kami kapada Rabbmu, sungguh kami menjadikan Allah sebagai perantara kepadamu, dan kami menjadikanmu peranatara kepada Allah, maka Nabi bersabda:

«سُبْحَانَ اللهِ، سُبْحَانَ اللهِ" فَمَا زَالَ يُسَبِّح حَتَّى عَرَف ذَلِكَ فِي وَجُوه أَصْحَابَهُ، ثُمَّ قَالَ النَّبِي ﷺ: «وَيْحَكَ أَتَدْرِي مَا اللهُ؟! إِنَّ شَأْنَ اللهِ أَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ، إِنَّهُ لاَ يُسْتَشْفَعُ بِاللهِ عَلَى أَحَدٍ». وذكر الحديث. رواه أبو داود.

"Maha suci Allah, maha suci Allah" – beliau masih terus bertasbih sampai nampak pada wajah para sahabat (perasaan takut karena kamaranhan beliau), kemudian beliau bersabda: "Tahukah kalian siapa Allah itu? sungguh kedudukan Allah ﷻ itu lebih besar dari pada yang kamu katakan, sesunggguhnya tidak diperbolehkan menjadikan Allah sebagai perantara kepada seseorang." (HR. Abu Daud)

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini:

1. Rasulullah ﷺ mengingkari seseorang karena ia menjadikan Allah sebagai perantara kepada seseorang.
2. Rasulullah ﷺ marah ketika mendengar ucapan ini, kemarahan itu nampak dari muka para sahabatnya.
3. Beliau tidak mengingkari ucapan badui "kami menjadikanmu perantara kepada Allah."
4. Peringatan akan makna dari sabda Rasul "Maha suci Allah."
5. Kaum muslimin menjadikan Rasulullah sebagai perantara semasa hidupnya untuk meminta kepada Allah ﷻ.

BAB: 65

UPAYA RASULULLAH ﷺ DALAM MEMELIHARA KESUCIAN TAUHID, DAN MENUTUP SEMUA JALAN YANG MENGHANTARKAN KEPADA KEMUSYRIKAN

Abdullah bin Asyikhir ؓ berkata: ketika aku bersama rombongan bani Amir untuk menjumpai Rasulullah ﷺ kami berkata:

أَنْتَ سَيِّدُنَا، فَقَالَ: «السَّيِّدُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى». قُلْنَا: وَأَفْضَلُنَا فَضْلاً, وَأَعْظَمُنَا طَوْلاً، فَقَالَ: "«قُولُوا بِقَوْلِكُمْ أَوْ بَعْضِ قَوْلِكُمْ وَلاَ يَسْتَجْرِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ». رواه أبو داود بسند صحيح.

Engkau adalah sayyiduna (tuan kami), maka beliau bersabda: "Sayyid (Tuan) yang sebenarnya adalah Allah ﷻ, kemudian kami berkata." Engkau adalah yang paling utama dan paling agung kebaikannya dari pada kami, beliau bersabda: "Ucapkanlah ucapan yang biasa kalian ucapakan, Jangan sampai kalian terseret oleh syetan." (HR. Abu Daud dengan sanad yang shoheh) [1]

---

[1] Abdullah bin Asyikhir ؓ berkata: ketika aku bersama rombongan bani Amir untuk menjumpai Rasulullah ﷺ kami berkata:

أَنْتَ سَيِّدُنَا، فَقَالَ: «السَّيِّدُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى». قُلْنَا: وَأَفْضَلُنَا فَضْلاً, وَأَعْظَمُنَا طَوْلاً، فَقَالَ: "«قُولُوا بِقَوْلِكُمْ أَوْ بَعْضِ قَوْلِكُمْ وَلاَ يَسْتَجْرِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ». رواه أبو داود بسند صحيح.

Engkau adalah sayyiduna (tuan kami), maka beliau bersabda: "Sayyid (Tuan) yang sebenarnya adalah Allah ﷻ ..."

Sabda Nabi "Sayyid adalah Allah" - padahal beliau adalah tuannya anak Adam – menunjukkan betapa besarnya beliau dalam menjaga tauhid, dan

Dikatakan oleh Anas bin Malik ﷺ sesungguhnya ada sebagian orang berkata: "Ya Rasulullah, wahai orang yang terbaik dan anaknya orang yang terbaik diantara kami, wahai tuan kami dan anaknya tuan kami, maka Rasulullah ﷺ bersabda:[1]

«يَا أَيُّهَا النَّاسُ قُولُوا بِقَوْلِكُمْ، وَلَا يَسْتَهْوِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ، أَنَا مُحَمَّدٌ عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ، مَا أُحِبُّ أَنْ تَرْفَعُونِي فَوْقَ مَنْزِلَتِي الَّتِي أَنْزَلَنِي اللهُ عَزَّ وَجَلَّ». رواه النسائي بسند جيد.

---

menutup jalan yang menuju kepada kesyirikan, yang diantaranya adalah ucapan yang berlebih lebihan (dalam memuji beliau).

Larangan penggunaan kata "sayyid" ini baik digunakan dalam bentuk mufrad, atau digabungkan dengan kata ganti kepunyaan untuk orang banyak, atau didahului dengan definitife أل, bila digunakan dihadapan orang tersebut untuk memanggil dan menghormatinya, maka itu sangat berlebih lebihan. Karena banyak orang orang musyrik yang berlebih lebihan dalam mengagungkan para wali, dan lebih banyak lagi yang mengkultuskan para sayyid, seperti sayyid albadawi.

> *"...kemudian kami berkata: Engkau adalah yang paling utama dan paling agung kebaikannya dari pada kami, beliau bersabda: 'Ucapkanlah ucapan yang biasa kalian ucapakan, jangan sampai kalian terseret oleh syetan."*

Karena pujian ini ada dihadapan orang yang dipuji, dan ini termasuk perbuatan syetan, sehingga ia akan merasa dirinya agung, yang akhirnya menjadi rendah dan hina. Karena orang yang jauh dari kandungan makna "La haula wala quwwat illa billah", dan dari perasaan hina di hadapan Allah, maka ia akan menjadi hina.

[1] Dikatakan oleh Anas bin Malik ﷺ sesungguhnya ada sebagian orang berkata:

> *"Ya Rasulullah, wahai orang yang terbaik dan anaknya orang yang terbaik diantara kami, ..."*

Orang yang disebutkan itu adalah beliau seperti yang banyak dikatakan oleh banyak orang. Tapi karena untuk menutup pintu agar seseorang tidak masuk kepada perbuatan seperti ini, yang mengakibatkan ia mengagumi dirinya sendiri, dan akhirnya dimasuki oleh syetan, sehingga hatinya bisa terpaut dengan orang yang diagungkan itu, sampai ia mensekutukannya dengan Allah, dengan mengagungkannya melebihi apa yang diperbolehkan. Maka bab ini dalam rangka menutup jalan yang menuju kepada kemusyrikan.

"Wahai manusia, ucapkanlah ucapan yang biasa kalian ucapkan (dengan wajar), dan janganlah kalian terseret rayuan syetan, sesungguhnya aku adalah Muhammad, hamba Allah dan UtusanNya, aku tidak senang kalian menjunjung tinggi aku diatas kedudukan yang telah ditetapkan oleh Allah untukku." (HR. Nasai dengan sanad yang baik)

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini:

1. Peringatan kepada menusia dari sikap yang berlebih lebihan.
2. Orang yang dipanggil dengan panggilan "tuan kami" hendaknya ia menjawab: "tuan yang sebenarnya adalah Allah."
3. Rasulullah ﷺ memberikan petunjuk kepada para sahabatnya dengan sabdanya "janganlah kalian terseret oleh rayuan syetan" padahal mereka tidak mengatakan kecuali kebenaran.
4. Rasulullah ﷺ tidak menginginkan sanjungan dari para sahabat yang diatas kedudukan yang sebenarnya.

BAB: 66

KEBESARAN ALLAH ﷻ DAN KEKUASAANNYA[1]

Firman Allah ﷻ:

"Dan mereka (orang orang musyrik) tidak mengagung agungkan Allah dengan pengagungan yang sebenar benarnya, padahal bumi seluruhnya dalam genggamanNya pada hari kiamat." (QS. Az zumar 67) [2]

---

[1] Pengarang kitab ini menutup kitabnya dengan bab ini, merupakan penutupan yang sangat luar biasa. Karena barang siapa yang mengetahui kandungan isi bab ini dengan sebenarnya, yaitu tentang sifat Allah, maka tidak ada yang harus dilakukan baginya kecuali merendahkan diri, dan tunduk dengan sepenuh hati kepada Allah ﷻ.

[2] Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾

"Dan mereka (orang orang musyrik) tidak mengagung agungkan Allah dengan pengagungan yang sebenar benarnya, padahal bumi seluruhnya dalam genggamanNya pada hari kiamat."(QS. Az zumar 67)

Maksudnya: mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang sebenar benarnya.

Seandainya mereka mengagungkan Allah dengan sebenar benarnya, maka mereka tidak akan menyembah selainNya.

Dan bila engkau merenungi Rabbmu yang maha perkasa lagi bijaksana, yang mempunyai sifat kemuliaan, yang memerintah dan melarang dari atas 'Arsy, dikerajaanNya yang luas ini, bumi tidak berarti apa apa, rahmatNya melimpah, ni'matnya mencurah kepada siapa saja yang Ia kehendaki, dan memalingkan musibah dari siapa saja yang dikehendaki, dan Dialah Allah yang memiliki ni'mat dan karunia, maka engkau akan melihat perbuatan Allah terhadap langit, dan engkau juga melihat penyembahan para malaikat

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata: "salah seorang pendeta yahudi datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata: wahai Muhammad, sesungguhnya kami dapati (dalam kitab suci kami) bahwa Allah akan meletakkan langit di atas satu jari, pohon pohon di atas satu jari, dan seluruh makhluk di atas satu jari, dan Allah berfirman: "Akulah penguasa (raja)", maka Rasulullah ﷺ tertawa sampai nampai gigi seri beliau, karena membenarkan ucapan pendeta tadi, kemudian beliau bersabda:

﴿ وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾

"Dan mereka (orang orang musyrik) tidak mengagung agungkan Allah dengan pengagungan yang sebenar benarnya, padahal bumi seluruhnya dalam genggamanNya pada hari kiamat."(QS. Az zumar 67)

---

yang ada dilangit, engkau melihat semuanya menuju kepada Rabb yang agung ini.

Kemudian engkau melihat bahwa Allah yang maha agung ini, yang memiliki sifat "penguasa yang agung" menghadap kepadamu, wahai hamba yang hina dan rendah, dan memerintahkanmu untuk beribadah kepadaNya. Dan ini adalah penghargaan untukmu jika engkau merasa. Dan memerintahkan untuk bertakwa, dan ini penghormatan buatmu, dan memerintahkan untuk taat kepadaNya, dan ini juga penghormatan buatmu.

Yang demikian itu, jika engkau mengetahui hak Allah, sifat sifat dan yang terkait dengannya, yaitu keluhuran mutlak baik dalam Dzat maupun sifatNya, maka engkau akan menemukan dirimu tidak punya pilihan lain kecuali tunduk dan patuh kepadaNya, merendahkan diri kepadaNya, dan mendekatkan diri kepadaNya dengan perbuatan yang Ia cintai.

Dan jika engkau membaca firmanNya, maka engkau membaca firmannya Dzat yang menghadapmu, menyuruh dan melarangmu, maka penghormatanmu ketika itu akan berubah tidak sama seperti penghormatan sebelumnya, dan pengagunganmu tidak sama dengan pengagungan sebelumnya.

Oleh karena itu, diantara sebab terpatrinya iman di dalam hati, adalah merenungi dan memikirkan tentang kekuasaan Allah baik yang ada di langit maupun di bumi, sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah ﷻ.

Dan dalam riwayat Imam Muslim terdapat tambahan: "dan gunung gunung dan pohon pohon di atas satu jari, kemudian Allah menggoncangkannya seraya berfirman: "Akulah penguasa, Akulah Allah", dan dalam riwayat Imam Bukhori dikatakan: "Allah meletakkan langit langit di atas satu jari, air dan tanah di atas satu jari."

Dan dalam riwayat Imam Muslim dari Ibnu Umar ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda:

«يَطْوِي اللهُ السَّمَاوَاتِ يَوْمَ القِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِيَدِهِ الْيُمْنَى، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ الْجَبَّارُونَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ؟».

"Allah akan melipat seluruh lapisan langit pada hari kiamat, lalu diambil dengan tangan kananNya, dan berfirman: "Akulah raja, mana orang orang yang diktator? mana orang orang yang sombong ?"

Dalam satu riwayat, Ibnu Abbas ﷺ berkata: "tidaklah langit tujuh dan bumi tujuh ditelapak tangan Allah kecuali bagaikan sebutir biji sawi di telapak tangan salah satu diantara kalian."

Ibnu Jarir berkata: Yunus meriwayatkan kepadaku dari Ibnu Wahb, dari Ibnu Zaid, dari bapaknya, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ فِي الْكُرْسِيِّ إِلَّا كَدَرَاهِمَ سَبْعَةٍ أُلْقِيَتْ فِي تُرْسٍ».

"Ketujuh langit berada di Kursi tiada lain hanyalah bagaikan tujuh keping dirham di atas perisai ."

kemudian Ibnu Jarir berkata: Abu Dzar ﷺ berkata: saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَا الْكُرْسِيُّ فِي الْعَرْشِ إِلَّا كَحَلْقَةٍ مِنْ حَدِيدٍ أُلْقِيَتْ بَيْنَ ظَهْرَيْ فَلَاةٍ مِنَ الأَرْضِ».

"Kursi di Arsy tiada lain kecuali hanyalah bagaikan sebuah gelang besi yang dibuang ditengah tengah padang pasir."

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata: "Antara langit yang paling bawah dengan yang berikutnya jaraknya 500 tahun, dan antara setiap langit jaraknya 500 tahun, dan antara langit yang ketujuh dan Kursi jaraknya 500 tahun, dan Arsy itu berada diatas air, dan Allah ﷻ berada diatas Arsy, tidak samar bagi Allah apapun yang dilakukan oleh kalian."

Atsar ini diriwayatkan dari berbagai macam jalan (jalur sanad), demikian yang dikatakan oleh imam Ad dzahabi.

Al Abbas bin Abdul Mutholib ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

«هَلْ تَدْرُونَ كَمْ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ» قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: بَيْنَهُمَا مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ، وَمِنْ كُلِّ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ، وَكِثَفُ كُلِّ سَمَاءٍ مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ ، وَبَيْنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَالْعَرْشِ بَحْرٌ بَيْنَ أَسْفَلِهِ وَأَعْلاهُ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، وَاللهُ عَزَّ وَجَلَّ فَوْقَ ذَلِكَ، وَلَيْسَ يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ أَعْمَالِ بَنِي آدَمَ». أخرجه أبو دود وغيره.

"Tahukah kalian berapa jarak antara langit dan bumi?" kami berkata: Allah dan RasulNya yang lebih mengetahui, maka Rasulullah ﷺ bersabda: "antara langit dan bumi itu jarak perjalanan 500 tahun, dan antara langit yang satu dengan yang lain jarak perjalanan 500 tahun, sedangkan tebalnya setiap langit jarak perjalanan 500 tahun, antara langit yang ketujuh dengan Arsy ada samudra, dan antara dasar samudra dengan permukaanya seperti jarak antara langit dengan bumi, dan Allah ﷻ di atas itu semua, dan tiada yang samar bagiNya apapun yang dilakukan oleh anak adam." (HR. Abu Daud dan ahli hadits yang lain)

Pelajaran penting yang terdapat dalam bab ini:

1. penjelasan tentang ayat di atas.
2. Pengetahuan tentang sifat sifat Allah ﷻ sebagaimana yang disitir hadits di atas masih tetap difahami oleh orang orang

yahudi yang hidup pada masa Rasulullah ﷺ, dan mereka tidak mengingkarinya atau menta'wilkannya.

3. Ketika pendeta Yahudi menyebutkan hal di atas, maka Rasulullah ﷺ membenarkannya, dan turunlah ayat Al Qur'an sebagai penguat akan kebenarannya.
4. Senyumnya Rasulullah ﷺ ketika pendeta yahudi menyebutkan tentang pengetahuan yang amat besar ini.
5. Pernyataan adanya dua tangan Allah, dan seluruh langit itu ada pada tangan kananNya, dan bumi ada pada tangan yang lainNya.
6. Dinyatakan dalam hadits bahwa tangan yang satunya adalah tangan kiriNya.
7. Disebutkan dalam hadits orang orang yang diktator,dan orang orang yang sombong.
8. Penjelasan tentang adanya langit dan bumi ditelapak tangan Allah itu bagaikan sebutir biji sawi yang ada ditelapak tangan seseorang.
9. Kursi itu lebih besar dari pada langit.
10. Arsy itu lebih besar dari pada Kursi.
11. Arsy itu bukan Kursi, juga bukan air.
12. Jarak antara satu langit dengan yang lainnya perjalanan 500 tahun.
13. Jarak antara langit yang ketujuh dengan Kursi perjalanan 500 tahun.
14. Jarak antara Kursi dan samudra perjalanan 500 tahun.
15. Sesungguhnya Arsy itu letaknya diatas samudra.
16. Allah ﷻ berada di atas Arsy.
17. Jarak antara langit dan bumi itu perjalanan 500 tahun.

18. Tebal setiap langit itu perjalanan 500 tahun.
19. Samudra yang berada di atas langit itu, antara dasarnya sampai kepermukaannya perjalanan 500 tahun, dan hanya Allah lah yang maha mengetahui.